KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti

Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

SMA/SMK Kelas X

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

Penelaah
Muh. In'amuzzahidin
Achmad Zayadi

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Abdullah Ibnu Thalhah

Penyunting
Suwari

Penata Letak (Desainer)
Riko Rachmat Setiawan

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan Pertama 2021
ISBN: 978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap)
978-602-244-547-0 (Jil. 1)
Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/40 pt., Adobe.
xvi, 328 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikann Agama Islam dan Budi Pekerti terselenggara atas kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Agama. Kerja sama ini tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 57/IX/PKS/2020 dan Nomor: 5341 TAHUN 2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Swt., bahwa penulisan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hasil kerjasama antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti sebagaimana diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai sasaran di atas, maka sudah selayaknya kita mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terbentuknya Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini disusun sesuai dengan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020–2035 bahwa peningkatan kualitas pendidikan nasional dilakukan dengan memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian.

Materi yang diajarkan dalam buku ini sejalan dengan upaya untuk pengembangan peserta didik, yaitu nilai-nilai dan ajaran Islam yang sangat mulia dan luhur untuk dijadikan suatu habbit dalam penanaman sikap, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar menjadi muslim yang kaaffah.

Buku ini juga menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diserap oleh peserta didik. Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk

dengan bermacam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia merupakan negara yang memandang penting nilai-nilai agama, walaupun bukan merupakan suatu negara yang berdasarkan pada agama tertentu.

Moderasi beragama penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Moderasi beragama diperlukan sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap sesuai dengan koridor berbangsa dan bernegara sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrim.

Kementerian Agama dalam kesempatan ini menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh bersama Tim Penulis dalam menyiapkan buku ini.

Semoga buku ini menjadi sesuatu yang bermakna bagi masa depan anak-anak bangsa. Amin.

Jakarta, Februari 2021
Direktur Pendidikan Agama Islam

Dr. Rohmat Mulyana Sapdi

Prakata

Segala puji bagi Allah Swt. atas semua karunia-Nya sehingga penulisan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw., keluarga, sahabat-sahabatnya, dan kita semua yang istiqamah pada sunnahnya.

Penyusunan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Penjabaran setiap materi mengintegrasikan empat hal, yaitu (1) Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, (2) wawasan kebangsaan/keindonesiaan, *Profil Pelajar Pancasila*, pengembangan budaya literasi, dan pembelajaran abad ke-21.

Materi dalam buku ini dikembangkan untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan materi buku ini mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan potensi vokasional siswa;
2. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa;
3. Kebermanfaatan dan relevansi bagi siswa;
4. Struktur keilmuan;
5. Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pada setiap aspek (Al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam); dan
6. Alokasi waktu.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk kesempurnaan penulisan berikutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi siswa, guru, dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Februari 2021

Penulis

Daftar Isi

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini memiliki banyak fitur yang akan memandu kalian belajar dengan menyenangkan. Oleh karena itu, simaklah baik-baik penjelasan bagian-bagian buku ini:

Tujuan Pembelajaran:
Bagian ini berisi tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama mengikuti proses pembelajaran.

Infografis:
Infografis merupakan penyajian garis besar materi dalam bentuk grafis. Cermatilah infografis tersebut untuk memahami garis besar alur pembahasan buku.

Ayo Tadarus:
Berisi ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema materi pelajaran. Bacalah ayat Al-Qur'an tersebut dengan tartil.

Tadabbur:
Bagian ini mengajak kalian untk mengamati gambar dan menuliskan komentar terhadap gambar tersebut. Selanjutnya cermatilah wacana ataupun artikel terkait tema pelajaran.

Wawasan Keislamaman:
Uraian materi sesuai dengan tema pelajaran tersaji pada bagian ini. Membaca uraian materi ini sampai tuntas akan membantu kalian untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penerapan Karakter:
Berisi butir-butir sikap dan nilai karakter yang merupakan implementasi dari materi pelajaran sekaligus penerapan Profil Pelajar Pancasila. Harapannya seluruh butir sikap dan nilai karakter tersebut menjadi bagian dari diri kalian.

Refleksi:
Berisi umpan balik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Rangkuman:
Bagian ini berisi ringkasan materi yang disajikan dalam Wawasan Keislaman. Membaca rangkuman akan membantu kalian menemukan garis besar pembahasan materi.

Penilaian:
Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersaji pada bagian ini. Silahkan dikerjakan penilaian ini dengan sungguh-sungguh untuk mengukur tingkat kompetensi yang kalian miliki.

Pengayaan:
Bagian ini berisi buku-buku referensi yang dapat dipelajari untuk lebih mendalami materi pembelajaran.

Pedoman Transliterasi

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ṡ	Es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba　　　　هول : Haula　　　　فعل : fa’ala

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan waw	Ū	U dan garis di atas

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah. trnsliterasinya adalah *t*.

2) ta marbutah mati

ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*

3) kalau pada kata yang terahit dengan ta *marbutah* diikuti olh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah/Tasdid

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: rabbana: رَبَّنَا

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ا dan ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaian dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB I

Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja

Perhatikan cergam (cerita gambar) berikut ini!

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 1 ini siswa diharapkan kompeten dalam membaca, menghafal, dan menganalisis ayat dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tadabur

Aktivitas 1.1

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah pesan-pesan moral untuk setiap gambar. Kaitkan pesan moral tersebut dengan tema "Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja!"

Gambar 1.1 Proses pembuatan film animasi

Gambar 1.2 Penyerahan piala kepada juara lomba Karya Ilmiah

Gambar 1.3 Menjaga kebersihan lingkungan

Gambar 1.4 Bergegas salat jamaah di masjid

D. Kisah Inspirasi

Aktivitas 1.2

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!

Ribuan Kali Khatam Al-Qur'an

Abdullah bin Idris al-Audi al-Kufi (wafat tahun 192 H), seorang ulama hadis yang amat terkenal. Selain khusyuk, ia sangat tekun pada bidang hadis. Pada setiap hadis yang ia riwayatkan, dipastikan memiliki *hujjah*. Pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, ia pernah ditawari untuk menjadi *qadli* (hakim), tetapi ia menolak karena sifat *wara'*. Ketika maut hendak menjemput Abdullah bin Idris, puterinya menangis. *"Janganlah engkau menangis wahai puteriku, aku sudah mengkhatamkan Al-Qur'an di rumah ini sebanyak empat ribu kali"*, kata Abdullah bin Idris dengan suara lirih.

Peristiwa serupa juga terjadi pada Abu Bakar bin Iyasy al-Asadi al-Kufi al-Khayyath (wafat pada tahun 193 H), ulama senior Kuffah yang ahli di bidang qira'ah dan hadis. Ia telah menulis lebih dari sembilan puluh karya. Pada saat terakhir kehidupan Abu Bakar bin Iyasy, adiknya menangis. *"Jangan menangis, lihatlah mushala pribadi di rumah ini. Di situ aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak delapan belas ribu kali"*, demikian terdengar dari lisan Abu Bakar bin Iyasy.

Sumber:
Yusuf Ali Budaiwi. 2001. *Menggapai Husnul Khatimah*, terjemahan oleh Abdul Rasyid Shiddiq. Jakarta: Pustaka As-Shiddiq

E. Wawasan Keislaman

Siapakah di antara kalian yang ingin sukses?. Tentu semua orang ingin sukses, termasuk kalian. Namun perlu diketahui bahwa untuk meraih kesuksesan tersebut bukanlah perkara mudah. Kalian harus mampu mengatasi semua hambatan, tantangan, dan rintangan dengan ketekunan dan kerja keras. Di samping itu, doa dari orang tua dan guru juga sangat dibutuhkan agar Allah Swt. yang Maha Pemberi Rezeki memberi jalan kemudahan dan keberkahan.

Perlu kalian ketahui bahwa Allah Swt. menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapakah yang terbaik amalnya. Manusia akan hidup di akhirat selama-lamanya, sedangkan dunia hanya tempat singgah sementara.

Agar memperoleh kebahagiaan di akhirat, kalian harus memperbanyak amal saleh selama hidup di dunia. Seseorang dikatakan sukses apabila memperoleh kebahagiaan di akhirat dan di dunia sekaligus. Namun, kita meyakini bahwa kesuksesan sejati adalah suksesnya hidup di akhirat. Untuk meraih kesuksesan tersebut, kalian harus menggunakan petunjuk ajaran Islam.

Kesuksesan hidup di akhirat dan di dunia akan diperoleh dengan selalu beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia harus sejajar atau bahkan lebih tinggi dibanding bangsa-bangsa lain di dunia. Apa yang akan terjadi jika bangsa Indonesia tidak siap bersaing dengan bangsa lain?. Tentunya akan jauh tertinggal, dan dianggap sebagai bangsa pemalas. Oleh karena itu, mulailah dari diri sendiri, kemudian ajaklah teman-teman kalian untuk selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini semua negara di dunia termasuk Indonesia sedang berkompetisi dalam menemukan vaksin virus korona. Masing-masing negara mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi virus korona. Pada kondisi pandemik seperti inilah kualitas sumber daya manusia sebuah negara benar-benar diuji kualitasnya. Bukan sekadar bertahan menghadapi pandemik, tapi mampu mengatasinya dengan baik. Oleh karena itu, kalian harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu tampil lebih unggul dibanding bangsa-bangsa lain di dunia. Ciptakanlah suasana berlomba dalam kebaikan di mana saja kalian berada, terutama di lingkungan sekolah.

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dan hadis terkait. Mari kita pelajari dan simak baik-baik agar dapat memahami pesan-pesan mulia yang terkandung di dalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas 1.3

1. Buatlah kelompok berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yakni kelompok mahir, sedang, dan kurang sesuai dengan petunjuk dari guru.
2. Masing-masing anggota kelompok mahir membimbing kelompok sedang dan kelompok kurang untuk membaca Q.S. al-Maidah/5:48 dan Q.S. at-Taubah/9:105 secara tartil.

1. Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang Kompetisi dalam Kebaikan

a. Membaca Q.S. al-Maidah/5: 48

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ
بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ ﴿٤٨﴾

b. Mengidentifikasi Hukum Bacaan Tajwid Q.S. al-Maidah/5: 48

No	Lafaz	Hukum Bacaan	Alasan
1.	وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ	*Mad jaiz munfashil*	*Mad thabi'i bertemu hamzah pada lafaz berbeda*
2.	مُصَدِّقًا لِّمَا	*Idgham bila ghunnah*	*Fathah tanwin* bertemu huruf *lam*
3.	وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ	*Idzhar*	*Fathah tanwin* bertemu *'ain*
4.	عَمَّا جَآءَكَ	*Mad wajib muttashil*	*Mad thabi'i* bertemu *hamzah* pada lafaz yang sama
5.	جَعَلْنَا	*Mad thabi'i*	Ada *fathah* diikuti *alif*

Aktivitas 1.4

Setelah membaca dan mencermati ulasan tajwid di atas, tulislah seluruh hukum bacaan tajwid dalam Q.S. al-Maidah/5:48 beserta alasanya!

c. Mengartikan Per Kata Q.S. al-Maidah/5:48

بِالْحَقِّ	الْكِتٰبَ	اِلَيْكَ	وَاَنْزَلْنَا
dengan kebenaran	kitab	kepada kamu	dan Kami telah menurunkan
يَدَيْهِ	بَيْنَ	لِمَا	مُصَدِّقًا
dua tangan/ sebelumnya	antara	terhadap apa yang	yang membenarkan

عَلَيْهِ	وَمُهَيْمِنًا	الْكِتٰبِ	مِنَ
atasnya	dan yang menjaga	kitab	dari
أَنْزَلَ	بِمَآ	بَيْنَهُمْ	فَاحْكُمْ
menurunkan	dengan apa yang	di antara mereka	maka putuskanlah
اَهْوَآءَهُمْ	تَتَّبِعْ	وَلَا	اللّٰهُ
hawa nafsu mereka	kalian mengikuti	dan janganlah	Allah
الْحَقِّ	مِنَ	جَآءَكَ	عَمَّا
kebenaran	dari	telah datang kepada kamu	dari apa yang
شِرْعَةً	مِنْكُمْ	جَعَلْنَا	لِكُلٍّ
peraturan	di antara kalian	Kami telah menjadikan	bagi tiap-tiap (umat)
اللّٰهُ	شَآءَ	وَلَوْ	وَمِنْهَاجًا
Allah	menghendaki	dan sekiranya	dan jalan yang terang
وَلٰكِنْ	وَاحِدَةً	أُمَّةً	لَجَعَلَكُمْ
akan tetapi	yang satu	umat	niscaya Dia menjadikan kalian
آتَاكُمْ	مَآ	فِي	لِيَبْلُوَكُمْ
Dia berikan kepada kalian	apa yang	terhadap	Dia hendak menguji kalian
اللّٰهِ	إِلَى	الْخَيْرَاتِ	فَاسْتَبِقُوا
Allah	kepada	kebajikan	maka berlomba-lombalah

بِمَا	فَيُنَبِّئُكُمْ	جَمِيعًا	مَرْجِعُكُمْ
dengan apa yang	lalu Dia beritahu kalian	semua	tempat kembali kalian
	تَخْتَلِفُونَ	فِيهِ	كُنْتُمْ
	kalian perselisihkan	di dalamnya	kalian adalah

Aktivitas 1.5

1. Salinlah Q.S. al-Maidah/5:48 beserta terjemahnya!
2. Untuk menerjemahkan ayat tersebut, gunakanlah Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama RI!

d. Menterjemahkan Ayat Q.S. al-Maidah/5: 48

"*Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.*" (Q.S. al-Maidah/5: 48)

e. Asbabun Nuzul Q.S. al-Maidah/5: 48

Tidak ada sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya Q.S. al-Maidah/5: 48. Surat al-Maidah termasuk golongan surat Madaniyah, yakni surat yang turun setelah hijrahnya Nabi. Menurut riwayat Imam Ahmad, surat ini turun saat Nabi Saw. sedang menunggang unta. Bagian paha unta tersebut hampir saja patah karena sangat beratnya wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa surat al-Maidah/5: 48 ini turun berkenaan dengan peristiwa ahli kitab yang meminta keputusan kepada Rasulullah Saw. atas persoalan yang sedang mereka hadapi. Pada awalnya, Nabi Saw. diberi dua pilihan, yakni memutuskan persoalan mereka atau mencari solusi di dalam kitab mereka masing-masing. Namun, Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai petunjuk bagi Nabi Saw. atas pertanyaan ahli kitab tersebut.

f. Menelaah Tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48

Aktivitas 1.6

1. Bersama kelompok, cari dan salinlah tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dalam kitab tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama dan kitab tafsir lainnya!
2. Bandingkan dan lakukan analisa terhadap isi tafsir dalam kitab tersebut!

Menurut tafsir al-Misbah, Q.S. al-Maidah/5: 48 mengandung pesan-pesan mulia sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran), yakni *haq* dalam kandungannya, cara turunnya, maupun yang mengantarnya turun (Jibril a.s.).
2. Kitab Al-Qur'an berfungsi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Dalam hal ini Al-Qur'an adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab terdahulu karena ia menjadi saksi atas kebenaran kandungan kitab-kitab terdahulu.
3. Kitab suci Al-Qur'an juga menjadi pengawas, pemelihara, penjaga kitab-kitab terdahulu dan menjadi tolok ukur kebenaran terhadapnya, serta menjadi saksi untuk keabsahannya. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat universal *(kully)* dan mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa.
4. Allah Swt. memerintahkan agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hendaklah orang beriman memutuskan perkara berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengannya. Bahkan dalam Q.S. al-Maidah/5: 3 dinyatakan bahwa agama Islam telah sempurna, nikmat

yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada kaum muslimin sudah sempurna, dan Allah Swt. telah meridai Islam sebagai jalan kehidupan semua manusia. Maka tidak ada lagi alasan untuk meninggalkan sebagian ajarannya untuk berpindah pada ajaran lain.

5. Tiap-tiap umat memiliki aturan *(syariat)* yang akan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi. Allah Swt. juga mengkaruniakan jalan terang *(manhaj)* yang dilalui oleh manusia dalam menjalankan aturan beragama.
6. Allah Swt. telah menjadikan *syariat* Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna *syariat* para nabi terdahulu serta membatalkan *syariat* sebelumnya. Seandainya Allah Swt. menghendaki, niscaya umat Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan umat Nabi Muhammad Saw. akan dijadikan satu umat saja. Tetapi hal ini tidak dikehendaki oleh Allah Swt.
7. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia. Allah Swt. telah menetapkan berbagai macam *syariat* untuk menguji siapakah di antara hamba-Nya yang taat dan durhaka. Bagi yang taat akan memperoleh pahala, sedangkan siksa bagi seseorang yang durhaka. Sesungguhnya semua manusia akan kembali kepada Allah Swt. dan akan diberitahukan apa yang telah diperselisihkan. Hal yang diperselisihkan ini adalah tentang kehidupan akhirat. Orang-orang kafir tidak percaya adanya akhirat. Karenanya mereka akan diberitahu dan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka, yakni dimasukkan ke dalam api neraka. Sedangkan bagi orang mukmin yang beramal shalih, akan mendapatkan balasan surga.

“Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh sungguh dalam berbuat kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia”.

Perintah untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat)* juga terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, di antaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 berikut ini:

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: "*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (*Q.S. al-Baqarah/2: 148)

Ayat tersebut secara tegas memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Kebaikan yang dilakukan oleh seorang mukmin akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Berlomba dalam kebaikan merupakan suatu ajakan kepada orang lain dengan dimulai dari diri sendiri untuk selalu menempuh jalan yang diridai oleh Allah Swt. Mengapa seorang mukmin harus bersegera dalam berlomba-lomba dalam kebaikan?. Karena kesempatan waktu hidup di dunia hanya sementara dan terbatas oleh ruang dan waktu. Tidak ada yang tahu kapan seseorang akan dipanggil menghadap Allah Swt. Di samping itu, tidak ada yang tahu perubahan yang akan dialami oleh seseorang. Bisa jadi malam ia beriman, esoknya sudah tidak memiliki iman. Atau malam ia masih salat berjamaah di masjid, pagi terjerumus dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk bersegera dalam berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَسَتَكُوْنُ فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَ يُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا . (رواه مسلم)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita di mana ada seseorang yang pada waktu pagi ia beriman, tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir, ia rela menukar agamanya (dengan sedikit keuntungan dunia)".* (H.R. Muslim)

g. Menghafalkan Ayat Q.S. al-Maidah/5: 48

Aktivitas 1.7

Bacalah Q.S. al-Maidah/5:48 secara tartil dan berulang-ulang hingga kalian hafal ayat tersebut. Mintalah bantuan teman untuk menyimak bacaan dan hafalanmu!

h. Menerapkan Perilaku Kompetisi dalam Kebaikan untuk Meraih Kesuksesan

Kalian pasti ingin mengamalkan pesan mulia yang terkandung dalam Q.S. al-Maidah/5: 48. Agar dapat berkompetisi dalam kebaikan, lakukanlah "M6" berikut ini, yaitu:

1. Mengawali dengan basmalah
2. Melakukan dengan penuh semangat
3. Menjaga konsistensi
4. Mempelajari ilmu yang terkait
5. Membiasakan bekerja sama
6. Mengamati, meniru, dan memodifikasi

Untuk memahami "M6" di atas, perhatikan penjelasannya berikut ini.

1) Mengawali suatu amal kebaikan dengan membaca *basmalah* dan berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan. Doa merupakan kekuatan spiritual yang akan mendorong kalian untuk berusaha maksimal hingga amal tersebut paripurna. Di samping itu ada nilai pahala atas amal yang dilakukan dengan ikhlas.
2) Melakukan semua amal kebaikan dengan penuh optimis dan semangat. Sikap optimis dan semangat ini akan membuat seseorang menjadi yakin mampu mengerjakan amal kebaikan dengan tuntas. Lebih dari itu, tumbuh rasa senang dan bahagia karena telah berhasil menyelesaikan sebuah amal kebaikan.
3) Menjaga konsistensi (*istiqamah*) amal kebaikan yang sudah kalian lakukan. Kualitas dari amal kebaikan akan semakin meningkat apabila kalian lakukan dengan konsisten. Tiap hari akan ada pengalaman baru untuk perbaikan kualitas amal pada hari berikutnya dan masa datang.
4) Mempelajari ilmu yang terkait dengan peningkatan kualitas amal kebaikan. Antara ilmu dan amal merupakan satu kesatuan. Ilmu tanpa amal, ibarat pohon tak berbuah. Demikian pula beramal tanpa ilmu akan mengakibatkan amal tersebut tertolak. Menambah bekal ilmu dapat kalian lakukan dengan belajar di lembaga pendidikan formal maupun non formal.
5) Membiasakan diri beramal secara bersama-sama dengan melibatkan orang banyak. Dalam hal ini, bukan berarti mengabaikan amaliyah yang sifatnya pribadi. Keterlibatan banyak orang dalam suatu amal kebaikan akan membuat nilai amal tersebut semakin baik. Karena akan semakin

banyak manfaat dan kemaslahatan yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Lebih dari itu, akan memperkuat tali silaturahmi dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

6) Mengamati, meniru, dan memodifikasi amal kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini akan memudahkan dan memotivasi seseorang dalam beramal saleh. Karena sudah dicontohkan oleh orang lain, maka harus ada usaha untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas amal tersebut agar lebih baik dan nilai manfaatnya menjadi lebih besar.

Setelah kalian melakukan "M6" di atas, tentu banyak manfaat yang diperoleh dari perilaku kompetisi dalam kebaikan. Di antara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh rida dan pahala dari Allah Swt.
   Allah Swt. akan memberikan pahala kepada kalian jika melakukan pekerjaan dengan ikhlas. Kesuksesan tertinggi bukanlah sukses duniawi, tetapi kesuksesan tertinggi adalah rida dari Allah Swt.
2) Menjadi manusia yang bermanfaat
   Manusia terbaik adalah manusia yang mampu menebar manfaat dan kemaslahatan sebesar-besarnya kepada masyarakat. Nilai sebuah kebaikan akan berlipat ganda jika mampu memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat luas.
3) Mempercepat penyelesaian pekerjaan
   Keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan ini didasari oleh motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya. Jika menunda suatu pekerjaan, maka pekerjaan yang lain ikut terbengkalai. Di samping itu, ada kompetitor yang memicu peningkatan kinerja.
4) Termotivasi untuk menjadi lebih baik
   Saat kalian berkompetisi dengan pihak lain, akan tumbuh keinginan untuk menjadi yang paling unggul. Tentunya hal ini membutuhkan persiapan yang matang. Meskipun hasil akhirnya belum tentu sebagai pemenang, tetapi sudah berhasil menunjukkan kemampuan terbaik yang dimiliki merupakan prestasi tersendiri yang patut diapresiasi.
5) Menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab
   Keinginan untuk menjadi yang terbaik harus diikuti dengan sikap disiplin dan tanggungjawab. Keduanya merupakan modal utama meraih kesuksesan dalam sebuah kompetisi.

6) Mempererat hubungan antar sesama

Pesaing bukan musuh yang harus dikalahkan tetapi merupakan rekan kerja dalam berkompetisi secara sehat. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan mempererat tali persaudaraan di antara sesama. Peran serta dan keterlibatan masing-masing individu dalam satu kelompok akan semakin memperkuat jalinan hubungan kekeluargaan.

2. Q.S. at-Taubah/9 : 105 tentang Etos Kerja

a. Membaca Q.S. at-Taubah/9 : 105

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۚ ﴿١٠٥﴾

b. Mengidentifikasi Hukum Bacaan Tajwid Q.S. at-Taubah/9 : 105

No	Lafaz	Hukum Bacaan	Alasan
1.	فَسَيَرَى اللّٰهُ	*Lam jalalah tafkhim*	Lafaz Allah didahului oleh *fathah*
2.	عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ	*Izhar safawi*	*Mim* sukun bertemu *wawu*
3.	وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ	*Alif lam qamariyah*	*Alif lam* bertemu huruf *mim*
4.	وَالشَّهَادَةِ	*Alif lam syamsiyah*	*Alif lam bertemu huruf syin*
5.	فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا	*Ikhfa' safawi*	*Mim* sukun bertemu huruf *ba'*

Aktivitas 1.8

Setelah membaca dan mencermati ulasan tajwid di atas, tulislah seluruh hukum bacaan tajwid dalam Q.S. at-Taubah/9: 105 beserta alasannya!

c. Mengartikan Per Kata Q.S. at-Taubah/9 : 105

اللّٰهُ	فَسَيَرَى	اعْمَلُوْا	وَقُلِ
Allah	maka akan melihat	bekerjalah kalian	dan katakanlah
وَسَتُرَدُّوْنَ	وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ	وَرَسُوْلُهٗ	عَمَلَكُمْ
dan kalian akan dikembalikan	dan orang-orang mukmin	dan rasul-Nya	pekerjaan kalian
وَالشَّهَادَةِ	الْغَيْبِ	عٰلِمِ	اِلٰى
dan yang nyata	yang gaib	Yang Mengetahui	kepada
تَعْمَلُوْنَ	كُنْتُمْ	بِمَا	فَيُنَبِّئُكُمْ
(kalian) kerjakan	adalah kalian	terhadap apa yang	maka Dia memberitakan pada kalian

Aktivitas 1.9

1. Setelah membaca dan mencermati arti per kata di atas, terjemahkan Q.S. at-Taubah/9: 105 dengan cara berpasangan dengan anggota kelompok!
2. Untuk menerjemahkan ayat tersebut, gunakanlah Al-Qur'an terjemah Kementerian Agama RI!

d. Menterjemahkan Ayat Q.S. at-Taubah/9: 105

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. at-Taubah/9: 105)

e. Asbabun Nuzul Q.S. at-Taubah/9: 105

Tidak ada sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya Q.S. at-Taubah/9: 105 ini. Perlu diketahui bahwa ayat 105 terkait dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 102-104. Pada ayat 102-104, Allah Swt. menganjurkan bertaubat dan melakukan kegiatan nyata, antara lain membayar zakat dan bersedekah. Pada ayat 105, Allah Swt. memerintahkan untuk melakukan beragam aktivitas lain, baik yang nyata maupun tersembunyi. Menurut kitab *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul* Seusai berperang, Rasulullah Saw. bertanya: *"siapakah orang-orang yang terikat di tiang ini?"*, ada seseorang menjawab: *"mereka adalah Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut berperang. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan ikatan tersebut, kecuali Rasulullah sendiri yang melepaskannya"*. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: *"aku tidak akan melepaskan mereka kecuali jika diperintahkan oleh Allah Swt."* Karenanya Allah Swt. menurunkan Q.S. at-Taubah/9: 102, kemudian Rasulullah Saw. melepaskan dan memaafkan mereka.

f. Menelaah Tafsir Q.S. at-Taubah/9: 105

Menurut tafsir al-Misbah, ayat ini mendorong manusia untuk lebih mawas diri dan mengawasi amal atau pekerjaan mereka. Allah Swt. mengingatkan mereka bahwa setiap amal baik atau buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan. Amal tersebut akan disaksikan oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. dan orang-orang beriman. Pada hari kiamat, Allah Swt. akan membuka tabir penutup yang menutupi mata mereka sehingga mengetahui dan melihat secara langsung hakikat amal mereka sendiri.

Selanjutnya simaklah pesan-pesan mulia yang terkandung dalam Q.S at-Taubah/9: 105 berikut ini.

1. Allah Swt. memerintahkan untuk beramal saleh hingga manfaatnya bisa dirasakan oleh diri sendiri maupun masyarakat luas. Amal tersebut harus dilakukan dengan ikhlas karena mengharap rida dari Allah Swt.
2. Setiap amal akan dilihat oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. dan mukminin di akhirat kelak. Lalu akan dibalas sesuai amal tersebut, jika amalnya baik maka mendapat pahala, sebaliknya jika amalnya buruk maka akan dibalas dengan siksa. Karenanya seorang muslim haruslah memperbanyak amal saleh ketika hidup di dunia.
3. Janganlah merasa amalnya sudah cukup banyak untuk bekal hidup di akhirat. Sifat ini akan menghambat munculnya keinginan untuk beramal saleh lagi. Tumbuhkan inisatif untuk melakukan amal saleh sehingga orang

lain ikut tergerak untuk melakukannya. Pahala berlipat akan diberikan oleh Allah Swt. kepada orang yang memberi contoh tanpa mengurangi pahala mereka yang mencontoh.

4. Setiap manusia akan kembali ke kampung akhirat, dan menerima balasan amal perbuatannya. Seorang mukmin hendaklah jangan larut dengan gemerlap kehidupan duniawi hingga melalaikan akhirat yang kekal abadi.

'Kerja' dalam bahasa Arab disebut dengan *'amala - ya'malu* dan yang seakar dengan kata tersebut. Di dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berarti 'bekerja' diulang sebanyak 412 kali dan seringkali dihubungkan dengan pekerjaan yang saleh atau amal saleh. Amal saleh yaitu pekerjaan yang membawa kebaikan, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Kebaikan tersebut dapat berupa perbaikan ekonomi, kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, sosial, spiritual dan sebagainya. Kebaikan tersebut meliputi kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Penyebutan kata 'bekerja' yang sedemikian banyak di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa masalah 'kerja' sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras atau memiliki etos kerja tinggi.

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis berikut:

عَنْ اَبِي عَبْدِاللهِ الزُّبَيْرِبْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ :لَأَنْ يَأْخُذَ اَحَدُكُمْ اَحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلٰى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ اَعْطَوْهُ اَوْمَنَعُوْهُ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Abu Abdullah az-Zubair bin al-'Awwam r.a., berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Sungguh sekiranya salah seorang di antara kamu sekalian mengambil beberapa utas tali kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya di mana dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia baik mereka memberi ataupun tidak memberinya". (H.R. Bukhari)

Hadis di atas secara tegas menyatakan bahwa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih dicintai Allah dan rasul-Nya dibanding berpangku tangan menunggu bantuan orang lain. Allah Swt. telah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengolah sumber daya alam di bumi. Perhatikan Q.S. al-Jumu'ah/62:10 berikut ini.

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝١٠

Artinya: "*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*". (Q.S. al-Jumu'ah/62:10)

Apabila manusia mau bekerja keras, maka akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, terutama sandang, pangan dan tempat tinggal. Islam sangat menghargai seseorang yang bekerja keras untuk memperoleh penghidupan yang layak, dan mengkonsumsi makanan dari hasil usahanya sendiri. Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini.

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: مَاأَكَلَ اَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ اَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ , وَإِنَّ نَبِيَّ اللّٰهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: *"Dari al-Miqdam bin Ma'dikariba r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Tidak ada seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil usahanya sendiri"*. (H.R. Bukhari)

g. Menghafalkan Ayat Q.S. at-Taubah/9: 105

Aktivitas 1.10

Hafalkanlah Q.S. at-Taubah/9:105 dengan cara membacanya secara tartil dan berulang-ulang. Mintalah bantuan teman untuk menyimak bacaan dan hafalanmu!

h. Menerapkan Perilaku Etos Kerja untuk Meraih Kesuksesan

Praktik kerja keras sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sejak beliau masih kanak-kanak. Tercatat dalam sejarah bahwa pada usia 12 tahun sudah berniaga hingga ke negeri Syam bersama Abu Thalib. Demikian pula sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib merupakan figur teladan dalam bekerja keras.

Pada suatu hari Rasulullah Saw. masuk ke masjid dan melihat Abu Umamah, salah satu sahabat Anshar sedang duduk termenung seperti sedang merasa susah. Nabi Saw. bertanya: *"mengapa engkau duduk sendirian di masjid, padahal ini bukan saatnya mengerjakan salat?"*. Abu Umamah menjawab: *"Saya ini sedang banyak hutang, pailit, dan tidak punya semangat untuk bekerja. Saya selalu diliputi perasaan cemas dan ragu"*. Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah Saw. memberi nasihat kepada Abu Umamah, *"jauhilah perasaan ragu dan putus asa, malas dan lemah kemampuan, pengecut dan kikir, gemar berhutang, dan hubungan kurang baik dengan sesama manusia"*. Abu Umamah bersungguh-sungguh melaksanakan semua nasihat tersebut. Akhirnya kehidupan Abu Umamah menjadi lebih baik dan bahagia.

Kisah di atas merupakan kisah seorang sahabat yang memiliki etos kerja tinggi. Tentunya sifat mulia ini perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Bagi seorang muslim, etos kerja bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup duniawi, tetapi tujuan mulia yakin beribadah kepada Allah Swt."

Secara rinci, tujuan bekerja dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Meraih rida Allah Swt.
   Bekerja dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. dan meraih rida dari-Nya. Semua aktivitas seorang muslim di dunia ini seyogyanya diarahkan untuk meraih rida Allah Swt.
2) Menolak kemunkaran
   Kemunkaran dapat terjadi pada seseorang yang menganggur. Sebab ada bisikan hawa nafsu dan syahwat yang dapat menjerumuskannya kedalam kemungkaran. Seseorang yang mengisi waktunya untuk bekerja berarti telah berhasil menghalau sifat malas dan menghindari dampak negatif pengangguran.
3) Kepentingan amal sosial
   Islam mengajarkan umatnya untuk beramal sosial atau bersedekah sesuai kemampuan yang dimiliki. Bagi seorang muslim yang bekerja, tenaga dan hasil pekerjaannya dapat digunakan untuk bersedekah.
4) Memberi nafkah keluarga
   Seorang suami sebagai kepala keluarga berkewajiban memberikan nafkah lahir dan batin. Untuk memberikan kehidupan yang layak kepada anak dan isterinya, maka seorang suami harus rajin bekerja keras.

Etos kerja seorang muslim harus meningkat dari waktu ke waktu. Berikut ini merupakan cara meningkatkan etos kerja, yaitu:

Gambar 1.5 Penggunaan teknologi digital dalam perusahaan

1) Membuat skala prioritas dari semua pekerjaan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Memilih dan menentukan sebuah pekerjaan yang akan diselesaikan dalam waktu dekat akan meringankan beban pikiran. Sebab, pikiran yang terlalu berat akan menghambat terselesaikannya sebuah pekerjaan.
2) Meningkatkan semangat, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang pekerjaan. Pengetahuan yang luas dan mendalam tentang hal-hal yang terkait dengan pekerjaan akan sangat menunjang bagi peningkatan etos kerja. Lebih dari itu keterampilan (*skill*) dan semangat tinggi akan semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pekerjaan.
3) Saling memberi motivasi kepada rekan kerja agar terjaga komitmen untuk maju dan sukses bersama-sama. Banyak faktor yang mempengaruhi turunnya motivasi untuk meraih sukses. Di antaranya adalah munculnya rasa malas yang tidak diketahui dari mana asalnya. Hal ini dapat diatasi dengan saling memberi motivasi di antara teman. Dengan demikian semua teman akan memiliki semangat untuk maju dan sukses secara bersama-sama dalam meraih cita-cita.
4) Menciptakan suasana kerja yang nyaman dengan saling menjaga perasaan rekan kerja. Suasana nyaman akan tercipta jika masing-masing individu tidak mudah menyalahkan orang lain, sebaliknya lebih banyak mawas diri. Membiasakan diri untuk menyapa sambil melempar senyuman kepada teman akan membuat hati senang dan bahagia. Dengan demikian suasana belajar di dalam kelas akan terasa menyenangkan.

5) Melibatkan teknologi canggih dalam proses pekerjaan. Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, teknologi berperan sangat penting untuk menunjang keberhasilan sebuah pekerjaan, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Terlebih lagi saat ini semua negara berlomba-lomba dalam menemukan dan mengembangkan vaksin Covid-19. Kemampuan sumber daya manusia sebuah negara dan didukung oleh teknologi canggih akan sangat berperan dalam kompetisi untuk menemukan vaksin Covid-19.

Banyak manfaat yang diperoleh dari perilaku kerja keras (etos kerja). Manfaat tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Di antara manfaat etos kerja adalah sebagai berikut:

1) Terbiasa menghargai hasil yang sudah diraih
   Pekerjaan yang telah menghasilkan sebuah produk, bagaimanapun bentuk dan kualitasnya harus tetap dihargai. Karena menghargai karya orang lain akan mampu memotivasi agar bisa menghasilkan karya lebih baik lagi.
2) Menjaga martabat diri sendiri
   Martabat diri akan terjaga jika seseorang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan. Pasti banyak orang meremehkan apabila hanya bermalas-malasan dan berpangku tangan. Bahkan ia dianggap sebagai orang yag tidak berguna bagi keluarganya.
3) Wujud pengabdian kepada Allah Swt.
   Kerja keras yang dilakukan oleh seseorang dengan niat ikhlas karena Allah Swt., dan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan wujud ibadah kepada-Nya.
4) Melatih sifat tabah, sabar, dan tawakal
   Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan menghadapi hambatan. Dengan senantiasa bekerja keras, maka akan muncul sifat tabah, sabar, optimis, serta tawakal. Pada hakikatnya, kesuksesan merupakan karunia Allah Swt. Kegagalan adalah sukses yang tertunda, karena Allah Swt. selalu menghendaki kebaikan pada hamba-Nya yang bertakwa.

F. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi "Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja", diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Selalu berkompetisi dalam kebaikan agar mendapatkan rida dari Allah Swt.	Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2.	Mempersiapkan diri untuk mendapatkan masa depan yang cerah	Bernalar kritis
3.	Mencari ide-ide baru yang inovatif agar menjadi juara lomba karya ilmiah	Kreatif
4.	Mengajak teman untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tim penelitian ilmiah	Gotong royong
5.	Belajar dengan tekun dan rajin agar memperoleh nilai yang bagus	Mandiri

G. Refleksi

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!				
Sangat bermanfaat ◯	Bermanfaat ◯	Cukup bermanfaat ◯	Kurang bermanfaat ◯	Sangat kurang bermanfaat ◯
Alasannya:	....			

H. Rangkuman

1. Q.S. al-Maidah/5: 48 berisi perintah untuk berlomba dalam kebaikan.
2. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran), dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya.
3. Al-Qur'an adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab terdahulu karena ia menjadi saksi atas kebenaran kandungan kitab-kitab terdahulu.

4. Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran *Ilahi* yang bersifat universal *(kully)* dan mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa.
5. Tiap-tiap umat memiliki aturan *(syariat)* yang akan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi.
6. Allah Swt. telah menjadikan *syariat* Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna *syariat* para nabi terdahulu serta membatalkan sebagian syariat sebelumnya.
7. Berlomba dalam kebaikan merupakan suatu ajakan kepada orang lain dengan dimulai dari diri sendiri untuk selalu menempuh jalan yang diridai oleh Allah Swt.
8. Q.S. at-Taubah/9: 105 berisi perintah untuk bekerja keras (etos kerja).
9. Allah Swt. memerintahkan untuk beramal saleh hingga manfaatnya bisa dirasakan oleh diri sendiri maupun masyarakat luas.
10. Setiap amal akan dilihat oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. dan mukminin di akhirat kelak.

I. Penilaian

1. Penilaian Sikap

A. Lakukanlah kegiatan rutin kalian, baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (seperti salat, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya) maupun ibadah sosial (seperti membantu orang lain, bersedekah, dan lain sebagainya), begitu pula perilaku yang terkait dengan materi, yakni berlomba dalam kebaikan dan etos kerja. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!

B. Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk bersegera berbuat kebaikan				

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha ikhlas dan tawakal apabila cita-cita belum tercapai				
3.	Saya terbiasa bekerja bersama-sama dengan teman dalam satu tim				
4.	Diri saya terdorong untuk lebih rajin lagi dalam mengerjakan tugas dari guru				
5.	Tumbuh semangat dalam diri saya untuk meraih juara dalam perlombaan di sekolah				

Keterangan : S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, Ts = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!
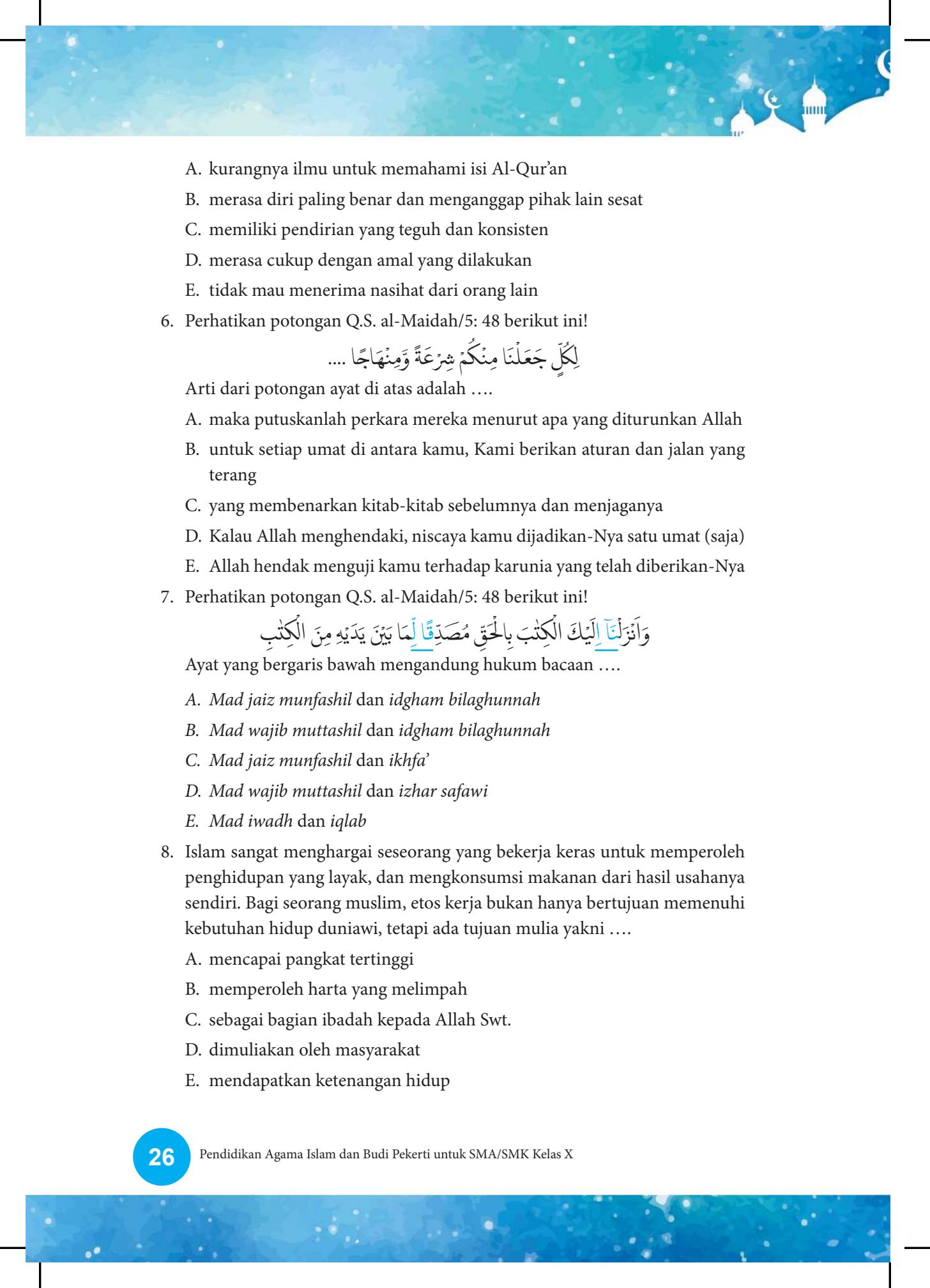
1. Perhatikan tabel berikut ini!

No.	Kalimat	Huruf	Arti
1.	وَأَنْزَلْنَا	a.	lalu Dia beritahu kalian
2.	بَيْنَ يَدَيْهِ	b.	maka putuskanlah
3.	فَاحْكُمْ	c.	dan Kami telah menurunkan
4.	فَيُنَبِّئُكُمْ	d.	antara dua tangannya/sebelumnya

Pasangan yang tepat adalah ….

A. 1a, 2b, 3c, 4d
B. 1b, 2d, 3a, 4b
C. 1c, 2d, 3b, 4a
D. 1d, 2c, 3b, 4a
E. 1e, 2a, 3d, 4c

2. Berdasarkan Q.S. al-Maidah/9: 48 ditegaskan bahwa kitab Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran). Kebenaran tersebut meliputi hal-hal berikut ini, kecuali ….
   A. Dzat yang menurunkan
   B. *haq* dalam kandungannya
   C. cara turunnya
   D. yang mengantarnya turun
   E. penafsiran manusia atas Al-Qur'an
3. Kitab Al-Qur'an berfungsi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Al-Qur'an menjadi saksi atas kebenaran kandungan kitab-kitab terdahulu. Dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai ….
   A. Muhaimin
   B. Mutakabbir
   C. Mutawatir
   D. Mursyid
   E. Murabbi
4. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran *Ilahi* yang bersifat universal *(kully)* dan mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa. Berikut ini yang merupakan bukti ajaran Islam bersifat universal adalah ….
   A. Membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya
   B. Ajarannya mudah dilakukan oleh seluruh golongan manusia
   C. Setiap orang berhak menyampaikan isi Al-Qur'an kepada orang lain
   D. Memperluas peluang manusia untuk masuk surga
   E. Tidak ada syarat tertentu untuk melaksanakan ajaran Islam
5. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia. Berikut ini yang ***bukan*** merupakan hambatan dalam menerapkan *fastabiqul khairat* adalah ….

A. kurangnya ilmu untuk memahami isi Al-Qur'an
B. merasa diri paling benar dan menganggap pihak lain sesat
C. memiliki pendirian yang teguh dan konsisten
D. merasa cukup dengan amal yang dilakukan
E. tidak mau menerima nasihat dari orang lain

6. Perhatikan potongan Q.S. al-Maidah/5: 48 berikut ini!

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا ....

Arti dari potongan ayat di atas adalah ....

A. maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah
B. untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang
C. yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjaganya
D. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)
E. Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya

7. Perhatikan potongan Q.S. al-Maidah/5: 48 berikut ini!

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ

Ayat yang bergaris bawah mengandung hukum bacaan ....

A. Mad jaiz munfashil dan *idgham bilaghunnah*
B. Mad wajib muttashil dan *idgham bilaghunnah*
C. Mad jaiz munfashil dan *ikhfa'*
D. Mad wajib muttashil dan *izhar safawi*
E. Mad iwadh dan *iqlab*

8. Islam sangat menghargai seseorang yang bekerja keras untuk memperoleh penghidupan yang layak, dan mengkonsumsi makanan dari hasil usahanya sendiri. Bagi seorang muslim, etos kerja bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup duniawi, tetapi ada tujuan mulia yakni ....

A. mencapai pangkat tertinggi
B. memperoleh harta yang melimpah
C. sebagai bagian ibadah kepada Allah Swt.
D. dimuliakan oleh masyarakat
E. mendapatkan ketenangan hidup

9. Bekerja keras merupakan perilaku mulia yang harus dilakukan setiap muslim. Di antara tujuan bekerja dalam Islam adalah menolak kemungkaran. Kemungkaran dapat terjadi pada seseorang yang menganggur. Kemungkaran tersebut adalah ….
   A. Memiliki cita-cita yang terlalu tinggi
   B. Rasa malas dan berpangku tangan
   C. Sulit membedakan antara kebaikan dan keburukan
   D. Mendapatkan sumbangan dari orang lain
   E. Tergerak untuk memperbanyak ibadah
10. Seandainya Allah Swt. menghendaki, niscaya umat Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan umat Nabi Muhammad Saw. akan dijadikan satu umat saja. Tetapi hal ini tidak dikehendaki oleh Allah Swt. Hikmah yang dapat diambil adalah ….
   A. Manusia memiliki nasib berbeda-beda
   B. Agar dapat berlomba dalam kebaikan
   C. terciptanya kehidupan baru di bumi
   D. memperluas kewenangan manusia dalam mengolah bumi
   E. semua manusia dikendalikan oleh takdir

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Kehidupan dunia diwarnai dengan perubahan yang sangat dinamis. Allah menganjurkan umatnya agar berkompetisi dalam kebaikan. Nabi Saw. mengajarkan agar mengawali amal dengan membaca *basmalah*. Mengapa saat mengawali suatu amal kebaikan harus dengan membaca *basmalah* dan berdoa kepada Allah Swt.?
2. Setiap ajaran Al-Qur'an pasti memiliki hikmah dan manfaat, termasuk ajaran *fastabiqul khairat*. Sifat mulia ini akan mendatangkan banyak manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebutkan dan jelaskan manfaat *fastabiqul khairat* dalam kehidupan sehari-hari!
3. Berlomba dalam kebaikan dapat dilakukan oleh setiap muslim di manapun ia berada. Lebih dari itu, Islam sangat menganjurkan agar bersegara melakukan kebaikan dengan penuh semangat dan etos kerja tinggi. Mengapa seorang mukmin harus bersegera dalam berlomba-lomba dalam kebaikan dan beretos kerja?

4. Pesaing bukan musuh yang harus dikalahkan tetapi merupakan rekan kerja dalam berkompetisi secara sehat. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan mempererat tali persaudaraan di antara sesama. Mengapa bisa demikian?
5. Q.S at-Taubah/9:105 berisi pesan-pesan mulia yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sebutkan pesan-pesan mulia yang terkandung dalam Q.S at-Taubah/9:105!

3. Penilaian Keterampilan

Bacalah dan hafalkan ayat-ayat berikut ini!

Q.S. al-Maidah/9: 48

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ عَمَّا جَاۤءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ ﴿٤٨﴾

Q.S at-Taubah/9: 105

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۚ - ﴿١٠٥﴾

J. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini.

1. *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, dan kitab tafsir muktabar lainnya
2. *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul*, karya Jalaluddin As-Suyuthi
3. *Kitab Hadis Riyadhus Shalilih* karya Imam Nawawi atau kitab hadis lainnya
4. Buku Tajwid "*Tuhfatul Athfal*" karya Syeikh Sulaiman al-Jumzuri atau kitab tajwid lainnya
5. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami* karya Toto Tasmara
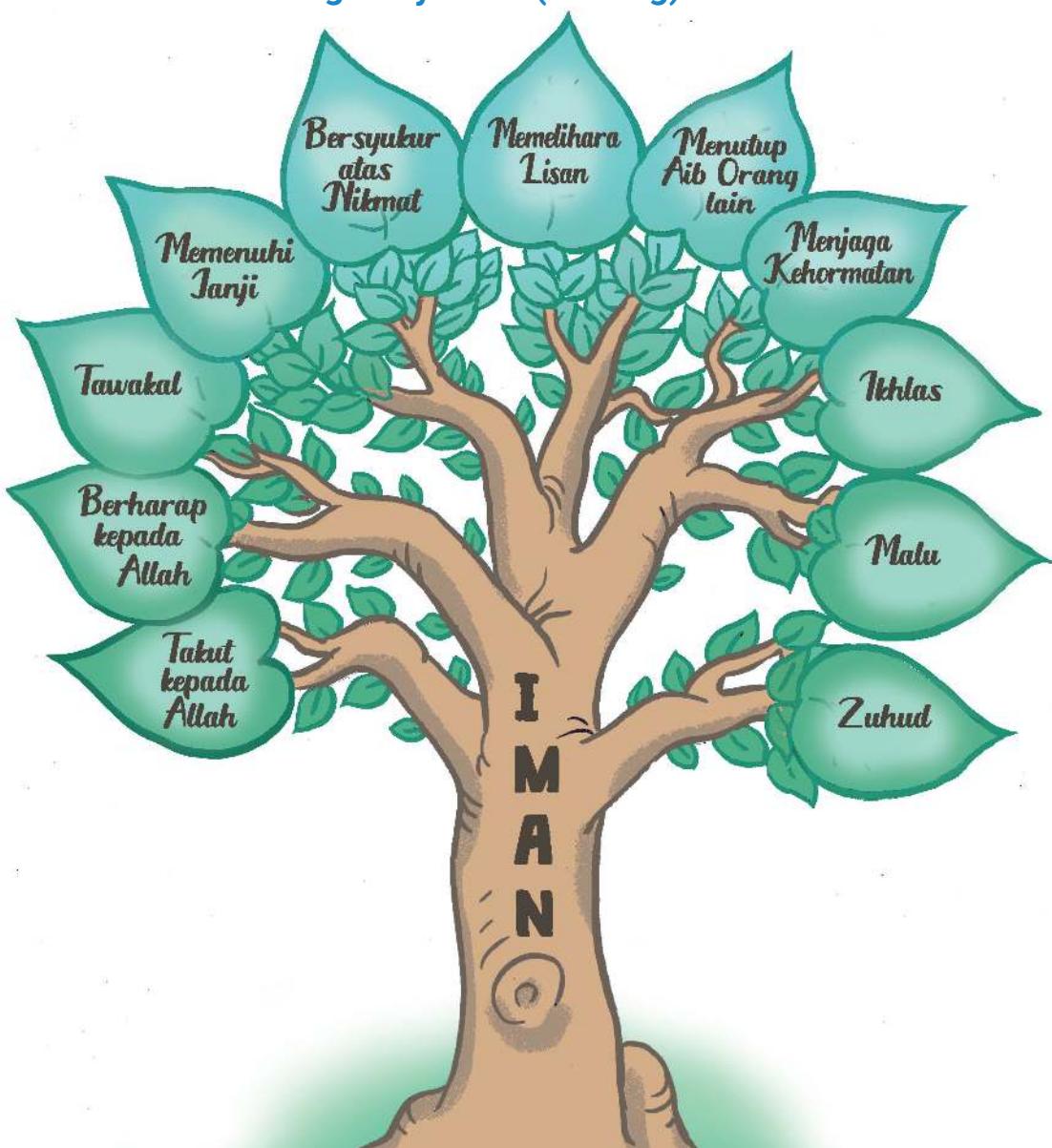
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB II

Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman
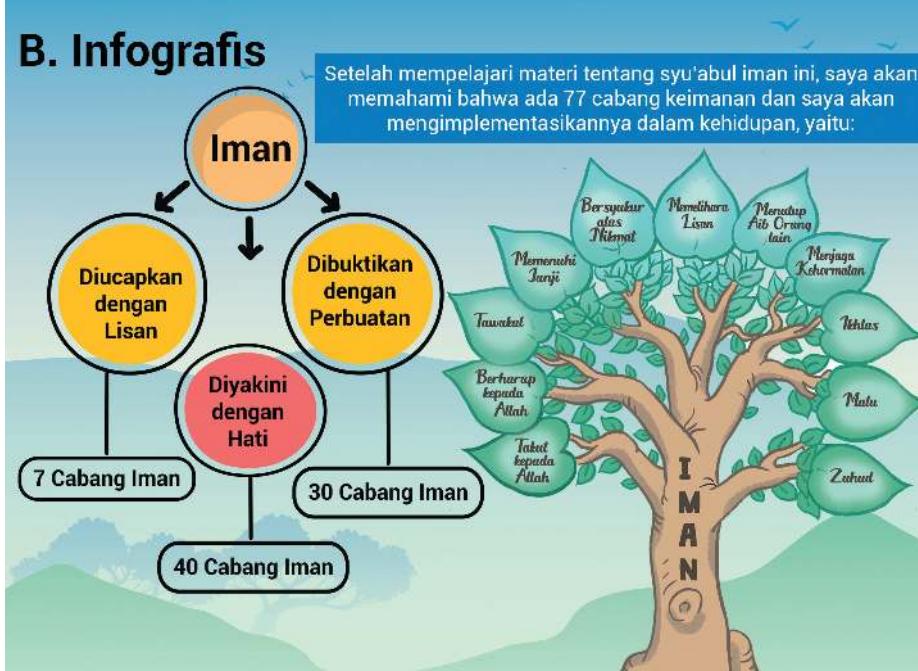
A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu:

1. Menganalisis makna syu'abul iman (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya;
2. Mempresentasikan makna syu'abul iman (cabang-cabang iman);
3. Meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya;
4. Membiasakan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan cabang iman dalam kehidupan.

C. Ayo Tadarus

Aktivitas 2.1

Sebelum memulai pelajaran, marilah kita tadarus Al-Qur`an terlebih dahulu.

1. Bacalah QS. an-Nisa/4: 136 berikut ini secara bersama-sama dengan tartil!
2. Perhatikan hukum bacaan dan makharijul hurufnya!

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا - ﴿١٣٦﴾

D. Tadabur

Aktivitas 2.2

Cermatilah gambar-gambar berikut ini! Lalu tulislah kesimpulan kalian apakah dari gambar tersebut terdapat beberapa cabang dari iman? Apakah kalian sudah menerapkan sikap sesuai yang ditunjukkan dalam gambar tersebut? Jelaskan!

Gambar 2.1 Tanamkan tauhid di dalam hati, sejak masih usia dini

Gambar 2.2 Malu sebagian dari Iman

Gambar 2.3 Tetap istiqamah dalam kesabaran

Gambar 2.4 Lingkungan bersih, pikiran jernih

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 2.3

1. Bacalah dengan cermat dan teliti kisah inspiratif berikut ini!
2. Lalu simpulkan dan tuliskan di buku kalian, hikmah apakah yang bisa dipetik dari kisah tersebut!
3. Kaitkanlah hikmah dari kisah tersebut dengan pengalaman hidup yang kalian alami!

MANISNYA IMAN SANG PANGLIMA

Alkisah, dalam peristiwa pembebasan Negeri Syam, tersebutlah seorang panglima perang yang bernama Abdullah bin Hudzafah RA. Misi penting yang harus diemban olehnya adalah memerangi penduduk Kaisariah, sebuah kota benteng pertahanan di Palestina, tepatnya di tepi Laut Tengah. Namun sayangnya dalam misi ini Abdullah bin Hudzafah mengalami kegagalan, sehingga kalah dalam peperangan, kemudian tertangkap dan dijadikan tawanan perang oleh tentara Romawi.

Abdullah bin Hudzafah lalu dihadapkan kepada Heraklius, sang kaisar Romawi yang menjabat waktu itu. Heraklius ingin menguji seberapa kuat kepercayaan dan keyakinan sang panglima perang, dengan memberikan bujuk rayu dan tawaran agar ia melepaskan akidah dan keimanannya terhadap Allah Swt.

Heraklius berkata kepada Abdullah bin Hudzafah "masuklah ke dalam agama Nasrani, maka engkau akan memperoleh harta yang engkau inginkan". Namun dengan tegas Abdullah bin Hudzafah menolak tawaran tersebut. Kemudian Heraklius memberikan penawaran yang kedua "masuklah engkau ke dalam agama Nasrani, maka aku akan menikahkah putriku denganmu". Dan dengan hati yang teguh Abdullah bin Hudzafah pun kembali menolak. Heraklius kembali memberikan penawaran yang ketiga dengan tawaran yang lebih menggiurkan "masuklah ke dalam agama Nasrani, maka aku akan memberimu jabatan penting di negeri ini". Tetap dengan pendiriannya Abdullah bin Hudzafah menolak tawaran kembali tawaran kaisar Heraklius.

Nampaknya Heraklius menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan bukan sembarang orang. Maka ia pun memberikan penawaran keempat "masuklah ke dalam agama Nasrani, maka aku akan memberikan separuh kerajaanku dan separuh hartaku". Dan pada tawaran keempat ini Abdullah bin Hudzafah pun memberikan jawaban yang telak "meskipun engkau memberikan semua harta yang engkau miliki dan semua harta orang Arab, aku tidak akan pernah meninggalkan agama yang diajarkan oleh Muhammad Saw."

Merasa gagal melakukan negosiasi dan penawaran kepada tawanannya, Heraklius pun marah dan semakin menekan Abdullah bin Hudzafah dengan cara menambah siksaan, ancaman dan menganiayanya. Heraklius pun mengancam dengan mengatakan "kalau demikian, saya akan membunuhmu". Dan Abdullah bin Hudzafah menjawab "silahkan, aku tidak takut". Lalu ia pun dijebloskan ke dalam penjara dengan siksaan yang begitu menyakitkan. Ia tidak diberi makan dan minum selama 3 hari 3 malam. Pada hari keempat, ia disuguhi arak dan daging babi. Namun ia tetap berpendirian kokoh, enggan memakan makanan dan minuman tersebut sampai berhari-hari hingga ia hampir mati, sampai tiba saatnya ia hendak dieksekusi.

Heraklius pun bertanya kepada Abdullah bin Hudzafah "apa yang membuatmu menolak memakan daging babi dan meminum arak, sedangkan engkau hampir mati kelaparan?" Ia menjawab "ketahuilah Kaisar, dalam kondisi darurat memang diperbolehkan saya memakan dan meminum barang yang haram. Tetapi saya tetap menolak melakukannya, karena saya tidak ingin engkau dan pengikutmu bersorak melihat kemalangan Islam agama saya".

Dalam hal ini nampaknya Heraklius tidak menyadari, bahwa orang yang tidak tergiur dengan bujukan dan tawaran duniawi, maka tidak pernah takut menghadapi ancaman apapun. Orang yang menginjak dunia dengan kedua kakinya, tidak akan kikir untuk melepaskan nyawa demi agamanya.

Heraklius lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengikat dan menyalib Abdullah bin Hudzafah dan regu pemanah pun bersiap-siap untuk mengeksekusinya. Namun ia tetap bertahan dengan prinsipnya. Sekali lagi Heraklius menawarkan agar ia masuk Nasrani, namun kesekian kalinya juga ditolak oleh Abdullah bin Hudzafah. Akhirnya ia diturunkan dari tiang salib. Sebagai ganti hukuman panah, Heraklius memerintahkan agar disiapkan kuali besar dengan air yang mendidih.

Lalu di depan Abdullah bin Hudzafah, terlebih dahulu dilemparkanlah seorang tahanan muslim lain ke dalam kuali tersebut, dan seketika dagingnya meleleh hingga tinggal tulang belulang. Selanjutnya Heraklius memerintahkan agar berikutnya yang dilemparkan adalah Abdullah bin Hudzafah. Pada saat tubuhnya sudah dipegang oleh anak buah Heraklius itulah Abdullah bin Hudzafah menangis. Heraklius mengira bahwa ia menangis karena takut dengan kematian serta mundur dari keteguhannya dan akan bersedia meninggalkan keyakinannya kepada Allah Swt. Lalu Heraklius menawarkan sekali lagi kepada Abdullah bin Hudzafah untuk masuk ke agama Nasrani, tetapi ternyata masih ditolak juga olehnya.

Heraklius pun penasaran dan menanyakan "lalu kenapa engkau menangis?" Dan Abdullah bin Hudzafah pun memberikan jawaban yang menakjubkan sehingga menetapkan kegagalan, kelemahan dan kekalahan Heraklius. "Saya menangis, karena saya hanya memiliki jiwa sebanyak rambut saya, sehingga tidak banyak yang bisa saya korbankan untuk menebus agama saya, meskipun semuanya mati di jalan Allah Swt."

Akhirnya Heraklius pun menyerah dan mengakui kekalahannya terhadap Abdullah bin Hudzafah. Lantas ia pun memberikan penawaran terakhir sebagai bentuk kekalahannya. Demi menjaga martabatnya Heraklius berkata "Abdullah, maukah engkau mengecup kepalaku? Aku akan melepaskan dan membebaskanmu". Abdullah bin Hudzafah pun menyetujui, dengan syarat Heraklius membebaskan 300 tawanan perang yang lain yang ditahan bersamanya.

Mendengar hal tersebut, lantas Heraklius pun berdiri dan mengecup kepala Abdullah bin Hudzafah, sehingga shahabat-shababat yang lain pun mengikutinya.

Manisnya kisah dan hikmah seorang panglima perang yang dengan tegas berani menolak tawaran apapun yang bersifat duniawi, demi menjaga iman dan takwanya kepada Allah Swt.

(Dikutip dari: *Hiburan Orang Saleh, 101 Kisah Nyata dan Penuh Hikmah*)

F. Wawasan Keislaman

1. Definisi Iman

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dengan memiliki fitrah tentang keyakinan adanya zat yang Maha Kuasa. Keyakinan ini dalam istilah agama disebut dengan iman.

Dalam hal ini manusia telah menyatakan keimanannya kepada Allah Swt. sejak masih berada di alam ruh. Sebagaimana yang tersebut QS. al-A'raf/7 : 172 berikut ini:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ - ﴿١٧٢﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Swt mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, "sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini"*

Iman berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *amana - yu'minu - imanan,* yang berarti beriman atau percaya. Adapun definisi iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan atau keteguhan hati. Imam Syafi'i dalam sebuah kitab yang berjudul *al-'Umm* mengatakan, sesungguhnya yang disebut dengan iman adalah suatu ucapan, suatu perbuatan dan suatu niat, di mana tidak sempurna salah satunya jika tidak bersamaan dengan yang lain.

Gambar 2.5 "Allah dulu, Allah lagi, Allah terus"

Pilar-pilar keimanan tersebut terdiri dari enam perkara yang dikenal dengan rukun iman yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Beriman tanpa mempercayai salah satu dari enam rukun iman tersebut maka gugurlah keimanannya, sehingga mempercayai dan mengimani keenamnya bersifat wajib dan tidak bisa ditawar sedikit pun.

Enam pilar iman itu antara lain adalah:
1) iman kepada Allah Swt., 2) meyakini adanya rasul-rasul utusan Allah Swt., 3) mengimani keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt., 4) meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran suci dalam kitab-kitab-Nya, 5) meyakini akan datangnya hari akhir dan 6) mempercayai qada dan qadar Allah Swt.

Pokok pilar iman ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS. an-Nisa/4: 136 yang artinya sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

2. Definisi *Syu'abul Iman*

Menurut Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitab *Qamiuth-Thughyan 'ala Manzhumati Syu'abu al-Iman*, iman yang terdiri dari enam pilar seperti tersebut di atas, memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia jika dilakukan semuanya, namun juga dapat mengurangi amal manusia apabila ditinggalkannya.

Terdapat 77 cabang iman, di mana setiap cabang merupakan amalan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman (mukmin). Tujuh puluh tujuh cabang itulah yang disebut dengan *syu'abul iman*. Bilamana 77 amalan tersebut dilakukan seluruhnya, maka telah sempurnalah imannya, namun apabila ada yang ditinggalkan, maka berkuranglah kesempurnaan imannya.

Jika setiap muslim mampu menghayati dan mengamalkan tiap-tiap cabang iman yang berjumlah 77 tersebut, maka niscaya ia akan merasakan nikmat dan lezatnya mengimplementasikan hakikat iman dalam kehidupan.

3. Dalil Naqli tentang Syu'abul Iman

Amalan-amalan yang merupakan cabang dari iman sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah RA:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْاِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ اَوْبِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً فَاَفْضَلُهَا قَوْلُ لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ وَاَدْنَاهَا اِمَاطَةُ الْاَذٰى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْاِيْمَانِ . (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra.berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Iman itu 77 (tujuh puluh tujuh) lebih cabangnya, yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaha illallah, dan yang paling kurang adalah menyingkirkan apa yang akan menghalangi orang di jalan, dan malu itu salah satu dari cabang iman (HR. Muslim).*

Sabda Rasulullah Saw. yang lain terkait dengan cabang-cabang iman adalah sebagai berikut:

Dari Anas r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda, tiga hal yang barang siapa ia memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah Swt. dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai (sesuatu) semata-mata karena Allah Swt. dan benci kepada kekufuran, sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka. (HR. Bukhari Muslim)

Aktivitas 2.4

Bacalah dengan teliti wacana berikut ini!

1. Iman, Islam dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Semuanya berjalan beriringan. Barangsiapa mengurangi atau memisahkan salah satunya, maka telah berkuranglah sebagian dari agamanya. Iman, Islam dan ihsan ini ada tingkatan-tingkatannya. Sebagai contoh orang yang imannya masih lemah, maka ia mengerjakan salat tapi tidak khusyu, tidak menjaga adab-adabnya dan masih sering mengerjakan maksiat. Sedangkan orang yang imannya sudah sampai pada level ihsan maka akan khusyu dalam salatnya, terjaga adabnya, menjalankan sunah-sunahnya dan salat tersebut membentenginya dari perbuatan maksiat.
2. Diskusikan di dalam kelas, bagaimana pendapat kalian dengan wacana tersebut? Jelaskan bagaimana konsekuensi dari seseorang yang beriman!
3. Presentasikan hasil diskusi kalian secara bergantian di dalam kelas!

4. Macam-macam Syu’abul Iman

Terdapat beberapa ahli hadis yang menulis risalah mengenai *syu’abul iman* atau cabang-cabang iman. Di antara para ahli hadis tersebut adalah:

a. Imam Baihaqi RA yang menuliskan kitab *Syu’bul Iman;*
b. Abu Abdilah Halimi RA dalam kitab *Fawaidul Minhaj;*
c. Syeikh Abdul Jalil RA dalam kitab *Syu’bul Iman;*
d. Imam Abu Hatim RA dalam kitab *Washful Iman wa Syu’buhu*

Para ahli hadis ini menjelaskan dan merangkum 77 cabang keimanan tersebut menjadi 3 kategori atau golongan berdasarkan pada hadis Ibnu Majah berikut ini:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْاِيْمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ .(رواه ابن ماجه)

Artinya:*"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan" (H.R. Ibnu Majah).*

Dengan kata lain, dimensi dari keimanan itu menyangkut tiga ranah yaitu:

1. *Ma'rifatun bil qalbi* yaitu meyakini dengan hati
2. *Iqrarun bil lisan* yaitu diucapkan dengan lisan
3. *‘Amalun bil arkan* yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan.

Dari pengelompokan berdasarkan dimensi keimanan tersebut, maka *syu’abul iman* dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi:

a. Niat, akidah dan hati;
b. Lisan / ucapan;
c. eluruh anggota badan;

Adapun pembagian 77 cabang keimanan berdasarkan pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah dan hati

Pembahasan tentang iman tentu tidak bisa lepas dari pembahasan tentang keyakinan. Orientasi tentang pembahasan iman ini dititikberatkan pada jiwa atau hati, karena pusat dari keyakinan seseorang adalah hati. Orang yang beriman yaitu orang yang di dalam hatinya, di setiap ucapannya dan pada segala tindakannya adalah sama, sehingga dapat diartikan bahwa orang yang beriman adalah orang yang jujur, memiliki prinsip, pandangan dan sikap hidup yang teguh.

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan iman yang sejati adalah iman dengan keyakinan penuh yang terpatri di dalam hati. Tidak ada perasaan ragu sedikit pun serta akan selalu mempengaruhi orientasi dan arah kehidupan, sikap hidup dan aktivitas dalam kehidupan.

Gambar 2.6 “Iman itu *up and down*”

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim/14: 27 berikut ini:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَۗ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengelompokan cabang-cabang iman yang termasuk dalam kelompok niat, aqidah dan hati terdiri dari tiga puluh hal, yaitu:

1. Iman kepada Allah Swt.
2. Iman kepada malaikat Allah Swt.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
4. Iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
5. Iman kepada takdir baik dan takdir buruk Allah Swt.
6. Iman kepada hari akhir
7. Iman kepada kebangkitan setelah kematian
8. Iman bahwa manusia akan dikumpulkan di *Yaumul Mahsyar* setelah hari kebangkitan
9. Iman bahwa orang mukmin akan tinggal di surga, dan orang kafir akan tinggal di neraka
10. Mencintai Allah Swt.
11. Mencintai dan membenci karena Allah Swt.
12. Mencintai Rasulullah Saw. dan yang memuliakannya
13. Ikhlas, tidak riya dan menjauhi sifat munafiq

14. Bertaubat, menyesal dan janji tidak akan mengulang suatu perbuatan dosa
15. Takut kepada Allah Swt.
16. Selalu mengharapkan rahmat Allah Swt.
17. Tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.
18. Syukur nikmat
19. Menunaikan amanah
20. Sabar
21. Tawadlu dan menghormati yang lebih tua
22. Kasih sayang termasuk mencintai anak-anak kecil
23. Rida dengan takdir Allah Swt.
24. Tawakkal
25. Meninggalkan sifat takabur dan menyombongkan diri
26. Tidak dengki dan iri hati
27. Rasa Malu
28. Tidak mudah marah
29. Tidak menipu, tidak *suudzan* dan tidak merencanakan keburukan kepada siapapun
30. Menanggalkan kecintaan kepada dunia, termasuk cinta harta dan jabatan

b) Cabang Iman yang Berkaitan dengan Lisan

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk menjaga lisan, agar lisan senantiasa dipergunakan untuk sesuatu yang baik dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah Swt.

Gambar 2.7 "Berkatalah yang baik, atau diamlah"

Tentang hal tersebut, Rasulullah Saw. bersabda:

"*Lisan orang yang berakal, muncul dari balik hati nuraninya, sehingga ketika ia hendak berbicara, terlebih dahulu ia akan kembali ke hati nuraninya. Apabila (pembicaraannya) bermanfaat baginya, maka ia berbicara, dan apabila dapat berbahaya, maka ia menahan diri. Sementara hati orang bodoh terletak pada mulutnya dan ia berbicara apa saja sesuai yang ia kehendaki" (HR. Bukhari-Muslim).*

Oleh karena itulah, pada *syu'abul iman*, berdasarkan pengelompokan para ahli hadis sebagaimana disebutkan sebelumnya, implementasi iman akan termanifestasikan dalam hal-hal yang konkrit dari ranah *iqrarun bil lisan* yang terdiri dari tujuh cabang keimanan sebagai berikut:

1. Membaca kalimat *thayyibah* (kalimat-kalimat yang baik)
2. Membaca kitab suci Al-Qur`an
3. Belajar dan menuntut ilmu
4. Mengajarkan ilmu kepada orang lain
5. Berdoa
6. Dzikir kepada Allah Swt. termasuk istighfar
7. Menghindari bacaan yang sia-sia

c) **Cabang Iman yang Berhubungan dengan Perbuatan dan Anggota Badan**

Iman adalah sesuatu yang abstrak dan sangat sulit untuk diukur. Iman bukan saja sekedar terucapnya pengakuan seseorang melalui lisan yang mengatakan bahwa ia beriman, karena bisa saja orang munafik memproklamirkan keimanannya, namun hatinya mengingkari apa yang ia katakan.

Gambar 2.8 Amar ma'ruf nahi munkar

Iman juga bukan sebatas pengetahuan tentang makna dan hakikat keimanan itu sendiri. Sebab tidak sedikit orang yang mampu memahami hakikat iman, namun ia mengingkarinya.

Iman bukanlah sekedar amalan yang secara lahiriah menunjukkan kesan dan penampilan seolah-olah seseorang begitu beriman. Sebab orang-orang munafik pun tidak sedikit yang secara penampilan lahiriyah mempertontonkan rajin beribadah dan berbuat baik, sedangkan terdapat pertentangan dan kontradiksi dalam batin mereka, karena apa yang diperbuatnya tidak didasari oleh ketulusan untuk menggapai rida Allah Swt. Lain di mulut lain pula di hati.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa'/4: 142 sebagai berikut:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ۚ وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰىۙ يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًاۖ - ﴿١٤٢﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*
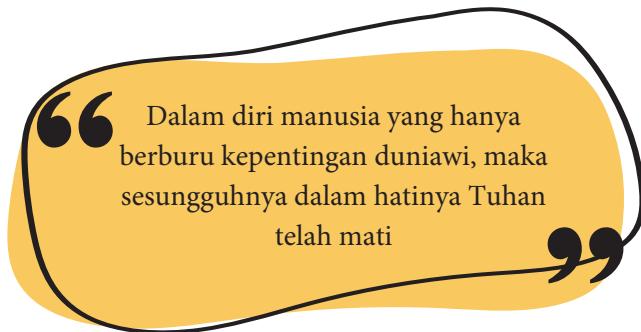
Sebaliknya, orang yang beriman akan selalu memandang bahwa ketetapan Allah Swt. adalah yang utama. Jika dihadapkan pada persoalan-persoalan riil dalam kehidupan, tanpa berat hati, berpura-pura dan pamrih untuk mendapatkan kesan baik di hadapan manusia, maka ia akan menentukan pilihan yang mendahulukan ketauhidan di dalamnya.

Oleh karena itulah, dalam *syu'abul iman*, para ulama telah memilah sebanyak empat puluh cabang dari dimensi perbuatan yang mencerminkan konkritnya keimanan seseorang. Semakin baik kualitas iman seseorang, maka akan semakin baik pula perilaku dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun sebaliknya.

Dan ke empat puluh cabang iman dalam dimensi perbuatan tersebut, antara lain adalah:

1. Bersuci atau *thaharah* termasuk di dalamnya kesucian badan, pakaian dan tempat tinggal
2. Menegakkan shalat baik salat fardu, salat sunah maupun meng*qadla* salat
3. Bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, membayar zakat fitrah dan zakat mal, memuliakan tamu serta membebaskan budak.
4. Menjalankan puasa wajib dan sunah
5. Melaksanakan haji bagi yang mampu
6. Beri'tikaf di dalam masjid, termasuk di antaranya adalah mencari *lailatul qadar*
7. Menjaga agama dan bersedia meninggalkan rumah untuk berhijrah beberapa waktu tertentu
8. Menyempurnakan dan menunaikan *nazar*
9. Menyempurnakan dan menunaikan sumpah
10. Menyempurnakan dan menunaikan *kafarat*
11. Menutup aurat ketika sedang salat maupun ketika tidak salat
12. Melaksanakan kurban
13. Mengurus perawatan jenazah
14. Menunaikan dan membayar hutang
15. Meluruskan muamalah dan menghindari riba

16. Menjadi saksi yang adil dan tidak menutupi kebenaran
17. Menikah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan haram
18. Menunaikan hak keluarga, dan sanak kerabat, serta hak hamba sahaya
19. Berbakti dan menunaikan hak orang tua
20. Mendidik anak-anak dengan pola asuh dan pola didik yang baik
21. Menjalin silaturahmi
22. Taat dan patuh kepada orang tua atau yang dituakan dalam agama
23. Menegakkan pemerintahan yang adil
24. Mendukung seseorang yang bergerak dalam kebenaran
25. Menaati hakim (pemerintah) dengan catatan tidak melanggar syariat
26. Memperbaiki hubungan muamalah dengan sesama
27. Menolong orang lain dalam kebaikan
28. *Amar ma'ruf nahi munkar*
29. Menegakkan hukum Islam
30. Berjihad mempertahankan wilayah perbatasan
31. Menunaikan amanah termasuk mengeluarkan 1/5 harta rampasan perang
32. Memberi dan membayar hutang
33. Memberikan hak-hak tetangga dan memuliakannya
34. Mencari harta dengan cara yang halal
35. Menyedekahkan harta, termasuk juga menghindari sifat boros dan kikir
36. Memberi dan menjawab salam
37. Mendoakan orang yang bersin
38. Menghindari perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain
39. Menghindari permainan dan senda gurau
40. Menyingkirkan benda-benda yang mengganggu di jalan.

Aktivitas 2.5

Bagilah kelas menjadi tiga kelompok. Lalu buatlah bahan presentasi materi syu'abul iman dengan pembagian tema:

1. Kelompok 1 adalah cabang iman dalam hal niat, akidah dan hati;
2. Kelompok 2 tema cabang iman yang berkaitan dengan lisan; dan
3. kelompok 3 tema cabang iman tentang perbuatan anggota badan.

Susunlah materi presentasi tersebut dengan membuat mind map pada kertas plano. Lalu perwakilan kelompok, secara bergantian dipersilahkan untuk presentasi di dalam kelas!

5. Tanda-tanda Orang yang Beriman

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa iman adalah sesuatu yang abstrak dan tidak mudah untuk diukur. Pada umumnya nilai-nilai keimanan seseorang akan nampak dan mengejawantah dalam bentuk tingkah laku dan habituasi atau kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga erat sekali kaitannya antara keimanan dan tingkah laku seseorang. Semakin baik kualitas imannya, maka akan semakin baik pula perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan.

Gambar 2.9 "Tetap tenang tanpa merasa berdosa, padahal dia sedang berbuat dosa"

Adapun tanda-tanda orang yang beriman, di antaranya dijelaskan dalam sebagai berikut:

1) Jika mendengar nama Allah Swt. disebut, maka bergetar hatinya, dan jika dibacakan ayat-ayat Al-Qur`an maka bergejolak hatinya untuk segera mengamalkannya.

   Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Anfal/8: 2 berikut ini.

   Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah Swt. gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.

2) Senantiasa bertawakal setelah bekerja keras dan berdoa kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam QS. at-Taghabun/64: 13

   (Dialah) Allah Swt, tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah Swt.

3) Selalu tertib dalam menegakkan dan menjalankan salatnya.

   Seorang mukmin, seberapa pun sibuk dengan aktivitas dan urusan duniawinya, ia akan senantiasa memprioritaskan ibadah dan salat untuk menjaga kualitas imannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Mukminun/23: 2 berikut ini:

   Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya (2)

4) Menafkahkan sebagian rezeki dan hartanya di jalan Allah Swt.

   Seorang mukmin memiliki keyakinan bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah Swt. merupakan wujud implementasi keimanan untuk pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi kesenjangan antara *aghniya* dan *dhuafa.* Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Anfal/8: 3 sebagai berikut:

   (*yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.*

5) Menghindari perkataan yang tidak berguna.

   Seorang mukmin akan selalu mempertimbangkan sesuatu sebelum mengucapkannya. Apabila ucapannya bermanfaat, maka akan ia lanjutkan perkataannya, namun apabila mendatangkan *madlarat* maka ia akan menghindarinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. QS. al-Mukminun/23: 3 – 5 berikut ini:

   Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.

6) Memelihara amanah dan menepati janji

   Seorang mukmin, akan senantiasa memegang amanah dan menepati janji yang telah dibuatnya serta tidak akan berkhianat kepada siapapun yang mempercayainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Mukminun/23: 6 berikut ini:

   Sesungguhnya Allah Swt. menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah Swt. sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat

7) Berjihad di jalan Allah Swt. dengan jiwa dan harta yang dimiiki
   Makna jihad bagi seorang muslim dalam hal ini bukanlah jihad dan mengangkat senjata di medan pertempuran semata. Juga bukanlah jihad yang secara ekstrim menyatakan permusuhan kepada orang-orang atau golongan yang tidak sepaham dengannya. Tetapi jihad dalam hal ini adalah bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah Swt. baik dengan harta, benda maupun nyawa yang dimilikinya. Sebagai contoh jihadnya seorang pelajar adalah kesungguhannya menuntut ilmu. Jihadnya seorang guru adalah kesungguhannya mendidik siswanya, dan lain sebagainya.
   Hal tersebut sesuai dengan QS. at-Taubah/9: 41 yaitu:

   Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah Swt. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Demikianlah, tanda-tanda keimanan yang mengkristal menjadi perilaku dan akhlak seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa meraihnya dibutuhkan proses yang sangat panjang, terus-menerus dan tidak berkesudahan. Sehingga diperlukan dorongan dan motivasi sejak masih usia dini dan berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut perlu dilakukan agar hidup manusia lebih terarah dan selektif, sehingga seorang mukmin mampu memutuskan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan yang patut diterima dan dengan tegas mampu menolak nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan keimanannya.

6. Problematika Praktik Keimanan di Sekitar Kita

Di tengah semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, grafik kenaikan penyimpangan perilaku moral dan pelanggaran norma seolah berbanding lurus dengan tingkat kemajuan peradaban kita. Bahkan tidak jarang, dalam hal kasus pelanggaran etika, moral dan bahkan agama tersebut melibatkan seorang *public figure* yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi panutan atau *role model* bagi mereka.

Gambar 2.10 Ilustrasi Perseteruan Antar Politisi Negeri karena Pengaruh Hasut

Hal ini terjadi, karena perkembangan dunia global, cenderung membawa masyarakat terjebak pada perilaku hedonis, yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan melupakan hal-hal yang menyakitkan bagi mereka.

Seorang filosof Yunani, Frederick Nietzshe mengatakan bahwa dalam diri manusia yang hanya berburu kepentingan duniawi, maka sesungguhnya Tuhan telah mati. Pernyataan ini tentu beralasan, karena jika Tuhan masih 'hidup' dalam dirinya, manusia pasti tidak akan pernah mematikan dan meninggalkan Tuhan dalam aktivitas kehidupannya.

Pandangan ini, seolah mengisyaratkan bahwa Nietzshe mengkhawatirkan masyarakat yang terus hidup tanpa mengamalkan doktrin keagamaan. Degradasi moral yang semakin tajam di semua lini, baik pendidikan, sosial budaya, politik, hukum dan aspek kehidupan yang lain merupakan penyakit jasmani dan rohani yang sebenarnya menuntut masyarakat untuk kembali ke jalan Tuhan.

Hal ini senada dengan pendapat Abu Bakr bin Laal dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* yang meriwayatkan hadis:

Dari Anas bin Malik RA, yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Setiap mukmin dihadapkan pada lima ujian, yaitu mukmin yang menghasutnya; munafik yang membencinya; kafir yang memeranginya; nafsu yang menentangnya; dan setan yang selalu menyesatkannya"*. (HR. ad-Dhailami)

Menurut Abu Bakr bin Laal, berdasarkan hadis tersebut setidaknya ada lima ujian keimanan yang dihadapi oleh orang-orang mukmin saat ini yaitu:

1) **Mukmin yang saling mendengki**
   Kecenderungan sebagian masyarakat yang iri dan dengki apabila melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, merupakan sumber munculnya sikap hasud, yang kemudian melakukan berbagai cara agar kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain tersebut menjadi hilang dan berpindah kepadanya. Sifat hasud ini juga timbul dari kesombongan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia merasa khawatir apabila ada orang lain yang lebih hebat darinya. Sehingga tidak jarang, sengaja diciptakanlah fitnah dan adu domba untuk menjatuhkan mukmin lainnya.

Contoh riil dalam kehidupan saat ini:

Persaingan politik atau persaingan bisnis yang tidak sehat tidak jarang menimbulkan keinginan untuk menjatuhkan lawan dengan cara-cara yang

tidak benar. Tidak sedikit yang kemudian menciptakan berita bohong atau *hoax*, menebar kebencian atau *hate speech* kepada lawan politik atau saingan bisnisnya, sehingga hilanglah simpati publik kepada lawan dan sebaliknya ia yang akan mendapat keuntungan.

2) **Kaum munafik yang membenci kaum mukmin**

   Orang munafik, adalah orang yang bermuka dua. Di satu sisi ia seolah menampakkan wajah keislaman dan ketakwaan yang begitu mempesona. Namun di sisi lain sesungguhnya ia menyembunyikam sifat permusuhan atau bertentangan dengan apa yang diperlihatkannya. Orang munafik, lebih berbahaya dari orang kafir. Mereka sangat pandai memutarbalikkan fakta, pandai bersilat lidah dan berdusta semata-mata untuk mendapatkan kepentingannya saja.

   Contoh dalam kehidupan saat ini:

   Berkembangnya permusuhan dan perpecahan di kalangan umat Islam, yang disebabkan oleh adu domba yang diciptakan orang-orang munafik. Antara golongan mukmin yang satu dengan golongan mukmin yang lain saling dibenturkan sehingga tidak jarang menimbulkan permasalahan dan keresahan sosial di masyarakat. Sedangkan jika telah terjadi permusuhan, kedua belah pihak akan tetap dirugikan dan orang munafik akan bertepuk tangan karena berhasil menciptakan kebencian dan ia akan mengambil keuntungan di dalamnya.

3) **Orang kafir yang memerangi kaum mukmin**

   Kaum kafir adalah golongan yang menentang perkara yang *haq* dan mendukung yang *bathil*. Kaum kafir saling tolong menolong untuk memerangi kaum mukmin.

   Contoh kehidupan saat ini:

   Berkembang pesatnya dunia teknologi, informasi dan komunikasi semakin menjadikan inovatif dan kreatifnya *smart people* di Indonesia. Mereka menciptakan berbagai aplikasi hiburan, *game online* dan lain sebagainya yang sangat praktis dan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Namun hal ini tidak diikuti dengan upaya untuk menyaring dan menyeleksi penggunaannya agar tidak melanggar norma dan aturan agama. Wujud perang orang kafir terhadap orang mukmin sebagaimana tersebut di atas adalah semakin merosotnya kualitas iman seseorang, yang lebih menuhankan teknologi informasi komunikasi dan melalaikan norma agama bahkan mulai dari anak kecil, balita, remaja sampai kepada orang tua.

4) **Tipu muslihat setan yang selalu menyesatkan**

Ancaman dan tipu daya setan bagi kaum mukmin harus selalu kita waspadai setiap saat. Tipu daya setan menguasai diri seorang mukmin dalam bentuk ketidakberdayaan kaum mukmin untuk mengendalikan diri, menahan amarah, mengendalikan nafsu, sifat takabur, kikir dalam bersedekah dan sifat-sifat buruk setan lainnya.

Contoh dalam kehidupan saat ini:

Tingginya angka kriminalitas dan tindakan pelanggaran hukum, baik hukum agama maupun hukum positif di negeri ini. Setiap hari media masa dihiasi oleh berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari kejahatan-kejahatan ringan, sedang dan berat dan bahkan disertai dengan tindakan kekerasan juga pembunuhan. Setan menjadi pemenang dalam situasi seperti ini, karena dengan tipu dayanya, setan berhasil menyesatkan manusia, untuk melakukan hal-hal yang tercela dan dilarang oleh ajaran agama.

5) **Godaan hawa nafsu dari dalam diri setiap mukmin**

Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dalam diri setiap muslim. Jihad seorang mukmin untuk melawan nafsu jauh lebih berat dan sulit dibandingkan dengan melawan musuh yang nyata. Melawan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah. Siapapun, dengan strata pendidikan apapun, dengan strata sosial dan ekonomi apapun, usia berapapun sangat mungkin dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak berhasil memenangkan pertarungan bahkan dengan nafsunya sendiri. Itulah sebabnya musuh terberat seorang mukmin, sesungguhnya adalah nafsunya sendiri.

Contoh dalam kehidupan saat ini:

Seorang mukmin yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim dan hal-hal lain yang dianjurkan oleh agama sebagai implementasi keimanannya. Akan tetapi jika mukmin tersebut tidak mampu melawan godaan dan bisikan halus dari hawa nafsunya, bisa saja niat mulia tersebut tidak pernah akan terwujud dan bahkan bertolak belakang, yang ia lakukan justru hal-hal yang dilarang oleh agama.

Aktivitas 2.6

1. Letakkan telapak tangan kiri kamu di atas buku tulis pada halaman yang kosong, kemudian gambarlah pola telapak tangan tersebut berikut dengan jari-jarinya.
2. Lakukan hal yang sama untuk telapak tangan kanan pada halaman kosong selanjutnya
3. Lakukanlah refleksi dan muhasabah diri, lima hal terburuk apakah yang pernah kamu lakukan yang merupakan perbuatan yang salah kepada sesama manusia dan berdosa kepada Allah Swt. Lalu tulislah lima hal hasil refleksi kamu pada pola ruas-ruas jari gambar telapak kiri kamu!
4. Lanjutkanlah muhasabah diri berikutnya, agar lima kesalahan masa lalu yang pernah kamu kerjakan dapat diampuni oleh Allah Swt. dan dimaafkan oleh orang yang terdampak dari kesalahan tersebut, amalan apa saja yang akan kalian lakukan? Tuliskan lima amal baik tersebut pada pola ruas-ruas jari gambar telapak kanan kamu!
5. Dengan niat sungguh-sungguh dan bimbingan orang tua dan guru, perbaikilah amalanmu di waktu-waktu selanjutnya!

7. Hikmah dan Manfaat Syu'abul Iman

Berikut ini, beberapa hikmah dan manfaat serta pengaruh iman pada kehidupan manusia.

1. **Iman menghilangkan sifat kepercayaan manusia terhadap makhluk**
   Orang yang beriman hanya percaya kepada Allah Swt. Jika Allah Swt. berkehendak memberikan pertolongan maka tidak ada kekuatan apapun yang mampu menghalangi-Nya, sebaliknya jika Allah Swt. berkehendak menimpakan bencana, maka tidak ada kekuatan apapun yang sanggup menahan-Nya. Iman mampu menghilangkan perilaku syirik, percaya terhadap kesaktian benda-benda keramat, tahayul, khurafat dan sebagainya.
2. **Iman menanamkan sikap tidak takut menghadapi kematian**
   Dalam kehidupan saat ini, banyak manusia yang takut menyampaikan kebenaran karena takut menghadapi risiko termasuk risiko kematian. Dalam hal ini, orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian adalah hak prerogatif Allah Swt. sehingga berani mengatakan kebenaran, meskipun terasa pahit, bahkan berisiko menghadapi kematian sekalipun.

3. **Iman akan membuat seorang mukmin memiliki jiwa yang tenang**
   Tidak ada seorang pun yang akan luput dari ujian dan musibah dalam kehidupan. Dalam hal ini akan nampak sekali perbedaan menghadapi musibah dan ujian bagi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Orang beriman akan cenderung bersikap tenang (sakinah) dan tentram (muthmainah) dalam menghadapi masalah. Kedekatan dan tawakalnya kepada Allah Swt. akan menumbuhkan sikap penyerahan diri kepada Allah Swt. dan senantiasa sabar dalam kondisi seberat apapun.
4. **Iman mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas**
   Kehidupan yang baik bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang senantiasa hanya berisi hal-hal yang baik. Iman akan menuntun seseorang untuk menyeleksi perbuatan baik yang patut dilakukan, dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl/16: 97 berikut ini:

   Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
5. **Iman menumbuhkan sikap ikhlas**
   Keyakinan terhadap rida Allah Swt. akan mempengaruhi seseorang untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan. Iman akan menuntun seseorang untuk senantiasa hanya berharap rida Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-An’am/6: 162 berikut ini:
   Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt. Tuhan seluruh alam”
6. **Iman mendatangkan keberuntungan**
   Orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya karena selalu berjalan di arah yang benar. Orang beriman selalu mengikuti petunjuk dan larangan Allah Swt. sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 5 berikut ini:
   Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung
7. **Iman mencegah penyakit jasmani dan rohani**

   Kristalisasi dari iman adalah akhlak seorang mukmin. Oleh karena itu akhlak, tingkah laku dan perbuatan seorang mukmin akan senantiasa dikendalikan oleh iman. Orang yang beriman akan memiliki self security

system atau sistem keamanan diri manakala ia dihadapkan pada godaan maksiat, godaan mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, kesulitan mengendalikan emosi dan lain sebagainya. Sehingga dengan sistem keamanan dan pengendalian diri yang baik itulah, akan mencegah datangnya penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani bagi seorang mukmin.

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi tentang *syu'abul iman* maka diharapkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan perilaku sebagai cerminan karakter pelajar sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Menjalankan salat lima waktu dan menghindari perbuatan maksiat	Religius
2.	Bekerja keras dan berusaha dengan gigih serta pantang menyerah untuk meraih cita-cita	Bekerja keras
3.	Jujur dalam perkataan dan bertanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan	Jujur dan tanggungjawab
4.	Rajin bersedekah, mengeluarkan infak dan menyantuni orang miskin	Peduli lingkungan
5.	Menjaga perkataan, berfikir sebelum diucapkan, menahan diri jika apa yang akan diucapkan tidak mengandung kebaikan	Bernalar kritis
6.	Memelihara amanah dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain	Tanggungjawab

H. Refleksi

1. Prosentase penduduk muslim adalah 87,2% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Merupakan populasi penduduk muslim terbesar dari negara-negara di dunia. Namun ternyata, besarnya prosentase populasi penduduk muslim tersebut tidak berkorelasi positif dengan kehidupan dan praktik

keberagamaan yang baik. Angka kriminalitas tetap tinggi bahkan cenderung naik setiap waktu, pergaulan bebas pada remaja dan pemuda semakin parah, praktik aborsi, dan tindakan melawan hukum yang lain semakin meningkat. Dan yang lebih memprihatinkan, ternyata tidak sedikit dari mereka yang beridentitas muslim.

2. Lakukan kajian dan analisis sederhana mengapa fenomena ini terjadi. Adakah yang salah dengan praktik keberagamaan masyarakat kita? Mengapa?

I. Rangkuman

1. Setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang sama yaitu memiliki keyakinan tentang zat Yang Maha Kuasa, yang dalam istilah agama disebut dengan iman.
2. Iman adalah suatu niat, ucapan dan perbuatan, di mana tidak sempurna iman itu jika tidak bersama yang lain.
3. Pilar iman terdiri dari enam perkara yang disebut dengan rukun iman yaitu: 1) iman kepada Allah Swt., 2) meyakini adanya rasul-rasul utusan Allah Swt., 3) mengimani keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt., 4) meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran suci dalam kitab-kitab-Nya, 5) meyakini akan datangnya hari akhir dan 6) mempercayai qada dan qadar Allah Swt.
4. Iman yang terdiri dari enam pilar tersebut, memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia jika dilakukan semuanya, namun juga dapat mengurangi amal manusia apabila ditinggalkannya.
5. Terdapat 77 cabang iman, di mana setiap cabang merupakan amalan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman (mukmin). Cabang yang 77 itulah yang disebut dengan *syu'abul iman.*
6. Untuk mempermudah memahami dan mempelajari *Syu'abul iman,* dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang meliputi:
   a. Niat, akidah dan hati terdiri dari 30 cabang iman
   b. Lisan/ucapan terdiri dari 7 cabag iman
   c. Seluruh anggota badan terdiri dari 40 cabang iman
7. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara jika terbentuk dari kumpulan orang-orang yang beriman, niscaya akan terbentuk masyarakat yang aman, tenteram, damai, sejahtera dan berlimpah berkah dari Allah Swt.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Buatlah tabel mingguan/bulanan berupa *ceck list* tentang aktivitas ibadah harian kalian pada buku khusus untuk pemantauan individu! Mulailah dari ibadah wajib seperti halnya shalat lima waktu dilanjutkan dengan ibadah sunah harian misalnya tadarus Al-Qur`an, dzikir, shalawat, membantu orangtua, membantu teman, aktif pada kegiatan sosial, aktif terlibat dalam organisasi kepemudaan serta amaliah lainnya. Lakukan dengan rutin, ikhlas dan penuh tanggungjawab kepada Allah Swt.!

b. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan membubuhkan tanda contreng (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	Alasan
1.	Dengan memahami *syu'abul iman,* maka saya tergerak untuk melakukan amalan-amalan wajib dan sunah yang terkait dengan implementasi riil dari cabang-cabang iman tersebut						
2.	Saya akan istiqamah untuk shalat lima waktu, menjaga perkataan dan menghindari perbuatan tercela						
3.	Saya akan belajar dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk bisa menjadi anak yang bisa dibanggakan kedua orang tua saya						
4.	Saya berkomitmen selalu berkata jujur dan bertanggungjawan atas kepercayaan orang tua dan guru yang diberikan kepada saya						
5.	Saya akan rajin bersedekah, mengeluarkan infaq dan ringan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan						

SS (sangat setuju); S (setuju); R (ragu-ragu); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berikanlah tanda silang (X) pada opsi jawaban A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang paling tepat!

1) Iman, Islam dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang kemudian disebut dengan agama Islam. Berikut ini yang merupakan pengertian dari iman adalah….

   A. mempercayai dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan meragukan dengan perbuatan
   B. mempercayai setengah hati, mengucapkan dengan lisan dan meragukan dengan perbuatan
   C. mempercayai dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan
   D. mempercayai dengan hati, menolak dengan ucapan dan membuktikan dengan perbuatan
   E. mempercayai dengan hati, menyangkal dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan

2) Seorang mukmin, adalah seorang yang beriman yang melaksanakan ibadah dengan sangat ikhlas, seakan-akan Allah Swt. melihatnya, meskipun ia tidak melihat Allah Swt. Pernyataan tersebut merupakan definisi dari ….

   A. Ihsan
   B. Iman
   C. Islam
   D. Ikhlas
   E. Istishab

3) Perhatikan pernyataan berikut!

   a) Mahmud hanya mengerjakan salat jamaah saat berada di sekolah saaat dilihat oleh guru dan teman-temannya
   b) Mamad selalu berbuat baik, berkata jujur, tetapi tidak pernah salat
   c) Malik senantiasa mendirikan salat, berkata baik dan rajin bersedekah
   d) Maman selalu istiqamah dalam beribadah dan gemar membantu orang tuanya
   e) Marwan adalah ketua Rohis di sekolah tetapi saat di rumah sering berbohong kepada orang tuanya

   Dari pernyataan tersebut, yang perilakunya selaras dengan iman, Islam dan ihsan adalah….

A. Malik dan Maman
B. Mamad dan Malik
C. Maman dan Marwan
D. Mahmud dan Mamad
E. Marwan dan Mahmud

4) Dimensi dari keimanan itu menyangkut tiga ranah yaitu *ma'rifatun bil qalbi, iqrarun bil lisan* dan *amalun bil arkan.* Dari contoh-contoh amalan di bawah ini yang merupakan cabang iman dalam ranah *ma'rifatun bil qalbi* adalah….

   A. belajar dan menuntut ilmu
   B. membaca kalimat *thayyibah*
   C. membaca kitab suci Al-Qur`an
   D. mengajarkan ilmu kepada orang lain
   E. mencintai dan membenci karena Allah Swt.

5) Beriman pada hakikatnya adalah satu padunya niat, ucapan dan perbuatan. Berikut ini yang bukan merupakan cabang iman dari ranah perbuatan adalah….

   A. mengurus perawatan jenazah
   B. menghindari bacaan yang sia-sia
   C. menunaikan dan membayar hutang
   D. meluruskan muamalah dan menghindari riba
   E. menjadi saksi yang adil dan tidak menutupi kebenaran

6) Perhatikan pernyataan berikut ini!

   a) Belajar dan menuntut ilmu
   b) Membaca kitab suci Al-Qur`an
   c) Mengajarkan ilmu kepada orang lain
   d) Berbakti dan menunaikan hak orang tua
   e) Menikah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan haram

   Dari pernyataan tersebut, yang merupakan cabang iman dari ranah niat, hati dan akidah adalah….

   A. a) – b) – c)
   B. a) – c) – d)
   C. a) – d) – e)
   D. b) – c) – d)
   E. b) – d) – e)

7) Berikut ini yang **bukan** merupakan tanda-tanda orang yang beriman adalah….

   A. istiqamah dan tertib menjalankan salatnya
   B. bila disebutkan nama Allah swt. hatinya bergetar
   C. menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah swt.
   D. berjihad di jalan Allah swt. dengan harta dan jiwanya
   E. mempengaruhi orang lain untuk memerangi orang kafir

8) Orang yang beriman, tidak akan luput dari ujian dan godaan yang terhadap keimanannya. Semakin beriman seseorang, semakin bersar pula ujian dari Allah Swt. baginya. Berikut ini yang **bukan** merupakan ujian bagi seorang mukmin adalah….

   A. mukmin yang saling membenci satu sama lain
   B. mukmin yang saling mendukung satu sama lain
   C. datangnya orang munafik yang membenci kaum mukmin
   D. godaan hawa nafsu dari dalam diri setiap mukmin itu sendiri
   E. orang kafir yang memerangi kaum mukmin dengan tipu dayanya

9) Hamid adalah seorang muslim yang taat beribadah dan berperilaku baik di sekolah. Sejak SMP dia bercita-cita untuk melanjutkan ke sekolah favorit di kotanya. Bahkan dia pernah bernadzar apabila ia diterima di sekolah tersebut, ia akan berpuasa sunah selama tiga hari. Namun hingga saat ini, Hamid belum juga menunaikan nadzar tersebut, karena setiap kali hendak berpuasa, selalu saja ada halangannya untuk menunda. Hal ini merupakan contoh ujian keimanan bagi hamid yang datangnya dari ….

   A. bisikan setan
   B. bisikan orang kafir
   C. bisikan dari kaum munafik
   D. bisikan orang mukmin lainnya
   E. bisikan dari dalam hatinya sendiri

10) Orang yang beriman secara *kaffah,* akan senantiasa berhati-hati dalam kehidupannya. Ia akan menempatkan Allah Swt. sebagai tujuan utama dari setiap aktivitasnya. Dengan demikian, hikmah iman bagi seorang mukmin adalah….

    A. membuat seseorang menjadi resah dan gelisah hidupnya
    B. mudah terserang *ujub*, *riya* dan *sum'ah* dalam hidupnya
    C. membuat seseorang hanya mengharap rida Allah swt.
    D. membuat seseorang terhindar dari keberuntungan
    E. membuat seseorang tergantung kepada makhluk

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Perhatikan HR. Ibnu Majah berikut ini!

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْإِيْمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ .(رواه ابن ماجه)

2) Jelaskan apakah maksud dari hadis tersebut?
3) Sebutkan lima cabang iman dari ranah *tashdiqun bil qalbi*!
4) Sebutkan lima cabang iman dari ranah *iqrarun bil lisan*!
5) Sebutkan lima cabang iman dari ranah *'amalun bil arkan!*
6) Jelaskan masalah-masalah keimanan yang terjadi saat ini. Uraikan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana solusinya menurutmu!

3. Penilaian Ketrampilan

Susunlah bahan presentasi dengan menggunakan metode *fish bone* (tulang ikan) untuk memaparkan tentang cabang-cabang dalam iman. Buatlah materi kamu dengan menggunakan perangkat digital atau boleh menggunakan peralatan manual di buku gambar dengan tampilan yang baik dan sistematis. Lalu presentasikanlah di depan kelasmu!

K. Pengayaan

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi keilmuan tentang *syu'abul iman,* disarankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Ringkasan *Syu'ab al-Iman* karya Imam Abu al-Ma'ali al-Qazwaini
2. *Qami'uth Thughyan,* Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan, karya Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi
3. 77 Cabang Keimanan karya Imam Al-Baihaqi
4. Cabang-Cabang Iman (Kitab Karya Kyai Sholeh Darat)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB III
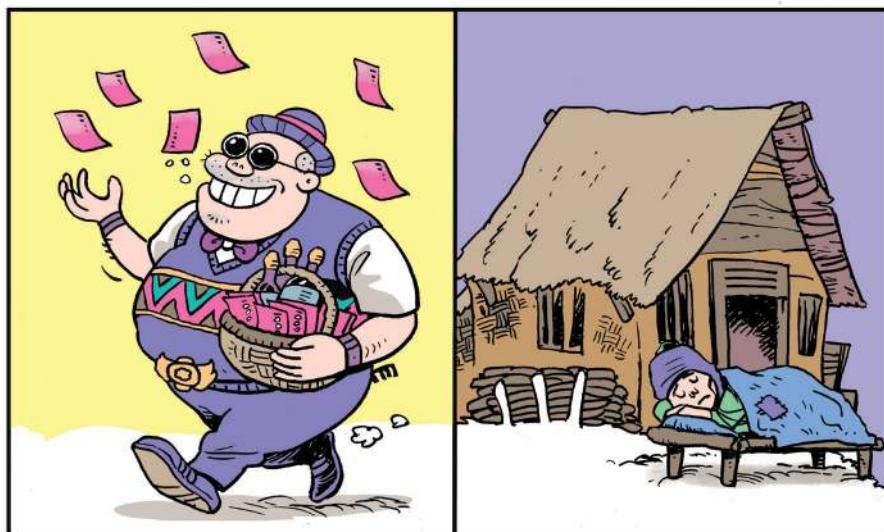
Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya',Sum'ah, Takabur, dan Hasad

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 3 ini peserta didik diharapkan kompeten dalam

1. menganalisis manfaat menghindari sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*
2. membuat karya berupa *quote* dan mempublikasikan di media sosial
3. menghindari sikap hidup sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*
4. terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari

Perhatikan gambar berikut ini!

C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur`an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur`an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat ridha dari Allah Swt. Amin

Aktivitas 3.1

1. Bacalah Q.S. Luqman/31: 16-19 di bawah ini bersama-sama dengan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ ۗاِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

D. Tadabur

Aktivitas 3.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah pesan-pesan moral untuk setiap gambar. Kaitkan pesan moral tersebut dengan tema "Meraih Hidup Manfaat dengan Menghindari Sifat Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad"!

Gambar 3.1 Berlebih-lebihan dalam berbelanja

Gambar 3.2 Menghambur-hamburkan uang

Gambar 3.3 Merasa hebat

Gambar 3.4 Pamer foto di media sosial

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 3.3

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!

Penghuni Surga

Pada sebuah kesempatan di masjid Nabawi, ketika para sahabat duduk-duduk bersama Rasulullah Saw., beliau berkata : “akan datang kepada kalian sekarang ini seorang laki-laki penghuni surga”. Ucapan Rasulullah Saw. tersebut tentu saja membuat para sahabat penasaran terhadap sosok tersebut. Apakah dia salah satu sahabat yang paling luar biasa ibadah shalatnya, puasanya? Atau punya amal istimewa seperti apa?. Tak lama kemudian, seorang laki-laki dari golongan sahabat Anshar lewat, tampak jenggotnya basah dengan air wudhu dan tangan kirinya membawa sandal. Para sahabat bertanya-tanya alasan apa yang membuat laki-laki tersebut menjadi penghuni surga.

Keesokan harinya, Nabi Saw. berkata lagi: “akan datang kepada kalian sekarang ini seorang laki-laki penghuni surga”. Namun justru yang muncul lagi adalah laki-laki dengan wajah basah wudhu sambil membawa sandal. Tak ada satu pun sahabat yang berani bertanya kepada Rasulullah Saw.

Keesokan harinya, Rasulullah Saw. mengatakan hal sama, dan laki-laki itu yang muncul lagi. Para sahabat sangat yakin bahwa sosok laki-laki itulah yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. sebagai calon penghuni surga. Namun tidak ada satu pun sahabat yang mengetahui alasan di balik pemberian nikmat surga kepada laki-laki itu.

Abdullah bin Amr bin Ash membuntuti laki-laki itu hingga sampai di rumahnya. Ini didasari rasa ingin tahu tentang keistimewaan yang dimilikinya hingga berstatus sebagai calon penghuni surga. Selama tiga malam menginap di rumah laki-laki tersebut, Abdullah bin Amr bin Ash mengamati setiap ibadah dan amalan yang dilakukan oleh laki-laki itu.

Abdullah bin Amr tidak menemukan amalan yang istimewa, ibadahnya biasa saja, tidak tahajud pada malam hari, dan tidak puasa sunah. Hanya, Abdullah sering mendengar laki-laki itu berzikir dan bertakbir setiap terbangun dari tidur, dan laki-laki itu baru bangun untuk shalat subuh. Abdullah bin Amr juga tak pernah mendengar kecuali ucapan yang baik. Tiga hari berlalu, Abdullah bin Amr berkata: "apakah sebenarnya amal ibadahmu hingga engkau mendapat nikmat sebagai calon penghuni surga seperti yang dikatakan Rasulullah Saw.?". Laki-laki itu menjawab sambil tersenyum: "Aku tidak memiliki amalan, kecuali yang engkau lihat selama tiga hari." Jawaban ini tidak memuaskan Abdullah bin Amr bin Ash. Namun ketika Abdullah bin Amr bin Ash melangkah untuk meninggalkan rumahnya, laki-laki tersebut berkata: "benar, amalanku seperti yang engkau lihat. Hanya saja aku tidak pernah berbuat curang kepada seorang pun. Aku juga tidak pernah iri ataupun hasad kepada seseorang atas karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Mendengar perkataan tersebut, Abdullah bin Amr bin Ash tercengang dan takjub kepadanya. Ia yakin sifat tak pernah iri, dengki, dan hasad inilah yang menjadikan laki-laki itu menjadi calon penghuni surga.

Sumber:
Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, Karya M. Quraish Shihab

F. Wawasan Keislaman

Pernahkah kalian melakukan suatu amal ibadah, kemudian menunjukkannya kepada orang lain, baik melalui melalui media sosial ataupun secara langsung dengan maksud agar mendapat pujian?. Atau pernahkah kalian bersedekah, kemudian menghendaki diumumkan secara terbuka oleh panitia pembangunan masjid? Jika kalian pernah melakukannya, maka berhati-hatilah karena bisa jadi amal tersebut sia-sia, sebab ada sifat *sum'ah* di dalam hati. Kebanyakan manusia suka mendapat pujian, hanya sedikit yang mampu beramal secara ikhlas. Padahal, Allah Swt. hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas.

Di samping itu, berbagai sifat tercela seperti berfoya-foya, *takabur* (sombong), hasad juga akan selalu dihembuskan setan ke dalam hati manusia dengan tujuan menjerumuskannya ke dalam neraka. Oleh karena itu, agar terhindar dari bahaya sifat tercela tersebut, simaklah uraian materi berikut ini!

1. Menghindari Sifat Hidup Berfoya-Foya

Kebanyakan manusia memiliki cenderungan terhadap uang dan harta melimpah. Meskipun ada manusia yang tidak begitu tertarik dengan harta duniawi, mereka berlaku *zuhud* dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Jenis manusia seperti ini jumlahnya sangatlah kecil. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Ia akan mudah membuat keputusan untuk membeli barang-barang mewah, meskipun barang tersebut kurang begitu penting bagi diri dan keluarganya.

Sesungguhnya gaya hidup seperti itu salah, karena termasuk kategori menghamburkan harta, pemborosan dan berfoya-foya. Berfoya-foya merupakan pola pikir, sikap dan tindakan yang tidak seimbang dalam memperlakukan harta.

Harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, jika harta digunakan dengan baik maka harta bisa bermanfaat baginya, sebaliknya kalau harta dikelola secara salah maka akan mencelakakannya. Harta bisa menjadi tercela jika dijadikan tujuan utama oleh pemiliknya, dan dalam proses mencarinya tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Islam melarang perilaku berlebih-lebihan atau melampaui batas *(israf)* dan boros *(tabzir)* dalam membelanjakan harta, keduanya termasuk perbuatan setan. Sebaliknya, Islam menganjurkan umatnya untuk hidup bersahaja, seimbang dan proporsional. Perhatikan Q.S al-Isra'/17: 26-27 berikut ini!

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya".* (Q.S al-Isra'/17: 26-27)

Ayat di atas secara tegas mengatakan bahwa pemboros merupakan saudara setan. Berkaitan dengan sikap berlebih-lebihan atau melampaui batas *(israf)*, Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Furqan/25: 67 berikut ini

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar".* (Q.S al-Furqan/25: 67)

Kata *tabzir* diulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an, sedangkan kata *israf* diulang sebanyak dua puluh tiga kali dengan berbagai bentuknya. Ayat di atas menyatakan secara tegas larangan *tabzir* dan *israf.* Sikap *tabzir* dan *israf* memiliki kemiripan perngertian dan makna. *Tabzir* (boros) adalah perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya. Dengan kata lain, yang dimaksud pemborosan yaitu mengeluarkan harta tidak *haq*. Apabila seseorang mengeluarkan harta sangat banyak tetapi untuk hal-hal yang dibenarkan oleh Islam, maka bukan termasuk pemborosan. Sebaliknya, jika seseorang mengeluarkan harta meskipun sedikit, tetapi untuk hal-hal yang dilarang agama, maka ia termasuk pemboros.

Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan *(israf)* dan tanpa manfaat. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Seseorang disebut berperilaku *israf* apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Sifat *israf* ini dipengaruhi oleh godaan uang dan harta pada seseorang yang lemah imannya.

Contoh perilaku *tabzir* dan *israf*

Berikut ini beberapa contoh perilaku *tabzir* dan *israf* daalam kehidupan sehari-hari:

Contoh *tabzir* dan *israf* dalam makan dan minum:

Seseorang mengambil banyak makanan dan minuman pada suatu acara tasyakuran. Ia takut tidak mendapat bagian, tanpa sama sekali tidak mempertimbangkan daya tampung perut. Akhirnya ia tidak sanggup menghabiskan makanan dan minuman tersebur.

Contoh *tabzir* dan *israf* dalam berbicara:

Berkata-kata yang tidak penting dan tidak perlu, baik secara langsung bertemu dengan lawan bicara ataupun melalui media elektronik, termasuk media sosial. Contoh lain misalnya, menggunakan kuota internet untuk *searching* dan *chatting* hal-hal yang tidak perlu.

Contoh *tabzir* dan *israf* dalam penampilan:

Memakai perhiasan emas di kedua tangan, leher, jari jemari, dan kaki pada saat pertemuan warga. Berpakaian mahal, mewah lengkap dengan tas import dari luar negeri.

Selain di atas, masih banyak lagi contoh perilaku *tabzir* dan *israf* dalam kehidupan sehari-sehari.

Aktivitas 3.4

Kemukakan contoh perilaku tabzir dan israf yang sering kalian lihat dalam kehidupan masyarakat

Dampak negatif sifat hidup berfoya-foya

Banyak dampak negatif dari sikap hidup berfoya-foya, di antaranya:

1) **Terlalu sibuk mengurusi kebahagiaan duniawi, melalaikan akhirat**
   Dunia dianggap sebagai tempat persinggahan terakhir, padahal akhiratlah tujuan akhir kehidupan manusia. Mereka sibuk mencari kebahagiaan dunia dengan menumpuk-numpuk harta hingga melupakan hidup di akhhirat
2) **Menimbulkan sifat iri, dengki, dan pamer**
   Membelanjakan secara berlebihan dan boros serta memamerkannya kepada orang lain akan memicu sifat iri, dengki dari orang lain. Sifat ini akan memicu konflik di tengah masyarakat
3) **Dapat memicu frustasi apabila hartanya habis**
   Pengeluaran harta yang tidak terkontrol karena memperturutkan gengsi dan hawa nafsu akan mengakibatkan frustasi. Mereka sangat khawatir apabila hartanya habis dan tidak bisa lagi membeli sesuatu untuk memuaskan keinginannya.
4) **Berpotensi menimbulkan sifat kikir**
   Kekhawatiran berlebihan atas kekurangan harta membuat mereka bersifat kikir dan tidak mau berbagi dengan sesama. Karena takut jatuh miskin, akhirnya tidak ada kepedulian kepada fakir miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Cara menghindari sifat hidup berfoya-foya:

Agar terhindar dari sifat hidup berfoya-foya, lakukanlah hal-hal berikut ini

1) **Membelanjakan harta sesuai dengan skala priorias kebutuhan**
   Antara kebutuhan primer, sekunder dan tersier harus dibuat prioritas mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.
2) **Membiasakan bersedekah dan membantu orang lain**
   Harta kita yang sebenarnya adalah harta yang disedekahkan kepada orang lain. Kebiasaan bersedekah akan membangkitkan rasa empati kepada orang lain. Lebih dari itu, akan mempererat hubungan antar sesama warga masyarakat.

3) **Bergaya hidup sederhana**
Hidup apa adanya akan membuat hati dan pikiran tenteram. Ia akan merasa bahagia apabila melihat orang lain hidup berkecukupan. Dan akan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

4) **Selalu bersyukur**
Menerima dengan senang hati atas semua karunia dari-Nya akan membuahkan ketenangan batin. Seseorang yang syukur *bil qalb* (syukur dalam hati) akan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat itu adalah bentuk kasih sayang Allah Swt. Kemudian tumbuh keyakinan bahwa Allah Swt. telah menjamin rejeki semua mahkluk ciptaan-Nya. Tidak mungkin Allah Swt. akan membiarkan manusia hidup sengsara. Di samping syukur *bil qalb*, bersyukur juga dapat diungkapkan *bil lisan,* yakni dengan mengucapkan kalimat tahmid (*alhamdulillah*) dan berdoa kepada Allah Swt. dan syukur *bil arkan*, yakni dengan menggunakan nikmat sesuai peruntukkannya.

5) **Bertindak selektif dan terencana**
Merencanakan kehidupan di masa datang akan membuat seseorang lebih selektif dalam memutuskan penggunaan harta. Membiasakan diri menyisihkan uang saku untuk ditabung merupakan sikap bijak. Lebih dari itu, sikap hemat dan bijak dalam menggunakan kuota internet juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 3.5 Terbiasa Hidup Sederhana

6) **Bersikap rendah hati**
Harta merupakan titipan dari Allah Swt. agar dipergunakan di jalan-Nya. Sesungguhnya kehidupan dunia merupakan ladang untuk beramal demi kebahagiaan akhirat. Oleh karenanya, seseorang harus menjauhi perasaan paling kaya dan paling hebat. Kekayaan seseorang di muka bumi ini tidak ada artinya dibanding kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Sebagai pelajar seharusnya kalian menghindari perasaan paling pintar, paling kuat dan paling hebat di kelas atau sekolah.

Islam melarang umatnya bersifat berlebihan dan kikir. Antara sifat berlebihan dan kikir merupakan dua kutub yang berlawanan, namun keduanya merupakan sifat tercela yang harus dihindari. Orang kikir atau bakhil akan mementingkan diri sendiri, yang penting dirinya kecukupan, semua kebutuhan terpenuhi, dan ia tidak peduli atas derita yang dialami orang lain. Ia tidak akan

mau mengorbankan hartanya, tenaganya, waktunya untuk kepentingan agama Islam. Kebakhilan akan merugikan diri sendiri, bahkan mendapat siksa di akhirat kelak. Perhatikan Q.S. Ali Imran/3: 180 berikut ini

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: *"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Ali Imran/3: 180)

Rasulululllah Saw. bersabda dalam sebuah hadis berikut ini

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اِتَّقُوْا الظُّلْمَ فَاِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى اَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ . (رواه مسلم)

Artinya: *"Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jauhilah (takutlah) oleh kalian perbuatan zalim, karena kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat. Dan Jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena kikir telah mencelakakan umat sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka".* (H.R. Muslim)

2. Menghindari Sifat Riya' dan Sum'ah

Secara bahasa, *sum'ah* berarti memperdengarkan. Secara istilah, sum'ah yaitu memberitahukan atau memperdengarkan amal ibadah yang dilakukan kepada orang lain agar dirinya mendapat pujian atau sanjungan. Sedangkan *riya'*, secara bahasa berarti menampakkan atau memperlihatkan. Secara istilah, *riya'* yaitu melakukan ibadah dengan niat supaya mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain.

Gambar 3.6 Riya' dan Sum'ah Menyebabkan Amal Menjadi Sia-Sia

Riya' dan *sum'ah* merupakan sifat tercela yang menyebabkan amal ibadah menjadi sia-sia. Sifat *riya'* dan *sum'ah* bisa muncul pada diri seseorang pada saat melakukan ibadah ataupun setelah melakukannya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa riya' termasuk syirik *khafi*, yaitu syirik yang samar dan tersembunyi. Hal ini dikarenakan sifat riya' terkait dengan niat dalam hati, sedangkan isi hati manusia hanya diketahui oleh Allah Swt. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 264 berikut ini

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."* (Q.S. al-Baqarah/2: 264)

Dalam Musnad Ahmad terdapat sebuah hadis Nabi Saw. berikut ini :

عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِنَّ اَخْوفَ مَااَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْاَصْغَرُ , قَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا الشِّرْكُ الْاَصْغَرُ, قَالَ: الرِّيَاءُ , اِنَّ اللهَ يَقُوْلُ : يَوْمَ تُجَازَى الْعِبَادُ بِاَعْمَالِهِمْ : اِذْهَبُوْا اِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُنَ بِاَعْمَالِكُمْ فِى الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً . (رواه احمد)

Artinya: *"Dari Mahmud bin Labid berkata, Rasulullah Saw. berkata: "Syirik kecil adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya bagi kalian, lalu para sahabat bertanya, apakah syirik kecil itu ya Rasulullah? Jawab beliau: Riya', besok di hari kiamat, Allah menyuruh mereka mencari pahala amalnya, kepada siapa tujuan amal mereka itu, firman-Nya, 'carilah manusia yang waktu hidup di dunia, kamu beramal tujuannya hanya untuk dipuji atau disanjung oleh mereka, mintalah pahala kepada mereka itu".* (H.R. Ahmad).

Syarat diterimanya amal ada tiga: (1). Beramal dengan landasan ilmu, (2). Berniat ikhlas karena Allah Swt., (3). Melakukan dengan sabar dan ikhlas

Riya' dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu *riya' khalish* dan *riya' syirik*. *Riya' khalish* yaitu melakukan ibadah hanya untuk mendapat pujian dari manusia semata. Sedangkan *riya' syirik* yaitu melakukan suatu perbuatan karena niat menjalankan perintah Allah, dan sekaligus juga karena ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain.

Ditinjau dari bentuknya, *riya'* dibagi menjadi dua, yaitu *riya'* dalam niat dan *riya'* dalam perbuatan. Beberapa contohnya tersaji dalam tabel berikut ini!

Contoh Perbuatan	
Riya' dalam niat	**Riya' dalam perbuatan**
Seseorang berkata bahwa ia ikhlas beribadah karena Allah padahal dalam hatinya tidak demikian, maka hal ini termasuk *riya'* dalam niat.	1. Seseorang memperlihatkan badan yang kurus dan wajah pucat agar disangka sedang berpuasa dan menghabiskan waktu malam untuk shalat tahajud.
	2. Seseorang memakai baju muslim lengkap dengan surbannya agar disangka sebagai orang shaleh.
	3. Seseorang memperlihatkan tanda hitam di dahi agar disangka sebagai ahli sujud.

Riya' dan *sum'ah* merupakan penyakit hati yang merusak amal seseorang. Kedua sifat ini sulit terdeteksi, namun memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat atau dirasakan. Seseorang yang bersifat *riya'* dan *sum'ah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Selalu menyebut dan mengungkit amal baik yang pernah dilakukan
2) Beramal hanya sekadar ikut-ikutan bersama orang lain
3) Malas atau enggan melakukan amal shaleh apabila tidak dilihat oleh orang lain
4) Melakukan amal kebaikan apabila sedang berada di tengah khalayak ramai
5) Amalannya selalu ingin dilihat dan didengar agar dipuji oleh orang lain
6) Ekspresi amal berbeda karena sedang dilihat oleh orang lain atau tidak
7) Tampak lebih rajin dan bersemangat dalam beramal saat mendapat sanjungan, sebaliknya semangatnya akan turun apabila mendapat cemoohan dari orang lain

Perbuatan *riya'* dan *sum'ah* akan berdampak negatif bagi pelakunya dan masyarakat secara umum. Dampak negatif tersebut antara lain:

1) Muncul rasa tidak puas atas amal yang telah dikerjakan
2) Muncul rasa gelisah saat melakukan amal kebaikan
3) Merusak nilai pahala dari suatu ibadah, bahkan bisa hilang sama sekali
4) Mengurangi kepercayaan dan simpati dari orang lain

5) Menyesal apabila amalnya tidak diperhatikan oleh orang lain
6) Menimbulkan sentimen pribadi dari orang lain karena adanya perasaan iri dan dengki

Mengingat dampak negatif dari sifat *riya'* dan *sum'ah* di atas, maka sudah seharusnya umat Islam menghindari sifat tersebut. Memang bukan perkara mudah, sebab pada dasarnya manusia itu senang mendapat sanjungan dan pujian. Berikut ini beberapa cara menghindari sifat *riya'* dan *sum'ah*:

1) Meluruskan niat
Semua amal tergantung kepada niat. Apabila niatnya karena Allah Swt, maka akan diterima amal tersebut. Sebaliknya, apabila ada keinginan agar dipuji oleh orang lain, maka akan sia-sia. Oleh karenanya, sangat penting meluruskan niat sebelum melakukan amal ibadah.

2) Menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt.
Kebanyakan manusia sering melupakan nikmat yang diterima dari Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa harta dan kedudukan yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya. Anggapan seperti inilah yang memicu sifat *riya'* dan *sum'ah*. Padahal, semua itu adalah amanah dan pemberian dari Allah Swt.

3) Memohon pertolongan Allah Swt.
Manusia merupakan makhluk lemah dan penuh keterbatasan. Tak mungkin ia dapat menyelesaikan semua masalah tanpa bantuan pihak lain. Posisinya sebagai makhluk yang lemah mengharuskannya berdoa memohon pertolongan dari-Nya, termasuk mohon kekuatan agar terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*

Gambar 3.7 bersyukur kepada Allah Swt.

4) Memperbanyak rasa syukur
Pada hakikatnya setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang merupakan karunia dari Allah Swt. Maka sudah seharusnya kita bersyukur kepada-Nya. Dengan sering mengungkapkan syukur ini, kita tidak akan berharap mendapat pujian dari orang lain. Jangan sampai kita pamer ibadah hanya karena ingin memperoleh banyak teman, atau agar memperoleh jabatan tinggi. Ingatlah bahwa pujian dari manusia hanya pujian semu, bersifat sementara dan ada maksud tertentu.

5) Memperbanyak ingat kematian
Kehidupan di dunia hanya sementara, sedangkan akhirat kekal abadi. Pujian dari manusia tidak punya arti apapun. Dan tidak mungkin menjadi sebab diperolehnya pahala dari Allah Swt. Justru pujian dari manusia berpotensi membuat kita lalai, dan menjerumuskan ke neraka.

6) **Membiasakan hidup sederhana**
Meskipun memiliki uang, harta melimpah, pangkat dan kedudukan tinggi, haruslah tetap hidup sederhana. Kesederhanaan akan membuat seseorang menjadi lebih ikhlas dalam melakukan setiap amal ibadah. Adapun pujian dari orang lain tidak akan berpengaruh terhadap keikhlasannya.

Benteng amal itu ada tiga, yaitu (1). Merasa bahwa hidayah itu datangnya dari Allah Swt., (2). Berniat meraih ridha Allah Swt. agar dapat mengalahkan hawa nafsu, (3). Berharap pahala dari Allah Swt. dengan menghilangkan riya' dan sum'ah.

3. Menghindari Sifat Takabbur

Takabur adalah sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong atau merasa lebih kuat, lebih hebat dibanding orang lain. Orang *takabur* selalu meremehkan dan merendahkan orang lain, tidak mau mengakui kehebatan dan keberhasilan orang lain, dan menolak kebenaran. Pendapat orang lain dianggap tidak ada gunanya, dan tak mau menerima saran dari orang lain. Sifat *takabur* termasuk penyakit hati yang sangat dibenci oleh Allah Swt., karena membuat seseorang ingin terus menerus menunjukkan kehebatan dirinya di hadapan orang lain.

Allah Swt.berfirman dalam Q.S al-A'raf/7: 40 berikut ini

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat."* (Q.S al-A'raf/7: 40)

Bahkan dalam Q.S al-A'raf/7: 36 secara tegas dinyatakan bahwa orang takabur akan dimasukkan ke neraka.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "*Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*". (Q.S al-A'raf/7: 36)

Ayat di atas diperkuat oleh sebuah hadis berikut ini

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْعِزُّ اِزَارِيْ , وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاءِيْ , فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَذَّبْتُهُ . (رواه مسلم)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. berkata: 'Rasulullah Saw. bersabda, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: 'Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang menyaingi Aku dalam salah satunya maka Aku pasti akan menyiksanya"* (Riwayat Muslim)

Sifat *takabur* akan berdampak negatif bagi kehidupan seseorang, di antaranya

1) Dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
2) Dibenci dan dijauhi oleh masyarakat
3) Mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran
4) Mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat
5) Dimasukkan kedalam neraka

Karena sifat *takabur* sangat dibenci oleh Allah Swt. maka tentunya seseorang harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari sifat tersebut. Beberapa cara menghindari sifat *takabur* di antaranya adalah :

1) Menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya
   Semua manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari kekurangan dan kelemahan tersebut agar tidak merasa lebih hebat dari orang lain.
2) Menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara
   Pada saat yang sudah ditentukan, kematian akan menjemput setiap manusia. Itu artinya, kehidupan di dunia hanya sebentar dan sementara. Banyak orang menjadi *takabur* karena melupakan hal ini. Mereka mengira bahwa kehidupan dunia kekal selamanya, hingga lupa bekal hidup di akhirat.
3) Berusaha selalu menghargai orang lain
   Sikap menghargai orang lain dapat ditumbuhkan dengan selalu berpikir positif. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada orang lain bukan untuk dicaci maki, tetapi untuk dimaklumi dan dibantu sesuai kemampuan. Jika sudah mampu menghargai orang lain, maka dengan sendirinya sifat takabur akan hilang.
4) Bersifat rendah hati (*tawadhu'*)
   Rendah hati merupakan lawan dari sifat *takabur*. Setiap kelebihan yang dimiliki oleh seseorang merupakan karunia dari Allah Swt. Bisa saja nikmat dan karunia tersebut dicabut oleh Allah Swt. dari diri seorang hamba.

5) Ikhlas dalam melakukan ibadah

Allah Swt. akan menerima amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas. Banyak melakukan amal ibadah dapat menjerumuskan seseorang kepada sifat *takabur*. Hal ini bisa dihindari dengan selalu berusaha ikhlas dalam melakukan ibadah. Keikhlasan dalam beribadah akan menghilangkan sifat *takabur*.

Aktivitas 3.5

1. Bersama kelompokmu, tampilkan sosiodrama dengan tema "menghindari sifat berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad"!
2. Tulislah pesan-pesan moral atau hikmah yang dapat diambil dari sosiodrama tersebut!

4. Menghindari Sifat Hasad

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seseorang yang memiliki banyak kelebihan bukan berarti tanpa kekurangan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki banyak kekurangan bukan berarti tanpa kelebihan. Tak seorang pun di dunia ini yang sempurna. Ketidakmampuan dalam mengelola kekurangan diri serta berlebihan dalam menunjukkan kelebihan akan berakibat muncunya sifat *hasad*.

Hasad adalah sifat seseorang yang merasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain karena memperoleh suatu nikmat dan berusaha menghilangkan nikmat tersebut. Sifat ini muncul pada diri seseorang dikarenakan adanya rasa benci terhadap segala sesuatu yang dimiliki orang lain, baik berupa harta benda ataupun jabatan. Misalnya, ketika ada teman membeli *gadget* baru, kalian merasa tidak senang dengan keadaan tersebut, sedangkan kalian belum bisa mempunyai barang tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa ada dua sifat *hasad* yang dibolehkan, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. berikut :

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : لاَحَسَدَ اِلاَّ فِيْ اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ اٰتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ ,وَ رَجُلٌ اٰتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِيْ بِهَاوَيُعَلِّمُهَا . (رواه احمد)

Artinya: *"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., berkata: "Nabi Saw. bersabda: 'Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: (1). Orang yang diberi harta kekayaan oleh*

Allah lalu digunakan untuk menegakkan haq dan kebaikan, (2). Orang yang diberi oleh Allah hikmah (ilmu) lalu diamalkan dan diajarkan kepada orang lain." (HR. Ahmad)

Allah Swt. secara tegas melarang sifat *hasad*. Perhatikan Q.S an-Nisa'/4: 32 di bawah ini

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S an-Nisa'/4: 32).

Menurut Imam Ghazali, ada tiga jenis *hasad* yang membahayakan manusia, yaitu:

1) Mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain, dan ia mendapatkan nikmat tersebut
2) Mengharapkan hilangnya kebahagiaan orang lain, sekalipun ia tidak mendapatkan apa yang membuat orang tersebut bahagia. Asalkan orang lain jatuh menderita, maka ia merasa bahagia.
3) Merasa tidak ridha terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang lain, meskipun ia tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang tersebut. Ia benci apabila orang lain dapat menyamai atau melebihi apa yang diterimanya dari Allah Swt.

Sifat *hasad* akan menghilangkan kebaikan yang dimiliki seseorang, hal ini sesuai sabda Nabi Saw. berikut ini:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَاِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَاتَأْكُلُ النَّارُالْحَطَبَ . (رواه ابوداود)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:' jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar".* (H.R. Abu Dawud)

Berdasarkan redaksi hadis di atas dapat diketahui bahwa kata hasad dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan kata *hasanat* merupakan bentuk jamak yang berarti kebaikan-kebaikan. Maknanya, satu kali berbuat hasad akan mengakibatkan hangusnya berbagai amal kebaikan yang pernah dilakukan.

Selain di atas, banyak dampak negatif lain dari sifat hasad, di antaranya adalah

1) **Menentang takdir Allah Swt.**
   Orang yang bersifat *hasad* merasa tidak senang atas nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Padahal semua itu atas takdir dan kehendak dari Allah Swt. Maka pada hakikatnya sifat *hasad* sama dengan menentang takdir Allah Swt.
2) **Hati menjadi susah**
   Setiap kali melihat orang lain mendapatkan nikmat, maka hatinya menjadi susah. Hatinya terasa gelisah dan sengsara karena menyaksikan kebahagiaan orang lain.
3) **Menghalangi keinginan berdoa kepada Allah Swt.**
   Orang yang *hasad* selalu sibuk memperhatikan dan memikirkan nikmat yang dimiliki orang lain, sehingga ia tidak pernah berdoa kepada Allah Swt agar diberi karunia dan kenikmatan.
4) **Meremehkan nikmat dari Allah Swt.**
   Ia menganggap bahwa dirinya tidak diberi nikmat oleh Allah Swt., sedangkan orang yang ia dengki dianggap memperoleh nikmat yang lebih besar darinya. Ini berarti ia meremehkan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepadanya.
5) **Merendahkan martabat orang lain**
   Apabila seseorang *hasad* kepada orang lain, maka ia akan selalu mengawasi nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang di sekitarnya. Ini dilakukan agar ia dapat menjauhkan semua orang dari orang yang ia benci tersebut. Caranya, dengan merendahkan martabatnya, menceritakan keburukannya, dan meremehkan kebaikannya.

Lalu, bagaimanakah cara menghindari sifat *hasad*? Berikut ini merupakan cara menghindari sifat hasad

1) **Meyakini keadilan Allah Swt.**
   Allah Swt. memberikan rejeki dan nikmat kepada semua manusia secara adil dan sesuai kebutuhan hamba-Nya. Apabila kita meyakini keadilan Allah Swt. tersebut maka sifat *hasad* akan hilang dari diri kita.
2) **Memperbanyak rasa syukur**
   Bersyukur merupakan salah satu cara agar selalu ingat atas nikmat dari Allah Swt. Rasa syukur juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia punyak hak yang sama untuk memperoleh nikmat dari Allah Swt.

Gambar 3.7 Gemar membantu orang lain dapat menghilangkan sifat hasad

3) **Menjaga sifat rendah hati *(tawadhu')***
   Masih banyak orang yang lebih susah dibanding kita, oleh karenanya perlu bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan menghilangkan sifat rakus dan *hasad* pada diri kita.
4) **Senang membantu orang lain**
   Selalu ringan tangan dan ikhlas membantu akan menjadikan diri kita mampu merasakan kesulitan yang sedang dialami orang lain. Rasa empati seperti ini akan menghilangkan sifat *hasad* kepada orang lain.
5) **Mempererat tali silaturahmi**
   Sifat *hasad* muncul karena seseorang kurang mengenal dengan baik kepribadian orang lain. Dengan mempererat tali silaturahmi maka akan tumbuh rasa persaudaraan antara sesama dan menghilangkan sifat *hasad*.
6) **Mendahulukan kepentingan umum**
   Orang yang *hasad* selalu tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Ia menginginkan agar selalu ingin dilayani, diutamakan dan didahulukan. Sifat hasad bisa dihilangkan dengan selalu berusaha mendahulukan kepentingan umum.
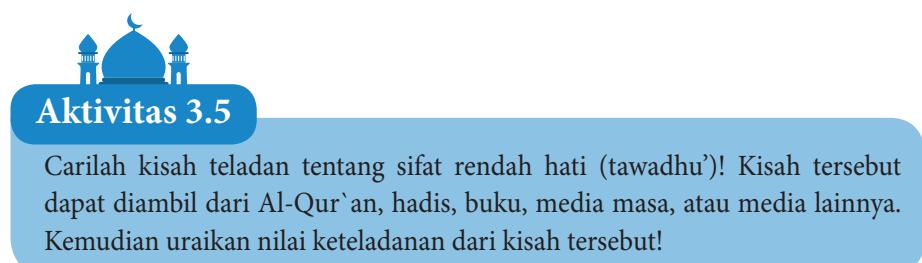
Aktivitas 3.5

Carilah kisah teladan tentang sifat rendah hati (tawadhu')! Kisah tersebut dapat diambil dari Al-Qur`an, hadis, buku, media masa, atau media lainnya. Kemudian uraikan nilai keteladanan dari kisah tersebut!

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi "Meraih Hidup Mulia dengan Menghindari Sifat Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabur*, dan *Hasad*", diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	selalu bersifat *tawadhu'* dalam kehidupan sehari-hari	Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2.	menggunakan harta kekayaan untuk bersedekah dan membantu orang lain	Peduli sosial

3.	bekerjasama dengan teman dalam mengelola majelis taklim virtual	Gotong royong
4.	menghindari sifat merasa lebih hebat dari orang lain	Rendah hati
5.	bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi, tanpa menggantungkan kepada orang lain	Mandiri

H. Refleksi

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!				
Sangat bermanfaat ○	Bermanfaat ○	Cukup bermanfaat ○	Kurang bermanfaat ○	Sangat kurang bermanfaat ○
Alasannya :	....			

I. Rangkuman

1. Harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, jika harta digunakan dengan baik maka harta bisa bermanfaat baginya, sebaliknya kalau harta dikelola secara salah maka akan mencelakakannya.
2. Islam melarang perilaku berlebih-lebihan atau melampaui batas *(israf)*, boros *(tabzir)* dalam membelanjakan harta, pamer (*riya'*), *sum'ah*, sombong (*takabur*), dan dengki (*hasad*).
3. *Tabzir* (boros) adalah perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya atau mengeluarkan harta tidak *haq*.
4. Seseorang disebut berperilaku *israf* apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

5. *Riya'* yaitu melakukan dan memperlihatkan amal ibadah dengan niat supaya mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain.
6. *Sum'ah* yaitu memberitahukan atau memperdengarkan amal ibadah yang dilakukan kepada orang lain agar dirinya mendapat pujian atau sanjungan.
7. *Takabur* adalah sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong atau merasa lebih kuat, lebih hebat dibanding orang lain.
8. *Hasad* adalah sifat seseorang yang merasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain karena memperoleh suatu nikmat dan berusaha menghilangkan nikmat tersebut.
9. Syarat diterimanya amal ada tiga: (1). Beramal dengan landasan ilmu, (2). Berniat ikhlas karena Allah Swt., (3). Melakukan dengan sabar dan ikhlas.
10. Benteng amal itu ada tiga, yaitu (1). Merasa bahwa hidayah itu datangnya dari Allah Swt., (2). Berniat meraih ridha Allah Swt. agar dapat mengalahkan hawa nafsu, (3). Berharap pahala dari Allah Swt. dengan menghilangkan *riya'* dan *sum'ah*.
11. Sifat hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, *hasad* dapat dihindari dengan menerapkan sifat rendah hati *(tawadhu')*.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

A. **Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan untuk menghindari sifat berfoya-foya, *riya' sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!**

B. **Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut dan berikan alasannya!**

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu hidup bersahaja				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha ikhlas dalam melakukan amal kebaikan				
3.	Saya berusaha untuk tidak mudah meremehkan orang lain				

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
4.	Saya bersemangat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan memperbanyak amalan sunnah				
5.	Saya berani mengakui kelemahan dan kekurangan diri sendiri				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, Ts = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

1. Harta benda yang dimiliki oleh seseorang berpotensi menjerumuskannya dalam jeratan tipu daya setan. Padahal, harta karunia Allah Swt. tersebut seharusnya digunakan sebagai sarana ibadah. Berikut ini merupakan contoh penggunaan harta yang benar, **kecuali** ....

   A. disedekahkan untuk fakir miskin
   B. digunakan biaya biaya sekolah
   C. disimpan untuk tabungan hari tua
   D. membeli barang mewah dan unik untuk disimpan
   E. memenuhi kebutuhan keluarga

2. Perhatikan Q.S al-Isra'/17: 26-27 berikut ini!

   وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا - ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ

   كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا - ﴿٢٧﴾

   Ayat tersebut berisi pesan-pesan mulia bagi umat Islam. Di antara kandungan ayatnya adalah berisi larangan untuk ....

   A. berbuat aniaya kepada orang lain
   B. menghambur-hamburkan harta
   C. bergaya hidup terlalu hemat
   D. bersifat sombong dan membanggakan diri
   E. memberitakan amal kebaikan kepada orang lain

3. Perhatikan narasi berikut ini!

   Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

3. Berdasarkan narasi tersebut, perilaku yang dimaksud adalah ….
   A. israf
   B. riya'
   C. sum'ah
   D. hasad
   E. takabur

4. Allah Swt. sangat membenci sifat hidup berfoya-foya. Oleh karena itu seorang muslim harus menghindari sifat tersebut. Salah satu cara menghindari sifat hidup berfoya-foya adalah membiasakan bersedekah dan membantu orang lain. Mengapa bisa demikian?
   A. sedekah akan mempercepat habisnya harta benda
   B. amal kebaikan yang paling sulit dilakukan adalah sedekah
   C. karena sedekah dapat menumbuhkan rasa empati kepada sesama
   D. tidak ada satu pun manusia yang dapat lepas dari takdir Allah Swt
   E. sedekah akan menjadikan seseorang semakin terkenal

5. Perhatikan pernyataan berikut ini!
   1) Menerima dengan senang hati atas semua karunia dari Allah
   2) Merasa yakin bahwa Allah Swt. telah menjamin rejeki semua mahkluk ciptaan-Nya.
   3) Kedua pernyataan tersebut akan mewujudkan sifat-sifat berikut ini, **kecuali** ….
   A. qana'ah
   B. optimis
   C. yakin
   D. syukur
   E. ta'dzim

6. Kebanyakan manusia sering melupakan nikmat yang diterima dari Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa harta dan kedudukan yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya. Anggapan seperti inilah yang memicu munculnya sifat *riya'* dan *sum'ah*. Salah satu cara untuk menghindari perilaku *riya'* adalah….

A. memperhitungkan dampak ekonomi setiap amal kebaikan
B. melakukan amal kebaikan hanya karena Allah Swt.
C. memilih hari yang tepat untuk melakukan ibadah
D. mengajak teman dekat untuk suatu amal ibadah
E. mencatatnya di buku catatan pribadi

7. Perhatikan narasi berikut ini!

Manusia merupakan makhluk lemah dan penuh keterbatasan. Tak mungkin ia dapat menyelesaikan semua masalah tanpa bantuan pihak lain. Posisinya sebagai makhluk yang lemah mengharuskannya berdoa memohon pertolongan dari Allah, termasuk mohon kekuatan agar terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*.

4. Berdasarkan narasi tersebut, hikmah yang dapat diambil adalah ….

A. manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah Swt.
B. sifat *riya'* dan *sum'ah* tidak mungkin bisa dihindari
C. kekuatan fisik manusia tidak akan mampu menghilangkan sifat tercela
D. keterbatasan manusia dikarenakan tidak menggunakan akalnya
E. doa dan pertolongan Allah Swt. tidak terkait secara langsung

8. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!

1) Dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
2) Memperbanyak teman dan kenalan
3) Mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran
4) Mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat
5) Mampu menaklukkan dunia
5. Manakah yang termasuk dampak negatif sifat *takabur* ….

A. 1, 2, 3
B. 1, 3, 4
C. 1, 3, 5
D. 2, 3, 4
E. 3, 4, 5

9. Perhatikan pernyataan berikut ini!

Pada saat yang sudah ditentukan, kematian akan menjemput setiap manusia. Itu artinya, kehidupan di dunia hanya sebentar dan sementara. Banyak orang menjadi *takabur* karena melupakan hal ini. Mereka mengira bahwa kehidupan dunia kekal selamanya, hingga lupa bekal hidup di akhirat.

Berdasarkan narasi tersebut, bekal hidup di akhirat berupa ….

A. pangkat, kedudukan dan jabatan

B. kekayaan harta yang melimpah
C. amal shaleh yang dilakukan dengan ikhlas
D. banyaknya keturunan
E. luasnya pergaulan dan teman dekat

10. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَاِنَّ الْحَسَدَ
يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ . (رواه ابوداود)

Kandungan hadis tersebut adalah ....

A. sifat *riya'* akan menyebabkan pelakunya rugi di akhirat kelak
B. sifat *sum'ah* akan menghilangkan semua pahala kebaikan
C. sifat *takabur* sangat dibenci oleh Allah Swt karena merupakan sifat-Nya
D. sifat *hasad* dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar
E. sifat berfoya-foya berpengaruh terhadap kondisi perekonomian seseorang

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Mengapa bisa demikian? Bagaimana caranya agar terhindar dasi sifat konsumtif?
2. Sifat berfoya-foya akan berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah memicu frustasi dan tekanan batin, takut hartanya habis. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelaskan!
3. Sifat *riya'* dan *sum'ah* bisa muncul pada diri seseorang pada saat melakukan ibadah ataupun setelah melakukannya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa *riya'* termasuk syirik *khafi*. Jelaskan apa yang dimaksud dengan syirik *khafi!*
4. Ditinjau dari bentuknya, *riya'* dibagi menjadi dua, yaitu *riya'* dalam niat dan *riya'* dalam perbuatan. Sebutkan sebuah contoh *riya'* dalam niat!
5. Salah satu sifat tercela yang termasuk dosa besar adalah *takabur*. Oleh karenanya setiap umat Islam harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari sifat tersebut. Sebutkan ciri-ciri orang yang bersifat *takabur*!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah *quote* terkait materi "menghindari sifat berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*". Kemudian unggahlah *(upload)* quote tersebut ke akun media sosial kalian! Kumpulkan bukti-buktinya berupa tangkap layar *(screenshot)* sebagai bentuk laporan kepada guru!

K. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini:

1. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
2. Kitab *Tanbighul Ghafilin* karya al-Faqih Abu Laits as-Samarkandi
3. Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali
4. Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB IV

Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu:

1. Menganalisis implementasi fikih muamalah: asuransi, bank dan koperasi syariah di masyarakat;
2. Menyajikan paparan tentang fikih muamalah: asuransi, bank dan koperasi syariah;
3. Meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah adalah ajaran agama;
4. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosial.

B. Infografis

Setelah mempelajari materi Fikih Muamalah: Asuransi, Bank dan Koperasi Syariah ini, maka saya yakin saya akan kompeten untuk:

Asuransi Syariah

Menganalisis dan menyajikan paparan tentang implementas fikih muamalah: asuransi syariah, bank syariah dan

Meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah adalah ajaran agama;

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosial di masyarakat

C. Ayo Tadarus

Aktivitas 4.1

Sebelum memulai pelajaran, marilah kita tadarus Al-Qur`an terlebih dahulu.

1. Bacalah Q.S. al-Maidah/5:2 berikut ini secara bersama-sama dengan tartil!
2. Perhatikan hukum bacaan dan makharijul hurufnya!

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗوَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ - ٢

D. Tadabur

Aktivitas 4.2

Cermatilah gambar-gambar berikut ini! Lalu tuliskanlah kesimpulan kamu terkait dengan konsep ekonomi syariah? Sejauh ini, apakah yang kalian ketahui tentang perekonomian syariah? Jelaskan!

Gambar 4.1 Muslim Muda, Ayo Hindari Riba!

Gambar 4.2 Asuransi Syariah/Takaful Perlindungan Keselamatan Jiwa

Gambar 4.3 Pilih Bank Syariah Agar Ekonomi Umat Lebih Berkah!

Gambar 4.4 Hati-hati dengan Praktik Pinjaman Online!

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 4.3

1. Bacalah dengan cermat dan teliti kisah inspiratif berikut ini!
2. Lalu simpulkan dan tuliskan di buku kalian, hikmah apakah yang bisa kita petik dari kisah tersebut! Kaitkanlah hikmah dari kisah tersebut dengan pengalaman hidup yang mirip dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal kalian!

Pak Samhu (49 tahun) adalah seorang pelaku usaha kecil yaitu penjual gorengan. Ia adalah seorang anggota sebuah koperasi syariah di wilayah Serpong, Banten, Jawa Barat. Sehari-hari ia berjualan di sekitar area kampung Curug, Kelurahan Serpong, Tangerang Selatan.

Selain berprofesi sebagai seorang penjual gorengan, ternyata di kampungnya, pak Samhu dikenal sebagai seorang qari' yaitu orang yang pandai membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan suara, nada dan lagu yang sangat indah. Ia sering diminta untuk menjadi qari' pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan pengajian akbar di kampungnya. Bahkan pada kajian rutin yang diadakan oleh koperasi syariah di mana ia menjadi salah satu anggotanya pun, ia diminta untuk membaca ayat suci Al-Qur`an pada sebagai acara pembuka.

Namun sayang, kisah kehidupan pak Samhu, tidak seindah suaranya. Ia pernah terjerat hutang riba kepada rentenir ketika ia merintis usaha berjualan gorengannya. Seiring berjalannya waktu, hutang itu bukan semakin berkurang namun semakin bertambah apalagi jika ia terlambat membayar cicilannya. "Saya kapok meminjam uang ke rentenir lagi, sangat berbahaya dan tidak berkah sama sekali" kata pak Samhu.

Akhirnya pak Samhu bergabung dengan salah satu koperasi syariah pada sebuah program pinjaman modal tanpa riba pada tahun 2014 untuk mengembangkan usaha berjualan gorengannya. Selain itu para anggota koperasi syariah ini rutin mengadakan kajian dan mendapatkan ilmu baru tentang larangan praktik riba dalam transaksi keuangan. "Alhamdulillah, saya bersyukur dapat bergabung dengan koperasi syariah ini, semoga semakin berkah dan maju untuk seluruh anggota" pungkas pak Samhu.

(Dikutip dari Republika.co.id / Selasa, 19 April 2016)

F. Wawasan Keislaman

Beberapa waktu belakangan ini, kita sering mendengar dan melihat pertumbuhan serta perkembangan aktivitas ekonomi yang berlandaskan pada syariat Islam atau lebih dikenal dengan ekonomi syariah di masyarakat. Aktivitas tersebut berhubungan dengan industri jasa keuangan sehingga muncul istilah Unit Usaha Syariah (UUS) antara lain Asuransi Syariah, Perbankan Syariah, Koperasi Syariah, Pegadaian Syariah dan lain-lain. Hal ini tentu saja sangat normal, mengingat berubahnya tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat yang semakin membutuhkan nilai-nilai religius pada setiap aspek kehidupan.

Sistem ekonomi Islam atau ekonomi syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem ekonomi umum (konvensional). Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang adil dan menjamin bahwa kekayaan tidak hanya berputar dan terkumpul pada satu kelompok saja, tetapi tersebar di semua lapisan masyarakat. Sehingga diharapkan dengan berkembangnya ekonomi syariah, maka aktivitas ekonomi akan semakin seimbang. Apabila dalam ekonomi konvensional, tujuan utama dari aktivitas ekonomi semata-mata hanyalah untuk mendapatkan keuntungan dan kepentingan duniawi, maka dalam ekonomi syariah segala aktivitas perekonomian tujuan akhirnya harus seimbang antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

1. Asuransi Syariah

a. Definisi Asuransi Syariah

Asuransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *insurance,* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan popular dengan istilah asuransi. Sinonim asuransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertanggungan.

Berdasarkan pada UU Nomor 40 tahun 2014 tentang Perasuransian, asuransi merupakan perjanjian antara dua belah pihak yaitu pemegang polis dan perusahaan asuransi, yang menjadi landasan bagi perusahaan asuransi untuk penerimaan premi yang kegunaannya adalah untuk:

1) Memberikan kompensasi kepada pemegang polis karena kerusakan, kerugian, kehilangan keuntungan, biaya yang timbul dan tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin ditanggung oleh pemegang polis karena terjadinya sesuatu yang tidak pasti (tidak bisa diprediksi)
2) Memberikan pembayaran karena pemegang polis meninggal dunia atau pembayaran yang didasarkan pada hidup pemegang polis dengan manfaat yang jumlahnya ditetapkan pada pengelolaan dana.

Gambar 4.5 Grafis alur asuransi

Adapun yang dimaksud dengan asuransi syariah atau juga dikenal dengan asuransi *takaful* yaitu berasal dari bahasa Arab dari kata dasar - يَتَكَافَلُ - كَافُلاً - تَكَافَلَ - yang artinya saling menanggung atau menanggung bersama. Menurut istilah asuransi syariah atau *takaful* adalah pengaturan risiko yang memenuhi ketentuan syariah, tolong menolong (s*ymbiosis mutualisme)* yang melibatkan peserta asuransi dan pengelola, serta berdasarkan pada ketentuan Al-Qur`an dan sunah.

Sedangkan asuransi syariah menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2014 ini adalah kumpulan perjanjian antara pemegang polis dengan perusahaan asuransi syariah dalam rangka pengelolaan kontribusi berdasarkan prinsip syariah guna saling tolong-menolong dan melindungi.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam asuransi yaitu adanya:

1) Pihak tertanggung
2) Pihak penanggung
3) Akad atau perjanjian asuransi
4) Pembayaran iuran (premi)
5) Kerugian, kerusakan atau kehilangan (yang diderita tertanggung)
6) Peristiwa yang tidak bisa diprediksi

b. Sejarah Berdirinya Asuransi Syariah

Perusahaan asuransi yang pertama kali berdiri di Indonesia diprakarsai oleh pemerintah Hindia Belanda bergerak di bidang asuransi sektor perkebunan yang bernama *Bataviasche Zee End Brand Asrantie Maatscappij* pada tahun 1843. Asuransi tersebut mencakup segala risiko yang diakibatkan oleh kebakaran dan risiko kecelakaan pada saat pengangkutan hasil perkebunan. Berturut-turut kemudian berdirilah perusahaan-perusahaan asuransi lain, namun setelah penjajahan Jepang, perekonomian Indonesia mengalami kekacauan sehingga banyak perusahaan asuransi yang bangkrut.

Adapun perusahaan asuransi syariah pertama yang lahir di Indonesia, diawali dari kepedulian yang tulus dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). ICMI bekerja sama dengan PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, Bank Muamalat Tbk., Departemen Keuangan RI dan beberapa pengusaha muslim Indonesia, dengan bantuan teknis dari Syarikat Takaful Malaysia, Bhd. Kemudian melalui Tim Pembentuk Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI) didirikanlah PT Syarikat Takaful Indonesia (Takaful Indonesia) pada tanggal 24 Februari 1994 yang diresmikan oleh Menristek/Kepala BPPT BJ Habibie sebagai perusahan perintis pengembangan asuransi syariah yang pertama di Indonesia.

c. Dasar Hukum Asuransi Syariah

1. Hukum Asuransi dalam Al-Qur`an dan Hadis

a) QS. al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ - ﴿٢﴾

Artinya: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*"

b) QS. an-Nisa'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا - ٩

Artinya: *"Dan hendaklah takut (kepada Allah Swt.) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar"*

c) Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah RA

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ . (رواه مسلم)

Artinya: "*Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad Saw. bersabda: Barang siapa yang menghilangkan kesulitan duniawi seorang mukmin, maka Allah Swt. akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang mempermudah kesulitan seseorang, maka Allah Swt. akan mempermudah urusannya di dunia dan di akhirat"* (HR. Muslim).

2. Hukum Asuransi Menurut Para Fuqaha

Perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih tentang hukum asuransi, sejak pertama kali dikaji hingga saat ini, masih terus berlanjut. Ada golongan ulama fikih yang menyatakan hukum asuransi itu mubah, sementara golongan yang lain menyatakan haram.

Gambar 4.6 Stop gharar dalam bertransaksi

Dan perbedaan pendapat tentang asuransi itu pun juga tidak lepas pada pembahasan mengenai status hukum asuransi syariah atau *takaful*. Bahkan di Indonesia ada yang menyatakan baik asuransi konvensional maupun asuransi syariah, keduanya sama-sama haram. Alasannya adalah karena pertimbangan adanya aspek riba dan *gharar* (transaksi bisnis yang mengandung ketidakpastian).

Para ahli fikih klasik, tidak ada yang membahas tentang persoalan asuransi. Sehingga tidak ditemukan dalil yang melarang praktik asuransi. Hal itulah kemudian yang menjadi alasan golongan ulama fikih membolehkan asuransi karena berpegang pada kaidah *ushul fikih*:

اَلْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى التَّحْرِيْمِ

Artinya: *hukum asal sesuatu adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya"*

Di sisi lain ada pendapat ketiga yang disampaikan oleh para ulama fikih kontemporer yang menyatakan bahwa asuransi terbagi menjadi dua macam yaitu asuransi *tijari* atau asuransi yang bersifat komersil dan *profit oriented* maka hukumnya haram. Alasannya pada asuransi *tijari* ini terdapat praktik riba dan *gharar*. Dan yang kedua adalah asuransi *ta'awuni* atau *tabarru',* yang merupakan asuransi sosial dan landasannya adalah tolong menolong sehingga para ulama bersepakat, hukum asuransi ini mubah atau boleh.

3. Hukum Asuransi Syariah di Indonesia

Pertumbuhan dan perkembangan asuransi syariah sesungguhnya merupakan solusi di tengah anggapan bahwa esensi asuransi bertentangan dengan syariat agama karena terdapat praktik riba dan *gharar* tersebut. Oleh sebab itulah pada tahun 2001 MUI menerbitkan fatwa bahwa asuransi syariah secara sah diperbolehkan dalam ajaran agama Islam.

Fatwa MUI Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 tersebut mempertegas kehalalan asuransi syariah yang di antaranya mengatur tentang prinsip umum dan akad asuransi syariah. Dengan demikian jaminan perlindungan/*takaful* yang ditawarkan melalui program asuransi syariah ini jelas hukumnya halal sesuai dengan fatwa yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Sedangkan regulasi yang mengatur tentang seluk beluk dan pengelolaan asuransi di Indonesia diatur dalam UU No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian. Undang-undang ini mengatur tidak hanya asuransi konvensional, namun juga mengatur tentang tata kelola asuransi syariah dengan sangat jelas dan terperinci.

d. Rukun, Syarat dan Larangan Asuransi Syariah

Imam Hanafi menyebutkan bahwa rukun asuransi hanya ada satu yaitu ijab dan kabul. Sedangkan menurut ulama fikih yang lain, rukun asuransi adalah terdiri dari empat hal yaitu:

1) Kafil;
yaitu orang yang menjamin (baligh, berakal, bebas berkehendak, tidak tercegah membelanjakan hartanya).

2) Makful lah;
yaitu orang yang berpiutang disarankan sudah dikenal oleh *kafil.*

3) Makful 'anhu;
yaitu orang yang berhutang.

4) Makful bih;
yaitu utang, baik barang maupun uang disyaratkan diketahui dan jumlahnya tetap.

Adapun syarat dan larangan bagi orang yang akan melaksanakan asuransi syariah adalah:
1) Baligh
2) Berakal
3) Bebas berkehendak (tidak dalam paksaan)
4) Tidak sah transaksi atas sesuatu yang tidak diketahui (*gharar)*
5) Tidak sah transaksi jika mengandung unsur riba
6) Tidak sah transaksi jika mengandung praktik perjudian (*maisir)*

e. Tujuan dan Prinsip Asuransi Syariah

Tujuan asuransi syariah adalah untuk melindungi peserta asuransi dari kemungkinan terjadinya risiko yang tidak bisa diprediksi. Dalam hal ini, perusahaan jasa asuransi adalah perusahaan yang menjalankan amanah yang dipercayakan oleh peserta asuransi syariah, untuk mengelola amanah dalam rangka menolong meringankan musibah yang dialami peserta lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut, asuransi syariah harus memiliki dasar atau prinsip yang menjadi pijakannya. Adapun prinsip dasar asuransi syariah adalah:

1) Tauhid

Setiap tindakan atau keputusan yang diambil dalam praktik asuransi syariah, harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Prinsip tauhid harus digunakan sebagai dasar dalam bermuamalah, karena sejatinya setiap tindakan manusia adalah bersumber dari Allah Swt.

2) Keadilan

Prinsip keadilan dalam asuransi syariah yaitu menempatkan hak peserta dan pengelola asuransi syariah sesuai dengan proporsinya. Sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia Nomor: 53/DSN-MUI/III/2006 tentang akad *tabarru (*pembayaran premi), bahwa kewajiban anggota adalah membayarkan *tabarru* yang akan digunakan untuk menolong peserta lain yang mengalami musibah dan berhak atas klaim asuransi, sementara pengelola berkewajiban mengelola dana *tabarru* serta berhak mendapatkan bagi hasil atas dana *tabarru* yang diinvestasikan. Prinsip keadilan dalam asuransi syariah juga akan tercermin dari transparansi dari setiap transaksi sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan.

***3) Ta'awun* (tolong-menolong)**

Ta'awun berarti saling menolong atau saling membantu. Seseorang yang berniat menjadi peserta asuransi, harus dilandasi prinsip saling membantu karena hal tersebut merupakan prinsip utama dari asuransi syariah. Setiap

peserta akan membayar *tabarru* yang dikelola oleh perusahaan asuransi, untuk kemudian dipergunakan menolong dan meringankan beban peserta lain yang tertimpa musibah.

4) **Kerjasama**

Dalam praktik asuransi syariah, seorang peserta akan melakukan kerjasama dengan perusahaan asuransi untuk menghindari risiko yang tidak terduga atau tidak bisa diprediksi.

Wujud dari kerjasama tersebut adalah akad yang berupa *mudharabah* atau *musyarakah,* yaitu kesepakatan kerjasama dengan prinsip bagi hasil.

Mudharabah adalah akad kerjasama antara peserta asuransi (*shahibul maal)* dengan pihak perusahaan pengelola (*mudharib*) untuk mengelola dana *tabarru* dan/atau dana investasi peserta sesuai dengan wewenang yang telah ditentukan dengan mendapat imbalan berupa bagi hasil yang besarnya telah disepakati bersama.

Musyarakah adalah akad kerjasama antara peserta *(shahibul maal)* dan pihak perusahaan asuransi (*mudharib)* di mana pihak *shahibul maal* hanya berkontribusi dengan memberikan setoran dananya, sedangkan pihak *mudharib* berkontribusi dengan memberikan keahliannya dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama.

5) **Amanah (*trustworthy*)**

Prinsip amanah dalam asuransi syariah ini harus tercermin dalam keterbukaan informasi dan akuntabilitas perusahaan melalui laporan periodik yang mudah diakses oleh peserta asuransi.

6) **Kerelaan (ridla)**

Penerapan prinsip *ridla* dalam asuransi syariah yaitu dengan merelakan sejumlah dana dalam bentuk premi asuransi yang dibayarkan secara rutin kepada perusahaan asuransi untuk dana sosial. Peruntukan dana sosial ini benar-benar bertujuan untuk membantu peserta lain yang sedang tertimpa musibah.

7) **Larangan praktik riba**

Riba adalah mengambil keuntungan atau kelebihan pada pengembalian yang berbeda dari jumlah aslinya. Praktik riba dalam asuransi dapat berupa pengalokasian premi yang dibayarkan oleh peserta, untuk investasi yang mengandung praktik riba di dalamnya. Oleh karena itu pada pelaksanaan asuransi syariah, tidak boleh sama sekali mengandung unsur riba

8) **Larangan praktik *gharar***

Gharar adalah situsasi di mana terjadi ketidakjelasan informasi di antara kedua belah pihak yang bertransaksi. Dalam hal ini, contoh praktik *gharar* pada asuransi dapat terjadi manakala pihak perusahaan menyatakan akan

membayar klaim asuransi dari nasabah, 20 (dua puluh) hari sejak terjadinya kesepakatan. Dua puluh hari dalam hal ini tidak jelas, apakah dua puluh hari kalender, ataukan dua puluh hari efektif sehingga hari Sabtu – Minggu/ libur tidak dihitung.

9) **Larangan praktik judi (maisir)**
   Judi atau *maisir*, menurut Syafi'i Antonio adalah keadaan di mana salah satu pihak mengalami keuntungan, sedangkan pihak lain mengalami kerugian. Dalam praktik asuransi unsur perjudian dapat terjadi misalnya ketika seorang nasabah yang mengambil jangka waktu pembayaran premi selama 5 (lima) tahun, namun pada tahun ke-3 ia memutuskan untuk berhenti, tetapi oleh perusahaan ia tidak mendapatkan pengembalian atas premi yang sudah dibayarkan sebelumnya.

f. Perbedaan Asuransi Non Syariah dengan Asuransi Syariah

Dan untuk lebih memahami kedua bentuk asuransi yaitu asuransi umum dan asuransi syariah, berikut ini merupakan perbedaan di antara keduanya.

No	Aspek	Asuransi Non Syariah	Asuransi Syariah
1.	Visi dan Misi	1. Misi ekonomi 2. Misi sosial	1. Misi aqidah dan syiar Islam 2. Misi ibadah (*ta'awun)* 3. Misi perekonomian 4. Misi pemberdayaan umat
2.	Dewan Pengawas	Tidak ada Dalam praktiknya tidak diawasi sehingga pelaksanaannya ada yang tidak sesuai dengan kaidah syariah	Ada Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas mengawasi pelaksanaan operasional, agar terbebas dari praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat Islam
3.	Akad/ Perjanjian	Didasarkan pada prinsip jual beli	Didasarkan pada prinsip tolong menolong
4.	Investasi Dana	Melakukan investasi secara bebas dalam batas-batas ketentuan perundang-undangan dan tidak dibatasi halal-haramnya objek investasi yang dilakukan	Melakukan investasi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Bebas dari praktik riba dan tempat maksiat

No	Aspek	Asuransi Non Syariah	Asuransi Syariah
5.	Kepemilikan Dana	Dana yang terkumpul dari pembayaran premi peserta sepenuhnya menjadi milik perusahaan, dan bebas diinvestasikan kemana saja	Dana yang terkumpul dari pembayaran premi peserta merupakan milik peserta, perusahaan hanya diberikan amanah untuk mengelola dana tersebut
6.	Pengelolaan Dana	Tidak ada pemisahan dana. Pada beberapa layanan jasa asuransi tertentu, dapat mengakibatkan dana menjadi hangus/ hilang	Ada pemisahan dana, yaitu dana *tabarru'*, derma dan dana peserta sehingga tidak mengenal dana hangus, kecuali sebagian kecil yang diniatkan untuk dana *tabarru'* (dana kebajikan)
7.	Penjamin Risiko	*Transfer of Risk*	*Sharing of Risk* Terjadi proses saling menanggung, antara peserta yang satu dengan peserta yang lain
8.	Pembayaran Klaim	Sumber biaya klaim adalah rekening perusahaan. Perusahaan yang akan menanggung klaim dari peserta asuransi. Ini terjadi karena segala risiko sudah ditransfer dari peserta kepada perusahan asuransi	Sumber biaya klaim, diambil dari rekening dana *tabarru,* yaitu pertanggungan risiko di antara sesama peserta. Jika salah satu peserta tertimpa musibah, maka peserta yang lain turut pula menanggung risiko bersama-sama.

No	Aspek	Asuransi Non Syariah	Asuransi Syariah
9	Keuntungan	Semua keuntungan adalah milik perusahaan	Keuntungan tidak semuanya menjadi milik perusahaan, tetapi dibagi antara peserta asuransi dengan perusahaan asuransi sesuai dengan prinsip bagi hasil yang telah disepakati

Namun di samping perbedaan antara kedua asuransi ini, terdapat juga persamaan-persamaan sebagai berikut:

1) Akad dan kesepakatan kerjasama pada dua asuransi ini, sama-sama berdasarkan atas kerelaan masing-masing peserta
2) Keduanya memberikan pertanggungan dan jaminan risiko bagi pesertanya
3) Kedua asuransi ini memiliki akad yang bersifat *mustamir* (terus menerus)
4) Keduanya berjalan sesuai dengan akad masing-masing pihak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asuransi umum tidak memenuhi ketentuan-ketentuan syariah, yang bisa dijadikan alternatif amal usaha dan muamalah oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan pertimbangan banyaknya penyimpangan syariah dalam asuransi sebagaimana tergambar dalam tabel tersebut.

g. Manfaat Asuransi Syariah bagi Umat

Dengan berkembangnya asuransi syariah di tengah masyarakat, maka beberapa manfaat yang dapat diambil dengan menggunakan asuransi syariah adalah:

1) Merupakan cerminan dari perintah Allah Swt. dan Rasulullah Saw. untuk saling tolong menolong dalam kebaikan
2) Menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepedulian antar sesama anggota
3) Melindungi diri dari praktik-praktik muamalah yang tidak bersyariat
4) Memberikan jaminan perlindungan dari risiko kerugian yang diderita oleh hanya satu pihak
5) Efisien, dikarenakan tidak perlu lagi mengalokasikan biaya, waktu dan tenaga tersendiri untuk memberikan perlindungan diri
6) Sharing cost, yaitu cukup hanya dengan membayar biaya dengan jumlah tertentu, dan tidak perlu membayar sendiri jumlah biaya kerugian yang timbul karena sesuatu yang tidak bisa diprediksi.
7) Menabung, karena premi yang dibayarkan kepada pihak asuransi, pada saat jatuh tempo akad selesai, maka uang tersebut akan dikembalikan kepada peserta asuransi.

Menutup *loss of corning power* seseorang atau badan usaha, pada saat tidak lagi bekerja atau beroperasi.

Aktivitas 4.4

1) Lakukan literasi terhadap sub materi asuransi syariah tersebut!
2) Buatlah catatan-catatan penting tentang substansi materi!
3) Buatlah flyer atau poster tentang asuransi syariah. Unggah flyer atau poster tersebut di media sosial kamu, dan kirimkan link-nya melalui email guru PAI dan BP untuk asesmen individu kalian!

2. Perbankan Syariah

a. Definisi Bank Syariah

Bank berasal dari bahasa Perancis dari kata *bangue* dan bahasa Italia dari kata *banco* yang artinya adalah peti, bangku atau lemari. Lemari atau peti merupakan simbol untuk menjelaskan fungsi dasar dari bank umum yaitu: (1) tempat yang aman untuk menitipkan uang (*safe keeping function);* (2) penyedia alat pembayaran untuk pembelian barang maupun jasa (*transaction function).*

Gambar 4.7 Bank syariah pertama di Indonesia

Dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 yang telah dirubah menjadi Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, disebutkan bahwa bank adalah lembaga atau badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, kredit dan atau bentuk-bentuk yang lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, definisi bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Rakyat Syariah.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berbasis syariah Islam. Dalam skala yang luas, bank syariah merupakan lembaga keuangan yang memposisikan dirinya sebagai pemain aktif dalam mendukung dan memainkan iklim investasi bagi masyarakat. Bank syariah mendorong masyarakat untuk berinvestasi dengan memanfaatkan produk-produk yang dikeluarkan oleh mereka, di samping itu, bank syariah juga aktif dalam mengembangkan investasi di masyarakat.

b. Sejarah Bank Syariah

Bank syariah yang pertama kali didirikan di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Inisiatif pendirian bank syariah ini dimulai sejak tahun 1990 ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. MUI menyelenggarakan lokakarya tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990.

Selanjutnya hasil lokakarya tersebut dibahas secara mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI pada tanggal 22-25 Agustus 1990 di Jakarta yang menghasilkan amanat untuk pembentukan kelompok kerja bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang kemudian disebut dengan Tim Perbankan MUI ini bertugas untuk melakukan komunikasi dan pendekatan kepada pihak-pihak yang terkait dengan proses pendirian Bank Islam tersebut.

Dan hasil dari kinerja Tim Perbankan MUI inilah yang kemudian melahirkan bank syariah yang pertama di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 Nopember 1991 dan resmi beroperasi sejak tanggal 1 Mei 1992. Sejak saat itulah, kemudian dalam kurun waktu dua dekade pertumbuhan dan capaian dalam sistem keuangan syariah terjadi dengan begitu pesat. Baik dari aspek institusional, infrastruktur, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa perbankan syariah.

c. Dasar Hukum Perbankan Syariah

Regulasi tentang perbankan syariah di Indonesia diatur dalam UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang kemudian dirubah dengan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

UU Nomor 7 Tahun 1992 lebih banyak mengatur tentang perbankan konvensional, sehingga tidak terlalu banyak pasal yang mengatur tentang perbankan syariah. Salah poin dari UU ini, yaitu pada pasal 1 butir (12) hanya menyebutkan bahwa bank boleh beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit sharing)* tetapi belum menyebutkan secara eksplisit tentang istilah bank syariah.

Sesuai dengan perkembangannya, kemudian pada tahun 1998 UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan ini diamandemen dengan UU Nomor 10 Tahun 1998. Berbeda dengan UU sebelumnya, pada UU Nomor 10 Tahun 1998 ini mengatur secara jelas bahwa baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dapat beroperasi dan melakukan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.

Adapun yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah perjanjian yang dilandaskan pada hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan dalam bentuk kegiatan usaha atau transaksi lainnya yang dinyatakan sesuai syariah. Kegiatan usaha atau transaksi lain tersebut antara lain adalah:

a) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
b) Pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
c) Prinsip jual beli barang untuk memperoleh keuntungan (*murabahah)*
d) Pembiayaan barang modal dengan sewa murni (*ijarah)*
e) Pemindahan hak milik barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak lain (ijarah wa iqtina)

UU Nomor 10 Tahun 1998 ini yang kemudian menjadi landasan hukum operasional perbankan syariah, sehingga keberadaannya semakin kuat, dan jumlah bank syariah pun meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun.

Selanjutnya pada tahun 2008 terbitlah UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terdiri dari 13 bab dengan 70 pasal yang mengatur tambahan beberapa prinsip baru antara lain tentang: (1) tata kelola (*corporate governance)*; (2) prinsip kehati-hatian (*prudential principles);* (3) manajemen risiko (*risk management);* (4) penyelesaian sengketa; (5) otoritas fatwa; (6) komite perbankan syariah; dan (7) pembinaan dan pengawasan bank syariah.

d. Kegiatan dan Usaha Bank Syariah

Kegiatan dan usaha bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara keduanya, yaitu transaksi yang mengandung riba pada bank konvensional diupayakan untuk ditiadakan dalam bank syariah.

Adapun tiga kegiatan utama bank syariah adalah:

1. Penghimpun dana

Prinsip penghimpunan dana pada bank syariah sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional terdiri dari dua macam yaitu:

a) Penghimpunan Dana dengan Prinsip Wadiah

Wadiah adalah titipan dari satu pihak ke pihak yang lain baik sebagai individu maupun atas nama badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan oleh penerima titipan kapan pun pihak yang menitipkan hendak mengambilnya.

Wadiah ini terdiri dari dua macam yaitu:

1) Wadiah yad dlamanah yaitu titipan yang selama belum dikembalikan kepada pihak yang menitipkan boleh dimanfaatkan oleh pihak penerima titipan.

2) *Wadiah yad amanah* yaitu pihak yang menerima titipan tersebut, tidak boleh mengambil manfaat atas barang yang dititipkan tersebut sampai pihak yang menitipkan mengambilnya kembali.

Dan prinsip *wadiah* yang lazim dipergunakan oleh bank syariah adalah *wadiah yad dhamanah* yaitu kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk giro dan tabungan.

b) Penghimpunan Dana dengan Prinsip Mudharabah

Mudharabah adalah perjanjian kerjasama atas sebuah usaha di mana pihak pertama bertindak sebagai penyedia dana (*shahibul maal)* dan pihak kedua bertanggungjawab untuk pengelolaan usaha (*mudharib*). *Mudharabah* terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Mudharabah Muthlaqah yaitu sistem mudharabah yang memberikan kuasa penuh kepada pengelola untuk menjalankan usahanya tanpa batasan apa pun yang berkaitan dengan usaha tersebut.
2) *Mudharabah Muqayyadah* yaitu sistem *mudharabah* di mana pemilik dana memberikan batasan kepada *mudharib* dalam pengelolaan dana berupa jenis usaha apa pun yang dijalankan, tempat, pemasok maupun target konsumennya.
3) *Mudharabah Musytarakah* yaitu sistem *mudharabah* di mana pihak pengelola dana menyertakan modalnya dalam kerjasama investasi.

2. Penyaluran dana

Berbeda dengan bank konvensional yang menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (hutang yang disertai bunga) maka bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk sebagai berikut:

a) Jual beli

Dalam kegiatan jual beli yang lakukan oleh bank syariah terdapat tiga skema yaitu:

1) Jual beli dengan skema *murabahah*

Yaitu penjual menyampaikan harga perolehan suatu barang dan menyepakati keuntungan yang akan diambil bersama dengan pembeli. Dalam hal ini bank syariah bertindak sebagai penjual dan nasabah bertindak sebagai pembeli.

Contoh: dalam jual beli sebidang tanah, Bank Syariah akan menyampaikan harga perolehan misalnya Rp.100.000.000,00 kepada nasabah. Kemudian bank dan nasabah menyepakati bahwa harga jual tanah itu adalah Rp105.000.000,00 sehingga disepakati bahwa bank mengambil keuntungan sebesar Rp5.000.000,00 secara terbuka kepada nasabah

2) Jual beli dengan skema *salam*

Yaitu jual beli di mana seorang nasabah akan melakukan pelunasan pembayaran terhadap harga yang disepakati terlebih dahulu sebelum barang diterima.

Contoh: dalam jual beli sebuah unit rumah di kompleks perumahan, seorang pembeli akan membayar lunas terlebih dahulu harga yang disepakati misalnya Rp250.000.000,00 baru kemudian setelah pembayaran dilakukan, 1 unit rumah tersebut akan diserahkan oleh pihak bank (selaku penjual) kepada nasabah (selaku pembeli)

3) Jual beli dengan skema *istishna'*

Yaitu jual beli yang dilakukan berdasarkan pada pemberian tugas dari pembeli kepada penjual yang juga produsen untuk menyediakan barang atau produk sesuai dengan kualifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya kembali dengan harga yang disepakati.

Contoh: nasabah mempercayakan pengadaan satu set perangkat komputer jaringan dengan spesifikasi dan harga yang disepakati kepada produsen/provider yang dalam hal ini merupakan rekanan dari pihak bank syariah.

b) Investasi

Investasi yang dilakukan oleh bank syariah dengan dua skema yaitu:

1) Mudharabah

Yaitu persetujuan kerja sama antara pemilik modal dengan seorang pekerja, untuk mengelola uang dari pemilik modal dalam kegiatan bisnis tertentu dengan kesepakatan apabila mendapat keuntungan maka dilakukan bagi hasil, namun apabila menderita kerugian, maka hanya ditanggung oleh pemilik modal.

2) Musyarakah

Yaitu perjanjian kerja sama investasi antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan sebuah usaha yang halal dan produktif dengan kesepakatan apabila mendapatkan keuntungan, maka akan dibagi berdasarkan prosentase investasi yang ditanamkan, dan apabila menderita kerugian maka akan ditanggung bersama secara proporsional.

c) Sewa-menyewa

Dalam melakukan kegiatan sewa-menyewa ini, bank syariah pun memiliki dua skema yaitu:

1) Ijarah

Yaitu transaksi perpindahan hak pakai (manfaat) suatu barang dan jasa dalam waktu tertentu dengan cara membayar sewa atau upah tanpa melalui merubah status kepemilikan.

Contoh: seseorang yang menyewa sebuah rumah toko (ruko) untuk usaha dengan membayar sejumlah uang sewa yang disepakati kepada pemilik ruko, untuk mendapatkan hak guna (hak pakai) dalam waktu tertentu.

2) *Ijarah mumtahiya bittamlik*

   Yaitu merupakan kombinasi antara sewa-menyewa, jual beli dan hibah, di mana pihak yang menyewakan, berjanji akan menjual barang yang disewakan, pada akhir periode.

   Contoh: pemilik ruko menyewakan rukonya kepada seorang pengusaha dengan menerima sejumlah uang sewa yang disepakati selama waktu tertentu. Kemudian setelah masa menyewa selesai, pemilik ruko berjanji untuk menjual ruko tersebut kepada pihak penyewa.

3. Jasa Pelayanan

Jasa pelayanan yang ditawarkan oleh bank syariah berdasarkan pada akad sebagai berikut:

a) Wakalah

Yaitu serah terima dari seseorang kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat ia lakukan. Dalam hal melaksanakan perwakilan ini, seseorang tidak bisa mewakilkan lagi amanah tersebut kepada orang lain.

Contoh: Amir meminta kepada Hasyim untuk menjualkan mobilnya dengan harga Rp100.000.000,00. Maka Hasyim merupakan *wakalah* dari Amir dan Hasyim tidak bisa mewakilkan kembali kepada orang lain hingga mobil tersebut dapat terjual.

b) Hawalah

Yaitu transaksi yang timbul karena salah satu pihak memindahkan tagihan utang seseorang kepada orang lain yang menanggungnya.

Contoh: Ahmad berhutang kepada Bambang sebesar Rp1.000.000,00. Tetapi Ahmad pun memiliki uang yang dipinjam oleh Zaenal sejumlah Rp1.000.000,00. Sehingga pada saat Bambang menagih hutang Ahmad, Ahmad bisa meminta kepada Bambang untuk menagih hutangnya kepada Ahmad dengan jumlah yang sama.

c) Kafalah

Yaitu pemberian jaminan yang dilakukan oleh pihak pertama, kepada pihak kedua, di mana pihak pertama bertanggungjawab kembali atas pembayaran suatu barang yang menjadi hak pihak kedua.

Contoh : Bank syariah mengeluarkan surat jaminan bagi nasabahnya yang menyewa/membeli sepeda motor secara kredit kepada perusahaan leasing.

d) *Rahn*

Yaitu menahan aset (harta) nasabah sebagai agunan atau jaminan tambahan pada pinjaman yang diberikan. Dalam perekonomian konvensional *rahn* sama dengan gadai.

e) Hikmah dan Manfaat Bank Syariah

Setelah mempelajari dan mengetahui berbagai usaha dan kegiatan produktif yang dijalankan oleh bank syariah, maka berikut ini akan kita peroleh hikmah dan manfaat dari bank syariah bagi ekonomi umat terutama umat Islam. Adapun hikmah dan manfaat dari bank syariah adalah:

Terhindar dari perbuatan riba

1) Manfaat yang pertama yang akan didapatkan oleh seorang muslim jika bertransaksi di bank syariah adalah terhindar dari riba, karena bagaimana pun hukum riba adalah haram, sehingga dengan bertransaksi di bank syariah, akan terhindar dari perbuatan yang haram.
2) Transaksi keuangan yang dilakukan berdasarkan pada syariat Islam
   Nasabah yang melakukan transaksi keuangan di bank syariah, juga turut andil dan berperan dalam menjalankan syariat Islam dalam bidang keuangan. Sehingga diharapkan hal ini akan mendatangkan pahala bagi orang yang melakukannya.
3) Keuntungan diperhitungkan berdasarkan bagi hasil
   Tidak seperti halnya pada bank konvensional yang menerapkan bunga pada pinjaman dan memberikan bunga pada giro dan tabungan para nasabahnya, bank syariah menetapkan keuntungan dengan sistem bagi hasil.
4) Sistem bagi hasil lebih rendah dan transparan
   Keuntungan dari sistem bagi hasil adalah menghindarkan diri dari bunga bank yang menjadi riba, dan akan mendatangkan keuntungan bagi nasabah yang menyimpan atau menabung uangnya di bank syariah tersebut.
5) Memberikan saldo tabungan yang rendah
   Bank syariah memberikan batas minimal saldo tabungan yang rendah sehingga memungkinkan bagi nasabah yang ingin memiliki tabungan, meskipun kemampuan simpanannya kecil.
6) Dana nasabah dipergunakan sesuai syariah
   Salah satu manfaat dari menabung di bank syariah adalah, dana tabungan tersebut dimanfaatkan oleh bank untuk pembiayaan-pembiayaan sesuai syariah Islam. Sedangkan pada bank konvensional nasabah tidak tahu, dana tabungannya diinvestasikan untuk apa, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa keuntungan yang diperolehnya berasal dari sumber yang mengandung unsur riba.

7) Penabung adalah mitra bank syariah
   Dalam relasi antara bank dengan nasabah, bank syariah akan menganggap penabung sebagai mitra, sehingga berhak menerima hasil dari investasi yang ditanamkan di bank melalui tabungannya tersebut. Berbeda halnya dengan bank konvensional di mana relasi antara bank dan nasabah adalah lebih cenderung sebagai relasi antara kreditur dan debitur.
8) Dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)
   Dana yang disimpan oleh nasabah melalui bank syariah, dijamin oleh LPS, yang menanggung risiko kehilangan (apabila terjadi hal-hal yang buruk pada bank syariah seperti likuidasi, kolaps atau semacamnya) sampai 2 Milyar
9) Dana ditujukan untuk kemaslahatan umat
   Manfaat lain yang diperoleh oleh kaum muslim apabila melakukan transaksi keuangan melalui bank syariah adalah dana yang disimpan akan dipergunakan untuk kemaslahatan umat, sehingga dari umat dana dihimpun, dan kepada umat pula dana tersebut akan dimanfaatkan.

Aktivitas 4.5

1. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok! Tentukan koordinator masing-masing.
2. Carilah sumber bacaan di perpustakaan, majalah atau internet tentang salah satu bank syariah di Indonesia. (pastikan antara satu kelompok dengan kelompok lain berbeda)
3. Buatlah profil lengkap dari bank syariah tersebut dengan bekerja secara kelompok!
4. Presentasikan hasilnya di depan kelas kalian! Dan simpulkan manfaat apa yang bisa kalian dapatkan dari aktivitas ini!

3. Koperasi Syariah

a. Definisi Koperasi Syariah

Koperasi syariah adalah badan usaha koperasi yang menjalankan aktivitas usaha dengan prinsip, tujuan dan kegiatannya berlandaskan pada Al-Qur`an dan hadis. Dalam pengertian yang lain, koperasi syariah adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan

melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah, sekaligus sebagai gerakan ekonomi kerakyatan dengan prinsip kekeluargaan.

Gambar 4.8 Bisnis adalah ibadahku

Dalam pasal 1 butir (2) dan (3) Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 disebutkan bahwa koperasi syariah kemudian disebut dengan istilah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (USPPS).

Koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah adalah koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpan pinjam dan pembiayaan berdasarkan syariah termasuk pengelolaan zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Pada umumnya, koperasi termasuk koperasi syariah dikelola secara bersama-sama oleh anggotanya, di mana setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam pengambilan keputusan. Pembagian keuntungan dalam koperasi dihitung berdasarkan peran serta dan andil dari masing-masing anggota yang disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Secara sosiologis, koperasi syariah di Indonesia sering disebut dengan *Baitul Maal wa at-Tamwil* atau BMT. Namun sebenarnya terdapat perbedaan antara KSPPS dan USPPS/koperasi syariah dengan BMT yaitu pada kelembagaannya. Koperasi syariah hanya terdiri dari satu lembaga saja yaitu koperasi yang dijalankan berdasarkan pada asas syariah sedangkan BMT terdapat dua lembaga yaitu diambilkan dari namanya *Baitul Maal wa at-Tamwil* yang berarti lembaga zakat dan lembaga keuangan syariah. *Baitul Maal* artinya adalah lembaga zakat dan *at-Tamwil* artinya adalah lembaga keuangan syariah.

Sehingga dapat disimpulkan, apabila koperasi syariah itu bergerak dalam dua bidang sekaligus yaitu pengelolaan zakat dan keuangan syariah, maka ia disebut dengan BMT, namun apabila koperasi tersebut hanya menjalankan usaha dalam bidang keuangan syariah saja maka ia disebut dengan koperasi syariah.

Koperasi syariah ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara umum untuk membangun perekonomian Indonesia sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam

b. Sejarah Koperasi Syariah

Koperasi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam sebenarnya telah diprakarsai oleh Haji Samanhudi di Solo melalui Sarikat Dagang Islam yang menghimpun anggotanya yaitu para pedagang batik di Solo. Kemudian keberadaan koperasi syariah mulai banyak diperbincangkan oleh masyarakat

sejak maraknya pertumbuhan BMT di Indonesia, yang pertama kali dipelopori oleh BMT Bina Insan Kamil pada tahun 1992 di Jakarta. Berdirinya BMT ini kemudian memberi warna bagi kalangan masyarakat dan pengusaha mikro kecil dan menengah di sektor informal.

BMT berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 berhak menggunakan badan hukum koperasi. BMT memiliki kesamaan dengan koperasi umum, yaitu memiliki basis ekonomi kerakyatan dengan prinsip dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Selain kesamaan, ia juga memiliki perbedaan yaitu terletak pada teknis operasionalnya. BMT yang berdasarkan syariah tidak memberlakukan bunga dan menggunakan etika moral dengan mempertimbangkan kaidah halal haram pada saat melakukan usahanya sedangkan koperasi umum berdasarkan pada peraturan dan kesepakatan bersama saja.

c. Dasar Hukum Koperasi Syariah

Dalam melaksanakan kegiatannya, koperasi syariah berlandaskan pada:

1) Al-Qur`an dan hadis terutama tentang prinsip tolong menolong (*ta'awun)* dan saling menguatkan (*takaful)*.
2) Pancasila dan UUD 1945
   Terutama sila ke-5 (lima) dalam pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk simbol dari sila ke lima tersebut adalah logo timbangan yang juga dipergunakan sebagai logo koperasi. Di dalamnya terkandung makna filosofis, bahwa keberadaan koperasi harus mendatangkan keadilan bagi seluruh anggotanya. Adapun pasal 33 (1) dalam UUD 1945 hasil amandemen yang berbunyi "perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan" dalam hal ini juga relevan dengan asas dan prinsip koperasi yaitu asas gotong royong dan kekeluargaan, di mana semua anggota memiliki tanggungjawab untuk bekerja sama dan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam koperasi sehingga terdapat prinsip dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota koperasi.
3) Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM)
   Nomor 16/Per/M.UKM/IX/2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi, yang merupakan regulasi terbaru yang mengatur tentang tata kelola koperasi syariah di Indonesia saat ini.

d. Kegiatan dan Usaha Koperasi Syariah

Dalam melaksanakan kegiatan operasional, koperasi syariah melakukan beberapa usaha dengan mengedepankan nilai-nilai kemanfaatan, usaha

yang baik dan halal dan menguntungkan dengan sistem bagi hasil. Setiap usaha yang dijalankan oleh koperasi syariah harus mengacu kepada fatwa dan ketentuan Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia serta tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Adapun jenis-jenis kegiatan dan usaha yang dijalankan oleh koperasi syariah adalah:

1) Penghimpunan Dana

Dalam mengembangkan koperasi syariah, pengurus koperasi harus memiliki strategi, kreativitas dan inovasi dalam menggalang dana, mencari sumber dana baik yang diperoleh dari anggota maupun pinjaman atau dana-dana yang bersifat hibah dan sumbangan.

Adapun secara umum sumber dana koperasi syariah dapat diklasifikasikansebagai berikut:

a) Simpanan Pokok

Yaitu setoran awal yang merupakan modal dengan jumlah dan besaran yang sama dari setiap anggota. Besarnya simpanan pokok tersebut tidak boleh berbeda antara satu anggota dengan anggota yang lain. Masing-masing anggota memiliki peran, porsi dan bobot yang sama dalam hal simpanan pokok tersebut. Simpanan pokok ini hanya disetor sekali selama dalam keanggotaan koperasi.

b) Simpanan Wajib

Yaitu simpanan yang besarnya ditentukan dalam rapat anggota dengan jumlah yang disepakati, dan penyetorannya dilakukan secara periodik dan terus menerus hingga keanggotaan dalam koperasi syariah dinyatakan berakhir.

c) Simpanan Suka Rela

Yaitu simpanan sebagai sebuah bentuk investasi dari anggota yang memiliki kelebihan dana yang kemudian berinisiatif untuk menyimpannya di koperasi syariah. Besaran dari simpanan suka rela ini bebas dan tidak diberikan batasan minimal maupun maksimal, sesuai dengan kerelaan dan inisiatif dari anggota tersebut.

Bentuk dari simpanan suka rela ini terdiri dari dua macam skema yaitu:

1) Skema dana titipan (*wadi'ah)* dan dapat diambil setiap saat jika anggota membutuhkan.
2) Skema dana investasi yang sengaja ditujukan untuk kepentingan investasi dengan mekanisme bagi hasil baik *revenue sharing, profit sharing* maupun *profit and loss sharing.*

d) Invetasi dari Pihak Lain

Merupakan suntikan dana segar dari pihak lain untuk pengembangan usaha, karena jika hanya mengandalkan simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan suka rela dari anggota koperasi saja jumlahnya masih terbatas untuk memperluas jangkauan usaha dari koperasi syariah.

Oleh karena itu koperasi syariah dapat menjalin kerja sama dengan bank-bank syariah, atau pun bank milik pemerintah dan penyedia dana lainnya dengan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*.

2) Penyaluran Dana

Berdasarkan pada sifat dan tujuan dari koperasi syariah, maka dana yang dihimpun dari anggota (simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan suka rela, dan lain-lain) haruslah disalurkan kembali kepada anggota maupun calon anggota dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah)*, jual beli (piutang *mudharabah*, piutang *salam*, piutang *istishna*' dan sejenisnya). Bahkan jika sudah memungkinkan maka koperasi syariah dapat menyalurkan dana dalam bentuh pengalihan utang (*hiwalah)* sewa menyewa (*ijarah)* atau pun pemberian manfaat dalam bidang pendidikan dan lain-lain.

3) Investasi/Kerjasama

Dalam hal melaksanakan kegiatan investasi, koperasi syariah melakukannya dengan skema *mudharabah* dan *musyarakah.* Koperasi syariah bertindak sebagai pemilik modal (*shahibul maal)* dan pengguna atau anggota bertindak sebagai pelaku usaha (*mudharib).* Kerja sama dilakukan dengan mendanai sebuah usaha yang dinyatakan layak untuk diberikan modal dengan prinsip bagi hasil.

Contoh : pendirian klinik kesehatan, kantin sekolah, mini market, swalayan, rumah makan dan jenis-jenis usaha lainnya.

4) Jual – Beli

Jual beli dalam usaha jasa dan keuangan syariah terdiri dari beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

a) Bai' al-mudharabah

Yaitu jual beli yang dilakukan antara penjual dan pembeli di mana penjual secara transparan akan menyampaikan harga perolehan barang yang sedang diperjual-belikan kepada pembeli, sehingga ketika pembeli membayar harga jual yang disepakati, pembeli bisa mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh penjual.

b) *Bai' al-istishna'* dan *Bai'al-salam*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh 3 (tiga) pihak dengan sistem pembayaran tunai maupun diangsur.

Contoh : Pihak pertama membeli 100 paket seragam karyawan melalui koperasi syariah (pihak kedua), kemudian koperasi syariah memesankan kepada pihak konveksi (pihak ketiga).

Apabila pihak pertama membayar secara tunai kepada koperasi maka disebut dengan *bai al-Istishna'* dan apabila pihak pertama membayar dengan cara diangsur maka disebut dengan *bai' al-salaam.* Kemudian koperasi yang akan melakukan pelunasan pembayaran kepada pihak ke tiga.

5) Pelayanan Jasa

Selain kegiatan menghimpun dana, penyaluran dana, investasi dan jual beli, koperasi syariah juga dapat melakukan usaha jasa antara lain:

a) Sewa – Menyewa (*Ijarah)*

Pemindahan hak guna (hak pakai) suatu barang dengan membayar sejumlah uang sewa, dan tanpa memindahkan hak milik atas barang tersebut.

Contoh : persewaan tenda, persewaan *wedding property* dan lain-lain.

b) *Penitipan (Wadiah)*

Dapat dilakukan dalam bentuk penyediaan loker penitipan barang, penitipan sepeda motor, mobil, dan lain-lain.

6) Pengalihan Utang (Hawalah)

Yaitu jasa yang disediakan oleh koperasi syariah untuk memindahkan kewajiban pembayaran hutang anggota kepada pihak lain, yang kewajibannya diambil alih oleh koperasi syariah. Dan anggota tersebut berkewajiban untuk membayarkan kewajibannya kepada koperasi.

7) Pegadaian Syariah (Rahn)

Yaitu menahan asset dari anggota sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya dari koperasi syariah, yang mana koperasi tidak menerapkan bunga terhadap pinjaman tetapi menerapkan biaya penyimpanan terhadap aset yang dijadikan jaminan.

8) Pendelegasian Mandat (Wakalah)

Yaitu jasa yang disediakan oleh koperasi untuk pengurusan SIM, STNK, atau pembelian barang tertentu, di mana koperasi syariah bertindak sebagai pihak yang diberi mandat oleh anggota, untuk menyelesaikan urusan tersebut, dan anggota berkewajiban membayar jasa atas *wakalah* tersebut.

9) **Penjamin (Kafalah)**
   Merupakan kegiatan penjaminan yang diberikan oleh koperasi yang bertindak sebagai penjamin kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban anggotanya. Contoh : apabila ada anggota koperasi yang mengajukan pinjaman kepada bank syariah di mana koperasi bertindak sebagai penjamin atas kelancaran angsurannya.
10) **Pinjaman Lunak**
   Yaitu pinjaman yang diberikan oleh koperasi syariah kepada anggota, di mana anggota hanya berkewajiban untuk mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam, tanpa harus membayar tambahan bunga. Umumnya dana pinjaman tersebut diambilkan dari simpanan pokok anggota.

e. Hikmah dan Manfaat Koperasi Syariah

Berdasarkan uraian materi tersebut, maka keberadaan koperasi syariah sebagai "soko guru" perekonomian umat Islam, memegang peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan ekonomi kerakyatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Adapun manfaat dari koperasi syariah yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah:

1) Mendorong dan mengembangkan potensi dari setiap anggota serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam.
2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pengurus dan anggota koperasi syariah agar lebih profesional, amanah, konsisten dan konsekuen dalam menjalankan praktik-praktik ekonomi berdasarkan syariat Islam.
3) Meningkatkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan asas demokrasi dan kekeluargaan.
4) Menghubungkan penyedia dana dengan pengguna dana sehingga pemanfaatan ekonomi menjadi lebih optimal
5) Memperkuat keanggotaan koperasi sehingga saling bekerjasama dalam melakukan pengawasan terhadap operasionalisasi koperasi.
6) Membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi anggota dan masyarakat umum
7) Membantu tumbuh dan berkembangnya usaha kecil mikro dan menengah dari para anggota koperasi

Demikianlah pembahasan tentang unit usaha syariah mulai dari asuransi syariah, perbankan syariah dan koperasi syariah. Keberadaan unit usaha syariah ini akan memberikan jaminan dan rasa aman kepada masyarakat terutama masyarakat muslim Indonesia dalam melakukan transaksi ekonomi. Hal ini

sebabkan unit usaha syariah senantiasa berpijak nilai-nilai keimanan, sehingga diharapkan terwujud iklim ekonomi umat yang sejuk, aman, menyejahterakan bagi segenap masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Aktivitas 4.6

1. Bagilah kelas menjadi tiga kelompok. Tentukan satu orang yang akan bertindak sebagai Tim Ahli, yang merupakan peserta didik yang paling expert pada tiap kelompok.
2. Kelompok 1 bertugas untuk membahas materi asuransi syariah
3. Kelompok 2 bertugas untuk membahas materi bank syariah
4. Kelompok 3 bertugas untuk membahas koperasi syariah
5. Masing-masing Tim Ahli kemudian berkumpul untuk menggabungkan pemahaman terhadap semua materi dari tiap-tiap kelompok
6. Setelah semua tim ahli dirasa cukup dalam mengintegrasikan semua materi, kemudian kembali ke masing-masing kelompok, kemudian menjelaskan semua materi kepada kelompok
7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi tentang lembaga keuangan syariah, maka diharapkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan perilaku sebagai cerminan karakter pelajar sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Bermuamalah, melakukan amaliah berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam	Religius
2.	Bergaya hidup hemat dengan cara membelanjakan harta benda sesuai dengan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan	Bernalar Kritis
3.	Gemar bergotong-royong dan bekerja sama dalam membantu kesulitan yang dihadapi orang lain	Gotong Royong

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
4.	Tidak melakukan transaksi ekonomi yang memgandung unsur judi dan riba	Bernalar Kritis
5.	Selektif dalam memilih lembaga keuangan, baik untuk menyimpan aset (menabung) maupun untuk mengajukan pinjaman dana.	Bernalar Kritis
6.	Kreatif dalam menciptakan peluang bisnis, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.	Kreatif

H. Refleksi

Setelah saya mempelajari materi tentang asuransi syariah, perbankan syariah dan koperasi syariah, maka kompetensi saya:				
Sangat Baik ○	Baik ○	Cukup Baik ○	Kurang ○	Sangat Kurang ○
Alasannya :	…………………………………………………………………………......... ……………………………………………………………………….........			

I. Rangkuman

1. Asuransi syariah atau *takaful* adalah pengaturan risiko yang memenuhi ketentuan syariah, tolong menolong (*symbiosis mutualisme)* yang melibatkan peserta asuransi dan pengelola, serta berdasarkan pada ketentuan Al-Qur`an dan sunah.
2. Unsur-unsur yang terdapat dalam asuransi yaitu (1) adanya pihak tertanggung (2) adanya pihak penanggung (3) adanya akad atau perjanjian asuransi (4) adanya pembayaran iuran (premi) (5) adanya kerugian, kerusakan atau kehilangan (yang diderita tertanggung) (6) adanya peristiwa yang tidak bisa diprediksi

3. Asuransi syariah bertujuan untuk melindungi peserta asuransi dari kemungkinan terjadinya risiko yang tidak bisa diprediksi. Dalam hal ini, perusahaan jasa asuransi adalah perusahaan yang menjalankan amanah yang dipercayakan oleh peserta asuransi syariah, untuk mengelola amanah dalam rangka membantu meringankan musibah yang dialami peserta lain
4. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjamin bahwa seluruh investasi yang dilakukan baik berupa produk, maupun kegiatan menghimpun investasi dari masyarakat telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
5. Bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 Nopember 1991 dan resmi beroperasi sejak tanggal 1 Mei 1992
6. Kegiatan usaha bank syariah antara lain menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan produk layanan jasa kepada masyarakat.
7. Koperasi syariah adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah, sekaligus sebagai gerakan ekonomi kerakyatan dengan prinsip kekeluargaan.
8. Jenis-jenis kegiatan dan usaha yang dijalankan oleh koperasi syariah adalah penghimpunan dana dan penyaluran dana dari, oleh dan kepada anggota, investasi atau kerja sama, jual beli, pelayana jasa, pengalihan hutang, pegadaian syariah, pendelegasian mandat, penjamin utang dan pinjaman lunak.
9. Dalam melakukan transaksi keuangan baik skala mikro maupun makro dalam kehidupan di masyarakat, hendaklah mengedapankan pertimbangan kemaslahatan dan selalu berdasarkan pada prinsip dasar syariat Islam.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Buatlah tabel mingguan/bulanan berupa *ceck list* tentang aktivitas ibadah harian kalian pada buku khusus untuk pemantauan individu! Mulailah dari ibadah wajib seperti halnya shalat lima waktu dilanjutkan dengan ibadah sunah harian misalnya tadarus Al-Qur`an, dzikir, shalawat, membantu orangtua, membantu teman, aktif pada kegiatan sosial, aktif terlibat dalam

organisasi kepemudaan. Lakukanlah kegiatan muamalah dalam bidang ekonomi, misalnya menabung, membantu teman yang sedang kesulitan keuangan, atau belajar melakukan kegiatan wirausaha yang halal dan baik. Lakukan dengan rutin, ikhlas dan penuh tanggungjawab kepada Allah Swt.!

b. **Pilihlah jawaban yang sesuai dengan membubuhkan tanda contreng (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan berikut ini!**
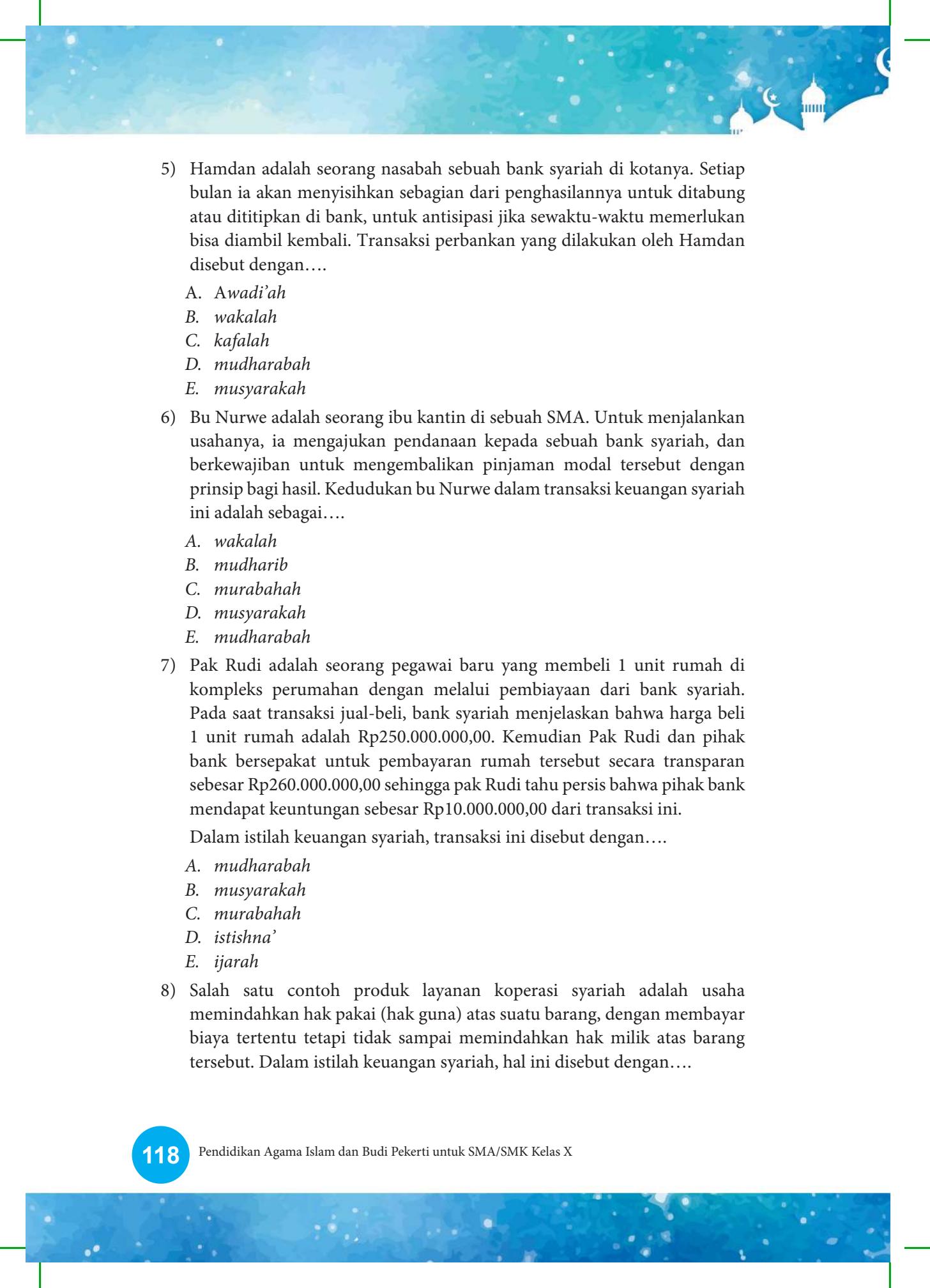
No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	Alasan
1.	Setelah memahami lembaga keuangan syariah mzaka saya tergerak untuk melakukan kegiatan wirausaha dengan cara menciptakan peluang bisnis kecil-kecilan yang dapat menghasilkan keuntungan berdasarkan prinsip syariah.						
2.	Saya akan memilih lembaga keuangan yang menjamin seluruh transaksinya terhindar dari praktik *gharar* dan riba.						
3.	Saya akan belajar untuk melakukan kegiatan ekonomi secara syar'i, mulai dari hal-hal kecil dengan tidak melakukan transaksi yang mengandung praktik riba.						
4.	Di masa depan saya akan selektif untuk memilih lembaga keuangan yang menghindari praktik riba dalam amal usahanya.						
5.	Saya akan menghindari praktik pinjaman *online* apalagi yang menggunakan penjamin atas nama orang lain tanpa kita mintai persetujuan sebelumnya.						

SS (sangat setuju); S (setuju); R (ragu-ragu); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berikanlah tanda silang (X) pada opsi jawaban A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang paling tepat!

1) Hanafi adalah seorang karyawan perusahaan yang setiap bulan membayar sejumlah uang kepada perusahaan asuransi, sebagai pertanggungan risiko jika sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak terduga pada dirinya. Yang dilakukan Hanafi dalam praktik asuransi syariah disebut dengan….
   A. membayar polis
   B. membayar klaim
   C. membayar premi
   D. mengajukan klaim
   E. mengajukan premi

2) Berikut ini yang bukan merupakan unsur-unsur dalam praktik asuransi adalah….
   A. adanya pihak penjamin
   B. adanya pihak penanggung
   C. adanya pembayaran iuran (premi)
   D. adanya akad atau perjanjian asuransi
   E. adanya kerugian, kerusakan atau kehilangan

3) Perhatikan pernyataan berikut ini!
   1. Kafil
   2. Makful bih
   3. Makful bik
   4. Makful lah
   5. Makful 'anhu
   Dari pernyataan tersebut, yang termasuk rukun asuransi syariah adalah….
   A. 1, 2, 3, 4
   B. 1, 2, 4, 5
   C. 1, 3, 4, 5
   D. 2, 3, 4, 5
   E. 2, 4, 5, 1

4) Salah satu larangan yang tidak boleh dilakukan dalam praktik asuransi syariah adalah, praktik *maisir* yaitu….
   A. praktik penipuan
   B. praktik perjudian
   C. ketidakjelasan transaksi
   D. praktik investasi bodong
   E. investasi yang mengandung riba

5) Hamdan adalah seorang nasabah sebuah bank syariah di kotanya. Setiap bulan ia akan menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung atau dititipkan di bank, untuk antisipasi jika sewaktu-waktu memerlukan bisa diambil kembali. Transaksi perbankan yang dilakukan oleh Hamdan disebut dengan….

   A. A*wadi'ah*
   B. *wakalah*
   C. *kafalah*
   D. *mudharabah*
   E. *musyarakah*

6) Bu Nurwe adalah seorang ibu kantin di sebuah SMA. Untuk menjalankan usahanya, ia mengajukan pendanaan kepada sebuah bank syariah, dan berkewajiban untuk mengembalikan pinjaman modal tersebut dengan prinsip bagi hasil. Kedudukan bu Nurwe dalam transaksi keuangan syariah ini adalah sebagai….

   A. *wakalah*
   B. *mudharib*
   C. *murabahah*
   D. *musyarakah*
   E. *mudharabah*

7) Pak Rudi adalah seorang pegawai baru yang membeli 1 unit rumah di kompleks perumahan dengan melalui pembiayaan dari bank syariah. Pada saat transaksi jual-beli, bank syariah menjelaskan bahwa harga beli 1 unit rumah adalah Rp250.000.000,00. Kemudian Pak Rudi dan pihak bank bersepakat untuk pembayaran rumah tersebut secara transparan sebesar Rp260.000.000,00 sehingga pak Rudi tahu persis bahwa pihak bank mendapat keuntungan sebesar Rp10.000.000,00 dari transaksi ini.

   Dalam istilah keuangan syariah, transaksi ini disebut dengan….

   A. *mudharabah*
   B. *musyarakah*
   C. *murabahah*
   D. *istishna'*
   E. *ijarah*

8) Salah satu contoh produk layanan koperasi syariah adalah usaha memindahkan hak pakai (hak guna) atas suatu barang, dengan membayar biaya tertentu tetapi tidak sampai memindahkan hak milik atas barang tersebut. Dalam istilah keuangan syariah, hal ini disebut dengan….

A. *ijarah*
B. *istishna*
C. *murabahah*
D. *musyarakah*
E. *mudharabah*

9) Hambali adalah seorang pemuda yang kreatif. Dia tinggal di lokasi yang strategis dekat dengan stasiun kereta api. Ia kemudian menata halaman rumahnya melalui pembiayaan yang bekerja sama dengan sebuah koperasi syariah untuk dijadikan area parkir dan penitipan sepeda motor. Usaha penitipan kendaraan yang dilakukan oleh Hambali ini disebut dengan….
   A. *kafalah*
   B. *wakalah*
   C. *wadi'ah*
   D. *murabahah*
   E. *musyarakah*

10) Bu Ihsan adalah seorang guru di sebuah SMA. Ia terlalu sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk membayarkan pajak kendaraan bermotornya di kantor Samsat. Kemudian ia memanfaatkan salah satu layanan koperasi syariah dan mempercayakan pembayaran pajak kendaraannya melalui koperasi syariah. Aktivitas yang dilakukan oleh bu Ihsan ini di sebut dengan….
   A. *kafalah*
   B. *wakalah*
   C. *wadi'ah*
   D. *murabahah*
   E. *musyarakah*

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1) Mengapa terdapat perbedaan mendasar antara lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah? Jelaskan!
2) Jelaskan jenis-jenis usaha bank syariah dalam rangka mendorong dan mendukung perekonomian umat!
3) Bagaimana perbedaan antara *bai'al mudharabah, bai' al-istishna'* dan *bai'al-salaam* pada kegiatan usaha koperasi syariah? Jelaskan dengan memberikan contohnya!

4) Mengapa masyarakat muslim Indonesia semestinya mempercayakan transaksi keuanganya melalui unit usaha syariah? Jelaskan hikmah dan manfaat bertransaksi melalui unit usaha syariah tersebut!
5) Pernahkah kalian mendengar seseorang yang terjebak pada praktik pinjaman rentenir? Apa yang kalian ketahui dengan pinjaman rentenir? Jelaskan, mengapa agama menganjurkan umat Islam untuk menghindari bertransaksi dengan pinjaman yang bersumber dari rentenir!

3. Penilaian Keterampilan

Susunlah bahan presentasi berupa paparan deskriptif tentang fikih muamalah: asuransi, bank dan koperasi syariah! Buatlah materi presentasi kamu dengan menggunakan perangkat digital yang kamu miliki secara berkelompok, dengan tampilan yang baik, menarik dan sistematis. Lalu presentasikanlah di depan kelasmu!

K. Pengayaan

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi dan keilmuan tentang keuangan syariah disarankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. *M. Syafi'i Antonio, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006*
2. *AM. Hasan Ali, Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam, Jakarta: Kencana, 2004*
3. *Nurul Huda & Mohammad Heykal, 2010, Lembaga Keuangan Islam, Jakarta: Kencana*
4. *UU Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.*
5. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian*
6. *UU Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian*
7. *Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/Kep/IV/KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB V

Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 5 ini peserta didik diharapkan kompeten dalam

1. Meyakini bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia merupakan kehendak Allah Swt
2. Membiasakan kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu sebagai cerminan meneladani peran tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia
3. Menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia
4. Membuat karya bagan *time line* sejarah tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia

C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur`an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur`an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat ridha dari Allah Swt. Amin

Aktivitas 5.1

1. Bacalah Q.S. Ali Imran/3: 16-20 di bawah ini dengan fasih dan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

اَلَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اِنَّنَآ اٰمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِۚ ﴿١٦﴾ اَلصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ
وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحَارِ ﴿١٧﴾ شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ
وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٨﴾ اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ
وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ
اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِۗ وَقُلْ
لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْۗ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْاۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ
الْبَلٰغُۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ࣖ ﴿٢٠﴾

D. Tadabur

Aktivitas 5.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah makna yang tersirat pada setiap gambar. Kaitkan makna-makna tersebut dengan tema “Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia”!

Gambar 5.1
Kerajaan Samudra Pasai di Pulau Sumatera
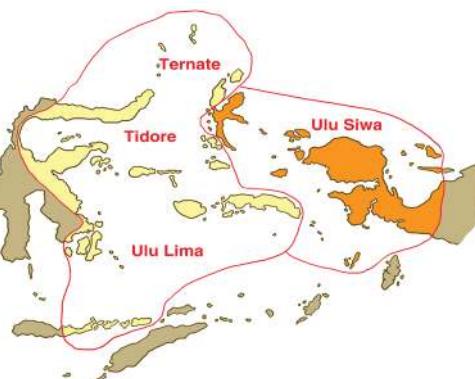
Gambar 5.2
Kerajaan Demak di Pulau Jawa

Gambar 5.3
Pulau Kalimantan

Gambar 5.4
Kerajaan Ternate dan Tidore di Pulau Sulawesi

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 5.3

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!

Gadis Penjual Susu

Khalifah Umar bin Khattab sering keliling pada malam hari untuk memeriksa kondisi rakyatnya secara langsung. Pada suatu malam, Umar bin Khattab terhenti di dekat sebuah rumah karena merasa curiga melihat lampu rumah tersebut masih menyala. Dari dalam rumah tersebut terdengar percakapan antara seorang ibu dengan putrinya. "Wahai putriku, campurkanlah susu yang tadi engkau perah dengan sedikit air," kata sang ibu. "Bu, Amirul Mukmimin Umar bin Khattab melarang untuk berbuat curang dengan mencampurkan air kedalam susu", sang anak menjawab dengan nada penuh sayang kepada ibunya. "Putriku, banyak orang melakukannya, lagi pula tidak ada orang yang tahu, termasuk Umar bin Khattab", sang ibu mencoba membujuk putrinya. "Ibu, meskipun tidak ada yang melihat perbuatan kita, tapi Allah Swt. pasti mengetahui". Dari luar, Umar bin Khattab tersenyum, dan berkata dalam hatinya "sungguh luar biasa kejujuran anak perempuan ini".

Khalifah Umar bin Khattab segera pulang dan memanggil putranya, Ashim bin Umar. "Anakku, menikahlah dengan gadis itu, sungguh ia seorang yang jujur, ia hanya takut kepada Allah Swt, bukan kepada manusia." Beberapa hari kemudian, Ashim bin Umar melamar gadis jujur itu. "Wahai putra Amirul Mukminin, tidaklah pantas Tuan menikahi gadis miskin seperti putriku", kata sang ibu. "Sesungguhnya kemuliaan seseorang tergantung dari ketaqwaannya kepada Allah Swt.," jawab Ashim bin Umar.

Dari pernikahan antara Ashim dengan gadis tersebut, lahirlah Laila yang kemudian masyhur dengan sebutan Ummi Ashim.

Ketika sudah dewasa, Ummi Ashim dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan, seorang gubernur Mesir pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Dari pernikahan ini, lahirlah Umar bin Abdul Aziz, yang kelak menjadi seorang khalifah. Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai khalifah yang sangat adil dan bijaksana.

Sumber : diolah dari berbagai sumber

F. Wawasan Keislaman

Tahukah kalian bahwa kedatangan Islam di Indonesia berkat jasa para ulama yang menyebarkan Islam secara damai. Sehingga mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penting untuk kalian ketahui bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam di Mesir, Arab Saudi dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia yang memiliki lintasan garis sejarahnya tersendiri.

Perlu kalian pahami bahwa agama Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia dikarenakan mudahnya syarat-syarat untuk masuk agama Islam. Untuk menjadi seorang muslim, seseorang cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. Di samping itu, Islam disebarkan oleh para da'i dengan cara damai. Kegigihan dan semangat para juru dakwah melalui berbagai saluran islamisasi di Indonesia juga berperan penting terhadap keberhasilan dakwah di Indonesia.

Untuk memahami sejarah dan peran para ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia, simaklah uraian berikut ini!

1. Masuknya Agama Islam di Indonesia

Kapan Islam masuk ke Nusantara Indonesia?. Siapakah yang membawa Islam ke Nusantara Indonesia?. Daerah mana di antara pulau-pulau di Nusantara yang merupakan daerah pertama masuknya Islam?. Pertanyan-pertanyaan tersebut selalu memunculkan beragam pendapat dan jawaban dari para sejarawan.

Wilayah Nusantara sangat luas, posisi geografisnya terletak di persimpangan jalur perdagangan antara India, Cina dan Arabia. Maka sulit untuk memastikan wilayah mana yang pertama kali menerima ajaran Islam. Oleh karena itu, ada beberapa teori tentang masuknya agama Islam di Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mansyur Suryanegara dalam buku "*Api Sejarah Jilid 1*". Teori-teori tersebut yaitu

a. Teori Gujarat oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje

Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat. Snouck Hurgronje berkeyakinan bahwa tidak mungkin Islam masuk ke Indonesia langsung berasal dari Arabia tanpa melalui ajaran tasawuf yang berkembang di Gujarat, India. Wilayah Kerajaan Samudra Pasai merupakan daerah pertama

penerima ajaran agama Islam, yakni pada abad ke-13 Masehi. Teori ini tidak menjelaskan secara rinci antara masuk dan berkembangnya Islam di wilayah ini. Tidak ada penjelasan mengenai mazhab apa yang berkembang di Samudra Pasai. Maka muncul pertanyaan besar, mungkinkah saat Islam datang langsung mampu mendirikan kerajaan yang memiliki kekuasaan politik besar?

b. Teori Makkah oleh Prof. Dr. Buya Hamka

Buya Hamka menggunakan berita yang diangkat dari *Berita Cina Dinasti Tang* sebagai acuan teori ini. Menurutnya, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Berdasarkan *Berita Cina Dinasti Tang,* ditemukan pemukiman saudagar Arab di wilayah pantai barat Sumatera. Dari sini disimpulkan Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh para saudagar yang berasal dari Arab. Jika kita perhatikan, kerajaan Samudra Pasai didirikan pada abad ke-13 M atau tahun 1275 M, artinya bukan awal masuknya Islam tetapi merupakan perkembangan agama Islam.

c. Teori Persia oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat

Menurut teori ini, Islam masuk dari Persia dan bermazhab *Syi'ah*. Pendapat ini didasarkan pada sistem mengeja bacaan huruf Al-Qur`an, terutama di Jawa Barat yang menggunakan ejaan Persia.

Teori ini dipandang lemah, karena tidak semua pengguna sistem baca tersebut di Persia sebagai penganut *Syi'ah*. Pada saat itu, Baghdad sebagai ibu kota Kekhalifahan Bani Abbasiyah yang mayoritas khalifahnya merupakan penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Lebih dari itu, adanya fakta bahwa mayoritas muslim Jawa Barat bermazhab Syafi'i sekaligus berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, bukan pengikut *Syi'ah*.

d. Teori Cina oleh Prof. Dr. Slamet Muljana

Menurut Slamet Muljana, Sultan Demak merupakan keturunan Cina, lebih dari itu menurutnya, Wali Songo juga merupakan keturunan Cina. Pendapat ini didasarkan pada *Kronik Klenteng Sam Po Kong.*

Misalnya, Sultan Demak Panembahan Fatah dalam Kronik Klenteng Sam Po Kong bernama Panembahan Jin Bun. Sultan Trenggana disebutkan dengan nama Tung Ka Lo. Sedangkan Wali Songo, Sunan Ampel dengan nama Bong Swi Hoo, Sunan Gunung Jati dengan nama Toh A Bo.

Perlu diketahui bahwa menurut kebudayaan Cina, penulisan sejarah yang terkait dengan penulisan nama tempat dan nama orang yang bukan dari negeri Cina, juga ditulis menurut bahasa Cina. Maka sangat mungkin seluruh nama-

nama raja Majapahit juga dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* Semarang. Pertanyaannya, mengapa nama Sultan Demak dan para Wali Songo yang dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* dianggap sebagai orang Cina?. Tentu hal ini merupakan salah satu titik kelemahan teori ini.

e. Teori Maritim oleh N.A. Baloch

Gambar 5.5 perniagaan melalui jalur maritim

Walaupun di Makkah dan Madinah terjadi perang selama kurun waktu sepuluh tahun antara 1-11 H/622-623 M, namun tidak memutuskan jalur perdagangan laut yang sudah menjadi tradisi sejak lama. Jalur perdagangan tersebut adalah jalur antara Timur Tengah, India dan Cina. Hubungan perdagangan ini semakin lancar pada masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). Banyak juga para sahabat Nabi Saw. yang berdakwah keluar Madinah, bahkan di luar Jazirah Arab.

Menurut N.A. Baloch, hal itu terjadi karena umat Islam memiliki kemampuan dalam penguasaan perniagaan melalui jalur maritim. Melalui jalur ini, yakni pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M, agama Islam dikenalkan di sepanjang jalur niaga di pantai-pantai tempat persinggahannya. Proses pengenalan ajaran Islam ini, berlangsung selama kurun waktu abad ke-1 sampai abad ke-5 H/7-12 M. Fase berikutnya adalah pengembangan agama Islam, terjadi mulai abad ke-6 H sampai ke pelosok Indonesia. Saudagar pribumi berperan penting dalam proses pengembangan agama Islam di pedalaman-pedalaman. Dimulai dari Aceh pada abad ke-9 M dan diikuti tumbuh dan berkembangnya kerajaan Islam di berbagai wilayah.

Aktivitas 5.4

Menurut pendapat kalian, manakah teori masuknya Islam di Indonesia yang paling kuat? Kemukakan argumentasi kalian!

Proses masuknya Islam di Indonesia dan perkembangan Islam di Indonesia adalah dua hal berbeda. Tahunnya berbeda, peristiwanya juga berbeda.

2. Perkembangan Kesultanan di Indonesia

Masa perkembangan agama Islam adalah kurun waktu pada saat umat Islam telah membangun kesultanan sebagai bentuk kekuasaan politik. Sebagai contoh, kesultanan Samudra Pasai di Sumatera Utara pada abad ke-13 M, kesultanan Leran di Gresik Jawa Timur pada abad ke-11 M.

Perkembangan Islam di Indonesia semakin meluas seiring dengan banyaknya raja-raja Hindu yang memeluk Islam. Dengan demikian, terbentuklah kesultanan Islam di berbagai wilayah di Indonesia.

Istilah kerajaan berubah menjadi kesultanan, dan istilah raja berubah menjadi sultan. Salah satu motif para raja memeluk Islam adalah untuk mempertahankan kekuasaannya, karena mayoritas rakyatnya sudah memeluk Islam terlebih dahulu. Rakyat berbondong-bondong masuk Islam karena syarat masuk Islam sangat mudah, lebih dari itu Islam tidak mengenal sistem kasta. Islam dianggap sebagai agama pembebas bagi rakyat jelata.

Tumbuhnya kesultanan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sebab timbulnya politik di luar Indonesia. Periode Khulafaur Rasyidin, Bani Umayah, Bani Abbassiyah, Fathimiyah hingga Kesultanan Turki Ustmani. Kemudian diikuti dengan runtuhnya pengaruh Hindu Budha di India, dan munculnya Kerajaan Moghul. Perkembangan Islam di Peking, Cina berpengaruh terhadap pertumbuhan masjid, pesantren baik di dalam maupun di luar pulau Jawa.

Untuk mengetahui perkembangan Mazhab Syafi'i yang dianut mayoritas oleh masyarakat Indonesia termasuk di Kesultanan Samudra Pasai, dapat diketahui dari catatan Ibnu Batutah (penjelajah muslim dari Maroko yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Lawati at-Tanji bin Batutah) yang pernah berkunjung ke Kesultanan Samudra Pasai pada tahun 745-746 H/1345 M. Pada catatan tersebut dijelaskan bahwa di Gujarat berkembang Mazhab Syi'ah. Sedangkan kesultanan Samudra Pasai adalah bermazhab Syafi'i.

Perbedaan mazhab antara Gujarat dan Samudra Pasai inilah yang dijadikan alasan oleh Buya Hamka untuk menolak teori Gujarat. Jika benar bahwa agama Islam berasal dari Gujarat seperti pendapat Snouck Hurgronje dan wilayah pertama penerima ajaran Islam adalah Samudra Pasai maka dapat dipastikan bahwa Samudra Pasai akan bermazhab Syi'ah. Menurut Ibnu Batutah, kesultanan Samudra Pasai bermazhab Syafi'i, bukan mazhab Syi'ah. Oleh karena itu, Buya Hamka berkeyakinan bahwa Islam dibawa langsung oleh Saudagar dari Makkah, bukan dari Gujarat.

Sejarawan Belanda pada masa kolonial membagi periodisasi sejarah Indonesia menjadi (1) Zaman Animisme dan Dinamisme, (2) Zaman Hinduisme dan Buddhisme, (3) Zaman Islamisme, (4) Zaman Katolikisme dan Protestanisme. Bertolak dari periodisasi ini, sejarah Islam dituliskan setelah kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada abad ke-15 M, tidak dijelaskan bahwa sejak abad ke-7 agama Islam sudah mulai didakwahkan di Indonesia. Akibatnya, Islam dianggap baru masuk dan dikenal oleh masyarakat Indonesia pada abad ke-15 M. Dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Demak, dan kiprah Wali Songo dalam menyebarkan Islam pada abad ke-15. Padahal abad ke-15 M termasuk periode perkembangan Islam di Indonesia, bukan periode masuknya agama Islam ke Indonesia yang terjadi pada kurun waktu abad ke-7 M/1 H.

3. Tokoh Penyebar Ajaran Islam di Indonesia

Banyak tokoh, ulama dan sultan yang berperan aktif dalam penyebaran Islam di wilayahnya masing-masing.

a. Sultan Malik al-Saleh (1267 – 1297 M)

Meurah Silu atau Sultan Malik al-Saleh merupakan pendiri dan raja pertama Samudra Pasai (berdiri pada tahun 1267 M). Meurah Silu memeluk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail dari Mekah. Setelah masuk Islam, Meurah Silu bergelar Sultan Malik al-Saleh, dan berkuasa selama 29 tahun. Kesultanan Samudra Pasai merupakan gabungan dari Kerajaan Peurlak dan Kerajaan Pase.

Gambar 5.7 Letak kerajaan Samudra Pasai

Sultan Malik al-Saleh merupakan tokoh penyebar Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh kekuasaan Samudra Pasai di bawah kepemimpinan Sultan Malik al-Saleh. Semasa berkuasa, sempat menerima kunjungan dari Marco Polo. Dan menurut catatan Marco Polo, Sultan Malik al-Saleh merupakan raja yang kaya dan kuat pengaruhnya.

Beliau wafat pada tahun 1297 M, dan kepemimpinan Samudra Pasai digantikan oleh Sultan Muhammad Malik al-Zahir (1297-1326 M). Sultan Malik al-Saleh dimakamkan di desa Beuringin Kecamatan Samudra, kira-kira 17 km sebelah timur Lhokseumawe. Di nisan Sultan Malik al-Saleh tertulis aksara Arab, yang terjemahnya “ini adalah makam almarhum yang diampuni, yang kuat dalam beribadah, sang penakluk yang bergelar Sultan Malik al-Saleh”.

b. Sultan Ahmad (1326 – 1348 M)

Beliau merupakan sultan Samudera Pasai yang ketiga, bergelar Sultan Malik al-Thahir II. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Samudra Pasai dikunjungi oleh seorang penjelajah dari Maroko, yaitu Ibnu Batutah. Menurut catatan Ibnu Batutah, Sultan Ahmad sangat memperhatikan perkembangan dan kemajuan agama Islam. Beliau berusaha keras untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di sekitar Samudra Pasai.

c. Sultan Alaudin Riayat Syah (1538 – 1571 M)

Beliau merupakan sultan Aceh ketiga, terkenal sebagai peletak dasar-dasar kejayaan Kesultanan Aceh. Hubungan baik dengan Kesultanan Turki Utsmani dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya menjadikan pemerintahannya semakin kuat. Bahkan militer Kesultanan Aceh terkenal handal karena mendapat bantuan dari Kesultanan Turki Utsmani.

Sultan Alaudin Riayat Syah berperan dan berjasa dalam penyebaran Islam di wilayah Aceh. Beliau mendatangkan ulama-ulama dari Persia dan India untuk mengajarkan agama Islam di Kesultanan Aceh. Setelah terbentuk kader-kader pendakwah, selanjutnya dikirim ke daerah pedalaman Sumatera untuk menyampaikan ajaran Islam. Bahkan pada masa kepemimpinannya, ajaran Islam sampai ke Minangkabau dan Indrapura.

d. Wali Songo (1404 – 1546 M)

Wali Songo merupakan sembilan wali atau sunan yang menjadi pelopor penyebaran Islam di Pulau Jawa. Mereka adalah (1) Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), (2) Raden Rahmat (Sunan Ampel), (3) Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), (4) Raden Paku (Sunan Giri), (5) Syarifuddin (Sunan Drajat), (6) Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga), (7) Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), (8) Raden Umar Said (Sunan Muria), (9) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Mereka menggunakan berbagai saluran dakwah, di antaranya kebudayaan, kesenian, pendidikan, pernikahan, perdagangan, dan politik. Penyebaran Islam di seluruh wilayah Nusantara dipengaruhi oleh jalur perdagangan dari berbagai negara, seperti Persia, India, dan Arab. Selain berdagang, mereka juga berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, proses dakwah Islam melalui pesantren yang digagas oleh Wali Songo sangat efektif untuk menyebarkan Islam ke pelosok pedesaan.

e. Sultan Alauddin

Sultan Alauddin, nama aslinya adalah I Manga'rangi Daeng Manrabbia, dinobatkan sebagai raja Gowa pada usia tujuh tahun. Beliau termasuk tokoh yang berjasa besar pada penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Beliau

merupakan raja Gowa pertama yang masuk Islam bersama raja Tallo. Oleh karenanya, rakyat Gowa-Tallo secara bertahap memeluk agama Islam.

Penyebaran agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Alauddin mencapai daerah Buton dan Dompu (Sumbawa). Termasuk berhasil mengislamkan kerajaan Soppeng, Wajo, dan Bone. Penyebaran agama Islam di Gowa juga atas perjuangan dakwah dari Datuk Ri Bandang (Abdul Makmur Khatib Tunggal), seorang ulama dari Minangkabau.

f. Datuk Tunggang Parangan

Datuk Tunggang Parangan atau Habib Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya merupakan seorang ulama Minangkabau yang berdakwah di Kutai Kartanegara. Beliau berdakwah bersama sahabatnya, Datuk Ri Bandang pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota (1525 – 1589). Berkat dakwah Datuk Tunggang Parangan, akhirnya Raja Aji Mahkota memeluk Islam dan diikuti oleh keluarga kerajaan serta rakyat Kutai Kartanegara.

Kerajaan Kutai Kartanegara berubah nama menjadi Kesultanan Kutai Kartanegara. Agama Islam berkembang pesat pada masa ini, bahkan undang-undang negara berlandaskan pada ajaran Islam. Datuk Tunggang Parangan berdakwah di Kutai hingga akhir hayatnya. Setelah wafat, beliau dimakamkan di Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

g. Sultan Zainal Abidin

Beliau memerintah Kesultanan Ternate pada kurun waktu 1486-1500 M. Sejak usia belia, beliau mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya, dan dari seorang ulama bernama Datuk Maulana Hussein. Setelah dinobatkan menjadidiikuti raja, beliau menjadikan Islam sebagai landasan resmi bernegara, hingga kerajaan Ternate berubah nama menjadi Kesultanan Ternate. Sultan Zainal Abidin berangkat ke Pulau Jawa pada tahun 1494 M untuk memperdalam ilmu agama di Pesantren Sunan Giri, Jawa Timur. Sekembalinya dari Jawa, beliau mengajak ulama-ulama terkemuka , di antaranya Tuhubahanul untuk membantu dakwah di seluruh Maluku.

Salah satu peran terpenting Sultan Zainal Abidin dalam penyebaran agama Islam adalah mendirikan pesantren-pesantren dengan pengajar yang didatangkan langsung dari Jawa. Selain itu, beliau juga mendirikan *Jolebe* atau *Bobato Akhirat* yang bertugas membantu Sultan dalam mengawasi pelaksanaan syariat Islam di Kesultanan Ternate. Akhirnya, gerakan islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Zainal Abidin ini diikuti dan ditiru oleh raja-raja lain di Maluku.

Selain tokoh-tokoh di atas, masih banyak ulama yang berjasa menyebarkan agama Islam di Indonesia sejak abad ke-18 sampai masa kontemporer. Di antaranya adalah Abdul Sayyid Abdul Rahman Abdul Shamad al-Palimbani (berasal dari Palembang, Sumatera Selatan), Syaikh Mahfudz al-Termasi (berasal dari Termas, Jawa Timur), Syaikh Nawawi al-Bantani (berasal dari Banten), dan Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani (berasal dari Padang, Sumatera Barat).

Ada juga ulama Indonesia yang bermukim di Makkah, yakni Syaikh Ismail al-Minangkabawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Keduanya memiliki jasa besar terhadap penyebaran Islam di Nusantara melalui para muridnya. Murid-murid tersebut adalah (1) Berasal dari Banten; Nawawi, Abdul Karim, Marzuqi, Ismail, Arsyad bin As'ad dan Arsyad bin Alwan. (2) Berasal dari Priangan; Mahmud dan Hasan Mustafa, (3) Berasal dari Batavia; Mujitaba, 'Aydarus, dan Junayd. (4) Berasal dari Sumbawa; Umar dan Zainudin.

Ketiga belas ulama tersebut ada yang kembali ke Nusantara, adapula yang menetap (*mukimin*) di Haramain. Meskipun menjadi mukimin di sana, mereka tetap ikut andil dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Kebanyakan ulama yang disebutkan di atas merupakan penulis-penulis hebat dengan karya momumental. Karya para ulama tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lainnya. Dan saat ini banyak yang dicetak ulang di Indonesia. Di antara karya ulama-ulama Indonesia yaitu

No	Nama Ulama	Karya	Bidang Ilmu
1.	Nurudin ar-Raniri, berasal dari Aceh	*Sirath al-Mustaqim*	Fikih, Ibadah
2.	Abdul Rauf as-Sinkili, berasal dari Aceh	1. *Terjuman al-Mustafid* 2. *Mir'at al-Thullab*	1. Tafsir 2. Fikih, Muamalah
3.	Muhammad Arsyad al-Banjari, berasal dari Banjarmasin	*Sabil al-Muhtadin*	Fikih
4.	Abdullah Mahfudz al-Termasi, berasal dari Termas, Jawa Timur	*Minhaj Zawi al-Nazar*	Ulumul Hadis
5.	Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, berasal dari	1. *Majmu'at al-Syar'iah* 2. *Faid al-Rahman*	1. *Fikih dan Tasawuf* 2. *Tafsir*

Aktivitas 5.5

Bersama kelompokmu, carilah biografi tokoh-tokoh di atas! Presentasikan hasilnya di depan kelas!

4. Keteladanan Para Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia

Banyak nilai-nilai keteladanan dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia. Di antara nilai keteladanan tersebut adalah

a. Hidup sederhana

Para ulama penyebar Islam di Indonesia hidup secara sederhana dan bersahaja, meskipun hartanya melimpah. Mereka menyedekahkan semua harta, dengan terlebih dahulu mengambil secukupnya untuk kebutuhan pokok. Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman agar menyedekahkan hartanya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 267 berikut ini.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾ -

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji*”. (Q.S. al-Baqarah/2:267).

Perintah Allah Swt. di atas sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw., seperti Abu Bakar r.a., Ustman bin Affan r.a., Umar bin Khattab r.a., Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabat lainnya. Mereka gemar bersedekah, dan menjalani hidup secara sederhana.

Berkat kesederhanaan para ulama penyebar Islam di Indonesia, perjuangan dakwah menunjukkan hasil luar biasa. Banyak rakyat jelata, masyarakat miskin, orang awam dengan suka rela memeluk agama Islam. Akhlak para ulama ini patut dicontoh oleh semua kaum muslimin. Apalagi saat ini gaya hidup modern, hedonism, dan materialism sangat kuat mempengaruhi masyarakat.

Seperti diketahui bahwa manusia akan selalu digoda oleh hawa nafsu untuk menguasai dunia. Ibarat minum air laut, semakin diminum akan semakin haus. Menuruti keinginan hawa nafsu duniawi tidak akan ada selesainya. Hari ini memiliki emas, esok ingin merengkuh berlian. Ketika berlian sudah dimiliki, kepuasan hanya sekejap saja, karena akan terus merasa kurang. Memiliki gadget bagus, tapi merasa kurang karena melihat gadget orang lain lebih bagus, demikian seterusnya.

Sungguh tak akan ada yang mampu menghentikan keinginan tak berujung ini, kecuali kematian. Saat itulah, semua ambisi duniawi sirna seketika. Ia meninggalkan dunia ini dengan membawa beberapa lembar kain kafan saja. Rumah, emas, berlian, jabatan, keluarga dan semua isi dunia ini ditinggalkan begitu saja. Padahal selama hidup di dunia, ia mati-matian untuk meraihnya.

b. Gigih dalam berjuang

Untuk meraih keberhasilan dalam menyebarkan Islam di Indonesia diperlukan kegigihan dan tekad kuat. Ulama penyebar Islam di Indonesia telah menunjukkan sikap bersemangat pantang menyerah, gigih dalam memperjuangan ajaran Islam. Tak dapat dipungkiri, untuk meraih suatu cita-cita dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan panjang. Hambatan dan tantangan bukan untuk ditakuti, tapi diselesaikan dengan cara yang tepat. Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. ar-Ra'd/13:11 berikut ini

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ - ﴿١١﴾

Artinya: *"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (Q.S. ar-Ra'd/13: 11)

Para ulama lebih mengutamakan kelancaran dakwah daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Kesenangan duniawi diabaikan demi keberhasilan dakwah. Medan dakwah yang berat berupa lautan, hutan belatara, dan ancaman musuh tidak menyurutkan tekad perjuangan dakwah. Mereka optimis mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik.

Kegigihan dalam berjuang harus diikuti dengan sifat optimis dan tawakal kepada Allah Swt. Semua keberhasilan merupakan karunia Allah Swt. yang harus disyukuri, sedangkan kegagalan harus diatasi dengan tawakal kepada-Nya. Semua kesulitan dakwah pasti ada jalan keluarnya. Allah Swt. akan membimbing hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berjalan di atas kebenaran.

c. Menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam

Menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang sudah beragama bukanlah persoalan mudah. Adat dan budaya lokal sudah mentradisi begitu kental di masyarakat.

Para ulama melakukan penyesuaian ajaran Islam dengan tradisi lokal tersebut, tanpa menghilangkan adat yang sudah berlaku di masyarakat. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh ulama dengan penguasaan ilmu agama yang mumpuni, luas dan mendalam. Semua itu diperoleh karena ketekunan belajar ilmu agama kepada ahlinya. Mereka berguru kepada para ulama yang jalur keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Belajarnya juga tidak instan, namun terprogram melalui tahapan-tahapan yang jelas. Dari ilmu-ilmu dasar hingga mencapai ilmu yang tinggi. Ditempuh dalam kurun waktu yang cukup lama.

Hal ini penting untuk ditiru oleh seseorang yang ingin belajar ilmu agama. Harus ada di antara kaum muslimin yang menekuni ilmu agama (tafaqquh fiddin). Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. at-Taubah/9:122 berikut ini.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ - ١٢٢

Artinya: *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya"*. (Q.S at-Taubah/9:122)

Belajar ilmu agama harus melalui seorang guru yang jalur keilmuannya bersambung sampai Rasulullah Saw. Harus dihindari belajar ilmu agama secara otodidak atau melalui media internet tanpa mengkonfirmasi kebenaran dan keshahihan isinya kepada para alim ulama, kyai atau ustadz. Jika ini dilakukan maka akan berpotensi tersesat dan menyesatkan.

d. Produktif berkarya

Para ulama sangat produktif berkarya lewat ilmu pengetahuan dan amal saleh. Banyak kitab dan tulisan karya mereka yang terus menerus dipelajari oleh santri hingga saat ini. Karya-karya tersebut merupakan wujud kepedulian para ulama dalam menyelamatkan generasi penerus agar terjaga akidahnya dari pengaruh ajaran sesat. Para ulama berusaha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendokumentasikan pemikirannya melalui sebuah kitab. Hal ini merupakan bentuk amal jariyah yang akan terus dikenang sepanjang hayat oleh generasi setelahnya.

Gambar 5.7 Belajar ilmu agama kepada para alim ulama

Nilai manfaat dari karya tersebut dapat diperoleh dengan cara membaca dan mempelajarinya, sehingga menambah wawasan dan khazanah keagamaan. Dalam hal ini, budaya literasi yang dipraktikkan oleh para ulama harus dijadikan inspirasi oleh umat Islam. Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas dasar dalam menerapkan budaya literasi. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, literasi di bidang teknologi harus terus menerus digelorakan. Hal ini dikarenakan kreativitas dan inovasi teknologi modern sangat penting untuk menopang keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

e. Sabar

Ujian dan cobaan yang dialami oleh para ulama penyebar Islam di Indonesia berhasil dilalui dengan kesabaran. Salah satu hikmah adanya ujian tersebut adalah dapat diketahui tingkat keimanan seseorang. Allah Swt. hendak menguji siapakah di antara hamba-Nya yang terbaik amal-amalnya. Seorang pendakwah harus memiliki tingkat kesabaran tinggi karena menghadapi umat yang memiliki keragaman budaya, etnis, tingkat pendidikan, dan kepribadian.

Seseorang akan diuji oleh Allah Swt. sesuai dengan tingkat keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin berat ujian dari Allah Swt. Keimanan dan kesabaran adalah dua sisi yang menyatu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, diibaratkan seperti kepala dan badan. Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian para wali dan seterusnya sampai pada derajat orang awam.

Pahala sifat sabar sangatlah besar, dan hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Hal ini seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zumar/39:10 berikut ini

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗلِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗوَاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗاِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ﴿١٠﴾

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas".* (Q.S. Az-Zumar/39:10)

Kesabaran para ulama tampak jelas saat berdakwah kepada masyarakat awam. Mereka mengajarkan ilmu agama dengan cara dan metode sederhana tapi mudah dipahami. Bukan sebatas teori, dengan amat ringan dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Menghargai perbedaan

Islam secara tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama. Semua orang dipersilahkan memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Umat beragama saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Tidak merendahkan dan meremehkan agama dan kepercayaan orang lain. Adanya sifat merasa paling hebat merupakan sumber kericuhan dalam kehidupan beragama.

Para ulama penyebar agama Islam di Indonesia sangat toleran terdapat budaya lokal. Masyarakat pribumi yang memeluk agama Islam tetap diperbolehkan melakukan tradisi-tradisi lokal yang sudah diselaraskan dengan ajaran Islam. Dengan demikian tidak ditemukan adanya benturan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Justru sebaliknya, antara ajaran Islam dengan budaya lokal mampu berjalan beriringan.

Sikap toleran akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia harus mampu menjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga. Sifat saling menghargai perbedaan dapat ditumbuhkan dengan saling mengenal antar umat beragama, ras, suku, dan golongan. Allah Swt. memerintahkan umat-Nya untuk saling mengenal, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 berikut ini.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ - ﴿١٣﴾

Artinya: “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti*”. (Q.S. al-Hujurat/49:13)

g. Berdakwah secara damai

Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi. Dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat. Bukan hanya hasilnya, dakwah Islam juga sangat memperhatikan prosesnya. Proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak. Para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan Q.S. an-Nahl/16: 125 berikut ini

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ - ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”. (Q.S an-Nahl/16:125

Pada hakikatnya Islam menghendaki terciptanya kehidupan yang aman, tenteram dan damai. Para ulama sudah mencontohkan hidup yang damai di tengah-tengah masyarakat. Dakwah dilakukan secara damai, penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan rasa kemanusiaan. Kalau misalnya terjadi peperangan, semata-mata untuk membela dan mempertahankan kehidupan umat Islam. Dari lisan para ulama, muncul perkataan sejuk penuh hikmah dan doa. Bukan perkataan kasar yang bernada hinaan dan mengandung ujaran kebencian.

Aktivitas 5.6

Lakukanlah sosiodrama bersama anggota kelompokmu untuk mengilustrasikan keletadanan para ulama penyebar Islam di Indonesia!

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi “Meneladani Para Ulama Penyebar Islam di Indonesia”, diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain	Toleransi
2.	Belajar dan mendalami ilmu agama kepada kyai atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.	Bernalar kritis
3.	Menggunakan uang seperlunya, dan tetap menjaga kesederhaan dalam hidup	Tanggung jawab
4.	Menghargai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di masyarakat	Kebhinekaan global
5.	Bersemangat dalam melakukan dakwah secara damai di lingkungan sekolah	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

H. Refleksi

<table>
<tr><th colspan="5">Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!</th></tr>
<tr><td>Sangat bermanfaat
○</td><td>Bermanfaat
○</td><td>Cukup bermanfaat
○</td><td>Kurang bermanfaat
○</td><td>Sangat kurang bermanfaat
○</td></tr>
<tr><td>Alasannya :</td><td colspan="4">...
....</td></tr>
</table>

3. Menurut teori Gujarat oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat, India pada abad ke-13 Masehi.
4. Teori Makkah oleh Prof. Dr. Buya Hamka menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi.
5. Teori Persia oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indoensia berasal dari Persia dan bermazhab Syi'ah.
6. Teori Cina oleh Prof. Dr. Slamet Muljana menyatakan bahwa Sultan Demak dan Wali Songo merupakan keturunan Cina.
7. Teori Maritim oleh N.A. Baloch menyatakan bahwa proses pengenalan ajaran Islam berlangsung selama kurun waktu abad ke-1 sampai abad ke-5 H/7-12 M. Fase berikutnya adalah pengembangan agama Islam, terjadi mulai abad ke-6 H sampai ke pelosok Indonesia.
8. 6Masa perkembangan agama Islam adalah kurun waktu pada saat umat Islam telah membangun kesultanan sebagai bentuk kekuasaan politik, diawali pada abad ke-11 M.
9. Banyak tokoh, ulama dan sultan yang berperan aktif dalam penyebaran Islam di wilayahnya masing-masing, di antaranya Sultan Malik al-Saleh, Sultan Ahmad, Sultan Alaudin Riayat Syah, Walisongo, Sultan Alauddin, Datuk Tunggang Parangan, Sultan Zainal Abidin, Syaikh Ismail al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Abdul Sayyid, Abdul Rahman, Abdul Shamad al-Palimbani, Syaikh Mahfudz al-Termasi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani, Nurudin ar-Raniri, Abdul Rauf as-Sinkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdullah Mahfudz al-Termasi, Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani.
10. Nilai-nilai keteladanan dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia, di antaranya hidup sederhana, gigih dalam berjuang, menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam, sabar, menghargai perbedaan, dan berdakwah secara damai.

1. Penilaian Sikap

A. **Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan sebagai bentuk meneladani peran ulama penyebar Islam di Indonesia. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!**

B. **Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut dan berikan alasannya!**

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu mendalami ilmu agama				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha sekuat tenaga melakukan amal kebaikan				
3.	Saya termotivasi untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan hidup				
4.	Saya terbiasa menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain				
5.	Diri saya dididik untuk berdakwah secara damai				

Keterangan : S = Setuju, Rg = Ragu-ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. **Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!**

1. Kegigihan dan semangat para juru dakwah melalui berbagai saluran islamisasi di Indonesia berperan penting terhadap keberhasilan dakwah di Indonesia. Salah satunya adalah saluran kesenian tradisional. Hal ini dikarenakan … .
   A. kesenian merupakan sarana unjuk kemampuan para da'i
   B. masyarakat Indonesia menyukai kesenian tradisional
   C. banyak seniman yang beragama non-Islam akan tersingkir
   D. mengurangi resiko perbedaan pendapat di antara masyarakat
   E. akan mendapatkan penghargaan dari keluarga kerajaan

2. Teori Persia yang disampaikan oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat mengatakan bahwa Islam masuk dari Persia dan bermazhab Syi'ah. Pendapat ini didasarkan pada sistem mengeja bacaan huruf Al-Qur`an, terutama di Jawa Barat yang menggunakan ejaan Persia. Namun teori ini memiliki kelemahan, yaitu … .
   A. adanya fakta bahwa mayoritas muslim Jawa Barat bermazhab Syafi'i sekaligus berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah, bukan pengikut Syi'ah
   B. tidak ditemukan jejak peninggalan ajaran Syiah di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat
   C. Mazhab Syafi'i merupakan mazhab mayoritas masyarakat Persia, baik yang merantau ataupun yang tinggal di sana
   D. Paham Ahlussunnah wal Jama'ah dapat diterima dengan baik oleh penduduk asli Persia yang mukim di Jawa Barat
   E. Tidak ditemukan adanya pondok pesantren di Jawa Barat yang menganut Syi'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah
3. Walaupun di Makkah dan Madinah terjadi perang selama kurun waktu sepuluh tahun antara 1-11 H/622-623 M, namun tidak memutuskan jalur perdagangan laut yang sudah menjadi tradisi sejak lama, yakni jalur antara Timur Tengah, India dan Cina. Hubungan perdagangan ini semakin lancar pada masa Khulafaur Rasyidin. Ini menjadi bukti bahwa … .
   A. umat Islam wajib menjaga keseimbangan antara hidup di dunia dan kehidupan akhirat
   B. tidak ada kesempatan bagi umat lain untuk menguasi jalur laut karena ketangguhan umat Islam
   C. umat Islam memiliki kemampuan dalam penguasaan datang melalui jalur maritim
   D. dunia politik akan terus berubah terus seiring dengan perkembangan teknologi modern
   E. jalur laut merupakan satu-satunya jalur untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia
4. Perhatikan narasi berikut ini!
   Nama aslinya adalah Meurah Silu, Meurah Silu memeluk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail dari Mekah. Semasa berkuasa menjadi sultan, sempat menerima kunjungan dari Marco Polo.
   Berdasarkan narasi tersebut, tokoh tersebut adalah … .
   A. Sultan Ahmad
   B. Sultan Alaudin Riayat Syah
   C. Sultan Alauddin
   D. Sultan Malik al-Shaleh
   E. Sultan Zainal Abdin

5. Perhatikan narasi berikut ini!
   Sultan Alaudin Riayat Syah mendatangkan ulama-ulama dari Persia dan India untuk mengajarkan agama Islam di Kesultanan Aceh. Setelah terbentuk kader-kader pendakwah, selanjutnya dikirim ke daerah pedalaman Sumatera untuk menyampaikan ajaran Islam.
   Hikmah yang dapat diambil dari narasi tersebut adalah … .
   A. setiap dakwah Islam memerlukan pengorbanan harta benda yang sangat besar
   B. letak geografis sangat menentukan berhasil dan tidaknya sebuah perjalanan dakwah
   C. dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan dakwah
   D. tingkat pendidikan yang rendah akan memudahkan penyebaran Islam ke wilayah tersebut
   E. kepedulian seorang pemimpin terhadap penyebaran ajaran Islam di wilayahnya
6. Perhatikan pernyataan berikut ini!
   1) nama aslinya adalah I Manga'rangi Daeng Manrabbia
   2) dinobatkan sebagai raja Gowa pada usia tujuh tahun
   3) merupakan raja pertama kerajaan Kutai Kartanegara
   4) penyebaran agama Islam mencapai daerah Buton dan Dompu (Sumbawa)
   5) Tokoh penyebar Islam di wilayah Kerajaan Ternate

   Manakah yang terkait dengan Sultan Alauddin ….
   A. 1, 2, 3
   A. 1, 2, 4
   A. 1, 3, 4
   D. 2, 3, 4
   E. 3, 4, 5
7. Perhatikan narasi berikut ini!
   Ulama penyebar Islam di Indonesia telah menunjukkan sikap bersemangat pantang menyerah, gigih dalam memperjuangan ajaran Islam. Hambatan dan tantangan bukan untuk ditakuti, tapi diselesaikan dengan cara yang tepat.
   Berikut ini cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah adalah ….
   A. berkeluh kesah kepada teman dekat agar mendapatkan solusi
   B. meratapi nasib pada waktu tengah malam
   C. mengundang motivator untuk memberikan dorongan semangat
   D. berusaha sekuat tenaga, berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt.
   E. menghindari pertemuan dengan semua orang yang dikenal

8. Perhatikan narasi berikut ini!
   Para ulama lebih mengutamakan kelancaran dakwah daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Kesenangan duniawi diabaikan demi keberhasilan dakwah. Medan dakwah yang berat tidak menyurutkan tekad perjuangan dakwah. Mereka optimis mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik. Hikmah yang dapat diambil dari narasi tersebut adalah … .
   A. pengorbanan seorang pendakwah tak akan mampu mengubah takdir
   B. keluarga akan selalu menghalangi perjuangan dakwah
   C. tugas untuk menyebarkan Islam tidak akan pernah ada akhirnya
   D. seorang da'i perlu mengikuti kata hati agar dakwahnya berhasil
   E. setiap da'i harus selalu optimis dalam melaksanakan dakwah
9. Perhatikan Q.S. at-Taubah/9: 122 berikut ini!

   وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ١٢٢

   Ayat tersebut menegaskan bahwa harus ada di antara kaum muslimin yang menekuni ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Berikut ini merupakan usaha yang tepat untuk belajar ilmu agama adalah ….
   A. belajar agama melalui diskusi di media sosial tanpa menanyakan kebenarannya kepada ahlinya
   B. membaca buku-buku agama hasil terjamah kitab kuning dengan tidak berusaha merujuk kitab asli
   C. mengkaji semua buku agama untuk memenangkan debat dengan sesama muslim yang berlainan mazhab
   D. belajar kepada para ustadz, kyai, atau alim ulama yang sanad ilmunya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.
   E. belajar agama melalui media internet tanpa berguru kepada siapapun agar cepat memahami Islam
10. Ujian dan cobaan yang dialami oleh para ulama penyebar Islam di Indonesia berhasil dilalui dengan kesabaran. Seorang pendakwah harus memiliki tingkat kesabaran tinggi karena menghadapi umat yang memiliki keragaman budaya, etnis, tingkat pendidikan, dan kepribadian. Salah satu hikmah adanya ujian tersebut adalah sebagai berikut, **kecuali** … .
    A. dapat meningkatkan iman kepada Allah Swt.
    B. Allah Swt. menghendaki kebaikan atasnya
    C. membuat manusia berputus asa
    D. untuk menguji siapakah yang terbaik amalnya
    E. semakin bijaksana dalam bertutur kata dan bertindak

B. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat pribumi sudah memiliki agama dan kepercayaan yang turun temurun dari nenek moyang. Mengapa ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia?
2. Jelaskan tentang Teori Gujarat oleh Prof. Dr.C. Snouck Hurgronje! Menurut kalian, apakah teori Gujarat ini sudah cukup untuk menjelaskan masuknya agama Islam ke Indonesia? Jelaskan alasanmu!
3. Masa perkembangan agama Islam adalah kurun waktu pada saat umat Islam telah membangun kesultanan sebagai bentuk kekuasaan politik. Mengapa kekuasaan politik berperan penting bagi perkembangan penyebaran di Indonesia?
4. Buya Hamka berkeyakinan bahwa Islam dibawa langsung oleh saudagar dari Makkah, bukan dari Gujarat. Jelaskan alasan yang digunakan oleh Buya Hamka!
5. Para ulama penyebar Islam di Indonesia hidup secara sederhana dan bersahaja, meskipun hartanya melimpah. Mereka menyedekahkan semua harta, dengan terlebih dahulu mengambil secukupnya untuk kebutuhan pokok. Apakah sikap hidup sederhana dapat diterapkan dimasa sekarang? Jelaskan alasanmu!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah bagan *time line* sejarah tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia, kemudian kumpulkan kepada gurumu!

K. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini!

1. *Api Sejarah 1*, karya Ahmad Mansyur Suryanegara
2. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, karya Azyumardi Azra
3. *Sejarah Islam di Nusantara*, karya Michael Laffan
4. *Kumpulan Pahlawan Indonesia*, karya Mirnawati
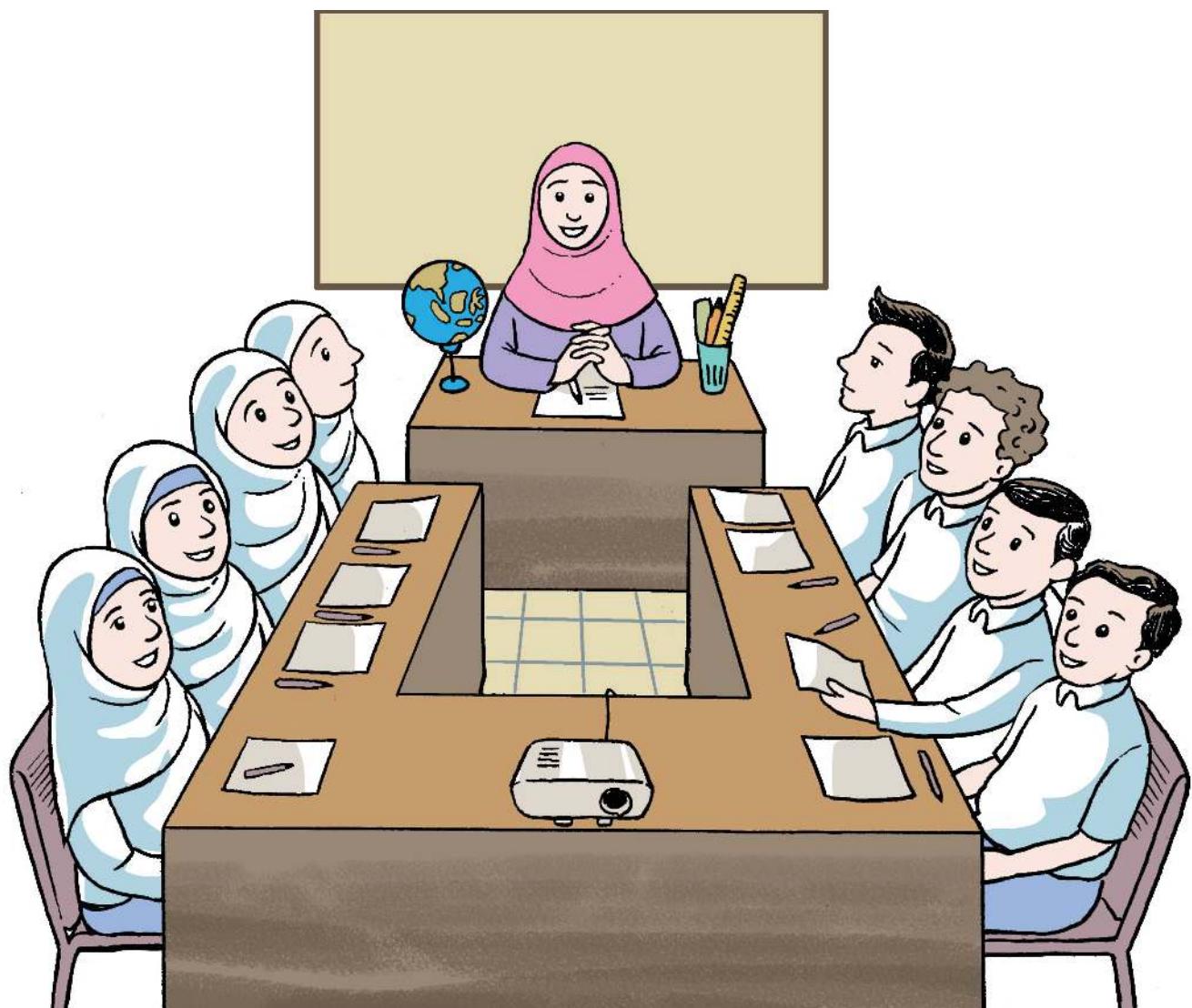
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB VI

Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu:

1. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina merupakan larangan agama;
2. Membiasakan sikap menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan berhati-hati dan menjaga kehormatan diri;
3. Menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina;
4. Membiasakan diri membaca dengan tartil Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis terkait;
5. Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis terkait;
6. Menyajikan paparan mengenai bahaya larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

C. Tadabur

Aktivitas 6.1

Cermatilah gambar berikut ini! Lalu tuliskanlah pesan moral dari masing-masing gambar! Berikan kesimpulan mengenai keterkaitan antara gambar-gambar tersebut dengan perintah untuk menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina!

Gambar 6.1 Suasana akad nikah pengantin muslim

Gambar 6.2 Suasana penggerebekan/razia pasangan yang tidak menikah

D. Kisah Inspirasi

Aktivitas 6.2

Bacalah dengan cermat dan teliti kisah inspiratif berikut ini! Lalu tuliskan pendapat kamu tentang inti dan pesan moral yang tersirat di dalamnya!

Kisah Rasulullah Saw. dengan Seorang Pemuda yang Hendak Berzina

Alkisah, pada suatu ketika Rasulullah Saw. didatangi seorang pemuda yang hendak berzina. Lantas pemuda itu berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Nabi, izinkan aku berzina". Mendengar hal tersebut, orang-orang yang sedang berkumpul di sekitar Rasul, mencela pemuda itu sambil berkata "cukup, cukup"!

Kemudian Rasul berkata, "suruhlah dia mendekat". Lalu pemuda itu pun mendekat, kemudian duduk dekat sekali di hadapan Rasul. Setelah itu Rasul berkata "apakah kamu suka jika perzinaan itu terjadi kepada ibumu?" Pemuda itu menjawab, "tidak, demi Allah Swt. yaa Nabi". Kemudian Rasul menjawab, "demikian juga orang lain, mereka tidak akan suka jika perzinaan itu terjadi pada ibu mereka".

Kemudian Rasul melanjutkan, "apakah kamu suka, jika perzinaan itu terjadi pada anak perempuanmu?" Pemuda itu menjawab, "tidak, demi Allah Swt". Kemudian Rasul mengatakan, "demikian juga orang lain, mereka tidak sudi jika perzinaan terjadi pada putri-putri mereka".

Rasul bertanya kembali, "apakah kamu suka, jika perzinaan terjadi pada saudara perempuanmu?" Pemuda itu kembali menjawab, "tidak demi Allah Swt". Rasul pun melanjutkan, "demikian juga orang lain, mereka tidak suka jika perzinaan itu terjadi kepada saudara-saudara perempuan mereka".

Rasul melanjutkan pertanyaannya kembali, "apakah kamu suka, jika perzinaan Rasul melanjutkan pertanyaannya kembali, "apakah kamu suka, jika perzinaan itu terjadi kepada bibi dari pihak ayahmu?". Pemuda itu menjawab, "demi Allah Swt., tidak ya Nabi". Kemudian Rasul berkata "demikian juga orang lain, mereka tidak suka jika perzinaan itu terjadi kepada bibi mereka"..

Akhirnya Rasulullah Saw. meletakkan tangannya di tubuh pemuda tersebut, kemudian berdoa "Yaa Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya". Dan setelah peristiwa tersebut, pemuda itu tidak lagi terpikir untuk melakukan perbuatan zina dan tumbuh menjadi pemuda yang jujur, bertanggungjawab dan takut bermaksiat kepada Allah Swt. (H.R. Ahmad, No. 22211)

E. Wawasan Keislaman

Marilah kita pelajari materi tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, pada Q.S. al-Isra'/17: 32 dan Q.S. an-Nur/24: 2 yang berisi tentang pesan-pesan mulia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas 6.3

1. Duduklah berpasangan dengan teman satu meja kamu!
2. Saling bergantian menyimak, bacalah Q.S. al-Isra'/17: 32 dan Q.S. an-Nur/24: 2 secara tartil!

1. **Q.S. al-Isra'/17: 32 tentang larangan untuk mendekati perbuatan zina**

a. **Membaca Q.S. al-Isra'/17: 32**

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

b. Mengidentifikasi Hukum Bacaan dan Tajwid Q.S. al-Isra'/17: 32

No	Lafal	Hukum Bacaan	Keterangan
1.	وَلَا	Mad Thabi'i	Ada harakat fathah yang diikuti huruf alif
2.	تَقْرَبُوا	Qalqalah Sugra	Huruf qaf berharakat sukun di tengah kata/kalimat
3.	تَقْرَبُوا الزِّنٰى	Alif Lam Syamsiyah	Alif lam mati yang bertemu dengan salah satu huruf syamsiyah, dibaca lebur, sehingga bunyi al tidak dibaca
4.	فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ	Mad Wajib Muttashil.	Ada mad thabi'i bertemu hamzah dalam satu kata
5.	سَبِيْلًا	Mad 'Iwaad	Fathah tanwin pada akhir kata jika waqaf atau berhenti, dibaca mad sehingga harakat tanwin tidak lagi dibunyikan

Aktivitas 6.4

1. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok, dan tentukan koordinator masing-masing kelompok!
2. Buatlah dua jenis kartu dari kertas post it, kemudian tuliskan potongan-potongan lafal Q.S. al-Isra'/17: 32 pada satu jenis kartu, dan tuliskan hukum bacaannya pada jenis kartu yang lain!
3. Tukarkan kartu-kartu itu kepada kelompok yang lain, lalu masing-masing kelompok bertugas untuk menjodohkan kartu lafal dengan kartu hukum tajwid dengan benar pada kertas plano!
4. Kelompok yang tercepat menjodohkan dengan tepat adalah pemenangnya.

c. Mengartikan Mufradat Q.S. al-Isra/17: 32

Lafal	Arti
وَلَا	dan janganlah
تَقْرَبُوا	kamu mendekati
الزِّنٰٓى	Zina
اِنَّهٗ	(zina) itu sungguh

Lafal	Arti
كَانَ	suatu perbuatan
فَاحِشَةً ۗ	yang keji
وَسَاۤءَ	dan yang buruk
سَبِيْلًا	Jalan

Aktivitas 6.5

1. Dalam kelompok yang masih sama dengan aktivitas sebelumnya, setelah mempelajari arti mufradat Q.S. al-Isra'/17: 32 tersebut, buatlah kartu-kartu yang berisi potongan ayat dan artinya!
2. Kemudian tukarkan kartu-kartu itu kepada kelompok yang lain, lalu masing-masing kelompok bertugas untuk menyusun secara urut kartu lafal dan arti mufradat tersebut dengan benar pada kertas plano!
3. Kelompok yang tercepat mengurutkan dengan benar adalah pemenangnya.

d. Menerjemahkan Q.S. al-Isra'/17: 32

"*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk*"

e. Menelaah Tafsir Q.S. al-Isra'/17: 32

Aktivitas 6.6

4. Dalam kelompok yang masih sama dengan sebelumnya, lakukanlah library search atau studi pustaka dengan membaca dan menelaah kitab tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Jalalain!
5. Bandingkan dan lakukan analisis terhadap kitab-kitab tersebut, mengenai tafsir terhadap Q.S. al-Isra'/17: 32!
6. Catatlah hasil analisis kalian di buku kerja dan presentasikan di kelas!

1. **Pengertian Perbuatan Zina**

Zina secara bahasa berasal dari kata zana – yazni, yaitu hubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang sudah balig, tanpa adanya ikatan pernikaham yang sah sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Zina secara harfiah berarti *fahisah* yaitu perbuatan keji, dan zina secara istilah adalah hubungan selayaknya suami istri yang dilakukan oleh seorang perempuan dan laki-laki yang tidak terikat dalam hubungan pernikahan, baik itu dilakukan oleh salah satu atau keduanya yang sudah menikah, atau pun belum menikah sama sekali.

Menurut pasal 284 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) zina adalah hubungan badan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang bukan istri atau suaminya.

2. **Hukum Perbuatan Zina**

Para ulama telah bersepakat, bahwa hukum perbuatan zina adalah haram. Dalam Q.S. al-Isra'/17:32, terkandung larangan untuk tidak mendekati perbuatan zina. Kata "jangan mendekati" seperti ayat tersebut, merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa dan nafsu untuk melakukannya.

Gambar 6.3 "Jangan mendekati Zina"

Dengan demikian, larangan mendekati zina mengandung peringatan agar tidak terjerumus

dalam sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah untuk melakukannya. Sebagaimana sebuah perumpamaan, barangsiapa yang berada di sekeliling suatu jurang, ia dikhawatirkan akan terjerembab ke dalamnya. Demikian juga dengan mendekati perbuatan zina, dikhawatirkan akan membawa seseorang benar-benar melakukannya.

Adapun terhadap perilaku selain perbuatan zina yang tidak memiliki rangsangan yang kuat untuk melakukannya, maka biasanya larangan tersebut langsung tertuju kepada perilaku itu, bukanlah larangan mendekatinya.

3. **Hukuman bagi Pelaku Perbuatan Zina**

Hukuman bagi pelaku perbuatan zina, terbagi menjadi dua macam, tergantung pada status atau keadaan pelakunya. Apakah pelaku perbuatan zina itu sudah berkeluarga (zina *muhsan*) atau belum berkeluarga (*ghairu muhsan*) maka akan membedakan jenis hukuman yang diberlakukan kepadanya, yaitu:

a) **Hukuman untuk perbuatan zina muhsan**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa zina *muhsan* adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sama-sama sudah menikah.

Hukuman untuk pelaku zina *muhsan* adalah:

1) Hukuman dera atau dicambuk sebanyak 100 kali
2) Hukuman rajam yaitu hukuman mati dengan cara dilempari batu atau sejenisnya.

b) **Hukuman untuk perbuatan zina ghairu muhsan**

Zina ghairu muhsan adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang belum menikah.

Adapun hukuman untuk pelaku zina *ghairu muhsan* adalah:

1) Apabila pelaku zina *ghairu muhsan* adalah gadis dan perjaka maka hukumannya adalah dera atau cambuk 100 kali dan diasingkan dari wilayah tempat tinggalnya.
2) Apabila pelaku zina *ghairu muhsan* adalah janda dan duda, maka hukumannya adalah dera 100 kali dan hukum rajam hingga meninggal dunia

c) **Hukuman Perbuatan Zina dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)**

Dalam pasal 284 KUHP, pelaku perbuatan zina dapat diancam dengan hukuman 9 (sembilan) bulan penjara.

KUHP menganggap bahwa hubungan badan antara laki-laki dan perempuan di luar perkawinan adalah zina. Namun tidak semua perbuatan zina dapat dihukum. Perbuatan zina yang dapat dihukum adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Tuntutan

terhadap pelaku sendiri hanya dapat dilakukan oleh salah satu pasangan dari pelaku perbuatan zina tersebut, atau yang merasa tercemar akibat perbuatan tersebut.

Sedangkan dalam ketentuan Islam, hukuman bagi para pelaku zina baru dapat diterapkan apabila memenuhi unsur-unsur perbuatan zina dengan beberapa kriteria berikut ini:

1. Perzinaan dilakukan di luar hubungan perkawinan yang sah dan disengaja
2. Pelakunya adalah mukalaf. Bila seorang anak kecil atau orang yang tidak berakal (gila) melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, maka tidak dapat dituntut dalam pelanggaran perbuatan zina secara *syar'i*.
3. Dilakukan secara sadar tanpa paksaan, artinya kedua belah pihak saling menghendaki, bukan karena paksaan, karena jika salah satu pihak merasa terpaksa, maka dia bukanlah pelaku melainkan korban. Dalam hal ini pelaku tetap dikenakan hukuman *had*, sedangkan korban tidak dikenakan hukuman.
4. Terdapat bukti-bukti telah terjadi perzinaan. Setidaknya ada tiga alat untuk pembuktian perbuatan zina, yaitu:
   a) Saksi; para ulama bersepakat bahwa zina tidak dapat dibuktikan kecuali adanya 4 (empat) orang saksi. Menurut *ijtima'* ulama, saksi dalam tindak pidana zina haruslah berjumlah 4 (empat) orang laki-laki, beragama Islam, balig, berakal sehat, *hifzun* (mampu mengingat), dapat berbicara, bisa melihat dan adil. Apabila ada satu saksi perempuan, maka perempuan tersebut harus dua orang sehingga dapat dikatakan saksi. Dengan kata lain, satu orang saksi laki-laki dapat digantikan dengan dua orang saksi perempuan.
   b) Pengakuan; menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i satu kali pengakuan saja sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman. Sedangkan Imam Abu Hanifah beserta pengikutnya berpendapat bahwa hukuman zina baru bisa diterapkan setelah adanya 4 (empat) kali pengakuan yang dikemukakan satu persatu di tempat yang berbeda-beda.
   c) Adanya qarinah; (indikasi) kehamilan. Seorang perempuan wajib dijatuhi hukuman *had* jika perempuan yang hamil tersebut tidak memiliki suami.

4. **Menelaah Isi dan Kandungan Q.S. al-Isra'/17: 32**

Di satu sisi, seks dalam pandangan Islam merupakan sesuatu yang suci. Namun di sisi lain, karena adanya perbuatan zina, maka menjadikan seks itu sesuatu yang kotor dan menjijikkan serta akan berpotensi menimbulkan berbagai penyakit yang membahayakan kehidupan manusia jika terjadi penyimpangan dalam penyalurannya.

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Isra'/17: 32, bahwa mendekati perbuatan zina saja sudah terlarang, apalagi jika sampai melakukannya, maka tentu saja pelakunya telah melakukan perbuatan yang keji dan menempuh jalan yang sangat buruk. Mengapa? Karena hal ini dapat menimbulkan berbagai akibat antara lain tercerabutnya akar kekeluargaan atau nasab, menyebarnya penyakit menular, merajalelanya nafsu dan kemaksiatan serta terjadinya degragasi moral di tengah masyarakat.

Gambar 6.4 "Selektif memilih tayangan media elektronik dan teknologi informasi"

Hal ini menegaskan, pada kalimat "dan janganlah kamu mendekati zina" (dengan melakukan hal-hal yang keji) meskipun hanya dalam bentuk hayalan sekali pun. Karena sesungguhnya perbuatan zina itu adalah suatu perbuatan yang sangat keji dan melampaui batas dalam ukuran apa pun, serta merupakan jalan yang sangat buruk untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia.

Berikut ini merupakan contoh perilaku mendekati perbuatan zina yang terjadi di sekitar kehidupan kita, yaitu:

1) Menjalani pergaulan bebas, yaitu pergaulan yang tidak berlandaskan pada norma, aturan dan batasan agama. Berpacaran, berduaan di tempat-tempat sepi, melakukan kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, berpelukan, berciuman dan hal-hal lain yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan zina.
2) Mendatangi tempat-tempat yang dapat mengundang nafsu syahwat;
3) Berhayal dan berimajinasi tentang aurat lawan jenis;
4) Melihat konten, tayangan video, film, TV atau media yang dapat merangsang nafsu syahwat, melakukan panggilan video yang mengandung imajinasi seksual (VCS);
5) Membaca artikel, buku, bacaan atau sumber-sumber yang lain yang dapat membangkitkan nafsu birahi;
6) Mengenakan pakaian yang tidak menutupi aurat, terbuat dari bahan yang tipis dan transparan serta memperlihatkan lekuk tubuh seorang perempuan yang dapat menggoda lawan jenis.

Begitu kejinya perbuatan zina, Sayyid Qutub pun menjelaskan bahwa di dalamnya terdapat beberapa keburukan yaitu:

a) Penempatan asal muasal kehidupan (sel sperma dan sel telur), bukan pada tempat yang sah;
b) Berpotensi untuk terjadinya tindak kejahatan berikutnya yaitu menggugurkan atau membunuh janin apabila terjadi kehamilan;

c) Berpotensi terjadinya penelantaran jika bayi hasil perzinaan tersebut dibiarkan lahir dan hidup;
d) Tidak jelasnya nasab seseorang, sehingga menjadi hilang kepercayaan menyangkut kehormatan dari anak yang dilahirkan;
e) Keluarga dari pelaku perbuatan perzinaan menjadi rapuh, sedangkan keluarga merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan menyiapkan generasi muda yang memikul tanggungjawab pada kehidupan selanjutnya.

Menurut Imam Sayuti dalam Kitab *Al-Jami' Al-Kabir*, perbuatan zina dapat mengakibatkan 6 dampak negatif bagi pelakunya. 3 dampak negatif di dunia dan 3 dampak negatif akan ditimpakan di akhirat, yaitu:

1. **Dampak yang ditanggung di dunia**
   a) Menghilangkan kewibawaan
   Pelaku zina akan kehilangan kehormatan, martabat dan harga dirinya di tengah masyarakat. Bahkan bisa juga dianggap menjijikkan dan menjadi sampah bagi masyarakat.
   b) Menyebabkan kefakiran
   Tidak jarang, perilaku zina dapat membawa pelakunya menjadi miskin, karena ia akan selalu mengejar kepuasan nafsunya, dan tidak keberatan untuk mengeluarkan sejumlah biaya untuk memenuhi hasratnya.
   c) Memperpendek umur
   Perilaku zina, juga akan menyebabkan umur seseorang berkurang, karena perbuatan tersebut bisa menyebabkan dirinya terserang berbagai penyakit menular seksual yang berbahaya seperti halnya HIV/AIDS, kanker, penyakit kelamin dan sebagainya yang bisa mengantarkannya kepada resiko kematian.
2. **Dampak yang akan ditanggung di akhirat**
   a) Mendapatkan murka Allah Swt.
   Perbuatan zina merupakan suatu dosa besar, sehingga para pelakunya akan mendapatkan murka dari Allah Swt. kelak di akhirat.
   b) Mendapat hisab yang buruk
   Pada saat yaumul hisab, para pelaku zina akan menyesali perbuatannya manakala kepada mereka akan diperlihatkan betapa besarnya dosa zina yang pernah mereka lakukan.
   c) Mendapat siksa yang pedih
   Pelaku zina akan mendapatkan siksa yang berat dan pedih kelak di akhirat.

Adapun akibat dari perbuatan zina antara lain adalah:

1) Dilaknat oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya;
2) Dijauhi atau dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya;
3) Garis keturunan/nasab menjadi tidak jelas;
4) Anak hasil perbuatan zina tidak dapat dinasabkan kepada garis keturunan ayah biologisnya;
5) Anak hasil perbuatan zina, tidak dapat menuntut warisan dari ayahnya;
6) Apabila anak hasil perbuatan zina berjenis kelamin perempuan, maka akan mendatangkan persoalan perwalian pada saat pernikahannya.

Aktivitas 6.7

Ketika Rasulullah Saw. melaksanakan perjalanan Isra' Mi'raj, dengan didampingi oleh Malaikat Jibril, beliau diperlihatkan pada sekelompok orang yang di hadapannya disediakan daging segar, tetapi mereka lebih memilih untuk memakan daging yang busuk. Lalu Malaikat Jibril menjelaskan bahwa itulah siksaan dan kehinaan bagi orang yang melakukan zina dan perselingkuhan. Mereka memilih berselingkuh seolah memakan daging yang busuk, sedangkan mereka telah memiliki suami atau istri yang halal dan sah.

Tuliskanlah pendapat kalian tentang makna dari tamsil Isra' Mi'raj Rasulullah Saw. tersebut, jika dikaitkan dengan perilaku sebagian masyarakat saat ini?

Sedemikian buruknya perbuatan zina, Rasulullah Saw. bahkan pernah bersabda apabila seseorang melakukan zina, maka iman telah lepas dari dirinya sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اِذَا زَنَى الْعَبْدُ خَرَجَ مِنْهُ الْاِيْمَانُ فَكَانَ فَوْقَ رَأْسِهِ كَالظُّلَّةِ فَاِذَا خَرَجَ مِنْهُ ذٰلِكَ الْعَمَلِ عَادَ اِلَيْهِ الْاِيْمَانُ . (رواه الترمذي)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw. bersabda: Jika seseorang telah berzina, maka iman itu keluar dari dirinya seakan-akan dirinya sedang diliputi gumpalan awan (di atas kepalanya). Jika ia lepas dari zina, maka iman itu akan kembali kepadanya"* (H.R. Tirmidzi)

Demikianlah, begitu banyaknya dampak negatif dari perbuatan zina, sehingga seyogyanya menjadi ibrah dan bahan untuk refleksi bagi masyarakat terutama pemuda dan pelajar, yang sedang berjuang untuk menyiapkan masa

depan dan menggapai cita-cita untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, agar selalu berhati-hati dan menjaga diri supaya tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang melampaui batas dan norma agama.

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. berikut ini:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ اِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ . (رواه الترمذي)

Artinya: "*Tidaklah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita, melainkan yang ketiga dari mereka adalah setan*" (H.R. At-Tirmidzi)

Hendaklah para pemuda dan pelajar khususnya mampu untuk menjaga pergaulan, menundukkan pandangan dan melindungi dirinya agar tidak terjerumus pada perbuatan zina yang akan menghilangkan kewibawaan, harkat, martabat dan kehormatan dirinya dihadapan Allah Swt. maupun di hadapan sesama manusia.

f. **Menghafalkan Q.S. al-Isra'/17: 32**

Aktivitas 6.8

Dengan cara berpasangan dua orang, hafalkanlah Q.S. al-Isra'/17: 32 beserta terjemahnya. Mintalah pasanganmu untuk menyimak hafalanmu secara bergantian!

2. **Q.S. an-Nur/24: 2 tentang Larangan untuk Melakukan Pergaulan Bebas**

Aktivitas 6.9

1. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok!
2. Pada setiap kelompok harus terdapat minimal 1-2 orang yang sudah bagus bacaan Al-Qur'annya.
3. Bacalah Q.S. an-Nur/24: 2 secara tartil bersama-sama!
4. Teman yang kualitas bacaannya lebih baik, membimbing dan membantu mentahsin bacaan anggota kelompok lainnya secara bergantian!

a. **Membaca Q.S. an-Nur /24: 2**

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖوَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ - ﴿٢﴾

b. **Mengidentifikasi Hukum Bacaan dan Tajwid Q.S. An-Nur/24: 2**

No	Lafal	Hukum Bacaan	Keterangan
1.	اَلزَّانِيَةُ	*Alif Lam Syamsiyah*	*Alif lam* mati yang bertemu dengan salah satu huruf *syamsiyah*, dibaca lebur/ *idgham* sehingga bunyi *al* tidak dibaca
2.	فَاجْلِدُوْا	*Qalqalah Sugra*	Ada huruf *jim* berharakat *sukun*
3.	وَاحِدٍ مِّنْهُمَا	*Idgham Bighunnah*	Ada huruf *dal* berharakat *kasrah tanwin* bertemu huruf *mim*
4.	مِّنْهُمَا	*Idzhar Halqi*	Ada huruf *nun* berkarakat sukun bertemu huruf *ha*
5.	تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا	*Ikhfa' Syafawi*	Ada huruf *mim* berharakat *sukun* bertemu huruf *ba*
6.	رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ	*Ikhfa' Haqiqi*	Ada huruf *ta* berharakat *dhammah tanwin* bertemu huruf *fa*
7.	وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ	*Alif Lam Qamariyah*	Huruf *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *qamariyah*, cirinya huruf *alif lam* terdapat harakat *sukun*, setelah *al* tidak terdapat harakat *tasydid* dan huruf *al* dibaca jelas
8.	الْمُؤْمِنِيْنَ-	*Mad 'Aridl Li Sukun*	Ada huruf *mad* yang bertemu dengan *sukun* dan atau harus berhenti atau *waqaf* pada akhir ayat

c. **Mengartikan Mufradat Q.S. An-Nuur/24: 2**

Lafal	Arti	Lafal	Arti
اَلزَّانِيَةُ	pezina perempuan	رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ	mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah

Lafal	Arti
وَالزَّانِيْ	dan pezina laki-laki
فَاجْلِدُوْا	deralah
كُلَّ وَاحِدٍ	masing-masing
مِّنْهُمَا	dari keduanya
مِائَةَ جَلْدَةٍ	seratus kali
وَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا	dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya

Lafal	Arti
اِنْ كُنْتُمْ	jika kamu
تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ	beriman kepada Allah
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ	dan hari kemudian
وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا	dan hendaklah disaksikan (pelaksanaan) hukuman mereka
طَاۤىِٕفَةٌ	oleh Sebagian
مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ	orang-orang yang beriman

Aktivitas 6.10

5. Dalam kelompok yang masih sama dengan aktivitas sebelumnya, setelah mempelajari hukum bacaan dan arti mufradat Q.S. an-Nur/24: 2 tersebut, buatlah tabel pada kertas plano yang berisi:
   a. Potongan ayat dan hukum bacaannya yang disusun acak untuk kelompok ganjil
   b. Potongan ayat dan artinya yang disusun acak untuk kelompok genap
6. Kemudian, tukarkan tabel tersebut kepada kelompok lain, lalu masing-masing kelompok bertugas untuk menjodohkan dengan cara menarik garis lurus secara antara lafal dengan arti mufradat, antara lafal dengan hukum bacaan tersebut dengan benar.

d. **Menerjemahkan Q.S. an-Nur /24: 2**

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman (Q.S. an-Nur/24: 2)

e. **Menelaah Tafsir Q.S. an-Nur/24: 2**

1. Definisi Pergaulan Bebas

Gambar 6.5 "Say No To Free Sex"

Dari segi bahasa, pergaulan adalah proses bergaul, sedangkan bebas adalah lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dan terbatasi sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya secara leluasa). Dapat diartikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan dibatasi oleh aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pergaulan bebas identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Kartono, seorang ilmuwan Sosiologi, menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan bebas adalah interaksi individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga menyebabkan rusaknya citra pribadi ataupun lingkungan di mana peristiwa itu terjadi.

2. Bentuk Pergaulan Bebas

Contoh bentuk pergaulan bebas yang terjadi di sekitar kita, yaitu praktik seks bebas/perbuatan zina. Seks bebas adalah perilaku keji yang dilarang agama Islam. Perbuatan seks bebas akan menjauhkan pelakunya dari jalan yang benar karena perbuatan ini akan berakibat merendahkan harkat dan martabat pelakunya di hadapan Allah Swt. dan di hadapan manusia. Itulah sebabnya mengapa Allah melarang umat Islam untuk mendekati perbuatan zina, mengingat perbuatan ini dapat mendatangkan mudarat yang besar dalam kehidupan manusia.

Dalam pandangan Islam, Q.S. an-Nur/24: 2 mengandung penjelasan yang bersifat pasti. Karenanya, zina merupakan perbuatan kriminal (*jarimah*) yang dikategorikan hukuman *hudud*, yakni suatu jenis hukuman atas

perbuatan maksiat yang menjadi hak Allah Swt. Tidak ada seorang pun yang berhak memaafkan kemaksiatan zina tersebut, baik oleh penguasa atau pihak yang berkaitan dengannya. Berdasarkan Q.S. an-Nur/24: 2, pelaku perzinaan, baik laki-laki maupun perempuan harus dihukum dera (dicambuk) sebanyak 100 kali. Namun, jika pelaku perzinaan itu sudah muḥṣan (pernah menikah), sebagaimana ketentuan hadis Rasulullah Saw. maka diterapkan hukuman rajam, apabila kesalahan perbuatan zinanya terbukti sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh agama.

Gambar 6.6 "Ancaman Hukuman Dunia Bagi Pelaku Zina"

Dalam eksekusinya pun, pihak yang berwenang diperintahkan untuk dapat berlaku tegas, dan dilarang berbelas kasihan yang dapat menjadikan gagal dalam pelaksanaan hukuman terhadap mereka. Hal ini dimaksudkan agar ketegasan pelaksanaan hukuman tersebut menjadi pelajaran dan ibrah bagi orang lain untuk tidak menirunya, karena ancaman hukumannya demikian nyata.

Terhadap ancaman hukuman yang begitu berat yang disebutkan dalam Q.S. an-Nur/24: 2, yaitu ancaman hukuman dera sebanyak 100 (seratus kali) tersebut, maka proses penetapan hukuman dan vonis bersalah atas perbuatan zina pun sangat sulit, bahkan hampir-hampir mustahil terpenuhi, kecuali atas pengakuan yang bersangkutan, dan itu pun dengan syarat-syarat yang cukup ketat sebagaimana yang dibahas sebelumnya.

Dalam konteks ini yang memiliki hak untuk menerapkan hukuman tersebut hanyalah khalifah (kepala negara) atau orang-orang yang ditugasi olehnya. Ketentuan ini berlaku bagi wilayah yang menerapkan syari'at Islam sebagai hukum positif dalam suatu negara.

Sebelum memutuskan hukuman bagi pelaku zina, maka ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai bukti, yaitu (1) saksi, (2) sumpah, (3) pengakuan, dan (4) dokumen atau bukti tulisan. Dalam kasus perzinaan, pembuktian perzinaan ada dua, yakni saksi (yang berjumlah empat orang) dan pengakuan pelaku.

Ancaman dan penjatuhan hukuman syari'at Islam tersebut bukan hanya terhadap pelaku zina saja. Menuduh orang lain telah melakukan zina pun, mendapatkan ancaman yang sama besarnya apabila tuduhan tersebut tidak terbukti. Dalam kitab-kitab fikih, menuduh orang lain berbuat zina disebut *qadf*, yang definisinya sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Muhammad bin Qasim dalam Kitab *Fathul Qarib*, yaitu:

فَصْلٌ فِي بَيَانِ اَحْكَامِ الْقَذْفِ وَهُوَ لُغَةً اَلرَّمْيُ وَشَرْعًا اَلرَّمْيُ بِالزِّنَا عَلَى جِهَةِ التَّعْيِيْرِ لِتُخْرِجَ الشَّهَادَةَ بِالزِّنَا

Artinya: "*Pasal tentang penjelasan hukum qadf. Secara bahasa qadf berarti menuduh. Secara syari'at bermakna menuduh berzina dengan tujuan untuk mempermalukan, agar keluar (terucap) pengakuan telah berzina*".

Dengan demikian, ketika seeorang telah menuduh orang lain berzina, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas tuduhan tersebut dengan wajib menghadirkan 4 (empat) orang saksi (satu di antaranya adalah dirinya sendiri) yang semuanya memberikan kesaksian bahwa tertuduh telah berzina dan melihat secara langsung tanpa terhalang oleh apa pun. Kesaksian keempat orang ini pun harus sama.

Apabila penuduh tidak mampu menghadirkan saksi dengan ketentuan seperti tersebut di atas, maka keadaan justru terbalik, si penuduh akan diancam dengan hukuman *had qadf*, yakni dicambuk sebanyak 80 kali. Namun hukuman ini tidak berlaku apabila si penuduh adalah suami dari pihak tertuduh yang telah bersumpah *li'an* (sumpah suami bahwa istrinya telah berzina dengan laki-laki lain).

f. **Menelaah Isi dan Kandungan Q.S. an-Nur/24: 2**

Isi dan kandungan Q.S. an-Nur/24: 2 sebagaimana pembahasan tersebut dengan demikian adalah:

1. Perintah Allah Swt. untuk menghukum dera/cambuk sebanyak 100 (seratus) kali masing-masing untuk pelaku zina perempuan dan pelaku zina laki-laki, untuk memberikan *shock teraphy* dan peringatan bagi orang lain untuk tidak meniru dan mengikutinya.
2. Pada pelaksanaan hukuman tersebut, pihak yang berwenang diharapkan bisa bertindak tegas dan dilarang berbelas kasihan kepada kedua pelaku zina tersebut dalam pelaksanaan hukuman terhadapnya.
3. Pelaksanaan hukuman atau eksekusi hukum dera tersebut, hendaknya disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman/masyarakat di wilayah di mana keduanya tinggal.
4. Penyebutan kata *az-zaniyah*/perempuaan pezina lebih didahulukan daripada kata *az-zani*/laki-laki pezina. Karena akibat dari perzinahan tersebut dapat nampak dengan jelas terlihat pada perempuan akibat kehamilan (jika sampai terjadi kehamilan) atau dampak negatif yang diakibatkan perzinaan lebih banyak ditanggung oleh perempuan daripada laki-laki.

5. Dalam aturan dan norma agama, perempuan apalagi seorang gadis, tidak dibenarkan untuk pergi ke tempat-tempat yang sepi kecuali dengan mahramnya. Berbeda dengan laki-laki yang dapat pergi kemana saja sendirian. Karena apabila terjadi sesuatu, maka sesungguhnya pihak perempuanlah yang paling dirugikan.

Aktivitas 6.11

Carilah literatur atau berita, baik berupa artikel maupun video tentang dampak buruk dari pergaulan bebas dan zina. Lakukan kajian multi sudut pandang, misalnya dampak pergaulan bebas dan zina dari sudut pandang agama, kesehatan, sosial, psikologis, kemanusiaan dan sebagainya. Pahami dan cermati kemudian simpulkan pendapatmu! Presentasikan di depan kelas!

g. Pembiasaan Sikap

Begitu banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, patut kiranya menjadi perhatian bagi generasi muda dan pelajar khususnya, bahwa mereka seharusnya berjuang untuk menyiapkan masa depannya, dan hal tersebut akan dipertaruhkan apabila ia terjerumus pada pergaulan bebas dan zina.

Maka dari itu, untuk menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina, sikap yang harus dilakukan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. **Menjaga pergaulan yang sehat dan beretika**

Semakin majunya perkembangan teknologi, akan semakin mempermudah masyarakat terutama generasi muda untuk bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Keberadaan perangkat *smartphone*, media sosial dan aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya semakin mendekatkan seseorang orang dengan orang lain di belahan dunia mana pun. Jika hal ini tidak diikuti dengan pemahaman, kesadaran dan penerapan etika untuk berkomunikasi dan bergaul sesuai dengan norma-norma agama, maka sangat rentan mendorong seseorang untuk terjerumus pada pola pergaulan bebas yang semakin sulit untuk dikendalikan.

2. **Menutup dan menjaga aurat**

Gambar 6.7 “Perempuan cantik itu yang auranya kemana-mana, bukan yang auratnya kemana-mana”

Bagian tubuh yang harus terlindung dan tertutup dari pandangan orang lain disebut dengan aurat. Bagi perempuan, seluruh tubuh kecuali bagian muka dan telapak tangan adalah aurat mereka. Sedangkan bagi laki-laki, aurat adalah bagian tubuh antara pusar sampai dengan lutut.

Bagaimana cara menutup dan menjaga aurat agar terhindar dari bahaya pergaulan bebas dan zina? Agama memerintahkan kepada para perempuan untuk mengenakan pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuhnya termasuk bagian dadanya. Dalam hal ini berarti pakaian yang menutupi aurat bagi wanita disunahkan yang terbuat dari bahan yang tidak transparan, tidak ketat atau longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan terhindar dari pandangan lawan jenis yang dapat mengundang nafsu syahwat mereka. Laki-laki pun demikian. Agar terhindar dari pandangan lawan jenis yang berakibat mendatangkan hayalan dan imajinasi yang dilarang oleh agama, hendaklah laki-laki juga menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan sesuai.

3. **Selektif dalam memilih teman bergaul**

Selektif dalam memilih teman bergaul, akan membawa dampak yang baik bagi seseorang, karena seorang kawan, akan mempengaruhi kawan lainnya. Apabila seseorang memilih kawan yang saleh, maka ia pun akan terpengaruh menjadi baik. Dan apabila seseorang memilih kawan yang buruk, niscaya ia akan membawa keburukan juga baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَ الْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ:إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً (رواه مسلم) .

Artinya: *Dari Abu Musa r.a. , dari Nabi Saw. bersabda: “sesungguhnya perumpaan bergaul dengan orang shalih dan orang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak kesturi dan orang yang meniup api. Orang yang membawa minyak kesturi itu mungkin memberi padamu atau mungkin kamu*

membeli kepadanya atau mungkin kamu mendapatkan bau harum dari padanya. Dan tentang orang yang membawa api itu mungkin ia akan membakar kainmu dan mungkin kamu akan mendapatkan bau busuk daripadanya." (HR. Muslim).

Tentu saja maksud dari hadis ini adalah anjuran untuk memilih dan selektif mengambil teman yang baik, untuk memberi nasihat dan menjauhkan kita dari keburukan. Kebaikan yang akan diperoleh oleh seseorang yang berteman dengan orang yang saleh, tentu saja akan lebih besar dari aroma harum semerbak yang ditimbulkan oleh seorang penjual minyak wangi, karena ia akan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

4. **Menghindari dan meninggalkan tempat-tempat maksiat**

Agar terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan seseorang pada pergaulan bebas dan zina, harus ditanamkan tekad di dalam hati, untuk menahan diri dan menghindari keinginan, ataupun diundang oleh orang lain, untuk datang ke tempat-tempat maksiat. Juga harus memiliki keberanian dan ketegasan untuk meninggalkan suatu tempat, jika terindikasi di tempat tersebut akan memicu dorongan untuk terjadinya pergaulan bebas dan perbuatan zina.

5. **Memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif.**

Waktu luang yang dimiliki oleh seseorang, hendaklah dimanfaatkan untuk sesuatu yang positif dan mendatangkan manfaat. Misalnya aktif di majelis taklim, melakukan kajian remaja, kajian keputrian, berolah raga, atau menciptakan kreasi-kreasi dan hasil karya yang bermanfaat. Dengan demikian, jika waktu yang kita miliki kita manfaatkan dan kita salurkan untuk kegiatan-kegiatan yang positif, maka tidak lagi tersisa waktu lain untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan mudarat dan maksiat.

6. **Mendekatkan diri dan memperbanyak zikir kepada Allah Swt.**

Agar terhindar dari pergaulan bebas dan perbuatan zina, seseorang harus sungguh-sungguh memohon perlindungan dari Allah Swt. dengan cara memperbaiki kuantitas dan kualitas ibadah, menjalankan salat wajib dan sunah, memperbanyak membaca Al-Qur`an, memperbanyak sedekah dan senantiasa mengingat ancaman dan dosa dari setiap perbuatan buruk yang kita lakukan selama di dunia, kelak akan dipertanggungjawabkan.

7. **Berpuasa sebagai perisai nafsu**

Puasa adalah berlatih mengendalikan nafsu. Apabila seorang mukmin mampu mengendalikan nafsunya, maka ia akan mampu menahan berbagai larangan Allah Swt. Puasa menjadi semacam perisai yang membentengi seseorang dari keinginan untuk berbuat maksiat sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang artinya sebagai berikut:

"Wahai para pemuda, barangsiapa yang sudah sanggup menikah, maka menikahlah. Karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka perpuasalah, karena puasa itu obat pengekang nafsunya" (H.R. Bukhari Muslim).

F. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi tentang perintah menjauhi pergaulan bebas dan zina sebagaimana dipaparkan tersebut, maka diharapkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan perilaku sebagai cerminan karakter pelajar sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Gemar membaca dan mengkaji Al-Qur`an dan hadis	Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2.	Selektif dalam memilih teman	Semangat kebhinekaan
3.	Menutup dan menjaga aurat di manapun dan kapanpun berada	Berakhlak mulia
4.	Selektif dalam memilih tayangan, konten, artikel atau *broadcast message* di media elektronik maupun media sosial	Bernalar kritis
5.	Menghindari dan menjauhi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat praktik perbuatan maksiat	Peduli lingkungan sosial
6.	Memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendatangkan manfaat	Bergotong-royong

G. Rangkuman

Isi dan kandungan Q.S. al-Isra'/17: 32 adalah tentang larangan untuk mendekati dan melakukan perbuatan zina karena merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.

1. Q.S. an-Nur/34: 2 mengandung perintah untuk menghukum pelaku zina, baik pezina perempuan maupun pezina laki-laki.

2. Perbuatan zina adalah hubungan badan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh tali pernikahan.
3. Zina *ghairu muhsan* adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang belum pernah menikah.
4. Zina *muhsan* adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang masih atau pernah terikat pernikahan dengan orang lain, atau perbuatan zina yang dilakukan oleh seorang janda dan seorang duda.
5. Perumpamaan orang yang mendekati perbuatan zina itu serupa dengan orang yang berdiri di pinggir jurang. Ia akan mudah terjerumus ke dalam jurang perzinaan jika tidak segera menjauhinya.
6. Ancaman hukuman untuk pelaku perbuatan zina *ghairu muhsan* adalah 100 kali dera/hukum cambuk dan diasingkan atau diusir dari wilayah tempat tinggalnya.
7. Ancaman hukuman untuk pelaku perbuatan zina *muhsan* adalah dihukum rajam (dilempari batu) hingga meninggal dunia.
8. Hukuman *qisas* untuk pelaku zina tersebut, berlaku bagi wilayah atau negara yang memberlakukan syari'at Islam sebagai hukum positif yang dianutnya.

H. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Buatlah tabel mingguan/bulanan berupa *ceck list* tentang aktivitas ibadah harian kalian pada buku khusus untuk pemantauan individu! Mulailah dari ibadah wajib seperti halnya salat 5 waktu dilanjutkan dengan ibadah sunah harian misalnya tadarus Al-Qur`an, zikir, salawat, membantu orangtua, membantu teman, aktif pada kegiatan sosial, aktif terlibat dalam organisasi kepemudaan serta amaliah lainnya. Lakukan dengan rutin, ikhlas dan penuh tanggungjawab kepada Allah Swt.!

b. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan membubuhkan tanda contreng (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	Alasan
1	Dengan memahami larangan pergaulan bebas dan zina, maka saya sadar untuk selalu berusaha menjauhinya						

2	Saya akan istikamah untuk menutup dan menjaga aurat agar terhindar dari perbuatan zina						
3	Saya akan selektif dalam memilih konten, tayangan, artikel dan aplikasi di media sosial, agar tidak terjebak pada hal-hal yang mendatangkan maksiat						
4	Saya berkomitmen untuk menjaga kehormatan dan harga diri saya dengan tidak melakukan perbuatan zina, sampai kelak saya menikah dengan pasangan halal saya						
5	Saya akan beribadah, salat 5 waktu dengan tertib dan memohon kepada Allah Swt. agar senantiasa terlindung dari godaan melakukan perbuatan zina						

SS (sangat setuju); S (setuju); R (ragu-ragu); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)

2. **Penilaian Pengetahuan**

A. **Berikanlah tanda silang (X) pada opsi jawaban A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang paling tepat**!

1) Perhatikan Q.S. an-Nur/24: 2 berikut ini!

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا ..... ۖ وَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ - ٢

Lafal yang tepat untuk melengkapi ayat tersebut adalah ….

A. مِائَةَ جَلْدَةٍ

B. مِّئَةُ حَبَّةٍ

C. مِائَةٍ سِنِيْنَ

D. مِائَةَ عَامٍ

E. مِائَةِ اَلْفٍ

2) Perhatikan Q.S. al-Isra'/17:32 berikut ini!

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا - ﴿٣٢﴾

Pada lafal yang bergaris bawah, secara berurutan, hukum bacaannya adalah ….

A. *Alif lam qamariyah, mad thabi'i, mad 'iwad*
B. *Alif lam syamsiyah, mad thabi'i, mad 'iwad*
C. *Alif lam qamariyah, mad asli, mad 'aridl lii sukun*
D. *Alif lam syamsiyah, mad jaiz munfasil, mad 'iwad*
E. *Alif lam qamariyah, mad thabi'i, mad 'aridl lii sukun*

3) Perhatikan tabel potongan ayat dan arti dari Q.S. al-Isra'/17: 32 berikut ini!

No	Lafal	Huruf	Arti kata
1.	لَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ	a	dan jalan yang buruk
2.	اِنَّهٗ كَانَ	b	Sesungguhnya pada perbuatan (zina) itu
3.	فَاحِشَةًۗ	c	perbuatan yang keji
4	وَسَاۤءَ سَبِيْلًاۗ	d	Dan janganlah kamu mendekati zina

Secara berurutan, pasangan lafal dan arti yang tepat dari tabel tersebut adalah ….

A. 1 – a, 2 – b, 3 – c, 4 – d
B. 1 – b, 2 – c, 3 – d, 4 – a
C. 1 – c, 2 – d, 3 – a, 4 – b
D. 1 – d, 2 – b, 3 – c, 4 – a
E. 1 – e, 2 – a, 3 – b, 4 – c

4) Perhatikan penggalan Q.S. an-Nur/24: 2 berikut ini!

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Berdasarkan ketentuan ayat tersebut, ancaman hukuman untuk pezina laki-laki dan pezina perempuan jika terbukti bersalah adalah….

A. diasingkan dari negaranya
B. dicambuk hingga mati
C. dirajam hingga mati
D. dicambuk 100 kali
E. dirajam 100 kali

5) Kumbang adalah seorang perjaka yang akan menikahi seorang gadis desa yang sudah hamil sebelum menikah. Zani adalah seorang suami yang sering mengkhianati istrinya dengan seorang PSK. Zaniyati adalah seorang janda yang merupakan selingkuhan seorang pria beristri. Mawar adalah seorang istri yang berselingkuh dengan suami orang lain. Bunga adalah seorang janda yang akan segera melangsungkan pernikahan dengan seorang duda.

   Dari paparan tersebut, yang merupakan perbuatan zina *muhsan* dilakukan oleh….

   A. Zani
   B. Bunga
   C. Mawar
   D. Zaniyati
   E. Kumbang

6) Perhatikan pernyataan berikut ini!

   (a) memilih tayangan atau konten di media sosial dengan selektif
   (b) menahan diri untuk tidak mendatangi tempat-tempat maksiat
   (c) melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat merangsang syahwat
   (d) mengenakan pakaian yang ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh
   (e) melihat tayangan yang mengandung pornografi dan porno aksi

   Dari pernyataan tersebut, yang berupakan upaya untuk menghindari pergaulan bebas dan zina ditunjukkan oleh….

   A. (a) dan (b)
   B. (a) dan (e)
   C. (b) dan (c)
   D. (c) dan (d)
   E. (d) dan (e)

7) Perhatikan kutipan Q.S. an-Nur/24: 2 berikut ini!

   وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الۡمُؤۡمِنِيۡنَ - ٢

   Maksud dari kutipan ayat tersebut terhadap pelaksanaan hukuman bagi para pelaku zina jika mereka terbukti bersalah adalah….

   A. pelaksanakan hukuman tersebut harus dilakukan oleh aparat yang berwenang dengan penuh ketegasan.
   B. pelaksanaan hukuman hendaklah disaksikan oleh sebagian orang yang beriman atau penduduk wilayah tersebut
   C. pelaksanaan hukuman hendaklah dilakukan setelah terdapat kesaksian dari 4 orang dengan kesaksian yang sama

D. pelaksanaan hukuman hendaklah dilakukan setelah keluar pengakuan dari pelaku
E. pelaksanaan hukuman untuk pezina yang sudah bersuami, hendaklah dilakukan setelah sumpah (*li'an*) sang suami

8) Menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah usaha terus menerus yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini yang bukan merupakan ikhtiar untuk menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah ….

A. menutup dan menjaga aurat
B. selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.
C. menjaga pergaulan yang sehat dan beretika
D. selektif dalam memilih situs-situs di internet
E. mengikuti ajakan teman karena khawatir di*bully* dan dikucilkan

9) Dampak buruk dari perbuatan zina, selain dapat menghilangkan kewibawaan dari pelakunya, juga berpotensi memicu timbulnya tindak kriminal lanjutan. Berikut ini yang bukan merupakan kejahatan lanjutan dari perbuatan zina adalah ….

A. tindakan aborsi dan praktek aborsi ilegal
B. tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak
C. tindakan membunuh dan membuang bayi yang dilahirkan
D. tindakan penelantaran terhadap anak hasil hubungan gelap
E. menutup aib dengan menyembunyikan kehamilan hasil zina

10) Perbuatan zina yang dilakukan di masa remaja dan masa muda tentu akan berdampak bagi kehidupan di masa depan. Berikut ini yang bukan merupakan dampak buruk perbuatan zina adalah ….

A. dilaknat oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya
B. dijauhi atau dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya
C. garis keturunan/nasab menjadi tidak jelas
D. anak hasil perbuatan zina tidak dapat dinasabkan kepada garis keturunan ayah biologisnya
E. anak hasil perbuatan zina, akan tetap mendapat warisan dari ayahnya

B. **Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!**

1. Apakah yang kalian ketahui tentang pergaulan bebas dan perbuatan zina? Jelaskan dan berikan masing-masing satu contohnya!
2. Sebuah larangan biasanya dilatarbelakangi adanya kekhawatiran. Begitu pun dengan larangan pergaulan bebas dan zina dalam ajaran Islam. Jelaskan mengapa pergaulan bebas dan zina merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.?

3. Mustahil menghindari pergaulan bebas dan zina, jika tidak diikuti dengan langkah-langkah nyata. Jelaskan apa saja yang dapat dilakukan, agar dapat menghindari pergaulan bebas dan zina!
4. Akibat dari pergaulan bebas dan zina, akan ditanggung oleh pelakunya baik saat masih berada di dunia, maupun azab di akhirat. Jelaskan dampak dunia dan dampak akhirat seperti apakah yang akan dialami oleh pelaku zina?
5. Bagaimana pendapat kalian jika melihat tayangan berita tentang penemuan mayat bayi di tempat sampah, berita tentang tindak pidana aborsi dan sebagainya. Bisakah hal tersebut dihindari? Apa yang seharusnya kita lakukan, terutama oleh kalangan pemuda dan pelajar? Jelaskan pendapatmu!

3. **Penilaian Keterampilan**

A. **Bacalah dengan tartil dan hafalkan dengan fasih ayat-ayat berikut ini. Baca dan hafalkan sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru!**

1) Q.S. al-Isra/17: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿١٧﴾

2) Q.S. an-Nur/24: 2

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖوَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢﴾

B. **Berdasarkan kelompok yang telah terbentuk pada saat kegiatan pembelajaran, masing-masing kelompok buatlah paparan/media presentasi tentang materi larangan pergaulan bebas dan zina dengan menggunakan aplikasi atau plat form yang kalian kuasai.**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB VII

Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf*, *Raja'*, dan Tawakal Kepada-Nya

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 7 ini, siswa diharapkan kompeten dalam
1. Meyakini bahwa iman terdapat banyak cabang-cabangnya
2. Membiasakan perilaku cinta kepada Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan tawakal kepada-Nya
3. Menganalisis cabang iman hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan tawakal kepada-Nya
4. Membuat media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt. *khauf*, *raja'*, dan tawakal kepada-Nya

C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur`an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur`an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat rida dari Allah Swt. Amin

Aktivitas 7.1

1. Bacalah Q.S. Ali Imran/3: 30-33 di bawah ini dengan fasih dan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ۛ وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْۤءٍ ۛ تَوَدُّ لَوْ اَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهٗٓ اَمَدًاۢ بَعِيْدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ ۝٣٠ قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ
اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٣١ قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ
وَالرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ ۝٣٢ ۞ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ
اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ۙ ۝٣٣

D. Tadabur

Aktivitas 7.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah makna yang tersirat pada setiap gambar. Kaitkan makna-makna tersebut dengan tema "Hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja', dan tawakal kepada-Nya"!

Gambar 7.1 Menolong korban bencana banjir

Gambar 7.2 Pemain sepakbola melakukan Sujud syukur

Gambar 7.3 Berdoa kepada Allah Swt. sebelum pertandingan

Gambar 7.4 Burung selalu tawakal atas rejekinya

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 7.3

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!

Menekuni Al-Qur`an sebagai wujud Cinta Kepada Allah Swt.

K.H. M. Munawwir (Krapyak, Yogyakarta) adalah putra dari K.H. Abdullah Rosyad bin K.H. Hasan Basri. Ilmu Al-Qur`an diperoleh dari ayahnya sendiri, kemudian mendalaminya di Makkah dan Madinah melalui Syaikh Abdullah Sanqara, Syaikh Ibrahim Huzaimi, Syaikh Yusuf Hajar, dan beberapa syaikh lainnya. Selama 21 tahun belajar di Makkah dan Madinah, beliau kembali ke Kauman, Yogyakarta pada tahun 1909 M. Selain ahli *qira'at sab'ah* (tujuh bacaan Al-Qur`an), beliau juga mendalami ilmu lain melalui K.H. Abdullah (Kanggotan, Bantul, Yogyakarta), K.H. Kholil (Bangkalan, Madura), dan K.H. Shalih (Darat, Semarang). Dikisahkan saat baru berusia 10 tahun,

beliau belajar kepada K.H. Cholil di Bangkalan, Madura. Suatu ketika, saat akan shalat berjamaah, K.H. Cholil tidak berkenan menjadi imam shalat, sambil berkata: “Seharusnya yang berhak menjadi imam adalah anak ini (sambil menunjuk K.H. M. Munawwir), meskipun masih usia belia, tetapi ahli qiraat.”

Sebagai wujud cinta kepada Allah Swt., beliau menekuni Al-Qur`an dengan usaha yang amat gigih, yakni sekali khatam dalam 7 hari 7 malam selama 3 tahun, kemudian sekali khatam dalam 3 hari 3 malam selama 3 tahun, kemudian sekali khatam dalam sehari semalam selama 3 tahun, dan membaca Al-Qur`an selama 40 hari berturut-turut.

Beliau selalu menunaikan shalat fardu pada awal waktu diiringi dengan shalat sunah rawatib. Secara rutin setiap setelah ashar dan subuh selalu mewiridkan Al-Qur`an. Setiap satu pekan sekali beliau mengkhatamkan Al-Qur`an, yakni pada hari Kamis sore. Hal ini rutin beliau lakukan sejak usia 15 tahun.

Di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta K.H. M. Munawwir fokus mengajarkan Al-Qur`an kepada para santri. Mereka sangat menghormati beliau karena memiliki kewibawaan akhlak dan ilmu yang sangat tinggi. Di antara murid-murid beliau yang meneruskan perjuangan pengajaran Al-Qur`an adalah K.H. Arwani Amin (Kudus, Jawa Tengah), K.H. Badawi (Kendal, Jawa Tengah), Kyai Zuhdi (Nganjuk, Jawa Timur), K.H. Muntaha (Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah), K.H. Murtadla (Buntet, Cirebon, Jawa Barat), K.H. Hasbullah (Wonokromo, Yogyakarta).

Beliau wafat pada hari Jum’at tanggal 11 Jumadil Akhir tahun 1942 M, dimakamkan di pemakaman Dongkelan, sekitar 2 km dari kompleks pesantren Krapyak. Karena banyaknya orang yang bertakziyah, bertindak sebagai imam shalat jenazah secara bergiliran adalah K.H. Manshur (Popongan, Solo, Jawa Tengah), K.H. R. Asnawi (Kudus, Jawa Tengah), dan KH. Ma’shum (Rembang, Jawa Tengah).

Sumber: Manaqibus Syaikh: K.H. M. Moenauwir Almarhum: Pendiri Pesantren Krapyak Yogyakarya, diterbitkan oleh Majelis Ahlein (Keluarga Besar Bani Munawwir) Pesantren Krapyak, tahun 1975

F. Wawasan Keislaman

Gambar 7.5 Iman bagaikan pohon yang buahnya tak pernah berhenti
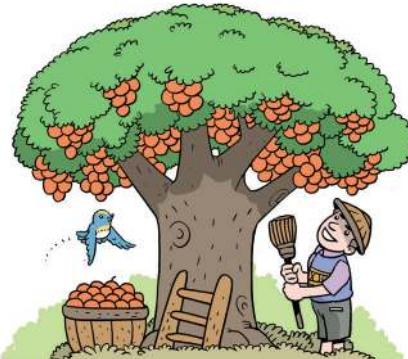
Tahukah kalian bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari akidahnya? Jika akidah seseorang itu bagus maka akan baik dan lurus pula perilakunya. Sebaliknya apabila akidah seseorang itu rusak, maka buruk pula perilakunya. Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Seseorang tak akan mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ditopang akidah yang lurus.

Penanaman akidah ini merupakan seruan pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. saat mengemban misi kenabian. Akidah merupakan pondasi dan landasan utama dalam membangun peradaban umat Islam. Apabila akidah sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan membuahkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hingga ia menjadi manusia agung dengan keberanian, kemuliaan, dan toleran terhadap sesama. Simaklah Q.S. Ibrahim/14: 24-25 berikut ini!

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِۙ ﴿٢٤﴾

تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍۢ بِاِذْنِ رَبِّهَاۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٥﴾

Artinya: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat (25)."* (Q.S. Ibrahim/14: 24-25)

Iman bagaikan pohon yang buahnya tak pernah berhenti, dan setiap saat bisa dipetik untuk dinikmati. Apabila seorang mukmin telah mampu mencerminkan dirinya seperti pohon di atas, maka setiap saat ia selalu beramal saleh. Oleh karena itu di dalam Al-Qur`an banyak ayat tentang iman dan amal saleh. Amal saleh merupakan salah satu buah keimanan dan merupakan dampak positif di antara dampak keimanan seseorang.

Iman terdiri dari 77 cabang, di antaranya cinta kepada Allah Swt., takut kepada Allah Swt., berharap kepada Allah Swt., dan tawakal kepada-Nya. Untuk lebih jelasnya, simaklah uraian materi berikut ini!

1. Hakikat Mencintai Allah Swt.

Cinta adalah perasaan yang suci dan lembut berupa rasa kasih sayang. Perasaan cinta ditandai dengan rasa rindu kepada yang dicintai. Tingkatan cinta tertinggi dan hakiki adalah cinta kepada Allah Swt. Cinta kepada Allah Swt. (*mahabbatullah*) berarti menempatkan Allah Swt. dalam hati sanubari. Cinta merupakan unsur terpenting dalam ibadah, di samping *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap). Ketiganya menjadi perasaan hati yang harus dimiliki setiap mukmin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Cinta ini akan semakin menggelora dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur`an dan membiasakan diri berzikir dengan nama dan sifat-sifat Allah Swt.

Seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan iman tanpa mengenal keagungan Allah Swt., merasakan kebaikan dan ketulusan Allah, dan mengakui nikmat-nikmat-Nya. Allah Swt. telah menetapkan cinta kepada orang-orang beriman sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 165 berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۙ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)."* (Q.S. al-Baqarah/2: 165)

Ketika cinta seseorang kepada Allah Swt. mengakar kuat dalam jiwanya, maka akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupannya. Segala sesuatu akan terasa indah karena adanya rasa cinta kepada Allah Swt. Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. akan merasakan manisnya iman, sebagaimana hadis berikut ini.

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ, اَنْ يَكُوْنَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِمَّاسِوَاهُمَا, وَاَنْ يُحِبَّ الْمَرْءُ لَايُحِبُّهُ اِلَّا لِلّٰهِ, وَاَنْ يَكْرَهَ اَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ اَنْ اَنْقَذَهُ اللّٰهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ اَنْ يُقْذَفَفِي النَّارِ . (متفق عليه)

Artinya: *"Dari Anas r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda: 'Ada tiga hal di mana orang yang memilikinya akan merasakan manisnya iman yaitu: mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi segala-galanya, mencintai seseorang karena Allah, dan enggan untuk kembali kafir setelah diselamatkan oleh Allah daripadanya sebagaimana enggannya kalau dilemparkan ke dalam api."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Saw. telah menyalakan api cinta pada hati para sahabatnya hingga mereka lebih mencintai Allah Swt. daripada mencintai diri sendiri dan keluarganya. Para sahabat Nabi rela mengorbankan jiwa demi cintanya kepada Allah Swt. Cinta kepada Allahlah yang menjadikan para sahabat meninggalkan kenikmatan duniawi demi meraih kebahagiaan di akhirat.

Tanda-Tanda Cinta kepada Allah Swt.:

a) Mencintai Rasulullah Saw.

Di antara tanda seseorang mencintai Allah Swt. adalah adanya rasa cinta kepada rasul-Nya. Simaklah Q.S. Ali Imran/3: 31 berikut ini!

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Q.S. Ali Imran/3: 31)

Ayat di atas dipertegas lagi dengan sebuah hadis nabi berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: فَوَالَّذِيْ نَفْسِى بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِه. (رواه البخاري)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya dan anaknya".* (HR. Bukhari).

b) Mencintai Al-Qur`an

Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya pasti akan cinta kepada Al-Qur`an. Dengan demikian ia akan selalu membaca dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur`an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril a.s. Sehingga kecintaan kepada Al-Qur`an akan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. sebagai penerima wahyu Allah Swt. Mencintai Rasulullah Saw. berarti pula mencintai sunah-sunahnya.

c) Menjauhi perbuatan dosa

Rasa cinta kepada Allah Swt. akan menjadikan seseorang selalu berusaha untuk menghindari perilaku dosa dan maksiat. Mereka selalu taat kepada perintah-Nya dengan ketaatan yang murni. Perilaku dosa akan menjauhkan hamba dari Tuhannya, sedangkan ketaatan akan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Di samping itu, seseorang yang cinta kepada Allah Swt. akan selalu memperbanyak berzikir kepada-Nya. Mereka akan selalu menyebut nama-Nya pada setiap kesempatan. Hatinya bergetar tatkala disebut nama Allah Swt., dan bertambah imannya saat melihat tanda-tanda kebesaran-Nya.

d) Mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.

Apapun yang dicintai oleh Allah Swt. akan lebih diutamakan oleh seseorang yang mencintai Allah Swt. Mereka tidak mempedulikan lagi kepentingan dan urusan pribadi atau pun keinginannya. Cintanya kepada Allah Swt. mewujudkan pengorbanan yang mengagumkan. Keikhlasan hati orang-orang yang cinta kepada Allah Swt. berbuah amal kebaikan pada seluruh aktivitas kehidupannya. Mereka merasa ringan untuk meninggalkan semua urusan, demi melaksanakan perintah Dzat yang ia cintai.

e) Tak gentar menghadapi hinaan

Kecintaan seseorang kepada Allah Swt. akan menjadikannya semakin teguh dalam mengamalkan ajaran Islam. Ia tak menghiraukan hinaan, cemoohan dan ujaran kebencian dari orang yang benci kepadanya. Kekuatan cinta membuatnya kuat menghadapi berbagai macam hujatan. Inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam menghadapi kaum musyrikin. Semua hinaan yang ditujukan kepada Nabi Saw. tak menyurutkan langkah untuk tetap melanjutkan dakwah.

Cara Meningkatkan Cinta kepada Allah Swt.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan cinta kepada Allah Swt., di antaranya:

f) Memahami besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya

Untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan cara memahami betapa besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya. Allah Swt. tak pernah berhenti memberikan nikmat kepada seluruh hamba-Nya. Oksigen, sinar matahari, air, tanah, dan sumber daya alam di bumi ini selalu disediakan oleh Allah Swt. bagi hamba-Nya tanpa terkecuali, baik mukmin ataupun tidak. Meskipun manusia berbuat dosa dan maksiat, tetap saja diberi nikmat-nikmat tersebut. Terlebih bagi seorang mukmin, tentu kenikmatan tersebut akan menjadikannya semakin bersyukur kepada-Nya. Hal ini merupakan bukti bahwa Allah Swt. mencintai hamba-Nya.

g) Senantiasa membersihkan hati

Ada segumpal daging pada diri manusia, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, sebaliknya jika ia buruk maka buruk pula seluruh jasadnya. Segumpal daging itu adalah hati. Hati akan menjadi bersih jika diisi dengan cinta kepada Allah Swt., melakukan perintah dan menjauhi perintah-Nya. Lebih dari itu, agar hati tetap bersih maka seseorang harus membiasakan diri membaca istigfar dan bertaubat kepada Allah Swt. Karena tak ada yang tahu kapan maut akan menjemput. Dengan selalu mengingat kematian, maka manusia akan terhindar dari sifat rakus terhadap duniawi.

h) Mempelajari ilmu agama secara mendalam

Seseorang yang memahami ilmu agama secara luas dan mendalam akan menjadikannya semakin cinta kepada Allah Swt. Dari cahaya ilmu tersebut terpancar kebesaran dan keagungan Allah Swt. Tumbuh kekaguman kepada pencipta alam semesta berserta isinya. Mereka akan merasa rendah diri di hadapan Allah Swt., lunturlah sifat sombong dan merasa hebat, karena menyadari betapa lemahnya manusia.

Aktivitas 7.4

Bersama anggota kelompokmu, buatlah kata-kata mutiara untuk mengungkapkan cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya! Kemudian presentasikan di depan kelas!

2. Hakikat Takut kepada Allah Swt. (Khauf)

Rasa takut merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt. Rasa takut ini akan semakin meningkat seiring meningkatnya pengetahuan tentang Rabb-nya. Secara tegas, Allah Swt. memerintahkan orang beriman agar takut kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hajj/22: 1-2 berikut ini

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ ۝١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ ۝٢

Artinya: *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar."(1) (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras."(2)* (Q.S. al-Hajj/22: 1-2)

Secara tegas ayat di atas menyeru kepada manusia agar takut terhadap siksa Allah Swt. Ada beberapa lafaz ang maknanya berdekatan dengan al-khaufu/ اَلْخَوْفُ, diantaranya adalah اَلْخَشْيَةُ , اَلْحُزْنُ , اَلرَّهْبَةُ *Al-khaufu* artinya rasa takut, sedih dan gelisah ketika terjadi sesuatu yang tidak disenangi. *Al-huznu* adalah rasa sedih dan gelisah yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang bermanfaat atau mendapatkan musibah. *Ar-rahbu* merupakan padanan kata (sinonim) dari kata *al-khaufu.* Sedangkan *al-khasyatu* adalah rasa takut yang diiringi dengan pengagungan atas sesuatu yang ditakuti tersebut.

Kata *khauf* secara etimologis berarti khawatir, takut, atau tidak merasa aman. Hal ini tertuang dalam Q.S. as-Sajdah/32:16

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًاۖ وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝١٦

Artinya: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."*

Takut kepada Allah Swt. merupakan bukti seorang hamba mengenal-Nya. Rasa takut tersebut akan semakin bertambah seiring bertambahnya pengetahuan hamba terhadap Rabb-nya. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ, فَقَالَ: لَوْتَعْلَمُوْنَ مَا اَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا, فَغَطَّى اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ وُجُوْهَهُمْ وَلَهُمْ خَنِيْنٌ . (متفق عليه)

Artinya: *"Dari Anas r.a. berkata: "Rasulullah Saw. pernah berkhutbah yang luar biasa di mana saya belum pernah mendengar khutbah seperti itu, yang mana beliau bersabda:"Seandainya kamu sekalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kamu sekalian akan sedikit sekali tertawa dan pasti akan banyak menangis". Kemudian para sahabat Rasulullah Saw. menutup mukanya sambil terisak-isak (menangis)."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Imam al-Ghazali, takut kepada Allah Swt. dapat berupa rasa takut tidak diterimanya taubat, takut tidak mampu istikamah dalam beramal saleh, takut akan mengikuti hawa nafsu, takut tertipu oleh gemerlap duniawi, takut terperosok dalam jurang maksiat, takut atas siksa kubur, takut terjebak pada kesibukan yang melalaikan dari Allah Swt., takut menjadi sombong karena memperoleh nikmat dari Allah Swt., takut mendapatkan siksaan di dunia dan takut tidak mendapatkan nikmat surga. Adanya sifat *khauf* ini akan menjadi benteng penahan agar manusia tetap rendah hati dan tidak *takabbur.*

Rasa takut kepada Allah Swt. harus diikuti dengan ketaatan dan amal saleh. Dengan amal saleh inilah seorang mukmin berharap mendapatkan balasan berupa surga. Rasulullah Saw. melarang umatnya mencemooh sekecil apa pun amal kebaikan. Karena ukuran diterima atau tidaknya amal kebaikan adalah keikhlasan dalam hati. Sedangkan yang tahu isi hati seseorang hanyalah Allah Swt. Seorang mukmin harus berusaha menghindari api neraka dengan amal-amal saleh, salah satunya dengan bersedekah. Rasulullah Saw. pernah bersabda

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: اِتَّقُوْا النَّارَوَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ . (متفق عليه)

Artinya: *"Dari 'Ady bin Hatim r.a. berkata: Saya mendengar Nabi Saw. bersabda: takutlah kamu sekalian terhadap api neraka walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedekah merupakan salah satu amal saleh yang akan menyelamatkan dari api neraka. Sedekah itu dilihat dari tingkat keikhlasannya, bukan banyak sedikitnya nilai ekonomi dari sedekah tersebut. Tidak ada yang tahu melalui kebaikan manakah rida Allah Swt. akan diperoleh. Seorang muslim harus memiliki komitmen untuk selalu ikhlas dalam bersedekah. Tidak kikir menyedekahkan hartanya yang besar nilainya, dan tidak lambat untuk bersedekah dengan sesuatu yang kecil nilainya. Bisa jadi Allah Swt. rida atas sedekah dari seseorang karena dilandasi oleh rasa takut dan ikhlas, meskipun ia bersedekah dengan separuh biji kurma.

Gambar 7.6 Seorang siswa sedang bersedekah

Tanda-Tanda Takut kepada Allah Swt.

Menurut Abu Laits as-Samarqandi, seseorang yang takut kepada Allah Swt. akan memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

a) Tampak dari ketaatannya kepada Allah Swt.

Ciri utama seorang hamba yang taat dapat diketahui dari tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt., yakni kepatuhan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketaatan ini dilandasi oleh keimanan pada diri seorang hamba. Bagi seorang mukmin, pengabdian kepada Allah Swt. dapat terwujud dengan taat kepada-Nya.

b) Menjaga lisan dari perkataan dusta

Manusia adalah mahkluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia. Berbicara dengan lisan merupakan unsur utama dari seluruh interaksi sosial tersebut. Karenanya, lisan harus terjaga dari ucapan kotor yang menyakitkan lawan bicara. Bagi seseorang yang takut kepada Allah Swt., ia akan berhati-hati dalam bertutur kata, dan memastikan perkataannya mengandung nilai manfaat.

c) Menghindari iri dan dengki

Sifat iri dan dengki muncul akibat tidak adanya rasa syukur pada diri seseorang. Padahal Allah Swt. telah mencukupi semua kebutuhan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Untuk menumbuhkan rasa syukur ini dapat dilakukan dengan selalu menerima kenyataan dengan ikhlas dan melihat sisi positif dari setiap peristiwa hidup. Tidak mungkin Allah Swt. menghendaki keburukan pada diri hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

d) Menjaga pandangan dari kemaksiatan

Seseorang yang takut kepada Allah Swt. akan menjaga padangan dari segala kemaksiatan, termasuk memandang lawan jenis dengan pandangan yang diliputi oleh hawa nafsu. Menjaga pandangan bukan berarti memejamkan mata atau menundukkan kepala ke bawah, tapi mengendalikan hawa nafsu.

e) Menjauhi makanan haram

Banyak sekali makanan dan minuman halal yang telah disediakan oleh Allah Swt. untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Atas dasar ini, tentu sangat memprihatikan kalau ada manusia yang mengkonsumsi makanan dan minuman haram. Di era digital seperti saat ini, muncul berbagai macam menu makanan kekinian yang menggoda selera ditampilkan di internet. Terbukanya akses makanan dan minuman dari berbagai belahan dunia mengharuskan muslim berhati-hati dalam memilih yang halal dan sehat.

f) Menjaga kaki dan kedua tangan dari sesuatu yang haram

Tangan dan kaki akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Seorang muslim akan menggunakan keduanya untuk kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Lebih dari itu mereka akan menjaga muslim lainnya agar tidak terganggu oleh lisan dan tangannya. Mereka bertindak dengan penuh hati-hati agar terjaga hubungan baik dengan sesama muslim dan mendapat rahmat dari Allah Swt.

3. Hakikat berharap kepada Allah Swt. (Raja')

Secara etimologis, *raja'* berarti mengharap sesuatu atau tidak putus asa, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-'Ankabut/29: 5 berikut ini.

مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ اللّٰهِ فَاِنَّ اَجَلَ اللّٰهِ لَاٰتٍ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ - ﴿٥﴾

Artinya: *"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (Q.S. al-'Ankabut/29: 5

Menurut istilah, *raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Sifat *raja'* ini harus disertai optimis, perasaan gembira, sikap percaya dan yakin akan kebaikan Allah Swt. Lebih dari itu sifat *raja'* harus dibarengi dengan amal-amal saleh untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Seseorang yang berharap kepada Allah Swt. tanpa diikuti dengan amal, maka ia hanya berangan-angan belaka.

Kebalikan dari sifat *raja'* adalah putus asa dari rahmat Allah Swt. Seseorang yang putus asa atas rahmat Allah Swt. dikategorikan sebagai orang sesat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr/15: 55-56 berikut ini

قَالُوْا بَشَّرْنٰكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِّنَ الْقٰنِطِيْنَ - ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ - ﴿٥٦﴾

Artinya: *"(Mereka) menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa." (55) Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat." (56).* (Q.S. al-Hijr/15: 55-56)

Salah satu penyebab munculnya sifat putus asa dari rahmat Allah Swt. adalah tidak memahami bahwa rahmat Allah Swt. sangat luas bagi hamba-Nya. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابٍ, فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ:اِنَّ رَحْمَتِيْ تَغْلِبُ غَضَبِيْ . (متفق عليه)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Ia menulis pada suatu kitab, yang mana kitab itu berada disisi-Nya di atas 'Arsy, yaitu tulisan yang berbunyi: "Sesungguhnya rahmat-Ku itu mengalahkan murka-Ku".* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika seseorang memiliki sifat *raja'* maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. karena Dia memiliki sifat Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Penyayang. Meskipun bergelimangan dosa, rasa optimis mendapat ampunan Allah Swt. tetap ada dalam hatinya. Namun perlu diingat bahwa sifat *raja'* ini harus bersanding dengan sifat *khauf*. Menurut Abu 'Ali al-Rawdzabari, antara *khauf* dan *raja'* ibarat dua sayap burung. Jika kedua sayap tersebut sama, maka burung tersebut akan mampu terbang secara sempurna. Namun jika kurang, maka terbangnya juga kurang sempurna. Dan jika salah satu sayap itu hilang, maka burung itu tak akan bisa terbang. Apabila kedua sayapnya hilang, maka tak butuh waktu lama burung itu akan mati.

Sifat *khauf* dapat mencegah seseorang berbuat dosa, sedangkan *raja'* dapat mendorong untuk taat kepada Allah Swt. Imam al-Ghazali pernah ditanya, manakah yang lebih utama di antara sifat *khauf* dan *raja'*? Beliau balik bertanya, manakah yang lebih nikmat, air ataukah roti? Bagi orang yang kehausan, air lebih tepat. Namun bagi yang sedang lapar, roti lebih lebih tepat. Jika rasa

dahaga dan lapar hadir bersamaan dengan kadar yang sama, maka air dan roti perlu dikonsumsi bersama-sama. Apabila hati seseorang ada penyakit merasa aman dari azab Allah Swt., maka obatnya adalah *khauf.* Sedangkan apabila hati seseorang ada penyakit merasa putus asa, maka obatnya adalah *raja'.*

Jika sifat *khauf* dan *raja'* ini melekat pada diri seseorang maka ia tak akan mudah menghakimi orang lain, sebab semua keputusan ada di tangan Allah Swt. Misalnya, ketika melihat orang yang ahli maksiat, tidak boleh divonis pasti masuk neraka, bisa jadi dalam hatinya ada harapan Allah Swt. akan mengampuninya, hingga Allah Swt. memasukkannya ke surga. Sebaliknya, seseorang rajin ibadah bisa jadi masuk neraka, karena ada sifat sombong dalam hatinya.

Cara Menumbuhkan Sifat *Raja'*

Sifat *raja'* akan tumbuh pada diri seseorang dengan melakukan hal-hal berikut ini:

a) *Muhasabah* atas nikmat-nikmat Allah Swt.

Muhasabah atas nikmat-nikmat Allah Swt. berarti mawas diri atas apa yang telah diperbuat sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt. Tak ada manusia yang sanggup menghitung nikmat Allah Swt. Sifat *raja'* akan muncul pada diri seseorang yang hatinya dipenuhi rasa syukur kepada Allah Swt.

b) Mempelajari dan memahami Al-Qur`an

Al-Qur`an merupakan *kalamullah* yang syarat dengan ilmu. Di dalamnya terkandung hikmah dan pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengambilnya. Setiap ayat dan surat Al-Qur`an berisi pesan-pesan moral dari Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Dengan mempelajari dan memahaminya secara mendalam maka akan tumbuh sifat *raja'.*

c) Meyakini kesempurnaan karunia Allah Swt.

Sifat *raja'* akan tumbuh pada diri seseorang apabila ia meyakini bahwa Allah Swt. telah memberikan karunia sempurna kepadanya. Allah Swt. telah memberikan rejeki yang cukup bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Tak ada satupun makhluk di dunia ini yang sia-sia, pasti bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Manfaat Sifat *Raja'*

Seseorang yang memiliki sifat *raja'* akan memperoleh banyak manfaat, di antaranya adalah:

a) Semangat dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Gambar 7.8 Merasakan nikmatnya beribadah

Manusia akan selalu dijerumuskan oleh setan ke jalan sesat. Setan akan mencegah seseorang yang berniat untuk berbuat baik. Apabila ia mampu melawan bisikan setan dan berhasil melakukan amal kebaikan, maka setan akan berusaha menghembuskan sifat *riya'* dan *takabbur* ke dalam hatinya. Allah Swt. akan menurunkan rahmat-Nya kepada seseorang yang taat kepada-Nya.

b) Tenang dalam menghadapi kesulitan

Hidup di dunia ini penuh dengan ujian dan cobaan. Semakin tinggi ilmu dan iman maka semakin berat pula cobaan yang diterima. Allah Swt. hendak memberikan pahala bagi hamba-Nya yang sedang diuji tersebut. Bagi seorang mukmin, kesulitan dihadapi dengan sabar dan harapan kepada Allah Swt. Dan ketika menerima nikmat, ia bersyukur kepada Allah Swt.

c) Merasa nikmat dalam beribadah kepada Allah Swt.

Apabila seseorang benar-benar mencintai sesuatu, maka ia akan merasa ringan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan. Ibarat peternak lebah yang berjibaku memanen madu di sarang lebah, ia tak menghiraukan ancaman sengatan lebah karena ingat manfaat dan manisnya madu. Begitu pula seseorang yang rajin beribadah, ia hanya fokus pada kenikmatan surga, bukan pada beban berat dan kesulitan ibadah tersebut.

d) Menumbuhkan sifat optimis

Harapan kepada Allah Swt. disertai ketundukan hati akan menjadikan seseorang optimis menghadapi cobaan hidup. Allah Swt. tidak akan membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Semua cobaan dan ujian dari Allah Swt. pasti ada jalan penyelesaiannya. Dan rahmat Allah Swt terhampar sangat luas bagi seluruh hamba yang memohon kepada-Nya.

Aktivitas 7.5

Bersama kelompokmu, diskusikanlah "bagaimana cara menumbuhkan sifat cinta, takut dan berharap kepada Allah Swt. secara bersamaan pada diri seseorang?". Presentasikan hasilnya di depan kelas!

4. Hakikat Tawakal Kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya untuk selalu menerapkan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini pula yang diajarkan kepada para sahabat Nabi Saw. Para sahabat Nabi terbiasa bersikap tawakal dalam menghadapi permasalahan hidup. Ini menjadi bukti keberhasilan Nabi dalam memberikan contoh perilaku hidup yang dihiasi dengan tawakal. Rasulullah Saw. selalu pasrah kepada Allah, tidak ada rasa khawatir dan gelisah dalam menghadapi berbagai macam permasalahan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 30

كَذٰلِكَ اَرْسَلْنٰكَ فِيْٓ اُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَآ اُمَمٌ لِّتَتْلُوَاْ عَلَيْهِمُ الَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِۗ قُلْ هُوَ رَبِّيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat."* (Q.S. ar-Ra'd/13: 30)

Secara bahasa, tawakal berarti memasrahkan, menanggungkan sesuatu, mewakilkan atau menyerahkan. Secara istilah, tawakal artinya menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha sekuat tenaga. Seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang mewakilkan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Sifat Ini merupakan bentuk kepasrahan kepada-Nya sebagai dzat yang Maha kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada rasa sedih dan kecewa atas keputusan yang diberikan-Nya.

Sebagian orang keliru dalam memahami sikap tawakal. Mereka pasrah secara total kepada Allah Swt., tanpa ada ikhtiar terlebih dahulu. Mereka berpikir tak perlu bekerja, jika dikehendaki oleh Allah Swt. menjadi kaya maka pasti akan kaya. Mereka tak mau belajar, jika Allah Swt. menghendaki menjadi pintar maka pasti pintar, demikian seterusnya. Inilah sikap keliru yang harus ditinggalkan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ : لَوْ اَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ,تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا . (رواه الترمذى)

Artinya: *"Dari Umar r.a. berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: 'Seandainya kamu sekalian benar-benar tawakal kepada Allah niscaya Allah akan memberi rejeki kepadamu sebagaimana Ia memberi rejeki kepada burung, di mana burung itu keluar pada waktu pagi dengan perut kosong (lapar)dan pada waktu sore ia kembali dengan perut kenyang."* (HR. Turmudzi).

Tawakal bukan berarti menyerahkan nasib kepada Allah Swt. secara mutlak. Akan tetapi harus didahului dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Dikisahkan, ada sahabat Nabi Saw. datang menemui beliau tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Saat ditanya, sahabat tersebut menjawab: 'Aku tawakal kepada Allah Swt.". Kemudian Nabi Saw. meluruskan kesalahan dalam memahami makna tawakal tersebut dengan bersabda": 'Ikatlah terlebih dahulu untamu, kemudian setelah itu bertawakallah kepada Allah Swt."

Seseorang yang menerapkan sikap tawakal akan tumbuh keyakinan bahwa tidak ada satu pun amal kebaikan yang sia-sia. Urusan diterima atau ditolaknya amal merupakan hak penuh Allah Swt., tugas seorang hamba hanya beramal sebaik-baiknya. Meskipun harapan atas amal kebaikan tersebut belum tercapai secara sempurna, ia tetap memiliki semangat.

Manfaat Tawakal

Banyak manfaat yang akan diperoleh dari penerapan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

a) Tercukupinya semua keperluan

Seseorang yang bertawakal kepada Allah Swt. akan mendapatkan jaminan tercukupinya semua kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Q.S. at-Talaq/65:3 berikut ini

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu".* (Q.S. at-Talaq/65: 3)

b) Mudah untuk bangkit dari keterpurukan

Setiap orang pasti pernah merasakan suatu kegagalan. Usaha maksimal sudah dilakukan, namun tidak ada hasilnya. Seseorang yang tawakal dan husnuzan atas ketentuan Allah Swt. akan mudah bangkit dari kegagalan dan keterpurukan tersebut. Sesulit apapun masalah yang dihadapi, ia akan sabar dan optimis mampu menyelesaikannya dengan baik.

c) Tidak bisa dikuasai oleh setan

Seseorang yang bertawakal tidak bisa dikuasai oleh setan. Sebab, setan tidak punya kemampuan menggoda orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nahl/16: 99

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."* (Q.S. an-Nahl/16: 99)

d) Memperoleh nikmat yang tiada henti

Allah Swt. akan memberikan nikmat yang terus-menerus mengalir tiada henti kepada hamba-Nya yang ikhtiar tanpa mengeluh, dan selalu berharap mendapatkan yang terbaik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. asy-Syura/42: 36

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal".* (Q.S. asy-Syura/42: 36)

e) Menghargai hasil usaha

Seseorang yang bertawakal akan menerima apa pun hasil akhir dari usahanya. Hatinya tetap gembira dan penuh rasa syukur atas semua karunia dari Allah Swt. Ia akan terus-menerus berusaha maksimal untuk meraih impiannya. Usaha yang telah dilakukan tersebut dijadikan bahan renungan untuk terus diperbaiki di masa datang. Jika hasil usaha sendiri saja dihargai, maka sikap ini akan berimbas kepada sikap menghargai hasil usaha orang lain.

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi “Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf*, *Raja’*, dan Tawakal kepada-Nya”, diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Nilai Karakter
1.	Mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.	Beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia
2.	Mencintai sesama manusia demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa.	Kebhinekaan global
3.	Tetap ramah dan santun dalam menghadapi hinaan dan cemoohan dari orang lain	Cinta damai
4.	Menggunakan nikmat sehat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.	Tanggungjawab
5.	Menciptakan teknologi untuk mitigasi bencana sebagai wujud kewaspadaan dan *khauf*	Kreatif

H. Refleksi

<table>
<tr><td colspan="5">Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!</td></tr>
<tr><td>Sangat bermanfaat
○</td><td>Bermanfaat
○</td><td>Cukup bermanfaat
○</td><td>Kurang bermanfaat
○</td><td>Sangat kurang bermanfaat
○</td></tr>
<tr><td>Alasannya :</td><td colspan="4">...
....</td></tr>
</table>

I. Rangkuman

1. Cinta kepada Allah Swt. (*mahabbatullah*) berarti menempatkan Allah Swt. Di dalam hati sanubari, dan merupakan tingkatan cinta tertinggi dan hakiki
2. Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi
3. Rasa takut (*khauf*) merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt.
4. Takut kepada Allah Swt. dapat berupa rasa takut tidak diterimanya taubat, takut tidak mampu istikamah dalam beramal saleh, takut akan mengikuti hawa nafsu, takut tertipu oleh gemerlap duniawi, takut terperosok dalam jurang maksiat, takut atas siksa kubur, takut terjebak pada kesibukan yang melalalikan dari Allah Swt., takut menjadi sombong karena memperoleh nikmat dari Allah Swt., takut mendapatkan siksaan di dunia dan takut tidak mendapatkan nikmat surga
5. *5Raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt.
6. Sifat *khauf* dapat mencegah seseorang berbuat dosa, sedangkan *raja'* dapat mendorong untuk taat kepada Allah Swt
7. Tawakal adalah mewakilkan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. setelah didahului dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh
8. Seseorang yang menerapkan sikap tawakal akan tumbuh keyakinan bahwa tidak ada satu pun amal kebaikan yang sia-sia.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

A. Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt., *khauf*, *raja'* dan tawakal kepada-Nya. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!

B. Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu menggunakan rejeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha melakukan kebaikan-kebaikan untuk menutupi perbuatan buruk				
3.	Saya termotivasi untuk selalu tenang dalam menghadapi setiap kesulitan				
4.	Saya terbiasa bersikap optimis menghadapi cobaan hidup				
5.	Diri saya dididik untuk menghargai hasil usaha orang lain				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

1. Ketika cinta seseorang kepada Allah Swt. mengakar kuat di dalam jiwanya, maka akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupannya, di antaranya adalah sebagai berikut, *kecuali* …

   A. mengikuti jalan pikiran orang lain

   B. menjauhi perbuatan tercela

   C. berkata jujur kepada semua orang

   D. mengutamakan kepentingan agama

   E. melaksanakan sunah-sunah nabi

2. Perhatikan narasi berikut ini!

   Rasulullah Saw. telah menyalakan api cinta pada hati para sahabatnya hingga mereka lebih mencintai Allah Swt. daripada mencintai diri sendiri dan keluarganya. Para sahabat Nabi rela mengorbankan jiwa demi cintanya
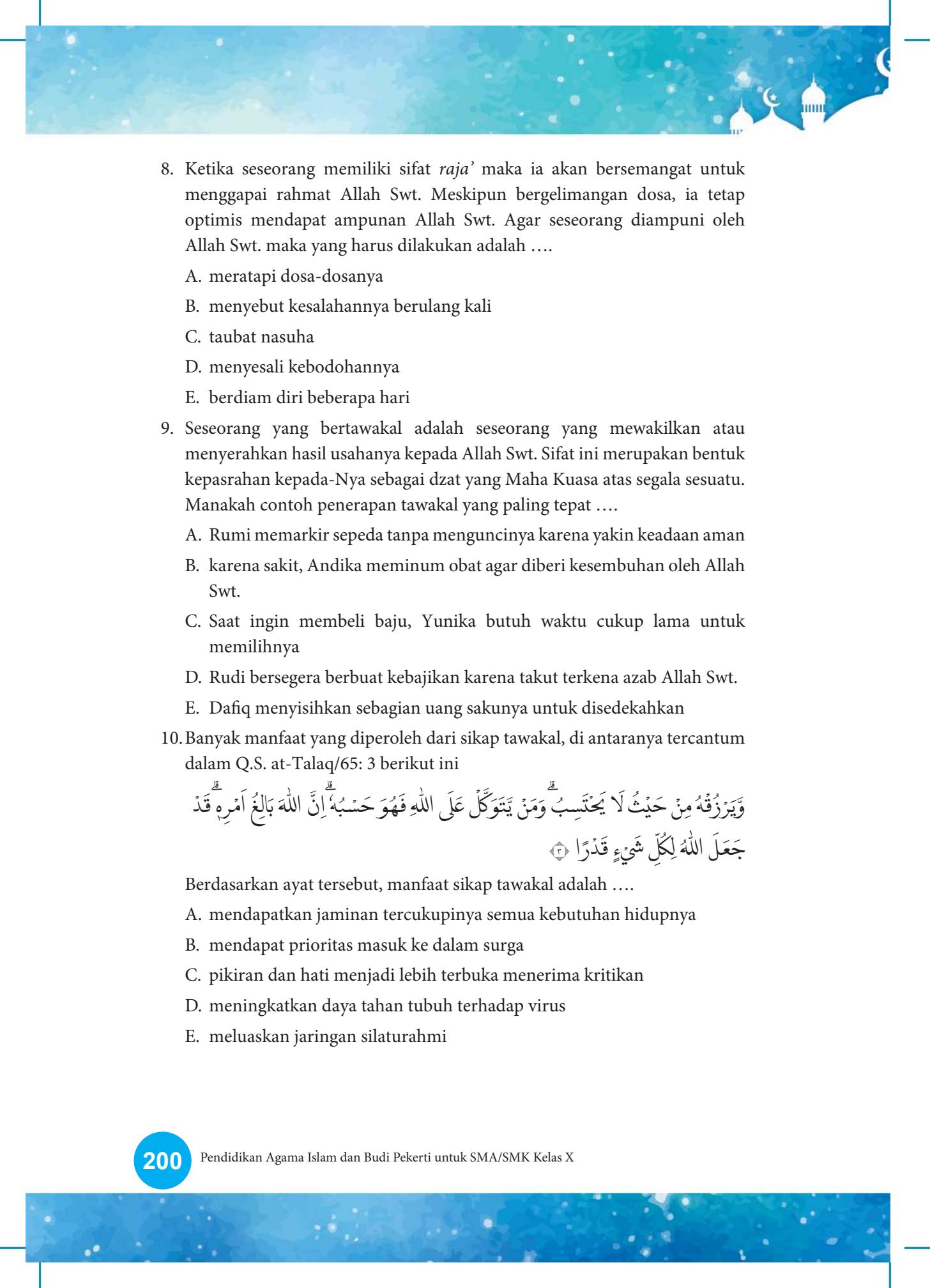
kepada Allah Swt. Cinta kepada Allahlah yang menjadikan para sahabat meninggalkan kenikmatan duniawi demi meraih kebahagiaan di akhirat.
Berdasarkan narasi di atas, hikmah yang dapat diambil adalah ….

A. cinta menyebabkan seseorang menjadi pelupa
B. cinta kepada Allah Swt. melebihi cinta kepada duniawi
C. diri sendiri tak memiliki kuasa dalam uruan cinta
D. Allah Swt. menciptakan cinta agar manusia sengsara
E. Manusia bisa bahagia tanpa rasa cinta

3. Kadar cinta kepada Allah Swt. harus terus ditingkatkan. Di antara cara meningkatkan cinta kepada Allah Swt. adalah dengan senantiasa membersihkan hati. Amalan berikut ini dapat membersihkan hati, *kecuali* ….

   A. membiasakan diri membaca istigfar
   B. bertaubat kepada Allah Swt.
   C. mengulangi perbuatan maksiat diikuti rasa takut
   D. berbuat kebajikan di berbagai kesempatan
   E. mengingat kematian

4. Perhatikan narasi berikut ini!
   Takut kepada Allah Swt. merupakan bukti seorang hamba mengenal-Nya. Rasa takut tersebut akan semakin bertambah seiring bertambahnya pengetahuan hamba terhadap Rabb-nya.
   Berdasarkan narasi tersebut, manakah yang merupakan penerapan sifat takut kepada Allah Swt. ….

   A. mengabaikan semua aturan yang berlaku di masyarakat
   B. membatasi diri untuk bertemu dengan orang lain
   C. memperbanyak teman di dunia maya melalui akun *medsos*
   D. bertindak sesuai norma agama, negara dan masyarakat
   E. menyesuaikan diri dengan peradaban di dunia barat

5. Perhatikan narasi berikut ini!
   Seseorang yang takut kepada Allah Swt. berusaha menghindari api neraka dengan amal-amal saleh. Rasulullah Saw. pernah bersabda.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: اِتَّقُوْا النَّارَوَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ . (متفق عليه)

Makna yang terkandung dalam hadis tersebut adalah …

A. istigfar akan menghapus dosa seseorang
B. mendahulukan kepentingan Allah Swt. dan rasul-Nya
C. melakukan amal dengan bersungguh-sungguh
D. membantu fakir miskin dan kaum duafa
E. sedekah dapat menghindarkan diri dari api neraka

6. Perhatikan narasi berikut ini
   Seseorang yang takut kepada Allah Swt. terjaga lisannya dari ucapan kasar yang menyakitkan lawan bicara. Ia akan berhati-hati dalam bertutur kata, dan memastikan perkataannya mengandung nilai manfaat.
   Berikut ini yang *bukan* merupakan dampak negatif berkata kasar kepada orang lain adalah …
   A. memicu perpecahan di antara sesama
   B. terganggunya hubungan silaturahmi
   C. terjadinya konflik sosial
   D. tidak mendapat dukungan dari orang lain
   E. meningkatkan popularitas

7. *Raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Sifat *raja'* harus dibarengi dengan amal-amal saleh, hal ini dikarenakan ….
   A. setiap amal akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. dengan balasan berlipat ganda
   B. Allah Swt. tidak akan menerima amal seseorang jika tidak ada sifat *raja'* dalam hatinya
   C. berharap kepada Allah Swt. hanya bisa terwujud jika mendapatkan kesempatan yang baik
   D. berharap kepada Allah Swt. tanpa diikuti dengan amal, maka ia hanya berangan-angan belaka
   E. amal saleh merupakan bekal untuk menjalani kehidupan hakiki di akhirat kelak

8. Ketika seseorang memiliki sifat *raja'* maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. Meskipun bergelimangan dosa, ia tetap optimis mendapat ampunan Allah Swt. Agar seseorang diampuni oleh Allah Swt. maka yang harus dilakukan adalah ….
   A. meratapi dosa-dosanya
   B. menyebut kesalahannya berulang kali
   C. taubat nasuha
   D. menyesali kebodohannya
   E. berdiam diri beberapa hari
9. Seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang mewakilkan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Sifat ini merupakan bentuk kepasrahan kepada-Nya sebagai dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Manakah contoh penerapan tawakal yang paling tepat ….
   A. Rumi memarkir sepeda tanpa menguncinya karena yakin keadaan aman
   B. karena sakit, Andika meminum obat agar diberi kesembuhan oleh Allah Swt.
   C. Saat ingin membeli baju, Yunika butuh waktu cukup lama untuk memilihnya
   D. Rudi bersegera berbuat kebajikan karena takut terkena azab Allah Swt.
   E. Dafiq menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disedekahkan
10. Banyak manfaat yang diperoleh dari sikap tawakal, di antaranya tercantum dalam Q.S. at-Talaq/65: 3 berikut ini

    وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

    Berdasarkan ayat tersebut, manfaat sikap tawakal adalah ….
    A. mendapatkan jaminan tercukupinya semua kebutuhan hidupnya
    B. mendapat prioritas masuk ke dalam surga
    C. pikiran dan hati menjadi lebih terbuka menerima kritikan
    D. meningkatkan daya tahan tubuh terhadap virus
    E. meluaskan jaringan silaturahmi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Akidah dan perilaku memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Perilaku manusia merupakan cerminan dari akidah dan keimanannya. Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Bagaimana cara menanamkan akidah dalam diri seseorang sejak usia dini?
2. Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Cinta ini akan semakin menggelora dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur`an dan membiasakan diri berzikir dengan nama dan sifat-sifat Allah Swt. Mengapa seorang hamba harus memiliki rasa cinta kepada Allah Swt.?
3. Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. memiliki tanda-tanda tertentu, di antaranya terungkap dalam Q.S. Ali Imran/3: 31 berikut ini

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - ﴿٣١﴾

   Jelaskan tanda-tanda cinta kepada Allah Swt. sesuai kandungan ayat tersebut!
4. Rasa takut merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt. Rasa takut ini akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang Rabb-nya. Sebutkan macam-macam rasa takut menurut menurut Imam al-Ghazali!
5. Ketika seseorang memiliki sifat *raja'* maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. yang Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Penyayang. Meskipun bergelimangan dosa, rasa optimis mendapat ampunan Allah Swt. tetap ada dalam hatinya. Namun perlu diingat bahwa sifat *raja'* ini harus bersanding dengan sifat *khauf*. Jelaskan dampak positif bersandingnya sifat *khauf* dan *raja'* dalam diri seseorang!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi cinta kepada Allah Swt., takut, berharap dan tawakal kepada-Nya., kemudian kumpulkan kepada gurumu!

K. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini:

1. *Syarah 77 Cabang Iman Imam al-Baihaqi,* karya Abu Ja'far Umar al-Qazwini, terj. Luqman Abdul Jalal
2. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, karya Imam al-Ghazali, terj. Abdul Rosyad
3. *Riyadhus Shalihin*, karya Imam an-Nawawi, terj. Drs. Muslich Shabir, MA
4. *Menjadi Pribadi Terpuji*, karya Ahmad Yani

Di samping membaca buku di atas, kalian bisa menonton film, video dan belajar dari tokoh.
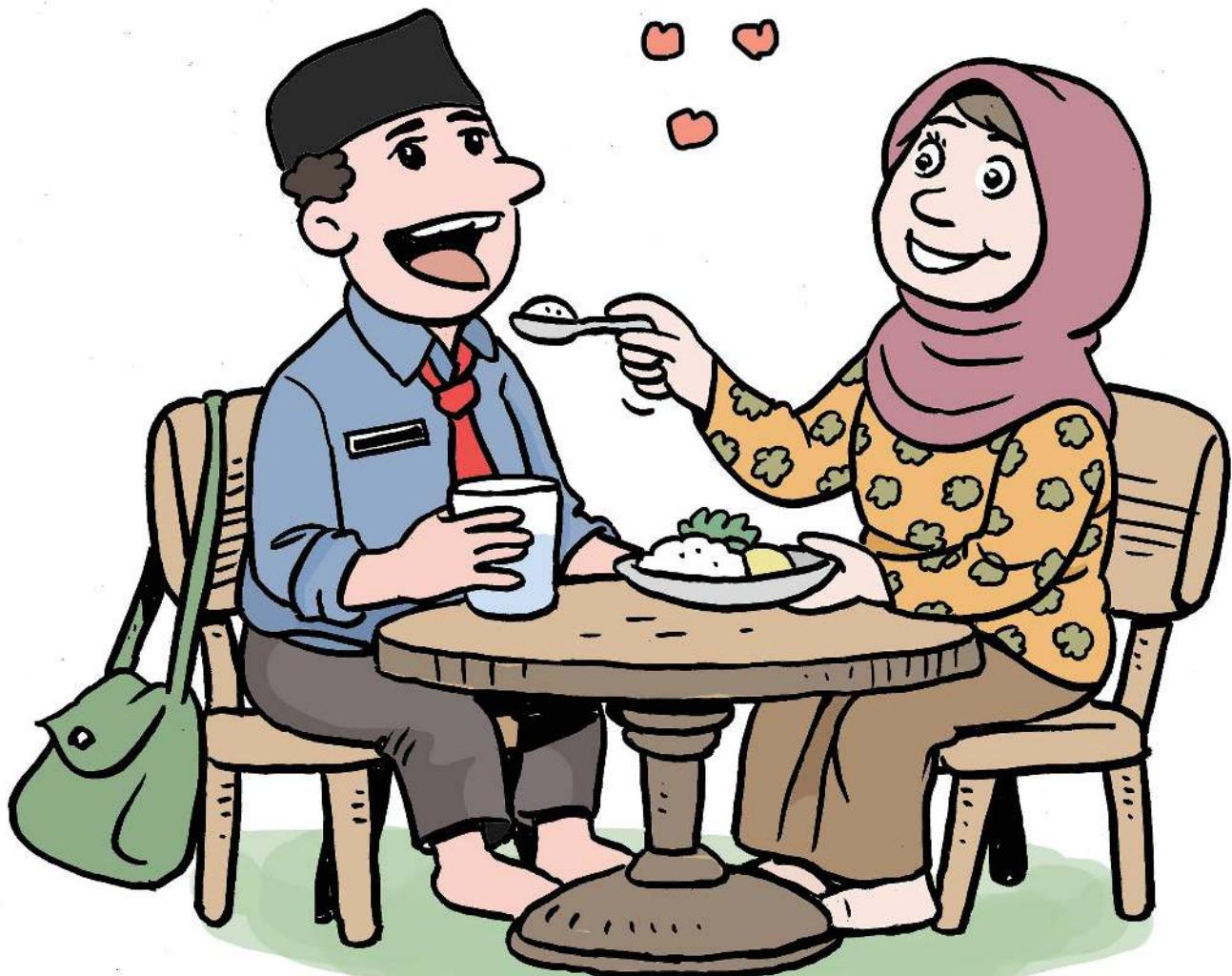
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB VIII

Menghindari Akhlak *Madzmumah* dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* Agar Hidup Lebih Nyaman dan Berkah

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu:

1. Menganalisis manfaat menghindari sikap temperamental (ghadhab), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari pengertian, dalil, macam dan manfaatnya.
2. Menyajikan paparan tentang menghindari perilaku temperamental (ghadhab), menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani;
3. Meyakini bahwa sikap temperamental (ghadhab) merupakan larangan dan sikap kontrol diri dan berani adalah perintah agama;
4. Menghindari sikap temperamental (ghadhab) dan membiasakan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.

B. Infografis

Setelah mempelajari materi tentang menghindari akhlak madzmumah (sikap temperamental/ghadhab) dan membiasakan akhlak mahmudah (kontrol diri dan berani membela kebenaran), maka saya akan kompeten untuk:

C. Ayo Tadarus

Aktivitas 8.1

Sebelum memulai pelajaran, marilah kita tadarus Al-Qur`an terlebih dahulu.

1. Bacalah Q.S. Ali Imran/3: 133-134 berikut ini secara bersama-sama dengan tartil!
2. Perhatikan makkraj dan hukum bacaannya!

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ - ١٣٣ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ - ١٣٤

D. Kisah Inspirasi

Aktivitas 8.2

Cermatilah gambar-gambar berikut ini! Lalu tuliskanlah kesimpulan kamu apakah pesan moral yang disampaikan dari gambar tersebut? Apakah kalian sudah menerapkan sikap sesuai yang ditunjukkan dalam gambar tersebut? Jelaskan!

Gambar 8.1 Tahan Amarahmu

Gambar 8.2 Kendalikan Dirimu

Gambar 8.4 Berani Membela Kebenaran

Gambar 8.5 Katakanlah Kebenaran!

D. Kisah Inspirasi

Aktivitas 8.3

Bacalah dengan cermat dan teliti kisah inspiratif berikut ini! Lalu simpulkan dan tuliskan di buku kalian, hikmah apakah yang bisa kita petik dari kisah tersebut! Kaitkanlah hikmah dari kisah tersebut dengan pengalaman hidup yang kalian alami!

KISAH PAKU DAN SEBATANG BALOK KAYU

Alkisah, tersebutlah seorang murid yang memiliki sifat temperamental, mudah marah dan kesulitan mengendalikan dirinya. Dia selalu mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya, bahkan selalu mudah marah dan berkata kasar hanya untuk kesalahan-kesalahan kecil orang lain yang membuatnya tersinggung. Hingga pada suatu hari ia dipanggil oleh gurunya. Sang guru merasa berkewajiban untuk menasehati dan menjadikan murid ini lebih baik akhlaknya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Oleh sang guru, ia diminta untuk menyiapkan sebatang balok kayu, palu dan paku. Dan dengan pendekatan serta sentuhan hati yang tulus, guru itu pun meminta kepadanya, agar setiap kali ia marah, ia harus menancapkan satu buah paku ke balok kayu dengan menggunakan palu yang sudah disiapkan. Berapa kali pun marah, ia harus melakukan hal tersebut dengan paku-paku yang baru. Ia pun menerima nasihat dari gurunya dan bersedia melakukannya.

Keesokan harinya, ia kembali dipanggil oleh sang guru di sekolah, dan ditanya, “dari kemarin sampai pagi ini sudah berapa buah paku yang engkau tancapkan di atas balok kayu itu?” Ia menjawab, “dua puluh, guru” jawabnya sambil menunduk malu. Dalam hati ia menyadari, ternyata hampir setiap satu jam ia marah kepada orang lain. Sang guru pun tidak berkomentar apa-apa, dan memintanya untuk kembali lagi minggu depan serta berpesan untuk terus melanjutkan kegiatan itu.

Satu minggu berlalu dan saatnya sang guru memanggilnya kembali. Dengan wajah berseri-seri, ia menghadap kepada gurunya dan berkata “terima kasih guru, karena nasihat yang guru berikan, yang tadinya satu hari saya menancapkan 20 buah paku, pelan-pelan mulai berkurang, dan dari kemarin hingga pagi ini saya sama sekali tidak menancapkan paku lagi”. Dan sang guru pun menjawab “bagus sekali nak. Kalau begitu, tugasmu selanjutnya adalah, setiap kali engkau berhasil menahan amarahmu, maka cabutlah satu paku yang engkau tancapkan sebelumnya. Setiap hari seperti itu, nanti engkau boleh kembali lagi setelah engkau berhasil mencabut semua paku di balok kayu itu”.

Hari demi hari berlalu, berganti minggu dan beberapa bulan kemudian murid itu pun kembali menghadap gurunya dengan wajah yang berseri-seri tetapi penuh dengan rasa penasaran. “Guru, saya telah mencabut semua paku seperti yang guru nasihatkan, setiap kali saya bisa mengendalikan amarah saya, dan saat ini semua paku sudah berhasil saya cabut” lapornya.

“Luar biasa sekali anakku. Tentu tidak mudah bagimu untuk melakukan apa yang aku sarankan. Dan sekarang, bolehkan aku bertamu ke rumahmu dan melihat paku-paku dan balok kayu itu?” Ia menjawab dengan cukup penasaran “baiklah guru, tapi kalau boleh tahu, untuk apa guru melihat paku-paku dan balok kayu itu?” “Nanti kamu juga akan tahu” jawab sang guru.

Kemudian guru dan murid itu pun beriringan menuju ke rumah sang murid dan kemudian melihat balok kayu yang sudah bersih dari tancapan paku, tetapi balok kayu itu terlihat buruk karena bekas-bekas lubang paku yang dicabut. Lalu sang guru berkata “anakku, engkau sudah melakukan hal yang luar biasa dengan menahan amarahmu. Tapi engkau juga harus tahu, bahwa ada akibat yang engkau timbulkan dari amarahmu selama ini. Ketika engkau marah dan meluapkan emosimu dengan mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati orang lain, maka hal itu seperti kiasan paku yang menancap di balok kayu ini. Tidak ada bedanya kemarahan yang disengaja, maupun kemarahan yang spontan, semuanya sama-sama berakibat buruk bagi orang lain” kata sang guru dengan penuh bijaksana.

"Anakku, tidak cukup bagimu hanya menyesali, meminta maaf dan memohon ampunan kepada Allah Swt. atas apa yang pernah engkau perbuat. Permintaan maafmu kepada orang yang pernah engkau sakiti, ibarat engkau mencabut paku-paku itu dari balok kayu. Pakunya bisa dicabut, tetapi bekas lubang pakunya tidak bisa hilang. Demikian juga dengan sakit hati, barangkali orang lain bisa memaafkan, tetapi belum tentu ia bisa melupakan apa yang pernah kita lakukan kepadanya. Oleh karena itu, janganlah engkau meremehkan kata-kata buruk, emosi dan kemarahanmu kepada orang lain, karena luka yang disebabkan oleh kata-kata, sama sakitnya dengan luka fisik yang kita alami" pungkas sang guru. Murid itu pun menunduk dan menyadari sifat temperamental yang ia miliki selama ini, ternyata berdampak buruk bagi orang lain dan merugikan dirinya sendiri, dan ia pun berjanji untuk menjadi orang yang lebih baik dengan mengendalikan amarah dan emosinya dalam kehidupan berikutnya. *(Dinarasikan kembali dari rumahinspirasi.com)*

E. Wawasan Keislaman

Setiap manusia terlahir dengan fitrah dan sifat masing-masing. Ada yang terlahir dengan sifat yang tenang, santun, mudah beradaptasi dan ramah kepada setiap orang. Ada juga yang memiliki sifat bawaan pemurung, pendiam, mudah marah, mudah tersinggung dan lain sebagainya. Di sekitar kita, orang yang mudah tersinggung dan mudah marah sering disebut dengan temperamental yaitu kondisi di mana amarah seseorang dapat meningkat dengan cepat dan apabila kondisi seperti itu dibiarkan terus-menerus, maka tentu akan berpengaruh terhadap aktivitas dan sosialisasi mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Sifat temperamental yang tidak dikendalikan dan tidak diupayakan untuk dirubah ibarat menyimpan bom waktu, karena akan berpotensi untuk mendatangkan masalah dari waktu ke waktu.

Oleh karena itulah baik dalam Al-Qur`an maupun hadis banyak sekali dalil yang melarang seorang mukmin untuk memiliki sifat pemarah dan temperamental, karena akan mendatangkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, pada kehidupan di dunia hingga kehidupan di akhirat. Sehingga seorang mukmin harus bekerja keras untuk menahan amarahnya agar terhindar dari hal-hal yang merugikan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلًا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اَوْصِيْنِي قَالَ لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا
قَالَ لاَ تَغْضَبْ . (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA berkata, seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw. "Berilah aku wasiat" Beliau menjawab "Janganlah engkau marah". Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya (namun) Nabi Saw. (selalu) menjawab, "Janganlah engkau marah"* (H.R. Bukhari)

Sebaliknya seorang mukmin harus mampu menjaga dan mengontrol dirinya. Godaan setan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, datang silih berganti menguji keimanan dan kemampuan kita untuk mengendalikan diri setiap hari. Apabila kita tidak mampu mengontrol diri, dan mengikuti bisikan dan godaan untuk melakukan hal-hal yang terlarang tersebut, maka tentu saja kita akan terjerumus ke dalamnya, namun apabila kita mampu mengontrol diri dengan baik maka kita akan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Seorang muslim juga harus memiliki sifat berani membela kebenaran. Berani yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah keberanian yang berlandaskan kepada kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan serta perhitungan semata-mata untuk mengharapkan rida Allah Swt.

a). Menghindarkan Diri dari Sifat Temperamental (*Ghadhab)*

1. Definisi Sifat Temperamental (*Ghadhab)*

Temperamental atau sifat mudah marah dalam bahasa Arab berasal dari kata *ghadhab,* dari kata dasar *ghadhiba–yaghdhibu–ghadhaban.* Menurut istilah, *ghadhab* berarti sifat seseorang yang mudah marah karena tidak senang dengan perlakuan atau perbuatan orang lain. Sifat amarah, selalu mendorong manusia untuk bertingkah laku buruk. Menurut Sayyid Muhammad Nuh dalam kitab *'Afatun 'ala at-Thariq* marah adalah perubahan emosional yang menimbulkan penyerangan dan penyiksaan guna melampiaskan dan mengobati apa yang ada di dalam hati. Sedangkan dalam perspektif ilmu tasawuf, Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa marah adalah tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang mengakibatkan kebencian kepada seseorang.

Gambar 8.6 Jangan marah, maka bagimu surga

Lawan kata dari sifat *ghadhab* adalah *rida* atau menerima dengan senang hati dan *al-hilm* atau murah hati, tidak cepat marah. *Ghadhab* sering dikiaskan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sehingga orang yang sedang dalam keadaan marah, wajahnya akan memerah seperti api yang menyala.

Sifat *ghadhab* harus dihindari, karena sifat *ghadhab* tidak akan pernah menyelesaikan masalah, justru sebaliknya akan menimbulkan masalah baru. Seorang muslim harus senantiasa bersabar dan berusaha menahan amarahnya. Imam Al-Ghazali mengatakan, bahwa orang yang bersabar adalah orang yang sanggup bertahan menghadapi rasa sakit serta sanggup memikul beban atas sesuatu yang tidak disukainya. Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ , اِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ . (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang kuat, bukanlah orang yang menang berkelahi, namun orang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika ia sedang marah*". (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Penyebab Sifat Temperamental (*Ghadhab)*

Marah (*ghadhab)* adalah situasi yang normal dan manusiawi karena ia merupakan sifat yang melekat pada tabiat seseorang. Namun seorang mukmin harus berusaha mengendalikan sifat marah tersebut dan berlatih dengan cara menjauhi sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah pada situasi yang dapat memancingnya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan mengenali hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan. Secara umum, penyebab kemarahan terdiri dari dua faktor yaitu:

a. Faktor Fisik (Jasmaniah)

Kehidupan manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmaniah (fisik) dan rohaniah (psikis). Keduanya harus mendapatkan porsi perhatian yang seimbang. Dalam hal yang berkaitan dengan penyebab kemarahan, kondisi fisik seseorang secara jasmaniah harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar kita mampu mengantisipasi dan mengelolanya sehingga dapat menghindarkan diri dari kemarahan yang sulit untuk kita kendalikan. Adapun penyebab kemarahan secara fisik adalah:

1. Kelelahan yang berlebihan
   Orang yang secara fisik terlalu lelah dalam bekerja bisa saja hatinya menjadi sensitif, mudah tersinggung sehingga mudah marah.
2. Kekurangan zat-zat tertentu dalam tubuh
   Kurangnya zat-zat tertentu dalam otak, misalnya kekurangan zat asam maka otot-otot akan menjadi tegang, sistem pencernaan terganggu bahkan terjadi reaksi kimia pada otak sehingga mudah terbawa perasaan dan cepat tersinggung dengan sesuatu yang membuat tidak nyaman.

3. Reaksi hormon kelamin
   Hormon kelamin pun dapat menjadi penyebab seseorang menjadi mudah marah dan sensitif. Misalnya seseorang yang sedang mendekati siklus haidh, kita sering mendengar adanya *pre menstrual syndrome* yang ditandai dengan munculnya gejala perubahan suasana hati, kelelahan, mudah marah, depresi dan lain sebagainya.

b. Faktor Psikis (Rohaniah)

Faktor psikis yang dapat menyebabkan sifat temperamental atau mudah marah sangat erat kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang. Berikut ini adalah beberapa sebab secara psikis yang dapat memunculkan amarah seseorang yaitu:

1) Ujub (Bangga terhadap Diri Sendiri)
   Rasa bangga seseorang terhadap diri sendiri baik dalam hal pemikiran, pendapat, status sosial, keturunan, kekayaan merupakan salah satu sebab munculnya kemarahan seseorang apabila tidak dikendalikan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Ujub sangat dekat dengan kesombongan. Apabila seseorang yang memiliki sifat ujub tersebut tidak mendapatkan pengakuan dari orang lain seperti yang ia harapkan, maka sangat berpotensi munculnya sifat amarah yang dapat merugikan.
2) Perdebatan atau Perselisihan
   Debat adalah adu argumen antara satu pihak dengan pihak lain untuk memutuskan atau mendiskusikan tentang sebuah perbedaan. Akibat buruk yang ditimbulkan dari sebuah perdebatan di kalangan masyarakat sangatlah banyak. Itulah sebabnya Islam melarang terjadinya perdebatan, meskipun yang diperdebatkan adalah sesuatu yang benar karena jika tidak didasari dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang benar, perdebatan tersebut dapat menimbulkan kemarahan dan mendatangkan perselisihan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:
   Dari Abi Umamah, berkata Nabi Muhammad Saw. aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik. (H.R. Abu Daud)
3) Senda Gurau yang Berlebihan
   Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai dan mengalami sekumpulan orang yang gemar bercanda, bersenda gurau yang terkadang melampaui batas. Seringkali senda gurau tersebut menggunakan perkataan

yang tidak berfaedah dan bisa menyakiti hati orang lain. Khalid bin Shafwan mengatakan bahwa senda gurau yang berlebihan dari seseorang bagaikan menghantam seseorang dengan batu besar, menusuk hidung dengan bau-bauan yang lebih menyengat dari pada bubuk lada, dan menyiram kepala seseorang dengan sesuatu yang sangat panas melebihi air yang mendidih, lalu setelah itu ia hanya mengatakan, aku hanya bergurau, maka hal tersebut sangat berpotensi mengundang kemarahan orang lain.

4) Ucapan yang Keji dan Tidak Sopan
   Ucapan yang berupa celaan, hinaan, umpatan atau perkataan yang menyesakkan dada kepada orang lain, adalah salah satu pemicu munculnya kemarahan seseorang. Apabila kita tidak mampu mengendalikan perkataan kita kepada orang lain, maka hal tersebut bisa saja menjadikan orang lain tersinggung, kemudian memicu terjadinya kemarahan dan pertengkaran yang akan merugikan.
5) Sikap Permusuhan kepada Orang Lain
   Seseorang yang memiliki bibit kebencian dan tidak suka kepada orang lain, cenderung akan memusuhi orang lain dengan segala cara. Ia akan mengolok-olok, mencari-cari kesalahan, mengadu domba, mencaci dan mengejek orang lain dengan berbagai cara. Sehingga apabila orang yang diperlakukan buruk tersebut tidak rida, sangat berpotensi untuk memicu kemarahan dan permusuhan yang tidak kunjung berhenti di antara mereka.

3. Tingkatan Sifat Temperamental (*Ghadhab)*

Sifat temperamental atau *ghadhab* dalam pandangan Islam merupakan refleksi dari sifat setan yang keji. Ia akan memperdaya manusia melalui kemarahannya. Dalam keadaan marah, seseorang akan sangat mudah melakukan perbuatan-perbuatan keji yang lain karena ketidakmampuan mengendalikan amarahnya. Setiap orang memiliki temperamen yang berbeda-beda, sehingga sesunguhnya sifat temperamental merupakan sifat hati yang harus dikelola agar setiap kemarahan tersebut tidak bersifat destruktif atau merusak.

Berikut ini merupakan tingkatan sifat temperamental (*ghadhab)* dalam kehidupan yaitu:

1) Golongan Marah Berlebihan (*Ifrath*)
   Yaitu golongan yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan sifat pemarah, lalu bersikap berlebihan sehingga kehilangan kendali terhadap akal sehatnya. Seringkali golongan ini akan berteriak dan membentak dengan suara yang kasar dan adakalanya sampai terjadi pemukulan dan amukan hingga menyebabkan terjadinya pertumpahan darah.

Marah yang tidak dapat dikendalikan juga dapat membentuk perasaan dendam, benci dan dengki sehingga mendorong seseorang untuk melakukan pembalasan terhadap orang yang menjadi sumber kemarahannya.

Sifat temperamental (ghadhab) yang berlebihan ini terbentuk karena 2 faktor, yaitu: (1) faktor pembawaan; dan (2) faktor kebiasaan. Tidak sedikit sifat pemarah tersebut merupakan sifat bawaan sehingga pembawaan, watak dan wajahnya seolah-olah menampakkan ciri khas sebagai seorang pemarah. Namun adakalanya sifat pemarah itu terbentuk dari pembiasaan, pola asuh, lingkungan tempat tinggal sehari-hari, faktor pergaulan dan juga bentukan dari habituasi lingkungan di sekitarnya.

Pembawaan dan kebiasaan itulah yang mudah menyulut suasana hati seseorang menjadi lekas panas dan mudah marah, karena sesungguhnya marah adalah salah satu sifat setan, dan setan terbuat dari api sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ جَدِّ عَطِيَّةَ وَقَدْ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَاِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَاِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَاِذَا غَضِبَ اَحَدُكُمْ فَالْيَتَوَضَّأْ . (رواه ابو داود)

Artinya: D*ari Nenekku 'Athiyyah RA, dia memiliki shahabat dan dia berkata bahwa Rasulullah bersabda "Sesungguhnya marah itu datangnya dari setan, dan setan diciptakan dari api dan sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air, maka apabila salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah dia berwudu"* (H.R. Abu Daud)

2) Golongan yang Tidak Memiliki Sifat Marah (*Tafrith*)

Yaitu golongan yang tidak bisa marah. Merupakan kebalikaan dari golongan ifrath. Golongan ini sama sekali tidak akan menunjukkan sikap marah terhadap apa pun yang terjadi di sekitarnya. Pada golongan orang yang seperti ini, menghadapi urusan agama yang dihina maupun diinjak-injak oleh golongan lain pun, mereka akan bersikap acuh, tidak peduli dan tidak memiliki hasrat untuk melakukan pembelaan terhadap kebenaran. Sedangkan Rasulullah Saw. yang merupakan manusia yang paling tawadlu pun, akan tetap marah dan mempertahankan agamanya serta menentang musuh-musuhnya bila mana diperlukan.

Golongan seperti ini, apabila terjadi pelanggaran hak terhadap keluarga maupun dirinya, ia akan tetap bersikap melunak, lemah dan tidak berbuat apa-apa, sehingga jelaslah bahwa orang yang memiliki sikap tafrith termasuk golongan yang tercela dalam pandangan agama.

3) Golongan yang Mampu Berlaku Adil dan Proporsional (*I'tidal*)
   Yaitu golongan moderat yang berada di antara ifrath dan tafrith. Mereka tidak akan kehilangan sifat pemarah sama sekali tetapi akan marah hanya pada saat-saat tertentu dengan kemarahan yang proporsional. Sifat marah yang proporsional adalah marah yang timbul karena sesuatu melanggar larangan Allah Swt. dan dalam rangka membela agama Islam dan umatnya.

4. Cara Menghindari Sifat Temperamental (Ghadhab)

Tidak selamanya marah merupakan sesuatu yang buruk, sebagaimana disebutkan sebelumnya, namun secara umum dapat dikatakan bahwa marah adalah sesuatu yang negatif. Oleh karena itu sifat marah yang cenderung destruktif atau merusak harus dikendalikan dan dihilangkan dengan melakukan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebagai berikut:

Gambar 8.7 Berwudu dapat meredakan api kemarahan

a. Membaca *ta'awudz*
   Hal ini dilakukan karena ajaran agama menyebutkan bahwa marah adalah hasutan dan perangai setan, sehingga agar tidak berkelanjutan, dianjurkan kepada seseorang yang sudah dihinggapi perasaan marah, untuk segera membaca *ta'awudz*

   اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

   Artinya: "*Aku berlindung kepada Allah, dari godaan setan yang terkutuk*"

b. Merubah Posisi
   Jika seseorang mendapatkan kemarahannya pada saat ia sedang berdiri, hendaklah bersegera untuk duduk. Apabila kemarahan tersebut tidak juga mereda, maka hendaklah segera berbaring. Hal ini karena, orang yang sedang marah cenderung ingin lebih tinggi dari orang lain. Apabila posisinya lebih tinggi daripada sumber kemarahannya, maka ia bisa meluapkan dan melampiaskan kemarahan itu. Dan hal tersebut tentu saja sangat berbahaya. Oleh karena itulah Rasulullah Saw. mengajarkan, agar orang yang sedang marah mengambil posisi yang lebih rendah untuk meredam kemarahannya.

c. Diam atau tidak berbicara
   Pada saat seseorang sedang marah, maka emosi yang ada dalam dirinya akan meningkat, sehingga bisa menyebabkan seseorang melakukan

sesuatu yang berbahaya dan lepas kendali. Untuk itu, sebaiknya seseorang yang sedang marah sedapat mungkin berusaha untuk diam, tenang, rileks agar bisa meredakan emosinya.

d. Berwudu

   Air wudu dapat memberikan efek tenang bagi orang yang sedang marah serta meredakan api kemarahan di dalam hati agar tidak meledak dan menyakiti orang lain.

e. Mengingat wasiat Rasul dan janji Allah Swt.

   Rasulullah Saw. pernah berulang kali memberikan nasihat ketika seseorang memintanya yaitu "janganlah engkau marah". Rasul juga menyebut balasan yang luar bisa apabila seseorang mampu menahan amarahnya, sebagaimana sabdanya:

   *"Barang siapa yang mampu menahan amarahnya, sedangkan bisa saja ia meluapkannya, Allah Swt. akan memanggilnya di hadapan para makhluk (yang lain) pada hari Kiamat untuk memberikan pilihan baginya bidadari yang ia inginkan (*H.R. Abu Daud).

5. Manfaat Menghindari Sifat Temperamental (Ghadhab)

Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa orang yang paling kuat adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu pada saat sedang dikuasai amarah, dan orang yang paling santun adalah orang yang mampu memaafkan manakala ia mampu untuk melakukan pembalasan. Untuk itulah pentingnya berlatih mengendalikan amarah, terutama bagi para pemuda dan remaja, yang dalam pergaulan sehari-hari dan dalam rangka bersosialisasi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi gesekan maupun kesalahpahaman baik yang disengaja maupun tidak, sehingga tetap tercipta kedamaian dan kerukunan, karena bisa terhindar dari perselisihan.

Gambar 8.8 Demonstrasi boleh, anarkis jangan

Adapun manfaat yang kita peroleh jika mampu menghindari sifat temperamental (*ghadhab)* adalah:

a) Menghindari kebencian dan permusuhan

   Ketika hati seseorang sedang dikuasai perasaan emosi dan marah dan tidak ada upaya upaya untuk mengendalikan, maka akan sangat berpotensi menimbulkan tindakan dan agresi yang bersifat destruktif sehingga mendatangkan kebencian dan permusuhan. Oleh karena itu, seseorang

yang mampu mengendalikan sifat temperamental, maka sesungguhnya ia telah menghindarkan diri dari potensi permusuhan dan saling membenci dengan orang lain.

b) Membawa kebahagiaan

Kemampuan untuk menahan amarah memiliki keuntungan tersendiri bagi seorang mukmin. Manakala seseorang mampu menahan amarahnya, maka ia akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan serta terhindar dari kerugian. Akhlak seorang muslim salah satunya dapat dilihat dari bagaimana caranya mengendalikan amarah.

c) Mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt.

Allah Swt. menjanjikan pahala yang besar yaitu surga yang luas bagi seseorang yang mampu mengendalikan amarah sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. Ali Imran/3: 133-134 berikut ini:

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿١٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّۤاءِ وَالضَّرَّۤاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ - ﴿١٣٤﴾

Artinya:

133. *Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.*

134. *(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah Swt. mencintai orang yang berbuat kebaikan.*

Aktivitas 8.3

1. Lakukan literasi terhadap sub materi menghindari sikap temperamental (ghadhab) dengan seksama.
2. Lakukanlah muhasabah, apakah kalian pernah merasa sangat marah dan tidak mampu mengendalikan kemarahan tersebut? Kapankah peristiwa yang kalian alami itu terjadi?
3. Apakah setelah marah tersebut terlampiaskan timbul penyesalan atau kepuasan? Tuliskan jawaban kalian dan refleksikan bersama teman di kelas dengan dipandu oleh guru kalian!

b). Membiasakan Perilaku Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri dalam Islam disebut dengan *mujahaddah an-nafs.* Secara bahasa *mujahaddah an-nafs* terdiri dari dua kata yaitu *mujahaddah* yang berarti bersungguh-sungguh, dan *an-nafs* yang berarti jiwa, nafsu atau diri. Sehingga pengertian dari *mujahadddah an-nafs atau* kontrol diri adalah upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri atau menahan nafsu yang melanggar hukum-hukum Allah Swt. Lawan kata dari *mujahaddah an-nafs* adalah *ittiba'ul hawa* atau mengikuti hawa nafsu.

Kontrol diri identik dengan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih positif. Kontrol diri juga berperan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, karena orang yang memiliki kontrol diri yang baik, cenderung akan patuh dan mengikuti peraturan yang ada di mana pun ia berada, serta mampu menekan atau menahan tingkah laku yang bersifat impulsif atau sekehendak hatinya. Kontrol diri akan membuat seseorang mampu menahan reaksi yang bersifat negatif terhadap sesuatu dan mengarahkannya menjadi reaksi yang lebih positif. Semakin tinggi kemampuan kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah tingkat agresifitasnya terhadap sesuatu, dan begitu pun sebaliknya.

Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis riwayat Muslim berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : فَمَا تَعُدُّوْنَ الْصُّرَعَةَ فِيْكُمْ , قَالَ: قُلْنَا : الَّذِيْ لَا يَصْرَعُهُ الرِّجَالُ قَالَ: لَيْسَ بِذٰلِكَ وَلٰكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ . (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Apakah yang kamu sebut dengan orang yang perkasa (kuat) di antara kamu?" Jawab kami: "orang yang mampu merobohkan lawannya". Jawab Nabi: "bukan itu orang yang perkasa, melainkan seseorang yang mampu menguasai dirinya pada saat ia marah" (*H.R. Muslim)

2. Implementasi Sikap Kontrol Diri dalam Kehidupan

Sebagai makhluk sosial, interaksi antara satu individu dengan individu yang lain tentu saja akan berjalan baik apabila dilandasi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sehingga dalam relasi sosial antara satu individu degan individu yang lain, seorang mukmin harus senantiasa mampu mengembangkan sikap kontrol diri agar senantiasa tercipta suasana yang nyaman, aman, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Berikut ini adalah cara untuk menerapkan dan mengimplementasikan sikap kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a) **Memikirkan risiko dan akibat dari setiap perbuatan**
Seorang mukmin yang baik, akan senantiasa berfikir dan mempertimbangkan akhir dari setiap perbuatannya. Dengan menahan diri sejenak, berfikir sebelum bertindak, menggunakan logika dan akal sehat untuk memikirkan akibat dari setiap tindakannya, akan membuat seorang mukmin terhindar dari perbuatan yang buruk. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَايَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ اَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ . (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a.,ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kata yang tidak dipikir (apakah ia baik atau buruk), sehingga dengan satu kata itu, ia terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh daripada jarak antara timur"* (H.R. Bukhari)

b) **Bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan**
Penerapan sikap kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilakukan dengan cara bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Tergesa-gesa adalah salah satu sifat setan, karena merupakan sifat gegabah, kurang berfikir dan hati-hati dalam bertindak. Sifat tergesa-gesa dan kurang sabar akan menghilangkan ketenangan dan kewibawaan seseorang, mendekatkan pada keburukan dan sangat dekat dengan penyesalan.

c) **Memperbanyak zikir kepada Allah Swt.**
Salah satu amalan yang dianjurkan untuk dilakukan setiap muslim secara rutin adalah memperbanyak zikir untuk mengingat Allah Swt. Zikir adalah salah satu metode untuk meredam konflik dalam jiwa setiap mukmin. Banyak manfaat yang dapat kita peroleh apabila kita gemar berzikir yaitu semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt., menenangkan jiwa, menambah pahala serta menyejukkan hati yang sedang gundah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. ar-Ra'd/13:28 berikut ini:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ - ﴿٢٨﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt. hati menjadi tenteram.*

d) **Berdoa memohon perlindungan kepada Allah Swt**

Salah satu implementasi dari sikap kontrol diri bagi seorang mukmin adalah dengan berdoa memohon kesabaran, ketabahan dan kekuatan kepada Allah Swt., supaya senantiasa sanggup menerima dan menghadapi cobaan sesuai dengan kadar kekuatan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat. Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menahan amarah dan mengendalikan diri ketika hati sedang bergejolak agar tidak hilang kendali. Adapun lafal dari doa tersebut adalah:

Artinya: "*Yaa Allah, ampunilah dosaku, redamkanlah murka hatiku, dan lindungilah diriku dari pengaruh setan*"

Bacalah doa tersebut ketika sedang merasa marah, agar tetap dalam lindungan Allah Swt. dan tidak kehilangan kendali serta dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak pernah kita inginkan.

3. Pentingnya Sikap Kontrol Diri dalam Kehidupan

Kontrol diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang baik direncanakan maupun spontan untuk mematuhi norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Mengendalikan diri termasuk salah satu aspek yang sangat penting dalam mengelola kecerdasan emosi (*emotional quotient)*. Hal ini merupakan sesuatu yang perlu terus dilatih dan dibiasakan mengingat musuh terbesar manusia, bukanlah hal-hal yang terletak di luar dirinya, namun musuh terbesar manusia adalah nafsu dalam dirinya sendiri.

Kontrol diri mutlak diperlukan dalam membangun harmonisasi dan kehidupan sosial. Kontrol diri akan menuntun manusia untuk lebih bijaksana, menempatkan seseorang pada posisi yang layak dihormati dan menjauhi tindakan-tindakan agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berikut ini merupakan alasan pentingnya pengendalian diri bagi seorang muslim yaitu:

a) **Menjaga kehormatan diri**

Seseorang dengan sense of dignity atau kepekaan terhadap harga diri dan martabat dirinya yang rendah, biasanya juga memiliki kontrol diri yang rendah. Seorang yang memiliki martabat yang tinggi, akan menjaga dan mengendalikan setiap tutur kata, perilaku dan tindakannya agar tidak menyakiti orang lain. Dengan sendirinya, sikap tersebut akan melatih kita untuk menghormati orang lain, dan sebaliknya orang lain pun akan menghormati kita.

b) **Terhindar dari perilaku yang dapat merugikan orang lain**

Kontrol diri merupakan salah satu cara dari dalam diri seseorang untuk menahan dan mengendalikan keinginan untuk melakukan sesuatu yang

dapat berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti sifat serakah, tamak, rakus dan lain sebagainya. Apabila seseorang mampu mengendalikan sifat-sifat tersebut, maka ia akan terhindar dari hal-hal yang merugikan.

c) **Menyelesaikan segala persoalan dengan pikiran yang jernih**

Apabila seorang muslim mampu mengendalikan diri dan mengelola emosi dengan baik, maka ia akan terhindar dari perasaan stress, tertekan dan kesulitan untuk berfikir dengan jernih dan fokus. Untuk itulah, pentingnya konsep pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, agar kita mampu mengelola kecerdasan emosional agar tidak mudah terbawa perasaan dan mampu menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi seberat apa pun dengan pikiran yang tenang dan jernih.

d) **Menjadi inspirasi dan teladan bagi orang lain**

Seseorang dengan kontrol diri yang baik, biasanya akan memiliki emosi yang stabil dalam situasi dan kondisi apa pun. Ia tetap akan mampu bersikap baik kepada orang yang membencinya, tidak berlebihan dalam menyikapi kegagalan maupun keberhasilannya, menerima dengan lapang dada apa pun yang dialaminya, bersikap tenang meskipun berada di bawah tekanan, serta tidak keberatan untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada orang lain. Sifat seperti ini sangat sulit untuk dilakukan oleh semua orang, sehingga apabila seseorang mampu melakukannya dengan baik, maka hal tersebut tentu saja akan menjadi inspirasi dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

4. Contoh Perilaku Sikap Kontrol Diri dalam Kehidupan

Betapa pentingnya sikap kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika kita mampu mengontrol diri dengan baik maka akan banyak sekali dampak positif yang kita peroleh, bukan hanya dampak positif bagi kita sendiri, namun juga bagi orang lain di sekitar kita. Berikut ini adalah contoh-contoh konkrit perilaku kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dalam keluarga
   1) Mengembangkan pola hidup sederhana, menghindari sifat *tabzir (*boros) dan *israf (*berlebih-lebihan)
   2) Tidak menciptakan keributan dan pertengkaran dalam keluarga sehingga mengganggu ketenteraman anggota keluarga yang lain
   3) Patuh pada nasihat dan perintah orang tua, terutama yang berhubungan dengan perintah agama.

b. Dalam masyarakat
   1) Menghindari konflik, menebarkan ukhuwah dan silaturahim dengan orang lain
   2) Menghargai perbedaan, toleran serta menghormati orang lain
   3) Patuh dan tunduk pada norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, baik norma yang tertulis maupun adat istiadat yang berlaku.
c. Dalam lingkungan sekolah
   1) Disiplin, patuh dan taat pada aturan serta tata tertib sekolah
   2) Menghormati guru dan karyawan sekolah serta menghargai teman
   3) Menjaga perilaku hidup sederhana tidak sombong dan tidak gengsi dengan kehidupan dan kondisi serta kemampuan sendiri.

5. Hikmah dan Manfaat Perilaku Sikap Kontrol Diri

Adapun hikmah dan manfaat dari perilaku dan sikap kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari adalah:

Gambar 8.9 Pencak silat untuk menjaga diri, bukan menyakiti

a. Mampu menahan emosi dengan baik
b. Terhindar dari sifat rakus, serakah dan tamak
c. Terhindar dari kesalahpahaman yang tidak perlu
d. Sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan dari Allah Swt.
e. Mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat

c). Membiasakan Perilaku Berani Membela Kebenaran

1. Definisi Berani Membela Kebenaran

Berani dalam Islam sering disebut dengan istilah syaja'ah (الشَّجَاعَةُ). Menurut bahasa syaja'ah berarti berani atau gagah. Sedangkan arti syaja'ah menurut istilah adalah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela kebenaran dengan cara yang ksatria dan terpuji. Syaja'ah merupakan suasana bathiniah seseorang yang direalisasikan dalam sikap lahiriah untuk berani mengambil tindakan dengan penuh keyakinan dan siap dengan segala risikonya. Keputusan untuk berani mengambil tindakan ini harus dilandaskan pada kebenaran dan keadilan, sesuai dengan norma agama, adat istiadat maupun hukum positif yang berlaku, agar mendapatkan rida dari Allah Swt.

Lawan kata dari *syaja'ah* adalah *jubun* (اَلْجُبْنُ) yang artinya penakut, yaitu sifat yang cenderung lemah dan pengecut. Sedangkan apabila keberanian yang bersifat berlebihan dan cenderung keras kepala, keras hati dan membabi-buta maka disebut *tahawwur* (اَلتَّحَوُّرُ) yang artinya nekat.

Orang yang disebut dengan pemberani adalah orang yang tidak takut menghadapi apa pun demi membela kebenaran dan siap menerima risiko apa saja serta senantiasa takut untuk berbuat kesalahan. Sedangkan yang disebut dengan penakut adalah orang yang justru merasa takut untuk membela kebenaran. Padahal agama mengajarkan kepada setiap muslim untuk menjadi pembela kebenaran dan tidak takut terhadap apa pun kecuali kepada Allah Swt.

Dalam hal menyampaikan dan menegakkan kebenaran Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik. Beliau tidak pernah merasa takut terhadap musuh-musuh yang menghalang-halanginya untuk menegakkan kebenaran. Sikap seperti inilah yang seharusnya diteladani oleh setiap muslim, karena sesungguhnya tidak ada kekuatan yang sanggup mendatangkan manfaat atau mudarat terhadap siapa pun selain Allah Swt. Sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam hadis berikut ini:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَايَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ اُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ اَمْرُاللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ . (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Akan senantiasa ada dari golongan umatku yang membela kebenaran hingga ketetapan Allah Swt. datang kepada mereka, dan mereka dalam keadaan menang"* (H.R. Bukhari)

2. Implementasi Sikap Berani Membela Kebenaran dalam Kehidupan

Adapun implementasi dari sikap berani membela kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

a) Berani menghadapi musuh di medan pertempuran (*jihad fii sabiilillah*)

Dalam konteks ini, keberanian yang nyata adalah keberanian sebagaimana yang dicontohkan oleh generasi pertama umat Islam. Mereka tidak takut menghadapi kematian, tidak terjebak pada *hubbu ad-dunya* dan lebih mencintai kehidupan akhirat, sehingga ketika datang panggilan jihad, maka mereka akan menyambut dengan semangat yang tinggi.

Namun dalam konteks kehidupan abad 21 saat ini, tentu saja *jihad fii sabilillah* tidaklah harus terjun langsung ke medan perang, namun jihad

dalam bentuk *amar ma'ruf nahiy munkar* dengan cara menggelorakan semangat Islam yang ramah bukan Islam yang mudah marah, menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan bela negara sesuai dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, dan lain sebagainya.

b) **Berani mengatakan kebenaran**

Pada tatanan kehidupan saat ini, tidak semua orang berani untuk menyampaikan kebenaran karena khawatir terhadap risiko yang akan ditanggungnya. Lebih banyak orang yang tampil menjadi pengecut, bermain aman dengan menyembunyikan kebenaran yang diketahuinya karena takut menghadapi risiko yang akan ditimbulkannya.

Sejatinya, jika ditinjau dari sisi manfaat dan kemuliaan terhadap harga diri seorang mukmin, maka mengatakan kebenaran adalah sebuah keharusan. Tentu saja dibutuhkan keberanian dan kesiapan menanggung segala dampak dan risiko yang akan ditimbulkan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ اَبِي ذَرٍّ أَمَرَنِى خَلِيْلِى ﷺ أَنْ أَقُوْلَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا . (رواه احمد)

Artinya: *Dari Abu Dzar r.a. berkata, Kekasihku Rasulullah Saw. memerintahkan kepadaku untuk mengatakan yang benar, walaupun itu pahit".(*H.R. Ahmad)

c) **Berani menyimpan dan menjaga rahasia**

Menjaga rahasia adalah perkara yang sangat penting tetapi sulit untuk dilakukan pada era kemajuan teknologi saat ini. Tidak semua orang mampu menyimpan rahasia yang merupakan amanah yang harus senantiasa dijaga. Dalam hitungan detik, seseorang yang tidak amanah, akan mampu menebar aib dan rahasia orang lain dengan membuat *broadcast message* melalui media sosial. Sehingga sikap berani menyimpan rahasia merupakan perkara yang sangat penting untuk menjaga kehormatan seseorang termasuk untuk menjaga keberlangsungan dakwah islamiyah jika rahasia tersebut terkait dengan kehormatan Islam.

d) **Memiliki daya tahan tubuh yang kuat**

Seseorang yang memiliki keberanian, haruslah diimbangi dengan daya tahan tubuh yang besar, karena ia akan menghadapi kesulitan, penderitaan dan risiko yang akan terjadi. Contoh peristiwa yang dialami Bilal bin Rabah yang memiliki daya tahan tubuh yang luar biasa dalam menghadapi siksaan kaum Quraisy demi mempertahankan akidah dan keyakinan Islam dalam dirinya.

Dalam era modern saat ini pun, seorang muslim yang berani mengatakan dan membela kebenaran harus menyiapkan energi ekstra, karena bisa jadi ia akan mendapat tekanan, ancaman dan juga serangan baik fisik maupun psikis sehingga diperlukan energi ekstra untuk menghadapi orang-orang yang tidak senang terhadap keberaniannya.

e) **Mampu mengendalikan hawa nafsu**

Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa orang yang disebut pemberani, bukanlah orang yang kuat berkelahi, melainkan orang yang mampu mengendalikan nafsunya dengan baik karena menghindari murka dan berharap berkah dari Allah Swt.

Seseorang yang mampu mengendalikan nafsunya sedangkan ia memiliki kesempatan untuk melampiaskan, maka ia dapat digolongkan sebagai seorang yang pemberani. Sebagai contoh seorang penguasa yang dengan kekuasaannya ia bahkan mampu memberikan instruksi untuk menindak tegas orang-orang yang mencaci maki dan menghinanya. Namun tatkala ia mampu mengendalikan diri dan menahan dengan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana bagi seluruh rakyatnya, maka ia termasuk golongan pemimpin yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya.

f) **Berani mengakui kesalahan**

Mengakui kesalahan bukanlah persoalan yang mudah. Dibutuhkan keberanian tersendiri agar memiliki jiwa yang besar dan hati yang lapang untuk mengakui kesalahan. Tidak sedikit orang yang memilih untuk mengelak dan mengingkari kesalahan dan justru menimpakan kesalahan tersebut kepada orang lain.

Contoh dalam kehidupan, tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat kesalahan, karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Sehingga berbuat kesalahan merupakan sesuatu yang manusiawi, dan meminta maaf merupakan sebuah amalan yang mulia karena tidak semua orang sanggup melakukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ . (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Anas r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak Adam pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat dari kesalahannya*" (H.R. Tirmidzi)

g) **Berani objektif menilai diri sendiri**

Setiap muslim harus mampu melakukan muhasabah dan introspeksi ke dalam dirinya masing-masing untuk melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri sebelum melihat dan menilai orang lain. Berani bersikap objektif berarti berani jujur terhadap dirinya sendiri. Orang yang mampu bersikap objektif akan mampu mengenali potensi, memahami kekurangan dan kelebihannya sendiri, mampu mengambil keputusan dan solusi atas setiap persoalan dengan mengukur kemampuannya sendiri serta mampu menentukan strategi agar sukses dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Al-Suyuthi dalam kitab *Lathaif al Minan* yang mengutip pernyataan dari Syaikh Tajudin Ibnu ʻAthaillah menyampaikan bahwa "*orang yang mengenali dirinya dengan segala kehinaan, kemiskinan dan kelemahannya, maka ia akan mengenal Allah Swt. dengan segala kemuliaan, kekuasaan dan kekayaan-Nya. Maka mengenali diri sendiri adalah hal yang pertama kali harus dilakukan, sebelum ia mengenali Tuhannya*".

3. Faktor Pembentuk Sikap Berani Membela Kebenaran dalam Kehidupan

Syaja'ah atau berani membela kebenaran dan keadilan, merupakan jalan menuju kemenangan dalam keimanan. Tidak boleh ada kata takut dan gentar bagi seorang muslim, karena keimanan akan menuntun mereka pada keberanian dan tidak gentar menghadapi apa pun. Dan untuk menumbuhkan serta membiasakan karakter berani membela kebenaran harus dimulai dari diri sendiri dengan pola pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Berikut ini merupakan faktor pembentuk sikap *syaja'ah* pada diri seorang muslim yaitu:

1) **Takut kepada Allah Swt.**

Keyakinan seseorang, bahwa setiap yang dilakukannya adalah dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt. niscaya tidak akan pernah muncul rasa takut terhadap apa pun, kecuali hanya takut kepada Allah Swt.

2) **Mencintai kehidupan akhirat**

Dunia bukanlah tujuan akhir dari seorang mukmin, melainkan sebuah wasilah dan jembatan antara menuju kehidupan akhirat. Sehingga tidak ada ketakutan bagi seorang muslim untuk kehilangan kehidupan dunia, asalkan ia tidak kehilangan kebahagiaan hidup di akhirat.

3) **Tidak takut menghadapi kematian**

   Kematian adalah sebuah keniscayaan, karena semua makhluk hidup pasti akan mati. Jika ajal sudah datang, maka tidak ada kekuatan apa pun yang mampu menghalanginya. Sehingga seorang muslim harus terus dilatih untuk berani menghadapi kematian kapan pun datangnya.

4) **Tidak ragu-ragu dengan kebenaran**

   Seorang muslim yang memiliki keyakinan terhadap kebenaran dan keadilan, akan siap sedia menghadapi risiko apa pun yang mungkin timbul. Oleh karena itu, dianjurkan kepada setiap muslim untuk menghindari keragu-raguan dengan senantiasa berpedoman pada petunjuk, ajaran dan norma-norma agama sebelum mengambil keputusan dalam kehidupan.

5) **Tidak materialistis**

   Dalam berjuang, ketersediaan materi memang mutlak diperlukan, namun bukan berarti segala-galanya harus dikalkulasi secara materil. Seorang mukmin harus memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Mencukupkan rejeki, bahkan dari sumber yang tidak kita sangka, apabila kita senantiasa berani berjuang, berani berkorban dan bertawakal kepada Allah Swt..

6) **Berserah diri dan yakin akan pertolongan Allah Swt.**

   Orang yang memiliki keberanian untuk berjuang di jalan Allah Swt. tidak akan pernah merasa takut, karena ia akan senantiasa melakukan upayanya selayaknya prosedur yang diajarkan agama yaitu berusaha dengan keras, diimbangi dengan doa, dan selebihnya tawakal dan berserah diri dengan segala ketetapan Allah Swt.

7) **Kristalisasi Pendidikan karakter dari keluarga, masyarakat dan sekolah**

   Membentuk sikap *syaja'ah* memerlukan waktu yang panjang dan peran dari berbagai *stake holder* terutama catur pusat pendidikan yang terkait yaitu:

   a. Campur tangan utama dari pola asuh dan pola didik dalam keluarga
   b. Faktor habituasi dan adat istiadat di masyarakat
   c. Program-program penguatan karakter yang dilakukan di sekolah
   d. Kajian dan penguatan di majelis-majelis taklim

   Semuanya harus berjalan secara sinergis dan bertujuan yang sama untuk membentuk karakter seseorang memiliki jiwa yang pemberani, tidak pengecut, tidak lemah namun tetap berlandaskan pada norma dan kaidah agama.

4. Hikmah dan Manfaat Sikap Berani Membela Kebenaran dalam Kehidupan

Berani membela kebenaran (*syaja'ah)* tidaklah tergantung dari kekuatan fisik, namun justru tercermin dalam kebersihan hati dan kekuatan jiwa. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang yang berpostur kekar, proporsional, gagah dan perkasa tetapi bernyali kecil dan bahkan pengecut serta lemah hati. Namun tidak sedikit, yang secara fisik terlihat kecil dan kurus, tetapi hatinya sekuat singa padang pasir.

Berikut ini merupakan manfaat dari sikap berani membela kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a) Manfaat bagi diri sendiri

Seorang mukmin yang memiliki sifat *syaja'ah* akan memiliki kualitas mental dan bersikap dewasa dalam menghadapi semua persoalan. Ia akan senantiasa bersikap berani memperjuangkan kebenaran dan tidak sampai hati membiarkan terjadinya kemunkaran. Seorang mukmin yang memiliki sifat *syaja'ah* akan senantiasa mendahulukan perintah Allah Swt. dibandingkan dengan urusan duniawi. Keberanian seorang muslim lahir dari rasa takutnya kepada Allah Swt.

b) Manfaat bagi keluarga

Keluarga yang mendidik dan membiasakan perilaku *syaja'ah* bagi semua anggotanya, akan hidup dengan tenteram dan nyaman. Mereka tidak akan takut kekurangan materi duniawi, karena segala sesuatu dianggap sebagai sebuah kenikmatan sementara yang bisa mengurangi kadar keberanian dalam mendahulukan perintah Allah Swt.

Sebuah keluarga, mungkin hidup dengan penuh kesederhanaan bahkan mungkin kekurangan jika dibandingkan dengan keluarga lain yang lebih berkecukupan. Namun energi *syaja'ah* yang mereka miliki akan membuat mereka tetap berani berjuang, bekerja keras berikhtiar, tawakkal kepada Allah Swt. dan *qanaah* terhadap segala sesuatu yang mereka terima.

Sebaliknya, tidak sedikit orang yang hidup berkecukupan, bahkan berlimpah materi, namun mereka takut jatuh miskin, takut hidup sengsara, tidak siap hidup menderita dan lain sebagainya, sehingga menghalalkan segala cara yang tidak dibenarkan agama, untuk karena mereka tidak takut terhadap murka Allah Swt.

c) Manfaat bagi agama, negara dan bangsa

Bangsa yang besar akan terwujud jika masyarakatnya terbiasa dan memiliki budaya berani (*syaja'ah)* dalam setiap langkahnya. Lihatlah bagaimana Rasulullah Saw. memimpin Madinah sebagai kepala negara dan pemimpin

agama Islam sekaligus, hingga Islam berkembang dan mencapai kejayaan. Karena dilandasi dengan sifat keberanian yang berdasarkan berlandaskan pada norma dan syariat agama sehingga masyarakatnya merasa aman, nyaman, tenteram, toleran dan dalam kemakmuran, meskipun hidup dalam keberagaman.

Demikian juga, seandainya seluruh rakyat Indonesia terutama masyarakat muslim memiliki sifat *syaja'ah,* maka negara kita akan menjadi negara yang kuat, maju dan terhindar dari tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan norma agama seperti korupsi, peredaran narkoba, terorisme dan tindakan-tindakan kriminal lainnya karena seluruh masyarakat dan aparat penegak hukum berani dan kompak dalam ber-*amar ma'ruf nahiy munkar* sesuai dengan kapasitas dan kewenangan masing-masing.

Aktivitas 8.5

1. Lakukan literasi terhadap sub materi menghindari sikap berani membela kebenaran (syaja'ah) dengan seksama agar kalian dapat memahami substansinya!
2. Bagilah kelas menjadi 4 kelompok!
   Mulailah melakukan small group discussion dengan materi bahasan sebagai berikut:
   a. Kelompok I: Fenomena demonstrasi mahasiswa dan pelajar yang berujung anarkis
   b. Kelompok II: Tawuran antar supporter klub sepakbola
   c. Kelompok III: Operasi Tangkap Tangan (OTT) pelaku suap dan korupsi
   d. Kelompok IV: Seruan jihad ke wilayah konflik
3. Simpulkan pendapat kelompok kalian tentang tema-tema tersebut!
4. Presentasikan kesimpulan kelompok kalian di depan kelas!

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji dan menelaah materi menghindari akhlah *madzmumah* dan membiasakan akhlah *mahmudah* ini, maka diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pelajar Pancasila sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Mengelola *Spiritual Quotient, Intellectual Quotient* dan *Emotional Quotient* (SQ, IQ dan EQ) dengan baik, sehingga terwujud akhlak *mahmudah* dan terhindar dari akhlak *madzmumah*	Religius
2.	Apabila ada orang lain yang memancing emosi baik dengan sengaja maupun tidak, maka berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan emosi	Toleran
3	Melatih *sense of dignity* atau kepekaan terhadap harga diri orang lain dengan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengendalikan tutur kata dan perilaku agar tidak menyakiti hati orang lain	Demokratis
4	Membangun sinergitas dan kerjasama untuk penguatan pendidikan karakter antara pihak keluarga, masyarakat dan sekolah dalam membentuk sikap *mujahaddah an-nafs* dan *syaja'ah* dan menghindari sikap *ghadhab*	Bergotong-royong
5	Negara ini memerlukan calon-calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai dan *rahmatan lil 'alamin* agar tercipta bangsa yang rukun dan damai	Berwawasan global

H. Refleksi

<table>
<tr><td colspan="5">Setelah mempelajari materi tentang menghindari perilaku ghadhab, membiasakan perilaku mujahaddah an-nafs dan syaja'ah maka saya melakukan refleksi dan muhasabah ke dalam diri saya sendiri bahwa saya adalah pribadi yang:</td></tr>
<tr><td>Sangat Temperamental
○</td><td>Moody, kadang sabar, kadang sensitif
○</td><td>Cukup sabar dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan
○</td><td>Sabar sekali dan selalu berusaha menahan diri
○</td><td>Masa bodoh dan tidak mau peduli
○</td></tr>
</table>

I. Rangkuman

1. Temperamental atau sifat mudah marah dalam bahasa Arab berasal dari kata *ghadhab,* dari kata dasar *ghadhiba – yaghdhibu – ghadhaban.* Menurut istilah, *ghadhab* berarti sifat seseorang yang mudah marah karena tidak senang dengan perlakuan atau perbuatan orang lain.
2. Lawan kata dari sifat *ghadhab* adalah *ridla* atau menerima dengan senang hati dan *al-hilm* atau murah hati, tidak cepat marah.
3. Pemicu atau penyebab sifat temperamental *(ghadhab)* adalah faktor fisik (kelelahan, kekurangan zat asam dalam tubuh, hormon kelamin/*pre menstrual syndrome)* dan faktor psikis (*ujub,* perdebatan atau perselisihan, senda gurau yang berlebihan, ucapan keji yang tidak sopan dan bibit permusuhan dengan orang lain)
4. Macam-macam sifat *ghadhab* yaitu *ifrath, tafrith* dan *i'tidal*
5. Kontrol diri dalam Islam disebut dengan *mujahaddah an-nafs.* Secara bahasa *mujahaddah an-nafs* terdiri dari dua kata yaitu *mujahaddah* yang berarti bersungguh-sungguh, dan *an-nafs* yang berarti jiwa, nafsu atau diri. Sehingga pengertian dari *mujahadddah an-nafs atau* kontrol diri adalah upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri atau menahan nafsu yang melanggar hukum-hukum Allah Swt.

6. Lawan kata dari *mujahaddah an-nafs* atau kontrol diri adalah *ittiba'ul hawa* atau mengikuti hawa nafsu.
7. Cara melakukan kontrol diri adalah dengan:
   a. Memikirkan risiko dan akibat dari setiap perbuatan
   b. Bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan
   c. Memperbanyak zikir kepada Allah Swt.
   d. Berdoa memohon perlindungan kepada Allah Swt
8. Berani dalam Islam sering disebut dengan istilah syaja'ah (الشَّجَاعَةُ). Menurut bahasa syaja'ah berarti berani atau gagah. Sedangkan arti syaja'ah menurut istilah adalah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela kebenaran dengan cara yang ksatria dan terpuji.
9. Lawan kata dari syaja'ah adalah jubun (اَلْجُبْنُ) yang artinya penakut, yaitu sifat yang cenderung lemah dan pengecut. Sedangkan apabila keberanian yang bersifat berlebihan dan cenderung keras kepala, keras hati dan membabi-buta maka disebut *tahawwur* (اَلتَّحَوُّرُ) yang artinya nekat.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Buatlah tabel mingguan/bulanan berupa ceck list tentang aktivitas ibadah harian kalian pada buku khusus untuk pemantauan individu! Mulailah dari ibadah wajib seperti halnya shalat 5 waktu dilanjutkan dengan ibadah sunah harian misalnya tadarus Al-Qur`an, zikir, shalawat, membantu orangtua, membantu teman, aktif pada kegiatan sosial, aktif terlibat dalam organisasi kepemudaan.

Lakukanlah muhasabah setiap malam hari sebelum berangkat tidur:

1) Berapa kali tersinggung dan berapa kali marah sepanjang hari
2) Berapa kali mampu meredam amarah dan menahan diri sepanjang hari
3) Berapa kali bertindak berani karena mendukung sesuatu yang benar dalam satu hari
4) Apakah besok pagi bangun tidur bertekad untuk lebih baik dari sebelumnya?

Lakukan secara rutin setiap hari selama 1 bulan, dan bandingkan perubahanmu pada satu bulan kemudian!

b. **Pilihlah jawaban yang sesuai dengan membubuhkan tanda contreng (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan berikut ini!**

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah memahami ajaran agama Islam tentang larangan *ghadhab*, perintah *mujahaddah an-nafs* dan *syaja'ah*, saya bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dan berlatih mengendalikan diri				
2.	Saya akan bersikap berani karena memperjuangkan kebenaran, dan pada saat saya melakukan kesalahan, saya tidak akan sungkan dan berbesar hati untuk meminta maaf kepada orang lain				
3.	Saya akan menjaga harkat, martabat dan harga diri saya dengan menghormati harkat dan martabat orang lain terlebih dahulu dengan cara berkata sopan, lemah lembut dan tidak menyinggung				
4.	Saya tidak akan pernah melibatkan diri pada tawuran pelajar, tawuran antar suporter bola, atau tindakan-tindakan memperturutkan hawa nafsu yang lain yang merugikan hidup saya sendiri				
5.	Saya akan rida jika diminta untuk bergabung dengan pengurus ROHIS di sekolah dan berjihad dengan jalan dakwah *amar ma'ruf nahiy munkar* dengan cara-cara yang moderat untuk syiar Islam di sekolah				

SS (sangat setuju); S (setuju); R (ragu-ragu); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berikanlah tanda silang (X) pada opsi jawaban A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang paling tepat!

1) Sifat seseorang yang mudah tersulut emosi karena tidak senang dengan perlakuan atau perbuatan orang lain disebut dengan….

A. *al-hilm*
B. *syaja'ah*
C. *ghadhab*
D. *tahawwur*
E. *ittiba al-hawa*

2) Hamzah adalah seorang yang sangat sabar dan tenang setiap kali menghadapi masalah. Haris adalah seorang yang penakut, bahkan cenderung pengecut. Hafidz adalah seorang yang sering marah dengan membabi-buta dan sering merusak barang-barang di sekitarnya. Hakim adalah seorang yang pemberani dan berwatak ksatria. Halim adalah seorang yang pandai mengelola emosinya sehingga selalu tampil kalem dan santun. Dari ilustrasi tersebut, yang memiliki sifat *tahawwur* adalah….

   A. Haris
   B. Halim
   C. Hakim
   D. Hafidz
   E. Hamzah

3) Perhatikan pernyataan berikut!

   a) Kelelahan yang berlebihan
   b) Berani mengakui kesalahan
   c) Berani meminta maaf terlebih dahulu
   d) Kekurangan zat-zat tertentu dalam tubuh
   e) Pengaruh hormonal jenis kelamin tertentu

   Dari pernyataan tersebut, yang merupakan penyebab munculnya sifat temperamental antara lain ditunjukkan pada pernyataan….

   A. a – b – c
   B. a – c – d
   C. a – d – e
   D. b – c – d
   E. b – d – e

4) Berikut ini yang bukan merupakan contoh perilaku *mujahaddah an-nafs* seorang pelajar di lingkungan sekolah yaitu….

   A. Disiplin, patuh dan taat pada aturan serta tata tertib sekolah
   B. Menghormati guru dan karyawan sekolah serta menghargai teman
   C. Menjaga perilaku hidup sederhana tidak sombong dan tidak gengsi
   D. Menghindari tindakan *vandalisme* atau mencorat-coret pagar sekolah
   E. menyembunyikn fakta bahwa ada yang mengikuti ujian dengan curang

5) Perhatikan kutipan hadis berikut!

قُلِ الحَقَّ وَلَوْكَانَ مُرًّا (رواه احمد)

Contoh perilaku yang merupakan cerminan dari hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah….
A. berani karena benar, takut karena salah
B. mengatakan kebenaran atas sesuatu, meskipun berisiko
C. menyembunyikan fakta kebenaran, untuk melindungi seseorang
D. berani mengatakan rahasia dan menuduhkannya kepada orang lain
E. berani menyuarakan sesuatu, jika mendapatkan imbalan yang pantas

6) Perhatikan tabel berikut!

a	*Ghadhab*	1	Membabi buta
b	*Tahawwur*	2	Memperturutkan nafsu
c	*Ittiba' al-Hawa*	3	Temperamental
d	*Al-hilm*	4	Pengecut
e.	*Jubun*	5	Murah hati

Pasangan yang benar dari akhlak *madzmumah* dan akhlak *mahmudah* tersebut adalah….
A. a - 3, b – 1, c – 2, d – 5, e – 4
B. a – 1, b – 2, c – 3, d – 4, e – 5
C. a – 2, b – 3, c – 4, 4 – 5, e – 1
D. a – 4, b – 5, c – 1, d – 2, e – 3
E. a – 5, b – 1, c – 2, d – 3, e – 4

7) Manfaat membiasakan sikap *syaja'ah* bagi diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari adalah….
A. Menciptakan masyarakat yang merasa aman, nyaman dan tenteram
B. Tidak gentar menumpas tindakan kejahatan dan perbuatan kriminal
C. memiliki sikap dewasa dalam menghadapi semua persoalan
D. Tidak takut menghadapi kekurangan dan kemiskinan
E. Tidak takut hidup dalam kesederhanaan

8) Kristalisasi pendidikan karakter untuk membentuk sikap *syaja'ah* memerlukan waktu yang panjang dan peran dari berbagai *stake holder* terutama catur pusat pendidikan yang terkait, kecuali….
A. Campur tangan utama dari pola asuh dan pola didik dalam keluarga
B. Program-program penguatan karakter yang dilakukan di sekolah
C. Merupakan kewajiban sekolah secara menyeluruh

D. Faktor habituasi dan adat istiadat di masyarakat
E. Kajian dan penguatan di majelis-majelis taklim

9) Ridwan adalah seorang siswa kelas X (sepuluh) sebuah SMA. Ia sering bermain dengan teman yang sudah tidak bersekolah di sore dan malam hari. Suatu ketika, teman-temannya mengajak Ridwan untuk pesta minuman keras, tetapi dengan tegas Ridwan menolak dan memilih untuk segera pulang ke rumah. Sikap Ridwan tersebut merupakan contoh perilaku….

A. Al-Hilm
B. Ghadhab
C. Tahawwur
D. Ittiba al-hawa
E. Mujahaddah an-nafs

10) Berikut ini merupakan contoh perilaku yang merupakan cerminan dari perilaku *syaja'ah* bagi seorang pelajar adalah….

A. Ikut-ikutan bergabung dengan kelompok tawuran pelajar
B. Menjadi aktivis dakwah sekolah dengan bergabung di ROHIS
C. Mengikuti unjuk rasa dan demonstrasi yang berujung anarkis
D. Menjadi anggota geng motor dan berani membuat keributan di jalan
E. Mendaftarkan diri untuk menjadi relawan perang di wilayah konflik

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Mengapa seorang mukmin harus menghindari sikap temperamental (*ghadhab)* dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan!
2) Mengapa orang yang berbadan kekar dan perkasa belum tentu bisa disebut sebagai orang yang kuat? Bagaimanakah ciri orang yang kuat sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.? Jelaskan!
3) Jelaskan manfaat membiasakan perilaku *mujahaddah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari!
4) Tuliskan kembali doa yang dianjurkan untuk dibaca pada saat kita sedang tersulut emosi. Apakah makna yang terkandung dalam doa tersebut?
5) Jelaskan hikmah membiasakan perilaku *syaja'ah* baik bagi diri sendiri, bagi keluarga maupun bagi bangsa dan negara!

J. Pengayaan

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi dan keilmuan tentang menghindari perilaku *ghadhab,* membiasakan perilaku *mujahaddah an-nafs* dan *syaja'ah* disarankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)
2. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin, (Semarang: Cv. Assy-Syifa', 2003)
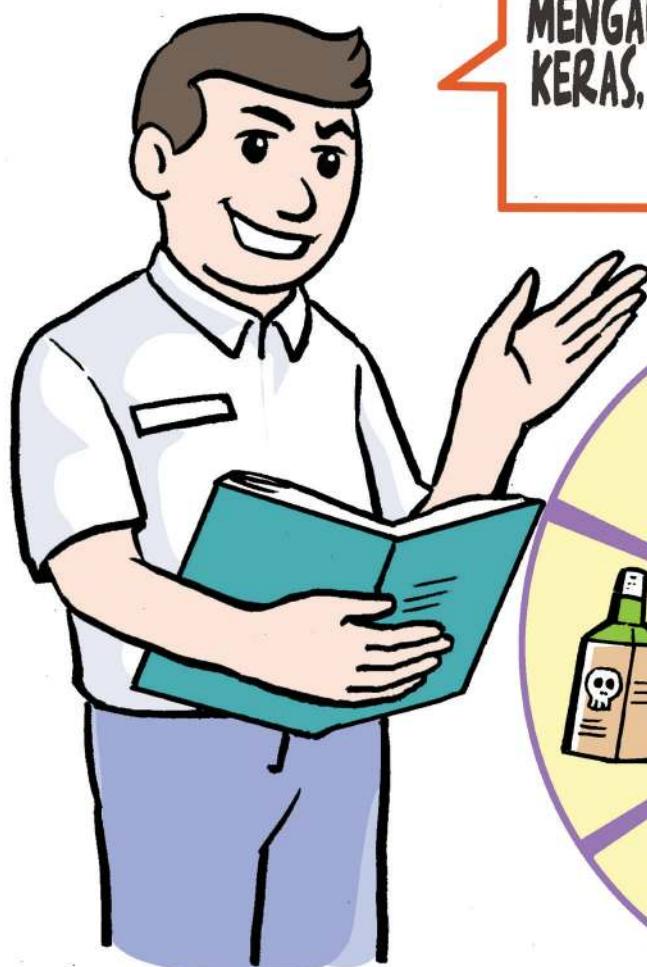
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0
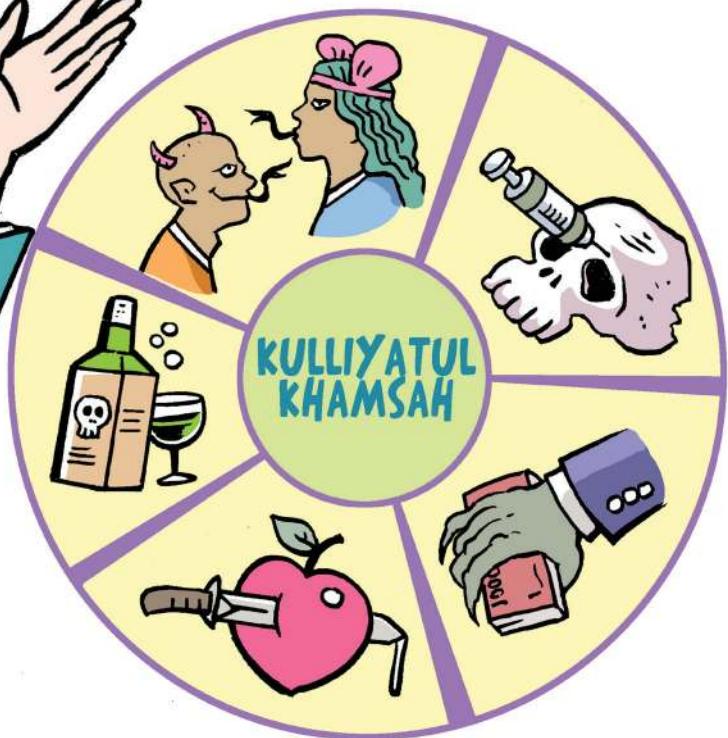
BAB IX

Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari

MENGAPA MEMBUNUH, MINUMAN KERAS, ZINA, NARKOBA, MENCURI DILARANG AGAMA ?

KULLIYATUL KHAMSAH

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 9 ini peserta didik diharapkan kompeten dalam
1. Meyakini bahwa *al-kulliyatu al-khamsah* merupakan lima prinsip dasar hukum Islam
2. Menumbuhkan sikap bijaksana dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan (*masa'il diniyyah*)
3. Menumbuhkan kepekaan sosial di masyarakat
4. Menganalisis pengertian *al-kulliyatu al-khamsah*
5. Menganalisis macam-macam *al-kulliyatu al-khamsah*
6. Menganalisis penerapan *al-kulliyatu al-khamsah*
7. Menyajikan paparan tentang *al-kulliyatu al-khamsah*

C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur`an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur`an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat rida dari Allah Swt. Amin.

Aktivitas 9.1

1. Bacalah Q.S. Az-Zariyat/51: 52-60 di bawah ini dengan fasih dan tartil selama 5-10 menit !
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

كَذٰلِكَ مَآ اَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٥٢﴾ اَتَوَاصَوْا بِهٖۚ
بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ اَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ
الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ
اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾ فَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا
ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ اَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ
يُوْعَدُوْنَ ﴿٦٠﴾

D. Tadabur

Aktivitas 9.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah makna yang tersirat pada setiap gambar. Kaitkan makna-makna tersebut dengan tema “menerapkan al-kulliyatu al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari”!

Gambar 9.1 Minuman keras dapat merusak otak

Gambar 9.2 Jangan dekati perbuatan zina

Gambar 9.3 Mengambil harta orang lain merupakan kedzaliman

Gambar 9.4 Perilaku korupsi menyebabkan rakyat sengsara

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 9.3
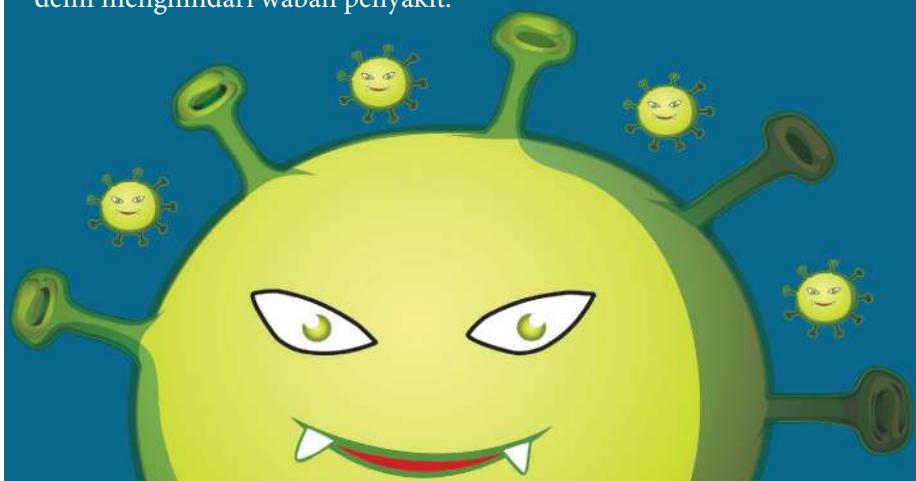
Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!

Wabah Penyakit

Suatu ketika Umar bin Khattab berniat melakukan kunjungan ke Syam (Suriah). Di tengah perjalanan, Umar bin Khattab mendengar kabar bahwa Syam sedang terkena wabah penyakit hingga kepanikan melanda negeri itu. Mengetahui kabar ini, Khalifah Umar bin Khattab meminta pendapat sahabat lainnya, apakah perjalanan tetap dilanjutkan atau menunda perjalanan itu.

Sebagian sahabat berpendapat untuk tetap melanjutkan rencana perjalanan tersebut demi melaksanakan perintah Allah. Sedangkan sahabat lainnya menyarankan untuk membatalkan perjalanan tersebut. Salah seorang sahabat berkata, jika Umar membatalkan perjalanan, maka ia termasuk lari dari takdir Allah. Kemudian Umar bin Khattab mengatakan, ia dan pasukannya lari dari takdir Allah yang buruk menuju takdir yang baik.

Pendapat Umar bin Khattab tersebut didukung oleh Abdurrahman bin Auf. Ia meyakinkan Umar bin Khattab untuk membatalkan perjalanan tersebut dengan dasar hadis nabi: "apakah kalian mendengar wabah tha'un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian di dalamnya, maka janganlah kalian lari keluar dari negeri itu." (H.R. Bukhari dan Muslim). Akhirnya Umar bin Khattab membatalkan perjalanan tersebut demi menghindari wabah penyakit.

F. Wawasan Keislaman

Tahukah kalian bahwa Allah Swt. merancang hukum Islam dengan penuh pertimbangan yang amat sempurna. Tujuan disyariatkannya hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*) adalah terwujudnya kemaslahatan kehidupan manusia, mewujudkan kebaikan, menghindarkan kesulitan, menolak mudarat dan mengambil manfaat dari setiap perbuatan hukum seorang *mukalaf (aqil-baligh)*. Sehingga penetapan suatu hukum dalam Islam harus bertujuan mewujudkan maslahat.

Tujuan syariat Islam adalah menolak kemudaratan dalam lima hal, yang dikenal dengan istilah *maqashid al-khamsah* atau *al-kulliyatul al-khamsah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Jika kelima prinsip universal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kemaslahatan umat. Demikian pula sebaliknya, apabila mengabaikan lima prinsip universal tersebut maka akan timbul kesulitan dan kerusakan.

1. Pengertian *al-Kulliyatul al-Khamsah*

Kata *al-kulliyatul al-khamsah*, terdiri dari dua kata yaitu *al-kulliyatu* dan *al-khamsah*. *Al-kulliyatu* artinya prinsip dasar, sedangkan *al-khamsah* berarti lima, jadi *al-kulliyatu al-khamsah* berarti lima prinsip dasar hukum Islam. Dalam istilah *ushul fiqih*, kata *al-kulliyatu al-khamsah* sering disebut dengan *maqashid al-khamsah* (lima tujuan) dan *al-dharuriyyat al-khamsah* (lima kepentingan yang vital). Maka dapat disimpulkan bahwa *al-kulliyatu al-khamsah* berarti lima prinsip dasar hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan (*al-maslahat*), dan apabila hal ini tidak ada maka akan muncul kerusakan (*mafsadat*). Lima prinsip dasar hukum Islam yaitu menjaga agama (*hifzhu al-din*), menjaga jiwa (*hifzhu al-nafs*), menjaga akal (*hifzhu al-'Aql*), menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzhu al-mal*).

Sumber utama dan pokok agama Islam adalah Al-Qur`an yang berisi akidah, ibadah, dan akhlak. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur`an tidak menjabarkan hukum dan aturan-aturan di dalamnya secara rinci terutama yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Hanya 368 ayat yang terkait dengan aspek hukum. Hal ini berarti bahwa sebagian besar permasalahan yang terkait dengan hukum Islam dalam Al-Qur`an hanya diberikan dasar dan prinsipnya saja. Adanya ayat-ayat yang *ijmali* (global), maka Rasulullah Saw. menjelaskannya melalui hadis, baik *qauli*, *fi'li* maupun *taqriri.* Berdasarkan kedua sumber hukum Islam tersebut (Al-Qur`an dan hadis), maka aspek
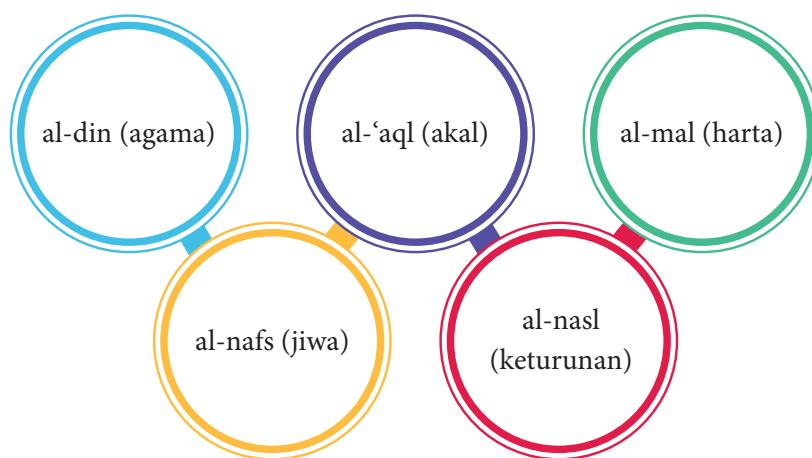
hukum yang terkait dengan muamalah dikembangkan oleh para mujtahid di antaranya Imam Syatibi yang mencoba merinci prinsip-prinsip di dalamnya dan mengaitkannya dengan *maqashid al-syariah*. Prinsip-prinsip itulah yang dikenal dengan *al-kulliyatu al-khamsah*.

2. Urutan *al-Kulliyatu al-Khamsah*

Urutan dan stratifikasi *al-kulliyatu al-khamsah* merupakan hasil ijtihad para ulama. Artinya urutan *al-kulliyatu al-khamsah* disusun berdasarkan pemahaman para mujtahid terhadap dalil Al-Qur`an dan hadis. Para ahli *ushul fiqih* tidak pernah menyepakati urutan kelima prinsip dasar tersebut. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa urutan *al-kulliyatu al-khamsah* adalah *al-din* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-'aql* (akal), *al-nasl* (keturunan) dan *al-mal* (harta). Urutan yang dikemukakan oleh Imam Ghazali inilah yang paling banyak disepakati oleh mayoritas ulama fikih maupun *ushul fiqih*.
Jumhur ulama' berpendapat bahwa urutan al-kulliyatu al-khamsah adalah al-din (agama), al-nafs (jiwa), al-'aql (akal), al-nasl (keturunan) dan al-mal (harta).

Cara kerja *al-kulliyatu al-khamsah* di atas yaitu masing-masing kelima prinsip dasar tersebut harus dipergunakan sesuai urutannya, yakni,

Menjaga agama (*al-din*) harus lebih diutamakan daripada menjaga lainnya, menjaga jiwa (*al-nafs*) harus lebih diutamakan daripada akal (*al-'aql*) dan keturunan (*al-nasl*), demikian seterusnya.

Aktivitas 9.4

1. Buatlah kelompok dengan anggota 2 - 3 orang anggota!
2. Tiap kelompok menentukan tema diskusi terkait al-kulliyatu al-khamsah dan mendiskusikannya
3. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
4. Secara bersama-sama membuat kesimpulan

3. Macam-Macam *al-Kulliyatu al-Khamsah*

Berikut ini akan dijelaskan *al-kulliyatu al-khamsah*

a) Menjaga agama *(hifzhu al-din)*

Agama merupakan pokok dari segala alasan mengapa manusia hidup di dunia ini. Oleh karenanya, menjaga agama lebih diutamakan sebelum menjaga hal-hal lain. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. az-Zariyat/51: 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۝٥٦

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Q.S. az-Zariyat/51: 56)

Agama juga menjadi satu-satunya alasan Allah Swt. menciptakan alam semesta beserta isinya. Agama juga merupakan inti sari kehidupan yang sedang berjalan di alam ini. Alur logika mengapa *hifzhu al-din* lebih diutamakan daripada lainnya adalah sebagai berikut: untuk apa hidup sejahtera, memiliki keturunan yang banyak dan baik, hidup serba kecukupan kalau akhirnya masuk ke neraka. Padahal kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang abadi. Contoh penerapan dalam hukum Islam misalnya disyariatkannya *jihad fi sabilillah* di medan untuk memerangi kaum kafir yang memusuhi umat Islam. *Jihad fi sabilillah* tidak dimaksudkan untuk menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan, tetapi untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. *Jihad fi sabilillah* menunjukkan bahwa maslahat yang dihasilkan oleh *hifzhu al-nafs* berdampak pada *hifzhu al-din.* Demikian juga sebaliknya, maslahat yang dihasilkan oleh *hifzhu al-din* berdampak pada *hifzhu al-nafs.* Contoh lainnya, kebebasan memilih agama dan kepercayaan bagi seluruh warga masyarakat. Tidak ada paksaan dalam memilih agama sesuai keyakinannya masing-masing.

Gambar 9.5 Menjaga agama dengan melaksanakan salat

Beragama merupakan hak asasi umat manusia yang harus dipenuhi. Allah Swt. telah menegaskan agar tetap menegakkan agama, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. asy-Syura/42: 13 berikut ini

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ ۝١٣

Artinya: *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)."* (Q.S. asy-Syura/42: 13).

Alasan mengapa agama harus dipelihara karena agama merupakan kumpulan akidah, ibadah, dan muamalah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Khalik dan hubungan antar sesama manusia. Untuk mewujudkannya, Allah Swt. mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakan lima rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, salat lima waktu, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu. Allah Swt. juga memerintahkan agar berdakwah dengan hikmah dan *maui'dhah hasanah* (nasihat yang baik).

Melaksanakan lima rukun Islam merupakan salah satu bentuk menjaga agama (hifzhu al-din).

Sebagai bentuk *hifzhu al-din*, Islam mengajarkan untuk menghormati agama orang lain. Orang-orang non-Islam dibagi menjadi dua, yakni *dzimmi* (non-Islam yang hidup berdampingan dan dalam perlindungan Islam), *harbi* (non-Islam yang secara terbuka memusuhi Islam). Terhadap *dzimmi,* tidak ada perbedaan perlakuan yang ekstrim pada bidang sosial dan kemanusiaan dengan umat Islam pada umumnya. Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. menjamin hak-hak kemanusiaan dan sosial kelompok *dzimmi.*

Ketika sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. menjadi khalifah, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan *dzimmi* yang dilakukan oleh seorang muslim. Kemudian khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. memutuskan untuk menghukum mati pelaku pembunuhan tersebut. Tetapi dari pihak keluarga *dzimmi*

menyatakan bahwa ia telah memberikan maaf. Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. merasa tidak puas dan khawatir adanya ancaman dari pelaku kepada *dzimmi*. Kemudian pihak keluarga *dzimmi* benar-benar meminta pengampunan dengan memberikan informasi bahwa dirinya telah menerima uang *diyat* dari pelaku dan mengatakan bahwa saudaranya tidak mungkin bisa hidup kembali jika nanti sudah dieksekusi mati. Setelah mengetahui hal ini, Ali bin Abi Thalib r.a. menyetujui dan mengatakan: *"barang siapa termasuk orang dzimmi yang ada dalam perlindunganku, maka darahnya sesuci darahku dan hartanya tidak dapat diganggu gugat seperti halnya harta benda saya sendiri"*.

Sementara terhadap kelompok *harbi,* Islam bersikap keras apabila mereka secara terang-terangan memusuhi Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Fath/48: 29

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖوَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗوَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ٢٩

Artinya: *"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."* (Q.S. al-Fath/48: 29)

b) Menjaga Jiwa *(al-nafs)*

Setelah menjaga agama (*hifzhu al-din*), kewajiban selanjutnya adalah menjaga jiwa atau keberlangsungan hidup manusia. Islam memberi peringatan yang sangat tegas terhadap semua perbuatan yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Maidah/5:32 berikut ini

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ
فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗوَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."* (Q.S. al-Maidah/5: 32)

Islam melindungi hak hidup manusia, bahkan terhadap janin dalam perut seorang ibu. Seorang ibu hamil yang meninggalkan dunia, sementara bayi masih ada di perut, maka boleh dilakukan operasi bedah demi menyelamatkan nyawa bayi tersebut. Menjaga nyawa juga dijadikan alasan diberlakukannya hukum *qisas* terhadap setiap perbuatan pidana yang mencederai tubuh orang lain. Ini menjadi bukti bahwa nyawa jauh lebih penting dari yang lain. Termasuk dari menjaga jiwa (*al-nafs*) adalah merawat kesehatan badan dan ruhani manusia. Sebab, dengan kesehatan yang prima akan dapat melaksanakan ibadah dan tugas harian dengan baik.

Komitmen Islam dalam melindungi jiwa, dapat dilihat pada saat haji *wada'*. Pada saat haji *wada'*, Rasulullah Saw. banyak memberikan perhatian terhadap pentingnya menjaga jiwa manusia. Buktinya, Rasulullah Saw. berkata: *"sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (hajimu) ini, dalam bulanmu (bulan Zulhijah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini."*

Saat itu, Rasulullah Saw. juga berpidato: *"Wahai manusia ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu, ingatlah Allah berkenaan dengan yang dikuasai di tangan kananmu (budak, buruh, dan lainnya). Berilah mereka makan sebagaimana yang kamu makan, dan berilah pakaian sebagaimana yang kamu kenakan, janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu, ketahuilah bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnya kelak di hari kiamat dan Allah adalah hakim mereka."* Sesekali di tengah-Btengah pidato, Rasulullah Saw. bertanya kepada seluruh yang hadir, "*bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini?*", semua menjawab: *"benar, engkau telah sampaikan."*

Tingginya perhatian Islam untuk menjaga jiwa manusia (*al-nafs*) dapat dilihat dari diterapkannya hukuman *qisas.* Penerapan *qisas* harus dipahami sebagai upaya melindungi nyawa manusia, bukan sebaliknya sebagai upaya penghilangan nyawa manusia. Adanya ancaman hukuman mati ini, seharusnya menjadikan siapa pun (individu, masyarakat, bahkan negara) harus berpikir ribuan kali untuk melakukan tindakan penghilangan nyawa manusia tanpa sebab yang dibenarkan oleh Islam. Perlu juga dipahami bahwa segala upaya, proses, tindakan atau bahkan kebijakan politik yang menyebabkan (secara langsung atau tidak) hilangnya nyawa seseorang atau kelompok masyarakat juga dikategorikan sebagai bentuk penghilangan nyawa manusia.

Gambar 9.6 Membantu fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup

Termasuk dalam kategori *hifzhu al-nafs* yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Islam sangat tegas mendukung segala upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Secara tegas, Al-Qur`an menyatakan bahwa di dalam harta seseorang terdapat hak bagi orang lain yang tidak mampu. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zariyat/51: 19 berikut ini.

وَفِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta."* (Q.S. az-Zariyat/51: 19)

Ini merupakan kewajiban, baik secara individu maupun kolektif untuk membantu kaum duafa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu Islam menganjurkan umatnya untuk menolong orang-orang miskin melalui zakat, infaq, sedekah dan bantuan lainnya. Perlu diingat bahwa semua harta yang dimiliki oleh seseorang merupakan titipan Allah Swt. yang harus dipergunakan sesuai kehendak-Nya, termasuk untuk membantu saudara muslim yang membutuhkan.

Di dalam harta seseorang terdapat hak bagi orang lain yang tidak mampu.

Khalifah Umar bin Khattab r.a. pernah berkhutbah: *"Aku tetap akan memperhatikan atas terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar hidup orang-orang yang memerlukan. Aku akan terus melakukan demikian meski sampai habis sumber-sumber kita. Kemudian kami akan melakukan kerjasama dengan*

kalian dan mengetahui bahwa kebutuhan hidup semua orang telah terpenuhi. Aku di sini bukanlah raja yang akan memperbudak kalian, tetapi aku di sini telah dipercaya dengan penuh tangguhjawab akan melayani kamu sekalian."

Isi khutbah di atas menyatakan secara jelas bahwa setiap orang yang tidak mampu berhak mendapatkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dari negara. Di antara yang dapat dilakukan oleh negara (termasuk masyarakat luas) adalah memaksimalkan fungsi zakat, infaq dan sedekah untuk kemaslahatan umat.

c) Menjaga Akal *(hifzhu al-'Aql)*

Setelah *hifzhu al-din* (menjaga agama) dan *hifzhu al-nafs* (menjaga jiwa), selanjutnya yaitu menjaga akal (*hifzhu al-'aql*). Akal merupakan karunia agung dari Allah Swt. Akal itulah yang membedakan manusia dengan hewan atau pun makhluk lainnya. Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan agar menjaganya dan menggunakan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Supaya akal tersebut terjaga, maka Allah Swt. melarang keras segala sesuatu yang dapat melemahkan dan merusak akal pikiran. Langkah yang tepat dan efektif untuk menjaga akal dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Pada masa inilah nilai-nilai kebaikan sangat mudah masuk ke dalam hati dan pikiran hingga menjadi kebiasaan.

Gambar 9.7 *Hifzhu al-'aql* dilakukan dengan belajar tekun

Hifzhu al-'aql juga dilakukan dengan cara menjaga akal pikiran agar dapat digunakan untuk berpikir. Oleh karena itu, akal harus dibekali dengan ilmu yang cukup, terutama ilmu agama. Sekaligus menghindari perbuatan yang dapat merusak akal, misalnya meminum *khamr,* menonton tayangan yang berbau maksiat atau tayangan lain dapat merusak daya pikir manusia. Lebih dari itu, perilaku yang dapat merusak daya nalar sehat dan logis juga harus dijauhi, seperti perbuatan syirik dan tahayul.

Akal yang sehat dan tidak tercemar dengan pikiran-pikiran kotor akan sangat mudah memberi manfaat untuk kemaslahatan umat. Salah satu kemaslahatan yang dapat disebabkan oleh sehatnya tersebut adalah dapat memberikan masukan atau kritikan dengan cara yang santun terhadap suatu kebijakan.

Pada saat Abu Bakar as-Shiddiq r.a menjabat sebagai khalifah, beliau berpidato: *"bantulah aku jika aku benar, dan jika aku salah maka luruskanlah aku".* Karenanya rakyat tak segan untuk mengkritik kebijakan negara dan memberikan pendapat kepada Abu Bakar r.a. Bahkan Abu Bakar as-Shiddiq

r.a. sering mengundang para sahabat dan masyarakat untuk meminta masukan dan kritik terkait kebijakan negara, dan kepemimpinannya. Alhasil mereka tak segan memberikan kritik dan masukan kepada Abu Bakar as-Shiddiq r.a.

Setiap muslim memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya maslahat

Setiap muslim memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya maslahat

Pada periode kedua Khulafaur Rasyidin, yakni masa pemerintahan Umar bin Khattab r.a., beliau pernah berpidato di hadapan para sahabat: *"wahai kaum muslimin, jika aku condong kepada keduniawian, maka apa yang akan kamu lakukan?' seorang laki-laki berdiri lalu mencabut pedangnya seraya berkata: 'kami akan memenggal kepalamu.' Untuk menguji keberaniannya, Umar bin Khattab r.a bertanya kepadanya: 'apakah benar-benar engkau akan memakai kata-kata seperti itu kepadaku? 'Orang itu lalu menjawab: "Ya memang begitu". Akhirnya Umar bin Khattab berkata: 'Segala puji bagi Allah, dengan adanya orang seperti ini dalam umat ini yang jika aku salah maka dia akan meluruskanku."*

Pidato Umar bin Khattab r.a. di atas menjadi bukti bahwa pada masa itu rakyat memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya maslahat.

Kaum Khawarij sering kali mencaci maki secara terang-terangan kepada khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. Suatu ketika Ali bin Abi Thalib sedang ceramah di dalam masjid, tiba-tiba kaum Khawarij melontarkan perkataan kotor, tetapi Ali bin Abi Thalib mengatakan: *"Kami tidak akan menolak hak-hak kalian untuk datang ke masjid dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt., kami tidak akan berhenti memberikan bagian harta negara kepada kalian selama kalian bersama kami (dalam perang melawan kafir harbi), dan kami tidak akan mengambil tindakan militer melawan kalian selama kalian tidak berperang melawan kami."*

Lagi-lagi inilah contoh nyata kebebasan berpendapat dalam kehidupan bernegara yang dipraktekkan para sahabat sebagai wujud *hifzhu al-'aql*.

Kebebasan berpikir dan mengungkapkan pendapat yang dipraktikkan oleh *Khulafaur Rasyidin* di atas merupakan buah dari pendidikan dari Rasululalh Saw. Pada masa Rasulullah Saw. para sahabat diberikan kebebasan berbeda pendapat dengan beliau, sehingga perbedaan pendapat di kalangan sahabat merupakan hal biasa. Peristiwa perang Khandaq merupakan bukti nyata bahwa Rasulullah Saw. memberikan peluang besar kepada para sahabat untuk berpendapat terkait strategi perang. Pada saat itu secara aklamasi disepakati untuk menggunakan strategi perang yang disampaikan oleh sahabat.

d) Menjaga Keturunan *(hifzhu al-nasl)*

Salah satu tujuan agama adalah untuk memelihara keturunan. Syariat perkawinan dengan berbagai syarat, rukun dan ketentuannya merupakan salah satu cara menjaga keturunan. Oleh karena itu Islam melarang perzinaan dan menganjurkan pernikahan. Nabi Muhammad Saw. memerintahkan untuk menikah, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata: *'kami bersama Nabi Saw. sebagai pemuda yang tidak mempunyai apa-apa, lalu beliau bersabda kepada kami*:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ, مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ, فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ , فَإِنَّهُ وِجَاءٌ (رواه البخاريّ)

"*Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menekan syahwatnya.*" (HR. Bukhari).

Allah Swt. menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang berasal dari satu keturunan agar mereka saling mengenal. Perhatikan Q.S. al-Hujurat/49: 13 berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*" (Q.S. al-Hujurat/49: 13)

Berdasarkan ayat di atas, pengelompokkan manusia atas dasar keturunan diperbolehkan oleh agama selama tidak menimbulkan mudarat.

Pengelompokkan manusia berdasarkan keturunan juga tampak pada Piagam Madinah yang diprakarsai oleh Rasulullah Saw. Piagam Madinah merupakan sebuah kesepakatan yang mengikat masyarakat Madinah untuk bersama-sama menjaga Madinah dari serangan musuh. Masyarakat Madinah ketika itu dikelompokkan berdasarkan suku-suku tertentu, dan yang non-Islam dipersatukan dalam rangka membela kota Madinah. Pola hubungan antar suku dan masyarakat yang diatur dalam Piagam Madinah dilakukan untuk menjaga keberlangsungan keturunan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri masyarakat Arab adalah memiliki egoisme yang besar terhadap sukunya.

Terkait dengan menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*) juga terlihat pada saat Rasulullah Saw. berdakwah di Makkah, beliau mendapatkan hinaan dan fitnah dari kaum kafir Qurays. Keluarga besar beliau tampil sebagai pembela untuk menyelamatkan Rasulullah Saw. Hal ini menjadi bukti bahwa menjaga keberlangsungan keturunan sangatlah penting dalam kehidupan.

Gambar 9.8 *Hifzhu al-nasl* melalui pernikahan

Selain itu, pentingnya menjaga keturunan juga bertujuan untuk melestarikan kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu, manusia harus memiliki generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dan cita-cita para pendahulu. Atas dasar inilah Islam menganjurkan umatnya untuk menikah. Sebab, menikah merupakan satu-satunya jalan untuk melahirkan keturunan yang sah. Setelah lahir keturunan, Islam mewajibkan orang tua untuk menjaga, merawat dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Bagi anak yatim, Islam mewajibkan masyarakat muslim untuk menyantuni dan mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Semua ini diajarkan oleh Islam dalam rangka menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*).

Dalam rangka menjaga keturunan, Islam melarang dengan keras *genocide*, yakni pembunuhan yang dimaksudkan untuk menghilangkan jejak asal usul seseorang. Peristiwa *genocide* ini bisa terjadi karena persoalan ras, suku, agama atau pun politik. Jangankan *genocide,* membunuh tanpa sebab yang dibenarkan agama juga termasuk dosa besar.

e) Menjaga Harta (hifzhu al-mal)

Melalui kepemilikan harta, seseorang bisa bertahan hidup atau pun hidup layak dan dapat melakukan ibadah dengan tenang. Maka dari itu, Islam sangat memperhatikan masalah harta benda untuk menopang kehidupan manusia. Allah Swt. memerintahkan umat-Nya untuk bekerja mencari rezeki yang halal. Al-Qur`an mengistilahkan dengan *"fadlullah"* yang artinya "karunia Allah" sebagaimana ayat berikut ini

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

Artinya: *"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (Q.S. al-Jumuah/62: 10)

Di samping memerintahkan mencari harta, Islam juga memperhatikan proses dan cara-cara yang digunakan dalam memperoleh harta tersebut. Proses

dan cara yang digunakan untuk mendapatkan harta benda harus benar-benar halal. Islam melarang semua bentuk kecurangan dalam memperoleh harta benda, seperti mencuri, menipu, riba, korupsi, memonopoli produk tertentu, atau pun tindakan tercela lainnya.

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab r.a., ada seorang petani Syiria yang mengadu bahwa tanamannya telah terinjak-injak oleh pasukan muslimin, maka Umar bin Khatab r.a. memerintahkan agar membayar ganti rugi kepada petani tersebut yang diambilkan dari kas negara. Hal ini menjadi bukti bahwa siapa pun tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat merusak atau merugikan harta benda miliki orang lain.

Islam melarang riba, pencurian, atau pun penipuan walaupun terselubung, bahkan melarang menawarkan barang kepada orang yang sedang mendapat tawaran dari orang lain. Islam juga melarang keras monopoli, penimbunan, pemborosan dan sentralisasi kekuatan ekonomi pada satu kelompok. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 34-35 berikut ini

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ۙ ﴿٣٤﴾ يَّوْمَ يُحْمٰى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوٰى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُوْرُهُمْ ۗ هٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ فَذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka* benar-*benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.(34) (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."(35).* (Q.S. at-Taubah/9: 34-35)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنِ احْتَكَرَ طَعَامًا اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِئَ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَبَرِئَ اللهُ تَعَالَى مِنْهُ وَاَيُّمَا اَهْلُ عَرْصَةٍ اَصْبَحَ فِيْهِمُ امْرُؤٌ جَاءِعٌ فَقَدْ بَرِءَتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللهِ تَعَالَى . (رواه ابوداود)

Artinya: *"Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi Saw. bersabda: "barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari dengan tujuan menaikkan harga, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya."* (HR. Abu Daud)

Ayat dan hadis di atas dapat dijadikan dasar oleh pemerintah selaku pemegang otoritas perkonomian negara untuk mengambil tindakan hukum terhadap individu atau perusahaan yang melakukan kecurangan, menyelendupkan, atau pun menimbun, karena mengakibatkan rusaknya harga pasar. Semua ini diajarkan oleh Islam sebagai upaya menjaga harta (*hifzhu al-mal*).

Begitu pentingnya masalah harta, Al-Qur`an memerintahkan semua pihak yang melakukan hutang piutang agar mencatatnya. Catatan ini sangat penting untuk bukti keduanya dan sebagai alat pengingat atas transaksi yang pernah dilakukan. Perhatikan Q.S. al-Baqarah/2: 282 berikut ini:

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. al-Baqarah/2: 282)

4. Cara Menjaga *al-Kulliyatu al-Khamsah*

Cara menjaga lima prinsip dasar hukum Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu

1) *min nahiyati al-wujud*, yaitu dengan cara memelihara dan menjaga sesuatu yang dapat mempertahankan keberadaannya

2) *min nahiyati al-'adam,* yaitu dengan cara mencegah sesuatu yang menyebabkan ketiadaannya.

Untuk lebih memahaminya, perhatikan uraian contoh berikut ini:

No	Prinsip dasar	Cara menjaga lima prinsip dasar hukum Islam	
		min nahiyati al-wujud	*min nahiyati al-'adam*
1.	Menjaga agama	salat dan zakat	hukuman bagi orang murtad
2.	Menjaga jiwa	minum dan makan	hukuman *qisas* dan *diyat*
3.	Menjaga akal	mencari ilmu, belajar	hukuman bagi peminum khamr
4.	Menjaga keturunan	nikah	hukuman bagi pelaku zina
5.	Menjaga harta	jual beli, mencari rejeki	riba, hukuman bagi pencuri

Aktivitas 9.5

Bersama kelompokmu, buatlah poster dengan tema al-kulliyatu al-khamsah untuk menebarkan pesan Islam rahmatan lil'alamin. Unggahlah poster itu ke akun media sosial yang kalian miliki!

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi "menerapkan *al-kulliyatu al-khamsah* dalam kehidupan sehari-hari", diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	Melaksanakan shalat, zakat, puasa dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab	Beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia
2.	Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan	Kebhinekaan global
3.	Terlibat aktif dalam sebuah tim untuk melakukan kegiatan penelitian ilmiah remaja di sekolah	Bergotong-royong
4.	Berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat	Tanggungjawab
5.	Menghindari sikap curang, termasuk dalam bertransaki jual beli dan mengerjakan soal ulangan	Jujur

H. Refleksi

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!				
Sangat bermanfaat ○	Bermanfaat ○	Cukup bermanfaat ○	Kurang bermanfaat ○	Sangat kurang bermanfaat ○
Alasannya:	....			

I. Rangkuman

1. *Al-kulliyatu al-khamsah* berarti lima prinsip dasar hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan (*al-maslahat*), dan apabila hal ini tidak ada maka akan muncul kerusakan (*mafsadat*).

2. Lima prinsip dasar hukum Islam yaitu menjaga agama (*hifzhu al-din*), menjaga jiwa (*hifzhu al-nafs*), menjaga akal (*hifzhu al-'Aql*), menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzhu al-mal*).
3. Agama merupakan pokok dari segala alasan mengapa manusia hidup di dunia ini. Oleh karenanya, menjaga agama lebih diutamakan sebelum menjaga hal-hal lain.
4. Islam memberi peringatan yang sangat tegas terhadap semua perbuatan yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang
5. Akal merupakan karunia agung dari Allah Swt, karenanya harus dijaga (*hifzhu al-'aql*)
6. Salah satu tujuan agama adalah untuk memelihara keturunan, sehingga Islam melarang perzinaan dan menganjurkan pernikahan
7. Melalui kepemilikan harta, seseorang bisa bertahan hidup atau pun hidup layak dan dapat melakukan ibadah dengan tenang, maka dari itu, Islam sangat memperhatikan masalah harta benda.
8. Cara menjaga lima prinsip dasar hukum Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *min nahiyati al-wujud* (memelihara dan menjaga sesuatu yang dapat mempertahankan keberadaannya), dan *min nahiyati al-'adam* (mencegah sesuatu yang menyebabkan ketiadaannya)

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

A. Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan sebagai bentuk penerapan *al-kulliyatu al-khamsah* dalam kehidupan sehari-hari. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!

B. **Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut dan berikan alasannya!**

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu melaksanakan salat lima waktu dan perintah agama lainnya				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha menghargai hak-hak orang lain				

3.	Saya termotivasi untuk memperbanyak bacaan tentang Islam *rahmatan lil'alamin*				
4.	Tumbuh keinginan untuk membantu meringankan beban kaum duafa, fakir dan miskin				
5.	Diri saya dididik untuk menghindari perbuatan maksiat				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

1. Islam adalah agama universal yang syariatnya mudah dilaksanakan oleh umatnya. Tujuan utama syariat Islam adalah menolak kemudaratan. Berikut ini yang termasuk kategori menolak kemudaratan adalah ....
   A. mengharamkan riba dan penipuan
   B. kewajiban puasa di bulan Ramadhan
   C. salat sunah tahajud pada malam hari
   D. anjuran menuntut ilmu
   E. perintah menyantuni fakir miskin
2. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zariyat/51: 56 berikut ini!
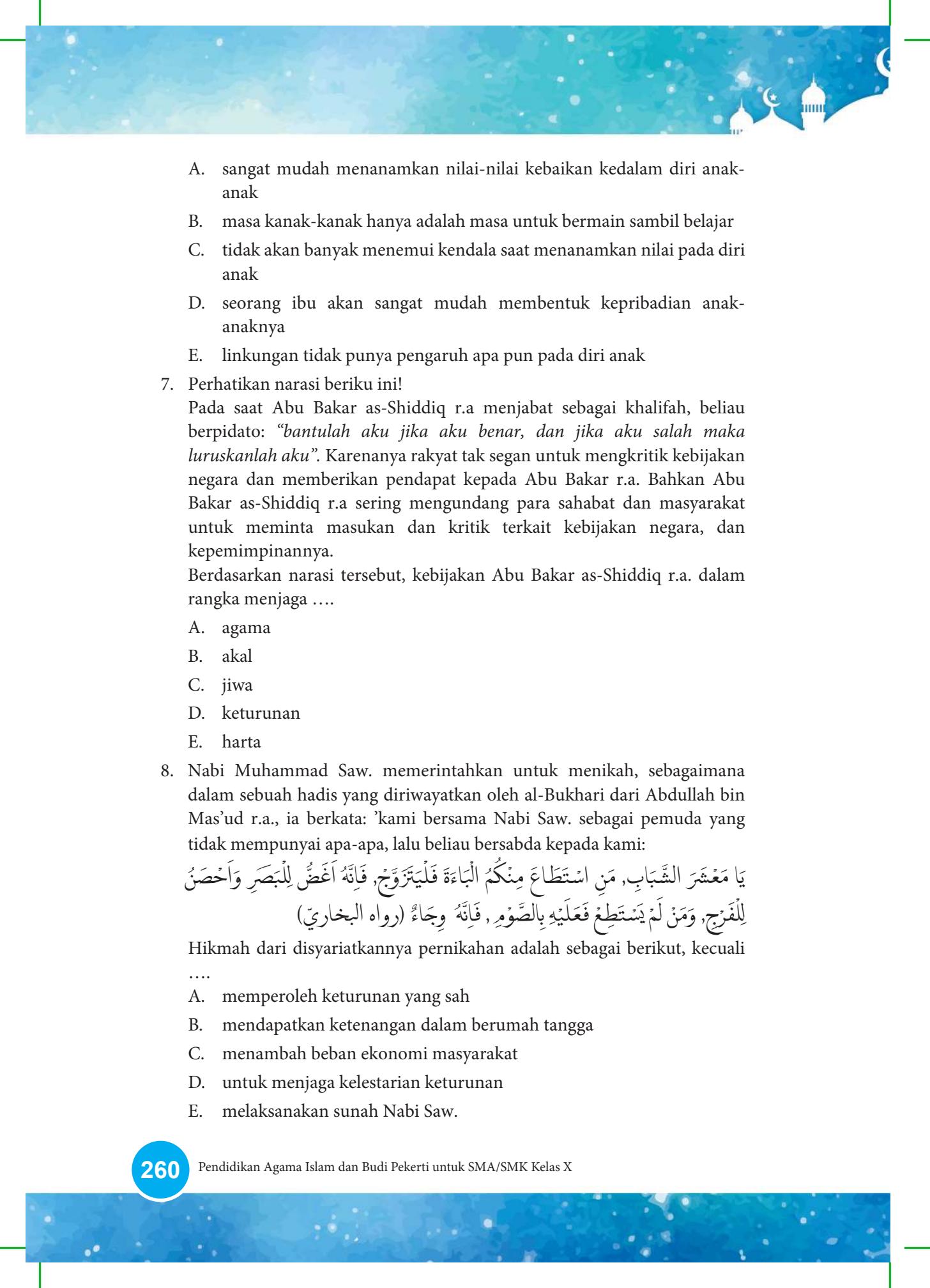
   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

   Ayat tersebut menegaskan bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu diperlukan sarana agar dapat beribadah sesuai aturan syariat. Dalam hal ini *al-kulliyattu al-khamsah* yang paling dekat kaitannya dengan ibadah yaitu ....
   A. hifzhu al-nafs
   B. hifzhu al-din
   C. hifzhu al-nasl
   D. hifzhu al-mal
   E. hifzhu al-'aql
3. Tidak ada paksaan dalam memilih agama sesuai keyakinannya masing-masing. Hal ini merupakan contoh penerapan dari salah satu *al-kulliyatu al-khamsah*. Dampak postif dari kebebasan beragama adalah sebagai berikut, *kecuali* ....

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

A. tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan
B. terciptanya suasana damai di masyarakat
C. terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan
D. menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat
E. terwujudnya kenyamanan dalam beribadah

4. Perhatikan narasi berkut ini!
   Pada saat haji *wada'*, Rasulullah Saw. berkata: *"Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (hajimu) ini, dalam bulanmu (bulan Zulhijah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini."*
   Perkataan Rasulullah Saw. tersebut merupakan contoh nyata komitmen Islam dalam menjaga ….
   A. agama
   B. keturunan
   C. akal
   D. harta
   E. jiwa

5. **Perhatikan narasi berikut ini!**
   Tingginya perhatian Islam untuk menjaga jiwa manusia (*al-nafs*) dapat dilihat dari diterapkannya hukuman *qisas*. Adanya ancaman hukuman mati ini, seharusnya menjadikan siapa pun (individu, masyarakat, bahkan negara) harus berpikir ribuan kali untuk melakukan tindakan penghilangan nyawa manusia tanpa sebab yang dibenarkan oleh Islam.
   Hikmah dari pelakasanaan hukuman *qisas* yaitu ….
   A. penerapan qisas merupakan upaya melindungi nyawa manusia
   B. hukuman qisas akan menjadikan Islam semakin ditakuti
   C. semakin banyak orang yang tak mau mendekati agama Islam
   D. qisas merupakan hasil kesepakatan para mujtahid
   E. memperlebar permusuhan dengan para pembenci Islam

6. *Hifzhu al-'aql* dilakukan dengan cara menjaga akal pikiran agar dapat digunakan untuk berpikir. Langkah yang tepat dan efektif untuk menjaga akal adalah semenjak masa kanak-kanak. Mengapa demikian?

A. sangat mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam diri anak-anak
B. masa kanak-kanak hanya adalah masa untuk bermain sambil belajar
C. tidak akan banyak menemui kendala saat menanamkan nilai pada diri anak
D. seorang ibu akan sangat mudah membentuk kepribadian anak-anaknya
E. linkungan tidak punya pengaruh apa pun pada diri anak

7. Perhatikan narasi beriku ini!
Pada saat Abu Bakar as-Shiddiq r.a menjabat sebagai khalifah, beliau berpidato: *"bantulah aku jika aku benar, dan jika aku salah maka luruskanlah aku"*. Karenanya rakyat tak segan untuk mengkritik kebijakan negara dan memberikan pendapat kepada Abu Bakar r.a. Bahkan Abu Bakar as-Shiddiq r.a sering mengundang para sahabat dan masyarakat untuk meminta masukan dan kritik terkait kebijakan negara, dan kepemimpinannya.
Berdasarkan narasi tersebut, kebijakan Abu Bakar as-Shiddiq r.a. dalam rangka menjaga ….
A. agama
B. akal
C. jiwa
D. keturunan
E. harta

8. Nabi Muhammad Saw. memerintahkan untuk menikah, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata: 'kami bersama Nabi Saw. sebagai pemuda yang tidak mempunyai apa-apa, lalu beliau bersabda kepada kami:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ, مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ, فَاِنَّهُ اَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَاَحْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ , فَاِنَّهُ وِجَاءٌ (رواه البخاريّ)

Hikmah dari disyariatkannya pernikahan adalah sebagai berikut, kecuali ….
A. memperoleh keturunan yang sah
B. mendapatkan ketenangan dalam berumah tangga
C. menambah beban ekonomi masyarakat
D. untuk menjaga kelestarian keturunan
E. melaksanakan sunah Nabi Saw.

9. **Perhatikan narasi berikut ini!**
   Saat Rasulullah Saw. berdakwah di Makkah, beliau mendapatkan hinaan dan fitnah dari kaum kafir Qurays. Keluarga besar beliau tampil sebagai pembela untuk menyelamatkan Rasulullah Saw. Hal ini menjadi bukti bahwa menjaga keberlangsungan keturunan (*hifzhu al-nasl*) sangatlah penting dalam kehidupan.
   Hikmah yang dapat diperoleh dari narasi tersebut adalah ….
   A. setiap keluarga pasti akan mendapat ujian dan cobaan dari Allah Swt.
   B. tidak ada keluarga yang aman dari fitnah orang lain
   C. keluarga yang besar lebih utama daripada keluarga kecil
   D. semua anggota keluarga harus melakukan kerjasama dengan umat lain
   E. setiap anggota keluarga berperan penting untuk menjaga keselamatannya
10. Perhatikan narasi berikut ini!
   Pada masa khalifah Umar bin Khattab r.a., ada seorang petani Syiria yang mengadu bahwa tanamannya telah terinjak-injak oleh pasukan muslimin, maka Umar bin Khatab r.a. memerintahkan agar membayar ganti rugi kepada petani tersebut yang diambilkan dari kas negara. Hal ini menjadi bukti bahwa …
   A. pasukan militer harus mengetahui dan memahami etika berperang sesuai ketentuan Islam
   B. seorang rakyat harus mengutamakan kepentingan bangsa dan negara demi kesejahteraan bersama
   C. pemimpin harus mengutamakan keamanan negara daripada memperkuat kekuatan militer
   D. siapa pun tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat merusak atau merugikan harta benda miliki orang lain
   E. setiap kepala negara akan selalu menghadapi beragam persoalan yang melibatkan rakyat dan tentara

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Perhatikan narasi berikut ini!
   Tujuan disyariatkannya hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*) adalah terwujudnya kemaslahatan kehidupan manusia, mewujudkan kebaikan, menghindarkan kesulitan, dan menolak mudarat.
   Jelaskan dampak negatif jika *maqashid al-syari'ah* tidak terwujud!

2. Aspek hukum yang terkait dengan muamalah dikembangkan oleh para mujtahid dan mengaitkannya dengan *maqashid al-syariah*. Prinsip-prinsip itulah yang dikenal dengan *al-kulliyatu al-khamsah*. Cara menjaga lima prinsip dasar hukum Islam dapat dilakukan dengan dua cara. Sebutkan dan jelaskan!
3. Urutan dan stratifikasi *al-kulliyatu al-khamsah* merupakan hasil ijtihad para ulama. Artinya urutan *al-kulliyatu al-khamsah* disusun berdasarkan pemahaman para mujtahid terhadap dalil Al-Qur`an dan hadis. Jelaskan urutan yang paling banyak disepakati oleh mayoritas ulama fikih maupun *ushul fiqih*!
4. Agama menjadi satu-satunya alasan Allah Swt. menciptakan alam semesta beserta isinya. Agama juga merupakan inti sari kehidupan yang sedang berjalan di alam ini. Mengapa *hifzhu al-din* lebih diutamakan daripada lainnya?
5. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Maidah/5: 32 berikut ini!

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ﴿٣٢﴾

Jelaskan kaitan ayat tersebut dengan *hifzhu al-nafs*!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi "menerapkan *al-kulliyatu al-khamsah* dalam kehidupan sehari-hari", kemudian kumpulkan kepada gurumu!

J. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini:

1. *Falsafah Hukum Islam*, karya M. hasbi Ash-Shidieqy
2. *Aqidah wa Syari'ah*, karya Mahmoud Syaltut
3. *Filsafat Hukum Islam,* karya Fathurrahman Djamil
4. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* karya M. Quraish Shihab

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati
ISBN : 978-602-244-547-0

BAB X

Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam Oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu:

1. Menganalisis peran tokoh ulama Islam di Indonesia (Wali Songo) dalam menyebarkan ajaran Islam;
2. Mempresentasikan paparan mengenai sejarah perjuangan dan metode dakwah Wali Songo di Indonesia yang dilakukan secara damai;
3. Meyakini metode dakwah yang moderat, bi al-hikmah wa al-mau'idlatil hasanah adalah perintah Allah Swt.;
4. Membiasakan sikap kesederhanaan, tekun, damai kesungguhan dalam mencari ilmu, dan semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

C. Ayo Tadarus

Aktivitas 10.1

Sebelum memulai pelajaran, marilah kita tadarus Al-Qur`an terlebih dahulu!

1. Bacalah Q.S. an-Nahl/16: 25 berikut ini secara bersama-sama dengan tartil!
2. Perhatikan makhraj dan hukum bacaannya!

لِيَحْمِلُوْٓا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۙ وَمِنْ اَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ࣖ ﴿٢٥﴾

D. Tadabur

Aktivitas 10.2

Cermatilah gambar-gambar berikut ini! Lalu tuliskanlah kesimpulan kamu apakah pesan moral yang disampaikan dari gambar tersebut? Apakah keterkaitan dan relevansi metode dakwah seperti dalam gambar-gambar tersebut dengan dinamika dakwah Islam di Indonesia saat ini? Presentasikan pendapat kamu!

Gambar 10.1 Dakwah dengan kelembutan

Gambar 10.2 Metode dakwah melalui seni dan budaya

Gambar 10.3 Dakwah dengan metode yang baik

Gambar 10.4 Dakwah kontemporer

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 10.3

Bacalah dengan cermat dan teliti artikel berita berikut ini! Lalu simpulkan dan tuliskan di buku kalian, hikmah apakah yang bisa kita petik dari berita tersebut! Kaitkanlah dengan metode dakwah Islam di era modern saat ini terutama di sekitar tempat tinggal kamu!

Dalam rangka memperingati Hari Santri 2020, Kementerian Agama RI mengadakan berbagai kegiatan, di antaranya adalah *Youtuber Selawat Summit,* untuk memberikan wadah dari berkembang pesatnya para youtuber di Indonesia yang menyajikan konten-konten selawat.

Kegiatan *Youtuber Selawat Summit* tersebut dilaksanakan pada hari Rabu (14/10) yang disajikan dalam bentuk *talk show* secara daring. Kementerian Agama RI sejak awal telah mengadakan berbagai rangkaian kegiatan secara daring untuk memperingati Hari Santri 2020, karena tetap patuh pada protokol pencegahan Covid-19, namun kegiatan tetap terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Ditpontren) Kementerian Agama RI Waryono Abdul Ghofur menyampaikan tema dari kegiatan *Youtuber Selawat Summit* tersebut adalah "Dengan Selawat Indonesia Kuat". Bagi masyarakat yang menghendaki untuk berperan serta, harus mendaftar melalui tautan pendaftaran *online* yang sudah disiapkan oleh panitia.

Waryono Abdul Ghofur menyampaikan, saat ini masyarakat semakin gemar membaca selawat, terutama setelah banyaknya *content creator* yang membawakan selawat melalui *platform youtube, instragram, facebook* dan lain-lain. Oleh sebab itulah Kementerian Agama RI merasa perlu untuk memfasilitasi para santri yang gemar membaca selawat tersebut.

Ia juga menjelaskan bahwa selawat dapat menjadi media dakwah serta media menyampaikan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin,* Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Di antara para *youtuber* yang bergabung dalam *youtuber selawat summit* tersebut adalah Syakir Daulay, Veve Zulfikar Basyaiban, dan Sulis. *Youtuber selawat summit* merupakan gerakan yang sinergis untuk memanfaatkan teknologi digital dengan lebih bijak dan bertanggungjawab. Sekaligus juga menjadi media dakwah yang moderat dengan memanfaatkan para *influencer* selawat.

Selain *Youtuber selawat summit,* peringatan Hari Santri 2020 dimeriahkan dengan berbagai kegiatan virtual lainnya yaitu *Santri millenials competitions,* Kopdar Virtual Akbar Santrinet Nusantara, serta *Selawat creator and influencer summit.* Panitia juga menyerahkan sejumlah bantuan operasional di masa pandemi bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan Islam. Ada juga penyerahan bantuan pembelajaran daring bagi pesantren. Peringatan Hari Santri juga dimeriahkan dengan *Santriversary* atau Malam Puncak Peringatan Hari Santri 2020. Adapun tema Hari Santri 2020 adalah "Santri Sehat, Indonesia Kuat" kata Waryono mengakhiri wawancara. (Dikutip dari Jawapos.com, 10 Oktober 2020, Pkl. 17.49.04 WIB).

F. Wawasan Keislaman

Penyebaran Islam merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam sejarah peradaban Indonesia. Sumber sejarah dari Dinasti Tang pada tahun 674 Masehi memberikan petunjuk bahwa memang pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, saudagar-saudagar muslim dari Arab sudah memasuki wilayah Nusantara.

Dorongan kuat bagi saudagar-saudagar Arab pada masa-masa awal Islam untuk menyebarkan Islam sampai ke wilayah Nusantara tersebut didorong oleh hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr r.a. berkata, bahwa Nabi Saw. bersabda; "Sampaikan apa yang dari aku, sekalipun satu ayat."* (H.R. Bukhari)

Merupakan sebuah sikap ahistoris dan mengingkari sejarah, apabila berbicara tentang penyebaran Islam Indonesia, tanpa menyertakan peran Wali Songo di dalamnya. Karena Wali Songo merupakan sekumpulan tokoh penyebar Islam pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh abad ke-16, yang merupakan tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Mengapa dikatakan sebagai tonggak terpenting sejarah penyebaran Islam? Karena kedatangan saudagar-saudagar muslim sejak tahun 674 M tersebut, ternyata belum diikuti dengan penyebaran Islam secara *massif* di kalangan penduduk pribumi, hingga munculnya para penyebar Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, dan jejak sejarahnya pun masih dapat dibuktikan dengan keberadaan makam-makamnya yang sangat dihormati dan dijadikan tujuan peziarahan oleh masyarakat muslim Indonesia yaitu Ziarah Wali Songo.

Para wali telah merumuskan strategi dakwah atau pendekatan yang sistematis, terutama bagaimana mengenalkan Islam pada masyarakat yang memegang teguh kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Nusantara yang sudah sangat tua, kuat dan sangat mapan. Para wali memiliki metode yang sangat bijak dalam memperkenalkan Islam yaitu tidak dengan serta merta, tidak juga secara instan, melainkan dengan strategi jangka panjang.

Dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara para wali memulai dengan beberapa langkah strategis yaitu:

***1) Tadrij* (bertahap)**

Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, segala sesuatu melalui proses penyesuaian, bahkan sering bertentangan dengan Islam. Misalnya tradisi minum tuak, kepercayaan animisme dan dinamisme, maka secara bertahap, hal tersebut diluruskan oleh para wali dengan metode dakwah yang penuh kelembutan dan kedamaian.

***2) 'Adamul Haraj* (tidak menyakiti)**

Para wali tidak menyebarkan ajaran Islam dengan mengusik tradisi asli masyarakat Nusantara, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, namun memperkuatnya dengan cara-cara yang islami. Para wali menyadari betul ciri khas Nusantara yang beragam suku, multi etnis, beragam budaya, dan ragam bahasa merupakan anugerah Allah Swt. yang tiada tara. Oleh karena itulah para wali mensyukuri dengan tidak merusak budaya yang telah ada dengan mengatasnamakan Islam, namun justru merawat, memperkaya serta memperkuat budaya Nusantara, agar bisa berdiri sejajar dengan peradaban dunia yang lain.

1. Dakwah Islam Periode Pra Wali Songo

Dalam buku *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Geography of The Malay Peninsula Before A.D. 1500,* karya P. Wheatley, Islam masuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke-7. Dan yang paling awal menyebarkan ajaran Islam ke tanah Jawa adalah para pedagang Arab, melalui jalur perdagangan dengan Nusantara, jauh sebelum Islam. Pada abad ke-7 di masa kekuasaan Ratu Simha di kerajaan Kalingga yang terkenal keras dalam penegakan hukum, datangnya para pedagang Arab diberitakan cukup banyak oleh sumber-sumber dari Dinasti Tang di Cina.

Dalam *Islam Comes to Malaysia,* S.Q. Fatimi menuliskan bahwa pada abad ke-10 Masehi telah terjadi migrasi keluarga yang berasal dari bangsa Persia. Dan di antara migrasi keluarga-keluarga tersebut yang terbesar adalah sebagai berikut:

1) **Keluarga Lor**
   Yaitu keluarga yang datang ke Nusantara pada zaman Raja Nashirudin bin Badr yang memegang pemerintahan di wilayah Lor, Persia pada tahun 300 H/912 M. Keluarga Lor ini tinggal di Jawa dan mendirikan sebuah perkampungan dengan nama Loran atau Leran, yang artinya adalah tempat tinggal orang Lor.
2) **Keluarga Jawani**
   Keluarga Jawani adalah keluarga yang datang pada zaman Jawani al-Kurdi yang memerintah Iran pada kurun waktu tahun 301 H/913 M. Keluarga ini menetap di Pasai, Sumatera Utara. Keluarga inilah yang menyusun *khat* Jawi, yang artinya tulisan Jawi yang diambilkan dai nama Jawani, Sultan Iran waktu itu.
3) **Keluarga Syiah**
   Yaitu keluarga yang datang ke Nusantara pada masa pemerintahan Ruknuddaulah bin Hasan bin Buwaih ad-Dailami pada kurun waktu 357 H/969 M. Keluarga ini tinggal di bagian tengah Sumatera Timur, dan mendirikan perkampungan dengan nama Siak, yang kemudian berkembang menjadi Negeri Siak.
4) **Keluarga Rumai**
   Adalah keluarga yang datang dari Puak Sabankarah yang menetap di utara dan timur Sumatera. Penulis-penulis Arab, kemudian memberikan sebutan untuk pulau Sumatera dengan nama Rumi, al-Rumi, Lambri atau Lamuri.

Namun sejak catatan dari Dinasti Tang tentang pedagang Arab hingga migrasi keluarga-keluarga Persia tersebut, dalam kurun waktu berabad-abad kemudian, tidak ditemukan bukti tentang pernah dianutnya Islam secara luas di kalangan penduduk Nusantara. Pertanda yang muncul, justru terjadinya semacam penolakan dari penduduk setempat tentang upaya-upaya penyebaran Islam yang mereka lakukan.

Dapat dikatakan, bahwa secara umum proses masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai dengan kedatangan para saudagar Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti tidaklah mulus, namun ada kendala hingga memasuki abad ke-15. Terdapat jeda dan rentang waktu sekitar delapan abad sejak pertama kali Islam datang ke Nusantara yaitu masa di mana Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi. Dan baru kemudian pada abad ke-15, yaitu masa dakwah Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, Islam dapat diterima dan diserap ke dalam asimilasi dan akulturasi budaya Nusantara.

Meskipun fakta dan data sejarah pada masa ini lebih banyak diperoleh dari sumber historiografi dan cerita lisan, namun satu hal yang pasti bahwa pada masa itu Islam sudah terdeteksi melalui jaringan kekeluargaan tokoh-tokoh masyarakat yang beragama Islam, yang menggantikan kedudukan dan jabatan tokoh penting non muslim yang cukup berpengaruh pada masa akhir kerajaan Majapahit.

Terdapat bukti sejarah dari arkeologi petilasan Islam di Nusantara yaitu keberadaan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, yang berada di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dalam prasasti makam tersebut menunjukkan tahun 475 H/1082 M. Secara arkeologis, makam Fatimah binti Maimun yang terletak di Desa Leran, 12 kilometer di sebelah barat kota Gresik dianggap sebagai satu-satunya bukti sejarah tertua di Nusantara, yang sepertinya berhubungan dengan peristiwa migrasi Suku Lor asal Persia yang datang ke tanah Jawa pada abad ke-10 M.

Selain makam utama Fatimah binti Maimun, di sekitarnya berserakan pula makam-makam lain yang tidak ada prasasti dan menunjukkan angka tahun, tetapi berdasarkan kajian arkeologis makam-makam tersebut memiliki pola ragam hias dari abad ke-16. Jenis nisan serupa dengan yang ditemukan di Champa, berisi tulisan tentang doa-doa kepada Allah Swt. Dalam bukunya *Islam Comes to Malaysia,* S.Q. Fatimi menuliskan bahwa jenis *khat kufi* pada nisan di makam-makam di sekitar makam Fatimah binti Maimun tersebut, kemungkinan dibuat oleh seorang penganut Syiah. Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa pada masa tersebut, muslim yang datang ke Nusantara kebanyakan berasal dari Persia yang kemudian bermukim di Timur Jauh, salah satunya adalah Suku Lor yang bermigrasi pada abad ke-10 Masehi.

Ditemukannya makam Fatimah binti Maimun dan makam-makam lain di sekitarnya tersebut, menurut penelitian S.Q. Fatimi sangat mungkin berkaitan dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada seperempat akhir abad ke-14 dan seperempat awal abad ke-15. Menurut cerita masyarakat di wilayah tersebut, pertama kali Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke Desa Sembalo, di sebelah utara Desa Leran. Maulana Malik Ibrahim mendirikan masjid untuk beribadah dan kegiatan dakwah di Desa Pesucian. Dan setelah membentuk komunitas muslim, beliau berpindah ke Desa Sawo di wilayah Gresik.

Dalam *The History of Java,* Thomas S. Raffles mencatat cerita dari penduduk setempat, bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah seorang ulama yang termasyhur yang berasal dari Arab, keturunan dari Zainal Abidin dan merupakan sepupu Raja Chermen. Maulana Malik Ibrahim menetap bersama para *Mohamedans (*orang-orang Islam) di Desa Leran di Jenggala. Besar kemungkinan makam-makam tersebut di atas berhubungan dengan komunitas muslim yang dibentuk oleh Maulana Malik Ibrahim di Leran pada seperempat akhir abad ke-14. Mereka juga memuliakan makam Fatimah binti Maimun yang dianggap sebagai makam muslimah yang lebih tua, sehingga mereka yang hidup pada abad ke-16 merasa bangga apabila mereka dimakamkan di area makam tua yang dikeramatkan tersebut.

Aktivitas 10.4

Bacalah dengan cermat dan teliti sejarah dakwah Islam di Indonesia pada masa Pra Wali Songo tersebut! Gali kembali informasi dari buku di perpustakaan atau dari sumber di internet referensi tentang sejarah dakwah Islam di Nusantara sebelum datangnya para Wali Songo. Buatlah resume dengan memadukan referensi di atas dan hasil penggalian sumber sejarah yang kalian lakukan. Presentasikan di kelas!

2. Sejarah Dakwah Islam Masa Wali Songo

Wali Songo bagi masyarakat muslim Indonesia, memiliki makna khusus yang berhubungan dengan keberadaan tokoh-tokoh masyhur di Jawa. Mereka berperan penting dalam upaya dakwah dan perkembangan peradaban Islam pada abad ke-15 dan abad ke-16 Masehi. Dalam buku *Sekitar Wali Songo* yang dituliskan oleh Solichin Salam, Wali Songo berasal dari Wali dan Songo. Kata

wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari kata *waliyullah,* yang artinya adalah 'orang yang mencintai dan dicintai Allah Swt.' Dan kata songo yang merupakan bahasa Jawa yag berarti 'sembilan'.

Gambar 10.5 Wali Songo

Adapun menurut Prof. K.H. R. Moh. Adnan, kata Wali Songo merupakan perubahan atau kerancuan dalam pengucapan kata *sana* yang berasal dari kata *tsana (*mulia) yang serupa dengan kata terpuji, sehingga menurutnya pengucapan yang benar adala Wali Sana yang berarti wali-wali yang terpuji.

Sehingga Wali Songo berarti Wali Sembilan yakni sembilan orang terpuji yang dicintai dan mencintai Allah Swt. Sembilan wali tersebut dipandang sebagai mubaligh Islam yang bertugas mendakwahkan Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di pulau Jawa.

Dalam berbagai catatan sejarah di Jawa, tokoh-tokoh Wali Songo diasumsikan sebagai tokoh *waliyullah* sekaligus sebagai *waliyul amri,* yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah Swt., terpelihara dari kemaksiatan (*waliyullah)* dan juga orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin, yang berwenang memutuskan dan menentukan perkara di masyarakat, baik dalam hal keduniawian maupun dalam hal keagamaan (*waliyul amri).*

Adapun gelar Sunan berasal dari kata *suhun-kasuhun-sinuhun,* yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti menghormati, menjunjung tinggi, lazimnya digunakan untuk menyebut guru suci (*mursyid thariqah).* Sebutan sunan juga bermakna 'Paduka Yang Mulia' yang merupakam sapaan hormat kepada raja atau tuan puteri. Sebutan Sunan ini pun masih digunakan oleh Raja-raja Mataram Islam termasuk Kerajaan Surakarta saat ini. Begitulah, hampir sebagian besar tokoh Wali Songo ini merupakan penguasa dari wilayah tertentu untuk urusan duniawi, sekaligus merupakan seorang guru suci.

Adapun berkaitan dengan kedudukan dan perannya sebagai *waliyullah* dan *waliyul amri,* pada akhirnya tokoh-tokoh Wali Songo cenderung dikultus-individukan oleh masyarakat. Hingga sampai setelah wafatnya pun, makam para Wali Songo masih dijadikan pusat ziarah oleh masyarakat. Bahkan bagi sebagian masyarakat, makam Wali Songo lebih dikesankan sebagai tempat untuk mencari berkah dan keselamatan spiritual yang bersifat mistis.

Wali Songo menjadi tokoh yang sangat penting di kalangan masyarakat muslim Jawa. Hal ini karena ajaran yang mereka bawa merupakan ajaran yang unik, sosoknya yang menjadi teladan dan ramah kepada siapa pun, sehingga mereka mempermudah menyebarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara. Adapun wilayah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo meliputi wilayah Jawa Barat hingga ke Jawa Timur yaitu: Cirebon, Demak, Kudus, Muria, Surabaya, Tuban, Gresik, Lamongan.

Proses Islamisasi Jawa pun berjalan damai, jarang terjadi penolakan, meskipun kadang-kadang terjadi pertentangan kecil yang tidak bisa dikatakan sebagai penolakan atau pemaksaan. Masyarakat di Jawa memeluk Islam, melakukan hijrah dengan suka rela, karena Wali Songo menerapkan dakwah dengan kelembutan dan kedamaian sehingga mudah diterima dengan sangat baik.

Metode yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam di Jawa, dilakukan oleh para wali dengan memanfaatkan budaya lokal yang berkembang saat itu. Seperti halnya wayang, tembang-tembang atau syair Jawa, gamelan atau alat musik Jawa serta upacara-upacara adat yang dipadukan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Para wali memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama ke dalam berbagai unsur budaya tersebut, sehingga dari yang sebelumnya masih bernuansa ajaran Hindu-Budha, maka terjadilah asimilasi dan akulturasi budaya dengan ajaran Islam yang menghasilkan harmonisasi dan keserasian.

Adapun Sembilan orang wali yang diyakini masyarakat sebagai Wali Songo adalah sebagai berikut:

1) Sunan Gresik
2) Sunan Ampel
3) Sunan Bonang
4) Sunan Drajat
5) Sunan Kalijaga
6) Sunan Kudus
7) Sunan Muria
8) Sunan Gunung Jati
9) Sunan Giri

3. Metode Dakwah Wali Songo

Gambar 10.6 Gamelan Sunan Bonang

Sejarah Wali Songo, sangat berkaitan erat dengan catatan penyebaran Islam di Jawa. Kontribusi mereka dalam membentuk masyarakat Islam di Pulau Jawa sangat besar bagi peradaban Islam di Nusantara, yang akhirnya beberapa abad kemudian agama Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, baik di desa maupun di kota, dari pesisir pantai hingga pegunungan, dan ajaran Islam benar-benar melekat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat.

Wali Songo merupakan suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh. Apabila salah seorang wali tersebut bepergian atau wafat, maka akan segera digantikan oleh wali yang lain. Era Wali Songo sekaligus merupakan pertanda berakhirnya dominasi budaya Hindu Budha di Nusantara, yang kemudian digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol dan ikon penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa.

Tentu saja selain Wali Songo masih banyak tokoh lain yang berperan, namun peranan mereka sangat dominan dan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Sebagai penyebar Islam kepada masyarakat awam yang masih menganut ajaran animisme dan dinamisme, para wali tersebut berusaha dengan berbagai upaya agar masyarakat mengenal Islam.

Mereka memberikan pengajaran, bertindak sebagai guru yang mengajarkan banyak hal tentang Islam kepada murid-muridnya. Pada saat masyarakat yang menjadi muridnya memiliki pertanyaan-pertanyaan, para wali akan memberikan penjelasan dengan rinci dan detail. Para wali juga memberikan teladan langsung, dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam persoalan ibadah. Mereka juga menjadi pemimpin kaum muslimin di wilayah yang mereka tempati. Selain karena mereka memiliki pengikut yang cukup banyak, mereka pun merupakan tokoh dan figur yang disegani oleh masyarakat.

Hampir semua Wali Songo terlibat dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Adapun mereka memanfaatkan pesantren, kesenian wayang dan juga pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah Islam dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Adapun beberapa media dan metode yang digunakan oleh Wali Songo dalam berdakwah tentu tidak semuanya bisa relevan dengan konteks perjuangan dan dakwah Islam pada masa kontemporer saat ini. Namun tentu saja berpijak

dari pendekatan dan juga strategi dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo tersebut, dapat diambil pelajaran, bagaimana berdakwah dengan tetap menjunjung nilai-nilai adat, tradisi, kebiasaan dan *local wisdom* masyarakat setempat, agar dakwah yang dilakukan di era modern seperti saat ini, tetap dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana diterimanya cara-cara dakwah Wali Songo pada zamannya.

Berikut ini merupakan beberapa strategi dan metode dakwah yang penuh dengan kedamaian yang ditempuh oleh Wali Songo, yaitu:

1) **Ceramah**

   Merupakan strategi dakwah yang dilakukan dengan jumlah jamaah yang cukup banyak. Sampai dengan saat ini, metode ini masih sering dipergunakan oleh para mubaligh, ustadz atau penceramah dalam rangka syiar Islam kepada masyarakat luas.

2) **Tanya Jawab – Diskusi**

   Metode ini tidak saja dilakukan dalam konteks dakwah, namun dalam penyampaian materi di dunia pendidikan pun, masih menggunakan metode ini, karena dirasa masih efektif untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pemikiran orang lain, serta efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada seseorang yang terlibat dalam forum diskusi dan tanya jawab tersebut.

   Terhadap tokoh-tokoh masyarakat garis keras pun, para wali menerapkan metode diskusi atau musyawarah untuk mencapai sebuah kesepakatan tentang sikap saling toleran dan menghormati satu sama lain dengan baik.

3) **Keteladanan**

   Wali Songo memberikan teladan yang nyata kepada masyarakat. Seorang tokoh agama dan seorang mubaligh harus mampu memberikan teladan, karena masyarakat akan benar-benar secara suka rela mengikuti ajaran yang dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa mulia lahir dan batin, dan layak dijadikan figur panutan oleh mereka

4) **Pendidikan**

   Pesantren-pesantren, pengajian dan juga pengajaran yang dilakukan oleh para Wali Songo merupakan lembaga yang produktif untuk melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada para santri (murid) yang belajar di dalamnya.

5) ***Bi'tsah* dan Ekspansi**

Beberapa Wali Songo menempuh strategi mengirimkan utusan kepada beberapa daerah tertentu untuk melakukan ekspansi dan perluasan syiar Islam. Contoh yang dilakukan oleh Sunan Giri yang mengirimkan utusan sekaligus bertindak sebagai juru dakwah keluar Pulau Jawa yaitu Madura, Bawean, Kangean, Ternate dan Tidore. Hal ini semakin menjadikan akselerasi ketersebaran ajaran Islam di Nusantara terjadi dengan lebih cepat.

6) **Kesenian**
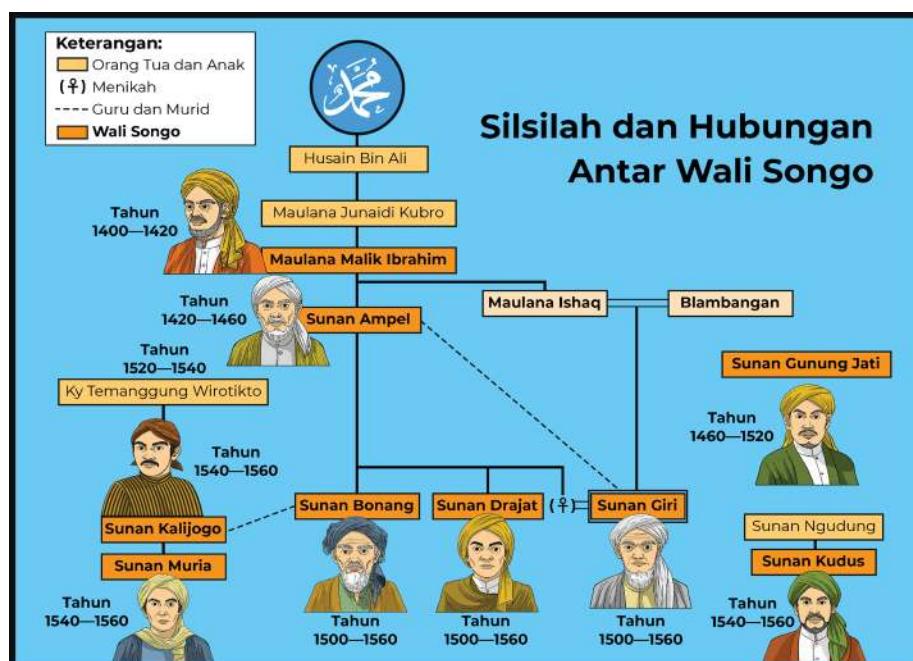
Kekayaan budaya, bahasa, adat dan kesenian daerah menjadi salah satu metode yang mengalami akulturasi dan asimilasi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang populer sebagai media dakwah pada masa Wali Songo. Bagaimana para wali menyisipkan ajaran-ajaran Islam pada kesenian wayang yang semula berisi kisah-kisah Maha Bharata dari India, disisipkan kisah-kisah bernuansa Islami, kesenian gamelan dengan gending-gending Jawa yang syairnya digubah sedemikian rupa dengan syair yang berisi syiar Islam, nilai-nilai tauhid, kerelaan menyembah Allah Swt., tidak menyekutukannya dengan menyembah sesuatu selain dari Allah Swt. dan sebagainya. Hal tersebut menjadi sarana dakwah yang efektif karena para wali bisa menyisipkan tuntunan Islam melalui tontonan budaya yang sangat ampuh untuk menarik minat dan perhatian masyarakat untuk lebih memperdalam ajaran Islam.

7) **Silaturrahim**

Para Wali Songo tidak jarang melakukan kunjungan dan silaturahim kepada masyarakat. Menyisipkan pesan damai, ajaran Islam yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, disampaikan dengan akhlak yang baik dan penuh dengan adab dan sopan santun, sehingga membuat masyarakat menjadi tertarik dan terpesona dengan keindahan ajaran Islam yang dibawa oleh para wali tersebut.

Demikianlah, Wali Songo melakukan upaya-upaya dakwah dengan penuh kedamaian. Pendekatan kepada masyarakat pribumi, dilakukan dengan menggunakan akulturasi dan asimilasi budaya Islam dengan budaya lokal. Metode ini merupakan metode yang dikembangkan oleh para sufi golongan *Sunni* yaitu menerapkan ajaran Islam dengan keteladanan yang baik. Adapun aliran teologi yang dianut oleh para Wali Songo merupakan aliran teologi *Asy'ariyah* dan ajaran sufisme mengarah kepada ajaran sufi dari Al-Ghazali.

4. Wali Songo dan Pembentukan Masyarakat Islam di Nusantara

Aktivitas 10.5

1. Buatlah kelas menjadi beberapa kelompok!
2. Salin kembali bagan silsilah dan hubungan antar wali tersebut di buku tulis kamu! Ceritakan kembali alur nasab dan hubungan mereka, hingga sampai kepada garis keturunan Rasulullah Saw. di depan kelasmu!

1. Sunan Gresik

Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gresik, merupakan tokoh yang pertama kali dipercaya sebagai penyebar ajaran Islam di tanah Jawa. Diperkirakan Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik pada kurun waktu tahun 1404 M. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang ulama yang berasal dari Arab. Tidak terdapat bukti sejarah yang meyakinkan mengenai nasab dan asal keturunan Maulana Malik Ibrahim, namun masyarakat

pada umumnya menyepakati bahwa ia bukanlah orang Jawa asli. Ia juga disebut dengan julukan Syekh Maghribi yang kemungkinan mengisyaratkan asal keturunannya, yakni wilayah Arab Maghrib di Afrika Utara.

Maulana Malik Ibrahim
Gambar 10.7

Peran dakwah Maulana Malik Ibrahim dilakukan di Gresik hingga wafat pada tahun 1419 M. Kerajaan yang berkuasa pada saat era dakwah Maulana Malik Ibrahim adalah Kerajaan Majapahit yang kebanyakan masyarakatnya masih menganut ajaran Hindu atau Budha, mengikuti agama dari raja yang saat itu berkuasa.

Kondisi keberagamaan masyarakat Gresik waktu itu sudah terbelah. Karena sudah ada yang menganut Islam, tapi masih banyak yang menganut agama Hindu, bahkan masih ada yang tidak menganut agama apa pun sama sekali.

Namun sifat ramah dan penuh dengan kedamaian yang dimiliki oleh Maulana Malik Ibrahim tidak hanya kepada umat Islam saja tetapi juga kepada pada penganut Hindu dan Budha membuat dirinya dikenal sebagai tokoh yang dikagumi dan dihormati. Kelembutan yang ada dalam dirinya itulah yang menarik hari penduduk setempat secara suka rela masuk agama Islam dan menjadi pengikutnya.

Apalagi dalam ajaran Islam tidak mengenal kastanisasi sebagaimana ajaran Hindu sebelumnya. Pada ajaran Hindu, terdapat sistem kasta yaitu pengelompokan atau penggolongan manusia berdasarkan golongan tertentu yaitu: (1) Kasta paling tinggi adalah kasta Brahmana yaitu golongan tokoh agama, pendeta dan rohaniawan yang bekerja di bidang spiritual; (2) kasta yang kedua adalah Ksatria, yaitu golongan bangsawan, para kepala dan anggota lembaga pemerintahan; (3) kasta ketiga adalah Waisya yaitu para pekerja di sektor ekonomi seperti pedagang; dan (4) kasta Sudra yaitu para pekerja yang bertugas untuk membantu dan melayani para kasta di atasnya.

Dari keempat kasta tersebut, kasta Sudra-lah yang merupakan kasta yang paling banyak dijumpai di Gresik. Kasta ini terdiri dari rakyat jelata, orang miskin, orang-orang yang tertindas dan orang-orang yang kurang pandai. Pada umumnya mereka adalah pekerja kasar di sektor informal, yang tidak diijinkan untuk bergaul dan menikah dengan orang yang berlainan kasta.

Hal tersebut menjadikan Maulana Malik Ibrahim tergerak untuk melakukan perbaikan, karena dalam ajaran Islam, pengelompokan manusia berdasarkan kasta merupakan kerusakan moral dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, di mana tidak ada yang membedakan derajat satu orang dengan orang yang lain melainkan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Namun demikian untuk merubah dari sistem kastanisasi kepada non kastanisasi seperti ajaran Islam bukanlah hal yang mudah. Yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui pergaulan. Ia selalu membiasakan budi bahasa yang ramah dan santun dan tidak menunjukkan pertentangan dan perlawanan kepada ajaran dan kepercayaan penduduk pribumi. Ia memperlihatkan keindahan dan kemuliaan yang dibawa oleh ajaran Islam. Sehingga berkat keramah-tamahan dan kehalusan budi pekertinya tersebut, banyak masyarakat pribumi yang kemudian menganut agama Islam.

Pada mulanya Maulana Malik Ibrahim berdakwah di kalangan orang-orang yang tersisih karena perbedaan kasta tersebut, ia memperkenalkan Islam melalui adab dan perilaku maupun informasi yang ia sampaikan kepada masyarakat sehingga sering terjadi kajian yang panjang dan mengasikkan. Kemudian setelah berhasil memikat hati masyarakat, Maulana Malik Ibrahim menempuh cara dagang. Aktivitas niaga ini membawanya mengenal semakin banyak orang dan masyarakat yang lebih luas, khususnya orang-orang kerajaan Majapahit dan para bangsawan yang terlibat dalam transaksi perniagaan dengannya.

Setelah aktivitas perniagaan dan dakwah kepada para bangsawan ini berjalan lancar, Maulana Malik Ibrahim pergi ke Trowulan, ibukota kerajaan Majapahit untuk bertemu Raja. Meskipun Raja tidak berkenan masuk Islam, namun kehadirannya disambut baik bahkan ia diberikan sebidang tanah di daerah pinggiran Gresik. Wilayah tersebut saat ini dikenal dengan nama Desa Gapura.

Kemudian setelah mendapatkan tanah dan ijin dari Raja untuk mengembangkan syiar Islam, Maulana Malik Ibrahim lalu menyiapkan kader dengan mendirikan dan membuka pondok pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga yang dipergunakan untuk mendidik dan menyiapkan pemuka-pemuka agama selanjutnya. Dan setelah selesai membangun pondok pesantren di Desa Leran, pada tahun 1419 M Syekh Maulana Malik Ibrahim pun wafat dan dimakamkan di Desa Gapura, Gresik, Jawa Timur. Oleh karena itulah ia juga disebut dengan Sunan Gresik.

Di antara peninggalan-peninggalan Sunan Gresik adalah percampuran, asimilasi dan akulturasi budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel, tidak kaku dan tidak mengandung unsur paksaan bagi pemeluknya. Dan seharusnya metode dakwah seperti inilah yang dianut oleh para pendakwah kontemporer saat ini. Dalam menghadapi adat istiadat, tradisi, kepercayaan, aliran dan kelompok-kelompok yang berbeda golongan, hendaklah yang dikedepankan adalah sifat humanis, ramah, damai dan

menebar kemuliaan, sehingga Islam dapat diterima sebagai sebuah agama dengan pesan damai, bukan sebaliknya, Islam dipandang sebagai kelompok ekstrim dan radikal karena sikapnya terhadap umat dan golongan lain yang sekiranya berbeda.

2. Sunan Ampel

Nama asli dari Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Ia lahir pada tahun 1401 M kemudian datang ke pulau Jawa sekitar tahun 1443 M., dan meninggal pada tahun 1481 M. di Demak dan dimakamkan di Ampel, Surabaya. Ia merupakan putra Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dari seorang istri yang berasal dari Negeri Champa. Para sejarawan kesulitan untuk menentukan Negeri Champa tersebut, namun sebagian mereka berkeyakinan bahwa Champa yang dimaksud adalah sebutan sebuah daerah bernama Jeumpa di Aceh.

Sunan Ampel
Gambar 10.8

Ayah Sunan Ampel adalah Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Ibunya bernama Dewi Candrawulan. Sunan Gresik memiliki dua orang istri yaitu Dewi Candrawulan dan Dewi Karimah. Dengan Dewi Karimah ia memiliki dua orang putra yaitu Dewi Murtasih (istri Raden Fatah, sultan pertama kerajaan Demak Bintoro) dan Dewi Murtasimah (istri Raden Paku/Sunan Giri).

Dengan istri kedua Dewi Candrawulan, ia memiliki lima orang putera yaitu Siti Syareat, Siti Mutmainah, Siti Sofiah, Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) serta Syarifudin atau Raden Kosim (Sunan Drajat).

Sunan Ampel hidup pada zaman Majapahit yang mengalami kemunduran drastis pasca ditinggal wafat Maha Patih Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk. Majapahit terpecah karena terjadi banyak perang saudara dan para adipati tidak loyal lagi kepada pemerintah kerajaan. Pembayaran pajak dan upeti tidak sampai ke kerajaan dan lebih sering dinikmati oleh para adipati. Kaum bangsawan dan para pangeran juga memiliki kebiasaan buruk dengan berpesta pora, berjudi dan mabuk-mabukan. Prabu Brawijaya yang melanjutkan pemerintahan Prabu Hayam Wuruk menyadari bahwa apabila kebiasaan tersebut dilanjutkan, maka negara akan menjadi lemah, dan jika negara lemah, dengan mudah musuh akan menghancurkan kerajaan Majapahit.

Berdasarkan pada situasi yang memprihatinkan tersebut, kerajaan akhirnya memanggil Raden Rahmat putra dari Dewi Candrawulan di Negeri Champa yang terkenal sebagai seseorang yang mendidik dan mengatasi kemorosotan moral di kalangan masyarakat. Pada Babad Diponegoro disebutkan bahwa

akhirnya Raden Rahmat (Sunan Ampel) memiliki pengaruh yang cukup kuat di kerajaan Majapahit. Meskipun Raja Brawijaya menolak masuk Islam, namun ia memberikan keleluasaan kepada Sunan Ampel untuk mengajarkan Islam kepada rakyatnya, asalkan dilakukan dengan tanpa paksaan. Dan selama tinggal di Majapahit, Raden Rahmat dinikahkan dengan Nyi Ageng Manila, puteri Bupati Tuban. Sejak saat itulah gelar kerajaan melekat di depan namanya, diperlakukan sebagai keluarga keraton Majapahit dan semakin disegani oleh masyarakat.

Raden Rahmat kemudian membangun pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk terus mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, sehingga Islam semakin berkembang di wilayah Ampel. Pesantren tersebut mengadopsi konsep pusat pendidikan yang telah berdiri pada masa Hindu Budha. Ia tidak pernah memaksanakn ajaran-ajaran lama untuk serta-merta dihapuskan. Bahkan ia justru menjadikannya sebagai sarana untuk mengenalkan Islam. Misalnya penamaan tempat ibadah dari kata 'sanggar' pada era Hindu Budha diganti menjahi 'langgar'. Kata 'shastri' yang merujuk pada orang-orang yang membaca kitab suci agama Hindu diubah menjadi 'santri' yaitu orang-orang yang sedang memperdalam ajaran Islam, menggunakan istilah untuk salat dengan kata sembahyang yaitu berasal dari kata 'sembah' dan hyang.

Sunan Ampel memiliki toleransi yang tinggi dengan tidak pernah mempermasalahkan adanya perbedaan. Siapa saja baik itu keluarga kerajaan, bangsawan, hingga rakyat yang paling rendah sekalipun bisa menjadi pemeluk agama Islam. Sehingga karena hal itulah nama dan ajaran yang dibawa oleh Sunan Ampel semakin dikenal luas oleh masyarakat.

Sunan Ampel mengenalkan ajaran yang sangat berkaitan dengan kebiasaan masyarakat kala itu, yaitu ajaran Moh Limo. Moh Limo berasal dari bahasa Jawa yaitu emoh (tidak mau) dan limo (lima). Artinya ajaran yang mengajak masyarakat untuk tidak melakukan lima hal yang tercela. Kelima hal tersebut adalah:

1) Moh main yaitu tidak mau berjudi, mengundi nasib dan memasang taruhan
2) Moh ngombe yaitu tidak mau mabuk, minum-minuman keras dan mengkonsumsi arak/tuak.
3) Moh maling yaitu tidak mau mencuri dan mengambil barang yang bukan miliknya.
4) Moh madat yaitu menolak untuk merokok, menggunakan narkotika dan hal-hal lain yang memabukkan
5) Moh madon yaitu menolak untuk bermain perempuan yang bukan istrinya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi berkembangnya Islam pada masa kerajaan Majapahit yang saat itu bernapaskan agama Hindu. Di antaranya

adalah Sunan Ampel tidak melakukan konfrontasi atau pemaksaan terhadap masyarakat untuk memeluk agama Islam. Sunan Ampel yang diminta oleh kerajaan untuk mengembalikan budi pekerti dan akhlak masyarakat Majapahit yang mengalami degradasi dan kemerosotan moral pasca wafatnya Maha Patih Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk. Dari situlah Sunan Ampel menyisipkan pengajaran tentang adab, norma dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Majapahit.

Sunan Ampel menyampaikan ajaran tersebut dengan cara yang lembut dan tanpa paksaan, tanpa kekerasan dan semua aktivitas dakwahnya dilakukan dengan cara 'mengundang' bukan dengan 'menyuruh'. Dan yang harus diperhatikan oleh generasi Islam pada zaman modern saat ini adalah sejak pedagang Arab masuk ke Nusantara untuk pertama kalinya, Islam tidak pernah melakukan kekerasan karena Islam membawa misi perdamaian, baik dalam urusan ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Hal inilah yang menjadi faktor utama cepat berkembangnya Islam di tanah Jawa.

3. Sunan Bonang

Sunan Bonang merupakan salah satu dari Wali Songo yang berperan dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa, melanjutkan misi dakwah yang disampaikan sebelumnya oleh Sunan Ampel. Nama asli Sunan Bonang adalah Raden Makdum Ibrahim lahir sekitar abad ke-14 Masehi, kurang lebih pada tahun 1465 M dan wafat pada tahun 1525 M dan dimakamkan di Tuban, Jawa Timur. Sunan Bonang merupakan putra dari Sunan Ampel dengan istrinya Dewi Candrawati, puteri dari salah satu tumenggung kerajaan Majapahit di wilayah Tuban, sehingga dapat dikatakan bahwa Sunan Bonang merupakan keturunan dari salah seorang pembesar kerajaan Majapahit.

Sunan Bonang
Gambar 10.9

Nama Sunan Bonang diberikan kepadanya karena salah satu media yang ia pergunakan untuk berdakwah adalah menggunakan alat musik tradisional yaitu gamelan, dan salah satu instrument musiknya bernama bonang. Dengan strategi dan media dakwah tersebut semakin banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya, sehingga lama kelamaan Raden Makdum Ibrahim lebih dikenal dengan nama Sunan Bonang.

Sunan Bonang mempelajari ilmu agama dari pesantren Sunan Ampel, ayahnya sendiri. Kemudian ia melanjutkan memperdalam ilmu agama Islam sampai keluar pulau Jawa bahkan sampai di Pasai, yang pengajarnya berasal dari Timur Tengah maupun India.

Selesai belajar ilmu agama di Pasai, Sunan Bonang kembali ke Jawa dan meneruskan jejak ayahandanya untuk menyebarkan ajaran Islam. Sunan Bonang kemudian menjadi salah satu dari Wali Songo yang berdakwah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti Rembang, Lasem dan Tuban. Ia pun menyebarkan Islam dengan cara-cara seperti yang ditempuh oleh ayahandanya.

Sunan Bonang pun menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwahnya. Ia tidak serta merta mengganti budaya yang telah berkembang sebelumnya di wilayah dakwahnya, namun menyerap budaya yang sudah ada kemudian dipadukan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sunan Bonang memanfaatkan salah satu alat musik tradisional yang ada di Jawa Timur yaitu bonang yang merupakan salah satu instrumen dalam set gamelan Jawa. Sunan Bonang dianggap memiliki kreatifitas dan daya seni yang luar biasa karena selain memainkan alat musik ia juga berdakwah.

Di antara masyarakat awam yang ada di wilayah Tuban, yang belum tertarik untuk masuk Islam, tetapi mereka tertarik terlebih dahulu dengan permainan alat musik bonang, dan hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi Sunan Bonang. Ia menerima dengan senang hati apapun respons masyarakat terhadapnya. Sebab baginya, tertarik dengan permainan bonang terlebih dahulu, setelah terbiasa mendengar permainan bonang yang di dalamnya ia juga berkesempatan untuk berdakwah, kelak masyarakat pun akan menerima ajaran Islam yang ia bawa dengan penuh kerelaan.

Kreatifitas permainan bonang yang dilakukan oleh Sunan Bonang juga dipadukan dengan kepandaiannya menyusun syair-syair yang ia masukkan ajaran-ajaran dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan cara yang begitu kreatif, akhirnya banyak masyarakat yang tertarik, apalagi syair-syair yang disusun oleh Sunan Bonang berisi ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Sunan Bonang sering menyenandungkan syair-syair tersebut di kerajaan Majapahit. Kompetensi dan kemampuannya membawakan syair-syair yang diiringi musik gamelan tersebut dianggap sebagai sebuah karya seni sekaligus sebagai sarana dakwah sehingga semakin banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya memeluk ajaran Islam.

Syair-syair dengan nilai sastra berisi tentang keindahan dan disisipkan ajaran-ajaran Islam yang diciptakan oleh Sunan Bonang ini, kemudian dikenal dengan nama Suluk. Sampai saat ini suluk-suluk tersebut masih dapat dibaca dan dipahami sebagai referensi untuk menjalankan ajaran dakwah Islam di era modern saat ini pun. Suluk tersebut berbentuk prosa atau puisi-puisi yang kemudian dilantunkan dengan iringan alat musik bonang.

Melalui suluk, Sunan Bonang terus menyampaikan kedalaman makna ajaran Islam kepada pengikutnya. Suluk sendiri memiliki arti mengenal atau mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga syair-syair yang diciptakan tidak hanya memiliki keindahan dari unsur sastra, tetapi juga berisi tentang ajaran mengenai kecintaan kepada Sang Pencipta Allah Swt. Sunan Bonang menanamkan kepada masyarakat dan pengikutnya bahwa cinta kepada Sang Pencipta adalah cinta yang hakiki, bersifat mendalam dan menyeluruh, sehingga apabila manusia telah mencintai Tuhannya, maka manusia akan mampu menemukan kedamaian hati yang sesungguhnya.

Di antara suluk Sunan Bonang yang masih terkenal sampai saat ini adalah Suluk Tombo Ati yang syairnya adalah sebagai berikut:

Tombo ati, iku limo ing wernane, kaping pisan maca Qur'an lan maknane, kaping pindho, salat wengi lakono, kaping telu wong kang saleh kumpulono. Kaping papat, kudu weteng ingkang luwe, kaping limo dzikir wengi ingkang suwe. Salah sawijine, sopo biso nglakoni, insya Allah, Gusti Allah nyembadani'

Yang artinya adalah sebagai berikut:

"*Óbat hati, ada lima perkaranya, yang pertama baca Qur'an dan maknanya, yang kedua salat malam dirikanlah, yang ketiga berkumpullah dengan orang saleh. Yang keempat perbanyaklah berpuasa, yang kelima zikir malam perpanjanglah. Salah satunya, jika kita menjalani, moga-moga Gusti Allah mencukupi*".

Demikianlah, Sunan Bonang dikenal sebagai seorang wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, juga merupakan seorang seniman. Tidak ada catatan bahwa Sunan Bonang pernah melakukan pemaksaan dalam penyebaran agama Islam. Sejarah justru mencatat tentang kecemburuan dari tokoh masyarakat setempat yang merasa tersaingi oleh kehadiran Sunan Bonang yang berasal dari luar daerah, tetapi justru diterima dengan baik oleh masyarakat.

Tokoh yang menentang Sunan Bonang tersebut bernama Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing yang menganut kepercayaan Bairawa-Bairawi. Keduanya menentang Sunan Bonang dan menghasut masyarakat untuk melakukan perlawanan. Meskipun demikian Sunan Bonang tidak memberikan perlawanan balik. Ia berpindah ke daerah lain dan tetap menyampaikan ajaran dakwah Islam di daerah lain.

Sunan Bonang memang tidak pernah tercatat memiliki pasukan dari pengikutnya, untuk memerangi masyarakat yang enggan memeluk agama Islam. Pun juga tidak pernah melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang menentangnya. Justru dengan kepandaiannya berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat setempat, ia mampu menyatu dengan aspek-aspek kehidupan yang kemudian ia manfaatkan untuk menyisipkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Memang seharusnya demikianlah strategi dakwah yang harus dilakukan untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat, dilakukan dengan penuh kedamaian, tidak konfrontatif, penuh kelembutan dan kasih sayang serta menghindari permusuhan dengan tidak memancing dan terpancing untuk melakukan dakwah dengan kekerasan, apalagi pada masyarakat yang majemuk dan plural di era modern saat ini.

4. Sunan Drajat

Sunan Drajat
Gambar 10.10

Sunan Drajat adalah salah satu putra dari Sunan Ampel, dan merupakan saudara dari Sunan Bonang. Nama aslinya adalah Raden Qosim atau juga dikenal dengan nama Syarifuddin. Ia lahir pada abad ke-15 M. sekitar tahun 1470 M. dan wafat pada tahun 1522 M. dan dimakamkan di Desa Drajat, wilayah Lamongan Jawa Timur.

Sunan Drajat menghabiskan masa mudanya untuk belajar agama Islam kepada ayahnya Sunan Ampel, di Ampel Denta, Surabaya. Seperti halnya kakaknya, Sunan Bonang yang belajar Islam tidak hanya dari pesantren ayahandanya, Sunan Drajat pun memperdalam agama Islam dari para ulama yang datang bersama kapal-kapal dagang Arab. Sunan Drajat kemudian memperoleh ilmu pengetahuan yang semakin luas dan mendalam.

Ia melakukan dakwah pertama kali di wilayah Gresik. Dakwahnya dilakukan dengan menyusuri pantai utara Jawa. Sepanjang perjalanan dakwahnya Sunan Drajat bertemu dengan masyarakat penganut Hindu-Budha dan berdakwah secara langsung. Tidak seperti Sunan Bonang yang menggunakan media gamelan untuk menyampaikan misi dakwahnya kepada masyarakat saat itu.

Sunan Drajat mendarat pertama kali di wilayah Jelak, Banjarwati pada akhir abad ke-15. Sunan Drajat kemudian membangun sebuah musala yang dijadikan sebagai sebuah tempat untuk beribadah. Musala tersebut juga ia pergunakan untuk berbagai kepentingan dakwah. Semakin banyak orang yang memeluk agama Islam, maka kemudian musala tersebut berkembang menjadi pesantren yang ia jadikan sebagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Desa Banjarwati kemudian menjadi semakin ramai. Bahkan banyak orang yang datang dari luar daerah karena mendengar kabar bahwa Sunan Drajat adalah adik dari Sunan Bonang yang terkenal piawai dalam melantunkan syair-syair dan memainkan gamelan. Sehingga lama kelamaan desa tersebut menjadi semakin banyak penduduk dan bangunan huniannya, dan selanjutnya nama desa itu pun berubah menjadi Banjaranyar.

Setelah dirasa masyarakat di Banjaranyar cukup mapan dengan nilai-nilai dan praktik ajaran Islam, ia pun melanjutkan perjalanan meninggalkan pesisir utara Jawa dan tiba di sebuah desa bernama Drajat. Di desa tersebut, ia melanjutkan misi dakwah mengajak masyarakat Jawa yang saat itu masih memeluk keyakinan Hindu-Budha untuk memeluk agama Islam.

Berikutnya Sunan Drajat melanjutkan perjalanan dakwahnya menuju ke Lamongan yang saat itu masih diperintah oleh Sultan Demak. Sunan Drajat memilih tempat di lokasi pegunungan karena dianggap aman dari banjir. Bukit tersebut kemudian diberi nama Ndalem Dhuwur, yang di atasnya kemudian Sunan Drajat mendirikan masjid untuk melaksanakan segala ibadah dan dakwah ajaran Islam kepada murid-murid dan masyarakatnya yang baru memeluk Islam.

Akhirnya Sunan Drajat wafat pada abad ke-16 M. pada tahun 1522 M., dan peninggalan-peninggalannya disimpan sebagai bukti sejarah perkembangan Islam di kota Gresik dan kota Lamongan Jawa Timur.

Adapun metode dakwah yang ditempuh oleh Sunan Drajat adalah dengan cara yang bijak dan halus. Ia selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak saling menyakiti, karena sebagai sesama muslim sebaiknya harus hidup rukun dan damai jangan sampai terpecah belah. Ia menghindari cara-cara paksaan dalam mengajarkan agama Islam. Ia berdakwah melalui masjid atau musala, yang dilakukan sekaligus dengan praktik ibadahnya.

Ia terkenal dengan nasihat-nasihatnya tentang kehidupan yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. Sunan Drajat memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah *bil-hikmah,* dengan cara-cara yang bijak dan tidak memaksa. Dalam menyampaikan ajarannya ia menemput empat cara yaitu:

a. Pengajian secara langsung di langar atau musala
b. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren
c. Memberikan nasihat dan fatwa untuk penyelesaian sebuah masalah
d. Melalui kesenian tradisional yaitu melalui tembang pangkur (*pangudi isine Qur'an*/mendalami makna Al-Qur'an) dengan iringan gending gamelan.

Adapun inti dari ajaran Sunan Drajat adalah *Catur Piwulang* (Empat Pengajaran) yaitu:

1) *Paring teken marang wong kang kalunyon lan wuto (*memberikan tongkat kepada orang yang buta)
2) *Paring pangan marang wong kang kaliren (*memberi makan kepada orang yang kelaparan)
3) *Paring sandhang marang wong kang kawudan (*memberi pakaian kepada orang yang telanjang)

4) *Paring payung marang wong kang kodanan (*memberikan payung kepada orang yang kehujanan)

Pesan *welas asih* dari *catur piwulang* tersebut kepada umat Islam untuk selalu memberikan pertolongan kepada orang yang mengalami kesulitan, tanpa melihat suku, agama, ras atau golongannya. Kapan saja kita melihat orang yang sedang dalam kesulitan baik fisik, sandang, pangan, papan dan kondisi apa pun, maka ringankanlah untuk memberikan pertolongan.

Pada saat melakukan penyebaran Islam di tanah Jawa pun, Sunan Drajat selalu beradaptasi dan menyesuaikan ajarannya dengan kondisi masyarakat setempat. Ia tidak serta merta memerintahkan dan memaksa orang-orang yang menganut ajaran Hindu-Budha untuk segera memeluk agama Islam. Sunan Drajat menggunakan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar datang ke tempat kediamannya. Ia menggunakan kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut yaitu tembang-tembang yang diiringi dengan musik gamelan. Karena pendekatan melalui karya seni yang ia kembangkan, maka tidak sedikit masyarakat yang berbondong-bondong datang ke kediaman Sunan Drajat untuk menyaksikan syiar dan dakwahnya yang kemudian membawa mereka untuk masuk Islam.

Sunan Drajat banyak memberikan pesan-pesan yang menjadi pengingat bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang menekankan pada perdamaian, baik perdamaian kepada Yang Maha Kuasa maupun perdamaian kepada diri sendiri. Ia selalu mengingatkan murid-muridnya agar selalu bersikap saling tolong menolong terhadap sesama demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang akur dan makmur.

5. Sunan Kudus

Sunan Kudus merupakan salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan Isalm di tanah Jawa. Nama aslinya adalah Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan. Ia diperkirakan lahir pada sekitar tahun 1500 M. di daerah Jipang Panolan, sebelah utara kota Blora, wafat tahun 1550 M. dan dimakamkan di Kudus, Jawa Tengah. Ayahnya adalah Sunan Ngudung dan ibunya bernama Syarifah. Jika diurutkan nasabnya, Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad Saw.

Gambar 10.11

Sejak kecil Sunan Kudus dipanggil dengan nama Ja'far Shadiq. Ia mandalami agama Islam melalui ayahnya sendiri, sejak kecil hingga menginjak masa

remaja. Sejak kecil ia memang bercita-cita untuk menjadi juru dakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Selain memperdalam ilmu agama Islam melalui ayahnya, ia juga belajar ilmu agama kepada Kiai Telingsing dan Sunan Ampel. Kiai Telingsing adalah seorang ulama yang berasal dari Tiongkok, yang datang ke tanah Jawa bersama dengan armada laut Laksamana Cheng Hoo. Mereka datang dari daratan Tiongkok untuk menyebarkan Islam, juga untuk mengikat tali persaudaraan dengan orang Jawa.

Sunan Kudus juga mempelajari ilmu kemasyarakatan, politik, budaya, seni dan perdagangan. Semenjak Sunan Kudus belajar kepada Kiai Telingsing, ia menjadi lebih tekun, disiplin dan tegas dalam mengambil keputusan. Ia pun menjadikan hasil belajarnya sebagai bekal untuk mendakwahkan agama Islam. Salah satu keinginannya adalah menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat yang masih menganut Hindu-Budha. Ia berhadapan dengan masyarakat yang taat kepada kepercayaan lamanya dan sulit untuk diubah. Namun berkat kesungguhan dan ketekunannya, ia dapat mengubah masyarakat yang beragama Hindu-Budha menjadi pemeluk agama Islam.

Meskipun ia bukanlah penduduk asli Kudus, namun ia mampu menjadi tokoh sentral di Kudus karena jejak perjalanan hidup dan kemampuannya dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Kudus.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus adalah mengadopsi cara-cara yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sunan Bonang. Penjelasan mengenai metode dakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

a) Tidak menggunakan jalan kekerasan atau radikalisme untuk mengubah masyarakat yang masih taat dengan kepercayaan lamanya. Ia memberikan kelonggaran terhadap tradisi yang sudah berkembang sejak lama, namun pelan-pelan ia sisipkan ajaran Islam kedalamnya.
b) Jika ada tradisi atau kebiasaan buruk yang berkembang di masyarakat, maka selagi hal tersebut dapat dirubah, maka Sunan Kudus berusaha merubahnya dengan pelan-pelan
c) Mengembangkan prinsip *tutwuri handayani* yaitu turut membaur dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dan sedikit demi sedikit menanamkan pengaruh lalu berkembang menjadi prinsip *tutwuri hangiseni* yaitu perlahan-lahan menberikan nuansa Islam di dalamnya
d) Tidak melakukan perlawanan dan konfrontasi langsung terhadap tindak kekerasan.
e) Berusaha menarik simpati masyarakat agar tertarik dengan ajaran Islam.

Masyarakat Kudus saat itu masih banyak yang menganut kepercayaan Hindu-Budha. Meski sebagian kecil sudah ada yang menganut agama Islam,

namun jumlahnya tidak sebanding. Hal tersebut mendasari Sunan Kudus untuk mengembangkan ajaran toleransi beragama antara umat Islam dengan umat Hindu-Budha. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada umat Hindu, pada saat hari raha Idul Adha Sunan Kudus tidak memperbolehkan umat Islam untuk menyembelih sapi, hewan yang dianggap keramat dan suci bagi umat Hindu. Hal tersebut rupanya justru menjadikan masyarakat Hindu menjadi bersimpati, sehingga mereka benar-benar segan dan menaruh rasa hormat kepada Sunan Kudus. Hal itulah yang kemudian sedikit demi sedikit membuat umat Hindu dan Budha tertarik untuk mendalami Islam.

Selain menyampaikan ajaran dakwah kepada umat Hindu-Budha, Sunan Kudus juga memperluas ajakannya kepada masyarakat yang masih menganut kepercayaan lokal yaitu animisme dan dinamisme. Ia pun menggunakan cara yang unik yaitu membangun pancuran wudu di Masjid Menara Kudus yang dibangunnya dengan jumlah 8 (delapan) pancuran, dan di setiap atas pancuran diletakkan arca. Hal itu dilakukan agar umat Budha yang sebelumnya tidak tertarik kepada agama Islam pun menjadi terdorong hatinya untuk mempelajari agama Islam.

Sunan Kudus memahami bahwa ada 8 (delapan) ajaran pada agama Budha yang dikenal dengan Asta Sanghika Marga, yang kemudian simbol jumlah 8 tersebut dijadikan sebagai jumlah pancuran wudlu yang ia bangun. Asta Sanghika Marga tersebut adalah:

1) Memiliki pengetahuan yang benar
2) Mengambil keputusan yang benar
3) Berkata yang benar
4) Bertindak yang benar
5) Hidup dengan cara yang benar
6) Bekerja dengan benar
7) Beribadah dengan benar
8) Menghayati agama dengan benar

Dan nampaknya strategi yang dilakukan oleh Sunan Kudus ini menarik umat Budha. Kemudian banyak masyarakat yang datang ke masjid kemudian Sunan Kudus mulai mengenalkan ajaran Islam. Terhadap persoalan adat istiadat, Sunan Kudus tidak serta merta menentang masyarakat yang sering menabur bunga di jalan, meletakkan sesajen di kuburan, dan adat-adat lain yang dianggap melenceng dari ajaran Islam dan mengandung unsur syirik. Sunan Kudus justru berfikir bahwa hal tersebut bisa dijadikan media untuk menarik masyarakat. Ia memodifikasi hal-hal tersebut dan mengarahkannya agar sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Salah satunya adalah dengan cara mengubah fungsi sesajen yang berupa makanan, lebih baik disedekahkan kepda orang yang kelaparan, permohonan kepada nenek moyang dan roh halus, diarahkan untuk memohon hanya kepada Allah Swt., memodifikasi makna-makna yang ada dalam upacara *mitoni* yang disakralkan oleh umat Hindu-Budha sebagai ucapan syukur karena telah dikaruniai keturunan dan lain-lain. Dalam hal ini Sunan Kudus tidaklah menghapus tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat, namun ia meluruskannya agar tidak melenceng dari ajaran Islam dan terhindar dari perbuatan syirik.

Pola pendekatan semacam inilah yang mendatangkan simpati dan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari Islam, bukan sebaliknya dengan mengedepankan sifat-sifat kekerasan dalam menentang dan memberantas kebiasaan dengan atas nama pemberantasan *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* dengan serta merta menghapuskan adat lama, yang telah berkembang sebelumnya. Karena jika hal tersebut dilakukan bukan simpati yang akan diperoleh namun kebencian, resitensi dan penolakan dari masyarakat yang akan diterima. Dalam hal ini Sunan Kudus memberikan teladan yang sangat berguna yaitu strategi dakwah yang masih relevan kiranya diterapkan di era modern saat ini, tentu dengan menyesuaikan kultur dan karakter masyarakat di sekitar kita, dan kecerdasan dalam merumuskan strategi yang tepat tanpa melukai dan menyakiti hati siapa pun. Dan inilah yang dimaksud dengan *Islam rahmatan lil 'alamin*.

6. Sunan Giri

Nama asli dari Sunan Giri adalah Raden Paku dan memiliki nama panggilan lain yaitu Ainul Yaqin. Ia lahir di Blambangan (sekarang Banyuwangi) pada abad ke-15 M. sekitar tahun 1442 M., wafat pada tahun 1506 M., dimakamkan di Dusun Giri, Desa Giri, Gresik, Jawa Timur. Ayahnya bernama Maulana Ishaq (saudara kandung Maulana Malik Ibrahim/ Sunan Gresik) dan ibunya adalah seorang putri yang bernama Dewi Sekardadu.

Sunan Giri
Gambar 10.12

Saat remaja Sunan Giri berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya. Setelah itu bersama dengan Sunan Bonang ia pergi ke Pasai dan memperdalam ilmu agama Islam. Setelah merasa cukup ilmu, ia pun memutuskan untuk membuka pesantren di daerah perbukitan Sidomukti, di selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa, bukit adalah 'giri' oleh karena

itulah ia mendapatkan julukan Sunan Giri. Pesantren tersebut tidak hanya dipergunakan untuk lembaga pendidikan saja, namun karena kekhawatiran jika Sunan Giri akan merancang pemberontakan di pesantren tersebut, Raja Majapahit justru memberinya keleluasaan untuk mengatur pemerintahan. Dan karena hal tersebutlah pesantren Sunan Giri berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut dengan Giri Kedaton.

Pengaruh Sunan Giri bahkan sampai keluar pulau Jawa, seperti Makassar, Ternate dan Tidore. Bahkan konon raja-raja di daerah tersebut, belum dianggap sah jika belum direstui oleh Sunan Giri. Pada abad ke-15 M, di saat kerajaan Majapahit dikalahkan oleh Raja Kaling Kediri, dan berada diambang keruntuhan. Pada saat itulah Sunan Giri yang dianggap sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan di pemerintahan segera dinobatkan menjadi raja peralihan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Sunan Giri untuk menyebarluaskan ajaran Islam, hingga akhirnya setelah situasi kondusif, ia menyerahkan pemerintahan Majapahit kepada Raden Patah, Putra dari Brawijaya Kertabumi, Raja Majapahit sebelumnya.

Pengaruh Sunan Giri selama masa pemerintahan tersebut, turut melatarbelakangi berdirinya sebuah kerajaan yang bernama Demak Bintoro, yang sekaligus merupakan kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri dilakukan dengan berbagai metode, mulai dari pendidikan, budaya hingga pendekatan politik. Dalam bidang pendidikan ia tidak hanya didatangi murid atau santri dari berbagai daerah, namun tidak segan juga ia yang mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran secara langsung. Setelah situasi memungkinkan, masyarakat dikumpulkan pada acara-acara selamatan, upacara adat dan lain sebagainya, sehingga lambat laun ajaran Islam disisipkan sehingga masyarakat menjadi lunak dan mengikuti ajaran Islam.

Di kalangan Wali Songo, Sunan Giri dikenal sebagai seorang wali yang ahli dalam bidang politik ketatanegaraan. Pandangan politiknya dijadikan rujukan, bahkan ketika Raden Patah melepaskan diri dari kerajaan Majapahit, Sunan Giri dipercaya meletakkan dasar-dasar kerajaan masa perintisan atau *ahlal-halli wa al-'aqd (*sebuah lembaga atau dewan yang berwenang dalam memutuskan tentang pengangkatan seorang pemimpin dalam sistem politik Islam/ semacam DPR dalam era pemerintahan modern) di kerajaan Demak Bintoro.

Dalam bidang budaya, Sunan Giri mengembangkan dakwah Islam dengan memanfaatkan seni pertunjukan yang menarik minat masyarakat. Sunan Giri di kenal sebagai pencipta tembang *Asmaradhana* dan *Pucung, Padhang Bulan, Jor, Gula Ganti* dan permainan anak *Cublak-cublak Suweng.*

7. Sunan Kalijaga

Gambar 10.13

Sunan Kalijaga termasuk salah seorang dari Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Nama aslinya adalah Raden Said yang lahir pada sekitar tahun 1450 M. di Tuban dan wafat pada abad ke-16 M. sekitar tahun 1580 M. Dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga hidup selama lebih dari 100 tahun. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, dan ibunya bernama Dewi Retno Dumilah. Ayahnya merupakan seorang tumenggung di wilayah Tuban, di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit.

Sunan Kalijaga selanjutnya menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishak. Dari pernikahan tersebut Sunan Kalijaga dikaruniai 3 (tiga) orang putra, salah satunya adalah Raden Umar Said yang di kemudian hari akan melanjutkan jejak Sunan Kalijaga yang dikenal dengan Sunan Muria.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan bahwa Raden Said remaja dikenal sebagai seorang bangsawan, meskipun demikian ia hidup tanpa tata cara bangsawan. Raden Said menjalani kehidupan rakyat biasa, ia dikenal mampu membaur dengan berbagai golongan termasuk rakyat jelata sekali pun.

Dari situlah ia mengamati dan merasakan bagaimana kehidupan di masyarakat, sehingga setiap hal yang terjadi di Tuban saat itu dapat diketahui olehnya. Kondisi sosial masyarakat saat itu cukup memprihatinkan. Banyak pejabat yang memungut upeti dari rakyat tetapi tidak disetorkan ke kerajaan. Mereka melakukan tindakan korupsi sedangkan upeti yang harus dibayarkan oleh rakyat jumlahnya sangat tinggi.

Berangkat dari kegelisahannya menyikapi situasi tersebut, maka Raden Said pun memberikan nasihat keras kepada para pejabat pemerintah yang korup agar memberikan sebagian besar hartanya kepada orang-orang miskin. Hal ini tentu saja menimbulkan pro dan kontra dikalangan pejabat pemerintah. Bagi pejabat yang korup tentu ide ini bertolak belakang dengan nafsu duniawi mereka. Bagi rakyat miskin, tentunya Raden Said dianggap sebagai sosok pahlawan, namun disisi lain tindakan ini memicu kegaduhan didalam istana. Dan perilaku inipun tercium oleh ayahandanya. Kemudian ia di usir oleh ayah kandungnya sendiri karena dianggap telah meresahkan masyarakat dan orang-orang dalam lingkaran pemerintahan kerajaan.

Setelah diusir dan berkelana seorang diri itulah, Raden Said bertemu dengan Sunan Bonang, yang kemudian menjadi gurunya. Setelah menyerap ilmu dari Sunan Bonang, Raden Said lantas berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. Ia pun berguru kepada para wali yang lain, sehingga meskipun ia adalah wali yang termuda, manun merupakan murid yang paling pandai.

Raden Said kemudian menjadi salah satu dari sembilan wali dengan sebutan Sunan Kalijaga dan bertugas untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa. Sebagai seorang wali, Sunan Kalijaga telah berubah menjadi seseorang yang memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ia menyebarkan ajaran Islam dengan berdakwah baik melalui kegiatan pemerintahan, keagamaan, maupun kesenian. Sunan Kalijaga menjadi salah satu wali yang bersama-sama membangun Masjid Agung Demak bersama beberapa wali yang lain.

Sebagaimana halnya pola dakwah yang dilakukan oleh para wali sebelumnya, Sunan Kalijaga mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan pelan-pelan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tidak kaget dengan perubahan kebudayaan Islam yang dibawa olehnya. Ia berusaha untuk tidak menyinggung atau langsung secara frontal menggantikan keyakinan yang mereka anut dengan ajaran Islam. Tidak jarang bahkan Sunan Kalijaga memodifikasi upacara-upacara adat, tata cara atau budaya yang selama ini berkembang dengan corak Hindu-Budha dengan menyisipkan nilai-nilai Islam kedalamnya.

Dengan strategi ini Sunan Kalijaga tidak langsung menghilangkan unsur-unsur dan corak kebudayaan lama yang sudah berkembang sebelumnya, sehingga masyarakat pun juga tidak resisten dan melakukan penolakan terhadap ajaran baru yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Ajaran Islam harus disampaikan kepada masyarakat sedikit demi sedikit, apalagi syarat untuk masuk Islam yang begitu mudah yakni hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, sehingga ajaran Islam pun dapat diterima oleh masyarakat.

Kesimpulannya adalah, segala hal yang berasal dari kebudayaan lama dengan corak Hindu-Budha, masih diadopsi dan dijadikan sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebut saja peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. di Yogyakarta, yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan tradisi Sekaten dan Grebeg Maulid. Konon katanya nama sekaten berasal dan kalimat *syahadatain* yang artinya dua kalimat syahadat. Sunan Kalijaga memanfaatkan tradisi Grebeg tersebut yang dipadukan dengan perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. dengan corak khas Yogyakarta, dan manakala masyarakat sudah berkumpul untuk merapayakan grebeg tersebut, ia akan memasukan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang dalang yang mahir memainkan wayang kulit. Dengan media ini Sunan Kalijaga mampu menarik perhatian banyak orang untuk berkumpul, menyaksikan dan mengadakan pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga membuat cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat. Kemudian Sunan Kalijaga menyelipkan ajaran-ajaran Islam di dalam lakonnya. Dengan metode yang demikian, masyarakat yang menyaksikan pertunjukan wayang itupun akan tertarik untuk mempelajari Islam secara lebih mendalam.

Pada zaman tersebut, wayang kulit memang merupakan salah satu hiburan yang digemari oleh masyarakat Jawa. Sehingga strategi Sunan Kalijaga dengan memanfaatkan wayang kulit sebagai media dakwah pun mampu menarik perhatian masyarakat dari semua lapisan golongan. Bahkan dengan strategi ini, penyebaran Islam di Jawa dapat berjalan lebih efektif sehingga pertumbuhan Islam di Jawa menjadi semakin pesat.

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang politikus yang menjadi penasehat kerajaan Demak. Pengaruh pemikiran Sunan Kalijaga banyak mewarnai kebijakan-kebijakan di Kasultanan Demak sehingga menjadi kerajaan Islam yang besar di tanah Jawa.

Dalam hal berpakaian, Sunan Kalijaga tidak menggunakan pakaian jubah atau pakaian seperti yang dikenakan oleh para ulama yang lain. Sunan Kalijaga membaur dengan masyarakat sehingga masyarakat tidak merasa asing dengannya, bahkan menganggapnya seperti masyarakat Jawa kebanyakan dan masyarakat pun menerimanya dengan senang hati.

Sunan Kalijaga berpendapat bahwa, penting terlebih dahulu merebut hati masyarakat, dan yang paling utama adalah bagaimana masyarakat mau menerima kehadirannya. Dengan demikian, setelah masyarakat mau menerima kehadirannya, maka pelan-pelan mereka pun akan menerima ajarannya. Sedemikian elok strategi, kesabaran, kesungguhan dan kegigihan para wali dalam menyebarkan agama Islam, *bil hikmah wal maudlatil hasanah* sehingga begitu cepatnya ajaran Islam diterima oleh masyarakat.

8. Sunan Muria

Sunan Muria termasuk salah satu Wali Songo yang dilahirkan pada abad ke-15 M. dan wafat pada awal abad ke-16 M. dan dimakamkan di Gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah. Nama aslinya adalah Raden Umar Said atau Raden Prawoto. Ia merupakan putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah binti Maulana Ishak. Ia menikah dengan Dewi Sujinah yang merupakan putra Sunan Ngudung dan menjadi adik ipar dari Sunan Kudus.

Wilayah dakwah dan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Muria adalah di pantai utara Jepara. Sunan Muria berdakwah di sekitar wilayah Tayu, Pati, Juwana, Kudus dan lereng-lereng gunung Muria.

Sunan Muria
Gambar 10.14

Sebagaimana dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan para wali lainnya, Sunan Muria terbiasa menggunakan keahliannya dalam bidang seni untuk berdakwah. Ia dikenal sebagai wali yang mahir dalam memainkan alat kesenian dan sekaligus ia pergunakan untuk media dakwahnya. Ia merupakan seorang wali yang gemar berdakwah di desa-desa terpencil, bahkan di pelosok desa yang jauh dari pusat kota. Ia sering menyendiri dan menjadikan tempat-tempat yang tenang untuk menyebarkan agama Islam.

Selain di wilayah-wilayah pelosok, Sunan Muria juga mengajarkan Islam kepada para pedagang, nelayan, pelaut dan rakyat jelata. Ia dikenang sebagai seorang wali yang memiliki tubuh yang kuat, hal tersebut dikarenakan tempat tinggalnya yang berada di puncak gunung

Sunan Muria hidup pada masa kasultanan Demak yaitu kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan ini berkembang menjadi kerajaan besar di bawah kepemimpinan sultan pertama yaitu Raden Patah (1481-1518 M). Bahkan kekuasaan kerajaan Demak meluas hingga ke Kalimantan Selatan, Palembang dan Jambi. Bahkan pada tahun 1512-1513 di bawah pimpinan Adipati Unus puteranya, Demak berhasil membebaskan Malaka dari kekuasaan Portugis. Karena pernah memimpin pasukan untuk pembebasan Malaka itulah Adipati Unus mendapat julukan Pangeran Sabrang Lor (pangeran yang pernah menyeberang ke utara).

Sunan Muria memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Metode dakwah yang dilakukan pun tidak jauh berbeda dengan yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga, yaitu tetap mempertahankan kesenian gamelan dan wayang kulit sebagai sarana dakwah. Ia berdakwah kepada rakyat kalangan bawah di daerah Colo, namun ia tetap bertempat tinggal di Gunung Muria karena ia merasa damai dan nyaman serta dapat bergaul dengan semua masyarakat seraya mengajarkan ilmu bercocok tanam, berdagang dan melaut.

Sunan Muria juga menciptakan tembang Sinom dan Kinanti sebagai media dakwah. Dengan syair pada tembang-tembang tersebut, ia mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari. Ia belajar tentang gaya dan pendekatan kepada masyarakat dengan melakukan

pembenahan yang sekiranya harus disesuaikan dengan perkembangan kehidupan di masyarakat.

Salah satu keberhasilan dakwah Sunan Muria sebagaimana para wali lainnya adalah kemampuannya memahami kondisi sosial masyarakat. Tradisi lama yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha yang disesuaikan dengan ajaran Islam, kemudian tetap dilestarikan dan menjadi kekayaan budaya Nusantara dan kearifan lokal di Indonesia saat ini, sehingga tidak tercerabut dan punah begitu saja.

Berikut ini catatan sejarah tentang alasan mengapa Sunan Muria lebih senang berdakwah kepada masyarakat lapisan bawah, adalah karena ia mengikuti jejak ayahandanya Sunan Kalijaga. Dalam hal ini, para sejarawan menggolongkan pola dakwah Wali Songo menjadi dua tipe yaitu:

1) Golongan Abangan

Golongan ini disebut juga aliran Tuban atau aluran. Dalam berdakwah para wali yang termasuk dalam golongan ini menggunakan cara-cara yang moderat, lunak dan menggunakan media kesenian dan kebudayaan serta tradisi yang sudah ada di masyarakat dan menyisipkan dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Termasuk pada golongan ini adalah Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunungjati. Golongan ini lebih suka melakukan dakwahnya kepada rakyat jelata.

2) Golongan Putihan

Golongan ini juga disebut aliran santri. Mereka berdakwah dengan menggunakan metode yang langsung bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, pedoman umat Islam pada umumnya. Golongan ini lebih suka berdakwah kepada golongan ningrat dan bangsawan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah Sunan Giri, Sunan Ampel dan Sunan Drajat.

9. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati adalah salah satu dari Wali Songo yang lahir pada tahun 1450 M. dengan nama asli Syarif Hidayatullah. Ia adalah putra dari Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar, dari seorang ibu bernama Nyai Rara Santang. Jamaluddin Akbar kakek buyut dari Syarif Hidayatullah adalah seorang mubaligh besar dari Gujarat, India yang dikenal dengan Syekh Maulana Akbar. Ia merupakan keturunan Rasulullah Saw. dari jalur Husain bin Ali.

Sunan Gunung Jati
Gambar 10.15

Pada masa remajanya, Syarif Hidayatullah memperdalam ilmu agama dengan berguru kepada Syekh Tajudin al-Kubri dan Syekh Ataullahi Sadzili di Mesir, kemudian ia melanjutkan belajar ilmu tasawuf ke Baghdad. Dan pada saat berusia 27 tahun, sekitar tahun 1475 M., ia kembali ke tanah Jawa dan tinggal di Caruban di dekat wilayah Cirebon. Ia pun menikah dengan Nyi Ratu Pakungwati, putri dari Pangeran Cakra Buana, penguasa Cirebon. Setelah Pangeran Cakra Buana memasuki usia lanjut, maka kekuasaan atas Kasultanan Cirebon diserahkan kepada Sunan Gunung Jati selaku menantunya.

Sunan Gunungkati adalah seorang wali yang memberikan banyak kontribusi untuk penyebaran agama Islam. Ia pun pernah mengunjungi Prabu Siliwangi, kakeknya di Kerajaan Pajajaran. Saat itu ia mengajak kakeknya untuk memeluk agama Islam, namun ditolak. Meskipun demikian sang kakek tidak menghalangi cucunya untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Pajajaran.

Setelah dari Pajajaran, Sunan Gunung Jati melanjutkan perjalanan dakwahnya ke wilayah Serang. Penduduk Serang sudah banyak yang menganut agama Islam, dikarenakan banyak di antara mereka yang sebelumnya pernah bertemu dengan Sunan Gunung Jati di Banten.

Di wilayan Banten, Sunan Gunung Jati bertemu dengan Sunan Ampel, dan kemudian berguru kepadanya. Dari Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati belajar banyak hal mengenai ajaran Islam, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Demak bersama dengan Sunan Ampel. Dan sepulang dari memperdalam ilmu agama di Demak tersebut, Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, tidak hanya untuk menyebarkan agama Islam, namun ia diangkat menjadi penguasa kasultanan Cirebon menggantikan ayah mertuanya Pangeran Cakra Buana.

Dalam kedudukannya sebagai raja, Sunan Gunung Jati membuat kebijakan tentang pajak yang jumlah, jenis dan besarannya disederhanakan agar tidak memberatkan rakyat. Ia juga membangun Masjid Agung Sang Ciptarasa dan masjid-masjid Jami' di wilayah Cirebon. Ia juga menghentikan tradisi pengiriman pajak kepada kerajaan Pajajaran, yang biasanya diserahkan secara periodik dalam satu tahun. Keputusan ini merupakan simbol pernyataan berdirinya Kasunanan Cirebon yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Dinamika perjalanan dakwah Sunan Gunung Jati, sekilas seperti tidak ada yang berbau kekerasan dan pemaksaan. Kapasitasnya sebagai seorang ulama sekaligus sebagai seorang raja, tentu saja seolah memainkan standar ganda. Pada satu sisi, sebagai seorang ulama, segala tindak tanduk dan perkataannya harus selalu menunjukkan keteladanan, namun sebagai seorang raja, sangat mungkin ia bertidak secara politis yang semuanya disandarkan pada alasan untuk penyebaran agama Islam, seperti contoh pemutusan penyetoran upeti kepada kerajaan Pajajaran tersebut di atas.

Dalam hal ini, sesungguhnya kebijakan-kebijakan politik yang ditempuh oleh Sunan Gunung Jati sebagai raja, menggunakan prinsip *rahmatan lil 'alamin* untuk menuju negeri yang *baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafuur.*

Proses islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Posisinya sebagai ulama menjadikan ia mendapat gelar *waliyullah* dan kapasitasnya sebagai kepala negara ia pun memperoleh gelar *Sayyidin Panatagama* yang dalam tradisi Jawa seorang raja adalah wakil Tuhan di dunia.

Adapun ragam metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi tanah Jawa adalah sebagai berikut:

a) Metode *muidlah* hasanah/nasihat-nasihat yang baik
b) Metode *al-hikmah*/menggunakan cara-cara yang bijaksana
c) Metode *tadarruj*/berjenjang, tingkatan belajar seorang murid (pesantren)
d) Metode *ta'awun* yaitu saling tolong menolong dan berbagi ketugasan dalam menyebarkan agama Islam di kalangan para wali
e) Metode musyawarah untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan perjuangan dakwah para wali
f) Pembentukan kader dai.

Meskipun kasultanan Cirebon adalah kerajaan Islam, namun Sunan Gunung Jati tidak serta merta hidup dalam kebudayaan yang Islami. Masih banyak corak kebudayaan lain yang dipertahankan dan diserap untuk menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan lain. Hal tersebut terlihat dari corak ornamen, arsitektur atau pun hiasan-hiasan yang masih memasang sejumlah piring keramik sebagai hiasan dinding. Hiasan tersebut kemudian menjadi bukti kedekatan antara Tiongkok dengan budaya Islam saat itu.

5. Hikmah dan Pesan Damai dari Dakwah Wali Songo di Tanah Jawa

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, terlebih dahulu telah berkembang agama dan budaya dengan corak Hindu-Budha. Bahkan sebelum Hindu dan Budha berkembang pun, telah didahului dengan perkembangan kepercayaan yang dianggap asli kepercayaan nenek moyang yaitu kepercayan animisme dan dinamisme.

Agama Islam datang sebagai pembaharu, yang tentu saja tidak bisa serta merta merubah begitu saja budaya dan kepercayaan lama yang telah dipegang teguh secara turun temurun oleh masyarakat Nusantara. Datangnya sebuah kebudayaan baru, tidak akan mungkin langsung mempengaruhi keseluruhan masyarakat, sehingga diperlukan proses yang bertahap dan pelan-pelan.

Para Wali Songo, menyisipkan nilai-nilai dan ajaran Islam sedikit demi sedikit melalui pendekatan budaya yang sudah berkembang di masyarakat, sehingga terjadilah apa yang dinamakan akulturasi dan asimilasi budaya yaitu adaptasi budaya lama yang sudah ada, dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo benar-benar merangkul dan merengkuh semua lapisan masyarakat. Tidak ada satupun wali yang melakukan cara-cara kekerasan dalam berdakwah sehingga proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya tersebut dapar berjalan dengan harmonis dan minim konflik.

Dengan masuknya ajaran Islam, tidak lalu membuat tradisi Hindu dan Budha hilang begitu saja. Bentuk-bentuk budaya baru yang merupakan hasil dari proses asimilasi tersebut, tidak hanya yang bersifat kebendaan dan materialis, namun juga budaya yang menyangkut perilaku masyarakat Nusantara.

Proses masuknya budaya yang baik, adalah dengan tidak menggunakan cara-cara yang kasar dan melukai hati, meskipun juga tetap harus mengandung unsur ketegasan. Hal inilah yang selalu menjadi pegangan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara yang pada saat itu masih menganut agama kepercayaan dan masih banyak ditemui praktik syirik dan musyrik dalam kehidupan sehari-hari. Namun kiranya strategi dakwah *bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil hasanah,* para wali pun menunjukkan sifat-sifat *uswatun hasanah* merupakan strategi dakwah yang masih relevan untuk diteladani kembali saat ini.

Tengoklah di masa modern saat ini, berkembangnya cara-cara yang tidak beretika dalam pelaksanaan dakwah Islam, memunculkan kekhawatiran akankah wajah Islam di mata pemeluk agama lain, kemudian membentuk *framing* dan citra yang buruk? Berkembangnya pemikiran-pemikiran ekstrim di Indonesia saat ini seolah memberi ruang untuk saling memaki, saling mencaci, saling mencela, berdebat yang tidak ada ujung pangkalnya. Forum dan kajian dakwah Islam yang dihiasi dengan pernyataan-pernyataan menghasut dan menghina ormas lslam lain, sungguh merupakan sesuatu yang mengkhawatirkan apabila masih dibiarkan dan tidak dilakukan upaya-upaya perbaikan.

Oleh karena itulah, melalui kalangan pelajar dan remaja, hendaklah kembali digaungkan semangat berdakwah, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kelembutan, keramahan, penuh dengan norma dan sopan santun serta menghindari tindakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo, diteladani dan dikembangkan dalam *frame* negara kesatuan Republik Indonesia dengan beragam suku bangsanya ini.

Bahwa dakwah adalah untuk mengajak, bukan untuk mengejek. Dakwah adalah untuk mengajar, bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina, dakwah dilakukan untuk mencintai bukan untuk mencaci, dan dakwah dilakukan untuk menasehati, bukan untuk menusuk hati golongan yang lain.

Aktivitas 10.6

1. Bagilah kelas menjadi 9 (sembilan) kelompok.
2. Lakukan literasi terhadap sub materi sejarah dakwah Islam periode Wali Songo
3. Setiap kelompok diberi nama sesuai nama para Wali Songo secara beurutan
4. Unduh image/foto/gambar dari para Wali Songo kemudian dicetak pada kertas sampul yang cukup tebal. Lalu berikan kaitan untuk tali seperti tali masker di bagian yang sejajar dengan gambar telinga, dan berikanlah tali pengikat secukupnya.
5. Pilih salah satu anggota kelompok yang akan mengenakan masker/topeng representasi para Wali Songo tersebut.
6. Ciptakanlah situasi di kelas sebagai forum musyawarah para Wali Songo.
7. Masing-masing perwakilan kelompok yang telah mengenakan topeng wali tersebut kemudian bertindak seolah-olah sebagai wali dan memberikan banyak ide, gagasan dan pemikiran sesuai dengan literasi yang sudah kalian lakukan sebelumnya terhadap materi ini.
8. Semua anggota kelas harus menyimak dan memahami pesan-pesan moral dari aktivitas ini.

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji dan menelaah materi strategi dakwah Wali Songo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa, maka diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pelajar Pancasila sebagai berikut:

No.	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Menerapkan strategi dakwah *bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil hasanah,* serta menunjukkan sifat-sifat *uswatun hasanah*/ keteladanan bagi orang lain	Religius
2.	Semangat berdakwah, tetap mengedepankan nilai-nilai kelembutan, keramahan, penuh dengan norma dan sopan santun serta menghindari tindakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo	Toleran
3.	Menghormati semua pemeluk agama dan kepercayaan yang berkembang di sekitar kita, hidup rukun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan beragam suku bangsa, adat, istiadat dan kebudayannya	Toleran
4.	Mengembangkan misi dakwah yang mengajak, bukan untuk mengejek. Dakwah yang untuk mengajar, bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina, dakwah dilakukan untuk mencintai bukan untuk mencaci, dan dakwah dilakukan untuk menasehati, bukan untuk menusuk hati golongan yang lain.	Kebhinnekaan Global
5.	Negara ini memerlukan calon-calon pemimpin yang pandai mengendalikan diri, tidak menggunakan kekuatan dan kemampuannya untuk menekan dan menyakiti orang lain, menebarkan semangat welas asih, cinta damai dan rahmatan lil 'alamin agar tercipta bangsa yang rukun dan damai	Berwawasan global

H. Refleksi

Pernahkah kalian menyaksikan berita atau artikel seorang mubaligh, ulama, atau penceramah yang pada saat menyampaikan dakwahnya, berisi substansi atau konten yang mengandung ujaran kebencian, ucapan-ucapan kasar, memaki-maki dan bahkan menggunakan cara-cara kekerasan? Pernah jugakah kalian menyaksikan kelompok masyarakat yang melakukan tindakan ekstrim, melakukan perusakan tempat ibadah agama lain, melakukan persekusi terhadap jamaah atau anggota dari agama lain dan kemudian mencuat menjadi isu SARA? Bagainakah pendapat kalian? Tuliskan jawaban beserta argumen pendukung kalian dan presentasikan di kelas!

I. Rangkuman

1. Wali Songo merupakan sekumpulan tokoh penyebar Islam pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16, yang merupakan tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara
2. Dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara para wali memulai dengan beberapa langkah strategis yaitu (1) *Tadrij* (bertahap) dan (2) *'Adamul Haraj* (tidak menyakiti)
3. Hampir semua Wali Songo terlibat dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Mereka memanfaatkan pesantren, kesenian wayang dan juga pertunjukan-pertunjukan tradisional lainnya sebagai media dakwah dengan
4. Wali Songo berarti Wali Sembilan yakni sembilan orang yang dicintai dan mencintai Allah Swt. Sembilan wali tersebut dipandang sebagai ketua kelompok dan sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di wilayah pulau Jawa.
5. Adapun Sembilan orang wali yang diyakini masyarakat sebagai Wali Songo adalah sebagai berikut:
   1) Sunan Gresik
   2) Sunan Ampel

3) Sunan Bonang
4) Sunan Drajat
5) Sunan Kalijaga
6) Sunan Giri
7) Sunan Kudus
8) Sunan Muria
9) Sunan Gunung Jati

6. Salah satu ajaran penting dari Sunan Bonang adalah penghapusan kastanisasi di masyarakat. Dalam ajaran Islam, pengelompokan manusia berdasarkan kasta merupakan kerusakan moral dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, di mana tidak ada yang membedakan derajat satu orang dengan orang yang lain melainkan ketakwaannya kepada Allah Swt.
7. Sunan Ampel mengenalkan ajaran yang sangat berkaitan dengan kebiasaan masyarakat kala itu, yaitu ajaran Moh Limo. Moh Limo berasal dari bahasa Jawa yaitu emoh (tidak mau) dan limo (lima). Artinya ajaran yang mengajak masyarakat untuk tidak melakukan lima hal yang tercela.
8. Sunan Bonang menyampaikan kedalaman makna ajaran Islam kepada pengikutnya melalui suluk yang dilantunkan dengan iringan alat musik gamelan. Suluk sendiri memiliki arti mengenal atau mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga syair-syair yang diciptakan tidak hanya memiliki keindahan dari unsur sastra, tetapi juga berisi tentang ajaran mengenai kecintaan kepada Sang Pencipta Allah Swt. Salah satu suluk Sunan Bonang yang tetap lestari sampai saat ini adalah Suluk Tombo Ati.
9. *Catur Piwulang* (Empat Pengajaran) merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Sunan Drajat, yaitu:
   a. *Paring teken marang wong kang kalunyon lan wuto (*memberikan tongkat kepada orang yang buta)
   b. *Paring pangan marang wong kang kaliren (*memberi makan kepada orang yang kelaparan)
   c. *Paring sandhang marang wong kang kawudan (*memberi pakaian kepada orang yang telanjang)
   d. *Paring payung marang wong kang kodanan (*memberikan payung kepada orang yang kehujanan)
10. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada umat Hindu, pada saat hari raha Idul Adha Sunan Kudus tidak memperbolehkan umat Islam untuk menyembelih sapi, hewan yang dianggap keramat dan suci bagi umat Hindu.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Buatlah tabel mingguan/bulanan berupa *check list* tentang aktivitas ibadah harian kalian pada buku khusus untuk pemantauan individu! Mulailah dari ibadah wajib seperti halnya shalat 5 waktu dilanjutkan dengan ibadah sunah harian misalnya tadarus Al-Qur'an, zikir, selawat, membantu orangtua, membantu teman, aktif pada kegiatan sosial, aktif terlibat dalam organisasi kepemudaan.

b. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan membubuhkan tanda contreng (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	Alasan
1.	Setelah memahami ajaran agama Islam tentang metode dakwah Wali Songo saya bertekad untuk menjadi pribadi yang toleran dan memaksakan kehendak kepada orang lain						
2.	Saya akan bersikap tangguh, telaten dan bersungguh-sunguh dalam mengerjakan tugas-tugas saya, baik di sekolah maupun di rumah.						
3.	Saya akan menghargai berkembangnya seni, adat dan tradisi *tahlilan*, *yasinan*, *dziba'an*, *hadrah* dan lain sebagainya adalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam						
4	Saya tidak setuju jika ada penceramah yang secara ekstrim melarang kegiatan selametan, kenduri atau upacara adat di masyarakat dengan alasan ada praktik *tahayul, bid'ah* dan *khurafat* di dalamnya						

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	Alasan
5	Saya tidak setuju, jika ada orang yang melakukan perusakan rumah ibadah umat lain, serta melakukan persekusi terhadap jamaah atau pengikut agama lain						

SS (sangat setuju); S (setuju); R (ragu-ragu); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berikanlah tanda silang (X) pada opsi jawaban A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang paling tepat!

1) Tradisi minum tuak, kepercayaan animisme dan dinamisme pada masa sebelum datangnya Wali Songo, diluruskan oleh para wali dengan metode dakwah yang penuh kelembutan dan kedamaian serta pelan-pelan dan bertahap. Metode ini disebut dengan….

   A. Tadrij
   B. Takfiri
   C. Tarkhim
   D. 'Adamul Haraj
   E. Ahlul Halli wal 'aqd

2) Dalam menyebarkan ajaran Islam para Wali Songo juga tidak mengusik tradisi asli masyarakat Nusantara, tidak menyakiti, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, namun memperkuatnya dengan cara-cara yang islami. Pendekatan ini disebut dengan….

   A. Tadrij
   B. Takfiri
   C. Tarkhim
   D. 'Adamul Haraj
   E. Ahlul Halli wal 'aqd

3) Salah satu fokus dakwah Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik adalah penghapusan sistem kastanisasi pada ajaran Hindu, yaitu pengelompokan atau penggolongan manusia berdasarkan golongan tertentu. Kasta yang terdiri dari golongan tokoh agama, pendeta dan rohaniawan yang bekerja di bidang spiritual adalah kasta….

A. Brahmana
B. Ksatria
C. Waisya
D. Sudra
E. Biasa

4) Sunan Ampel mengenalkan ajaran yang sangat berkaitan dengan kebiasaan masyarakat kala itu, yaitu ajaran Moh Limo. Moh Limo berasal dari bahasa Jawa yaitu emoh (tidak mau) dan limo (lima). Artinya ajaran yang mengajak masyarakat untuk tidak mau berjudi, mengundi nasib dan memasang taruhan adalah….

A. moh main
B. moh maling
C. moh madat
D. moh ngombe
E. moh madon

5) Inti dari ajaran Sunan Drajat adalah *Catur Piwulang* (Empat Pengajaran). Makna dari salah satu ajaran untuk *Paring teken marang wong kang kalunyon lan wuto* adalah….

A. memberikan pertolongan kepada orang yang sedang kesulitan
B. memberikan pakaian kepada orang yang sedang kedinginan
C. memberikan makan kepada orang yang sedang kelaparan
D. memberikan tempat berteduh bagi orang yang kehujanan
E. memberikan tempat tinggal bagi orang yang tuna wisma

6) Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada umat Hindu, Sunan Kudus melakukan strategi sebagai berikut….

A. membangun pancuran wudu berjumlah 8 dan meletakkan arca di atasnya
B. tidak menghapus tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat
C. tidak menyembelih sapi pada saat Idul Adha karena sapi adalah hewan yang dianggap suci bagi umat Hindu
D. membiarkan pelaksanaan selamatan, upacara adat, pemberian sesajen tetap berkembang di masyarakat
E. menyusun syair-syair yang berisi tentang kecintaan kepada Allah Swt. dan disenandungkan dengan iringan musik gamelan

7) Pandangan politik Sunan Giri, sering dijadikan rujukan, bahkan ketika Raden Patah melepaskan diri dari kerajaan Majapahit untuk mendirikan

Kerajaan Demak Bintoro, Sunan Giri dipercaya meletakkan dasar-dasar kerajaan masa perintisan atau *ahlal-halli wa al-'aqd,* yaitu….

A. sebuah lembaga yang berwenang dalam memutuskan pengangkatan pemimpin dalam politik Islam
B. sebuah lembaga yang memberikan keputusan tentang vonis atau hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan
C. sebuah lembaga yang menyusun peraturan perundang-undangan sebagai dasar hukum pemerintahan
D. sebuah lembaga yang mengurus tentang pengelolaan upeti dan pajak dari masyarakat
E. sebuah lembaga yang menentukan arah kebijakan politik dan strategi perang kerajaan

8) Dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, para Wali Songo memanfaatkan tradisi, adat istiadat serta kesenian yang telah berkembang sebelumnya, dan disesuaikan dengan nafas dan ajaran Islam. Di antara para wali yang mahir dalam memainkan kesenian wayang kulit dan menjadikannya sebagai media dakwah yang efektif adalah….

A. Sunan Gresik
B. Sunan Ampel
C. Sunan Bonang
D. Sunan Kalijaga
E. Sunan Gunung Jati

9) Salah satu dari Wali Songo yang di masa mudanya pernah melakukan tindakan pencurian dan perampokan kepada pejabat-pejabat korup di kerajaan yang menyelewengkan uang upeti dari masyarakat, kemudian membagikan hasil curian tersebut kepada orang-orang miskin dan terlantar adalah….

A. Sunan Muria
B. Sunan Drajat
C. Sunan Kalijaga
D. Sunan Kudus
E. Sunan Giri

10) Berikut ini yang bukan merupakan ragam metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi tanah Jawa, yang memiliki standar ganda sebagai seorang raja sekaligus sebagai seorang ulama adalah….

A. Metode muidlah hasanah/nasihat-nasihat yang baik
B. Metode al-hikmah/menggunakan cara-cara yang bijaksana
C. Metode takfiri yaitu menganggap kafir orang yang tidak satu iman
D. Metode *ta'awun* yaitu saling tolong menolong dan berbagi ketugasan
E. Metode tadarruj/berjenjang, tingkatan belajar seorang murid (pesantren)

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Mengapa para Wali Songo dalam berdakwah menggunakan pendekatan *tadrij* dan *'adamul haraj*? Jelaskan!
2) Mengapa Sunan Kudus memutuskan melarang untuk menyembelih sapi pada saat pelaksanaan hari raya Idul Adha di wilayah Kudus dan sekitarnya? Jelaskan!
3) Bagaimanakah strategi Sunan Bonang dalam melakukan upaya penyebaran Islam di wilayah pulau Jawa, khususnya wilayah Tuban dan sekitarnya? Jelaskan!
4) Mengapa Sunan Gresik menghapuskan sistem kastanisasi yang merupakan tradisi yang berasal dari ajaran agama Hindu sebelumnya? Jelaskan!
5) Bagaimanakah pendapatmu, terhadap cara-cara dakwah kontemporer dengan menggunakan propaganda media sosial, yang di dalamnya banyak terdapat ujaran kebencian, memaki-maki, kasar dan tidak beradab baik kepada sesama muslim maupun kepada umat lain? Jelaskan!

K. Pengayaan

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi dan keilmuan tentang strtategi dakwah Islam Wali Songo di tanah Jawa, disarankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2016)
2. Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo, Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara,* Yogyakarta, Penerbit Mueeza, 2018
3. Muhammad Jamaluddin, *Wali Nusantara, Perjalanan Hidup dan Teladan Para Kekasih Allah,* Yogyakarta, Cemerlang Publishing, 2020
4. R. Walisono Tanojo, *Babad para Wali, disandarkan pada Karya Sunan Giri II,* Solo, Sadu Budi, 1954

Glosarium

ahli kitab : orang-orang yg berpegang pada ajaran kitab suci selain Alquran

akhlak mahmudah : akhlak yang terpuji.

akhlak mazmumah : akhlak tercela.

aklamasi : pernyataan setuju secara lisan dari seluruh peserta rapat terhadap suatu usul tanpa melalui pemungutan suara

amalun bil arkan : Ikrar Billisan ialah mengakui kebenaran seiringan dengan Hati tentang ucapan kebenaran iman yang tidak perlu diragukan lagi dalam ucapan

animisme : kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb)

asuransi : pertanggungan atau perjanjian antara dua belah pihak, di mana pihak satu berkewajiban membayar iuran/kontribusi/premi. Pihak yang lainnya memiliki kewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran/kontribusi/premi apabila terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama atau barang miliknya sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat

autodidak : orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri

bank : badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

content creator : merupakan sebutan bagi seseorang yang melahirkan berbagai materi konten baik berupa tulisan, gambar, video, suara, maupun gabungan dari dua atau lebih materi.

dalil : suatu hal yang menunjuk pada apa yang dicari; berupa alasan, keterangan dan pendapat yang merujuk pada pengertian, hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dicari

dera	:	pukulan (dengan rotan, cemeti dan sebagainya) sebagai hukuman.
digital	:	berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran
dinamisme	:	kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yg dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup
egoisme	:	tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain
etnis	:	konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok yang lain
fitrah	:	asal kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal.
Fondasi	:	dasar bangunan yang kuat
gaduh	:	rusuh dan gempar karena perkelahian (percekcokan dsb); ribut; huru-hara
ghadhab	:	marah. Orang yang memiliki sifat ini disebut pemarah.
gharar	:	suatu akad yang mengandung unsur penipuan karena tidak adanya kepastian, baik mengenai ada atau tidaknya objek akad, besar kecilnya jumlah, mahupun kemampuan menyerahkan objek yang disebutkan di dalam akad tersebut
had	:	menentukan batasnya supaya tidak melebihi jumlah, ukuran, dan sebagainya; membatasi.
hati sanubari	:	perasaan batin
hawa nafsu		desakan hati dan keinginan keras (untuk menurutkan hati, melepaskan marah, dsb
hedonisme	:	pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup
hidayah	:	petunjuk atau bimbingan dari Allah Swt

Hijrah	:	perpindahan Nabi Muhammad Saw. bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy
hudud	:	memisahkan sesuatu agar tidak tercampur dengan yang lain, merupakan bentuk tunggal dari kata ini, yakni had.
ihsan	:	seseorang yang menyembah Allah Swt. seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. melihat perbuatannya
ikhtiar	:	alat, syarat untuk mencapai maksud; daya upaya
iman	:	percaya atau membenarkan
import	:	pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri
instan	:	langsung (tanpa dimasak lama) dapat diminum atau dimakan
iqrarun bil lisan	:	mengakui kebenaran seiringan dengan hati tentang ucapan kebenaran iman yang tidak perlu diragukan lagi dalam ucapan
islam	:	salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi (agama samawi) yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab
islamisasi	:	pengislaman
karakteristik	:	mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu
khalifah	:	penguasa; pengelola
kodrat	:	kekuasaan Allah Swt.
kolektif	:	secara bersama; secara gabungan
kompetisi	:	persaingan
kontemporer	:	pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini

koperasi	:	sebuah organisasi ekonomi yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-seorang demi kepentingan bersama. Koperasi melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan
literasi	:	kemampuan menulis dan membaca
maslahat		sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya)
materialisme	:	andangan hidup yang men-cari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dl alam kebendaan semata-mata dng mengesampingkan segala sesuatu yg mengatasi alam indra
p**metode**	:	cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki
misi	:	perutusan yg dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus dl bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian
monopoli	:	situasi yang pengadaan barang dagangannya tertentu (di pasar lokal atau nasional) sekurang-kurangnya sepertiganya dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan
mudharat	:	Bahaya, kerugian
mukimin	:	seseorang yang bermukim (bertempat tinggal disuatu tempat)
nasabah	:	orang yang mempercayakan pengurusan uangnya kepada bank untuk digunakan dalam operasional bisnis perbankan yang dengan hal tersebut mengharap imbalan berupa uang atas simpanan tersebut
niaga	:	kegiatan jual beli untuk memperoleh untung
optimis	:	orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal)
otoritas		hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain
platform	:	tempat untuk menjalankan perangkat lunak, merupakan dasar atau tempat dimana sistem operasi bekerja

polis : sebuah bukti kontrak perjanjian yang tertulis antara kedua pihak dalam asuransi yaitu pihak penanggung (perusahaan asuransi) dengan pihak tertanggung (nasabah asuransi), yang berisi segala hak dan kewajiban antara masing-masing pihak tersebut

premi : sejumlah uang yang harus dibayarkan setiap bulannya sebagai kewajiban dari tertanggung atas keikutsertaannya di asuransi. Besarnya premi atas keikutsertaan di asuransi yang harus dibayarkan telah ditetapkan oleh perusahaan asuransi dengan memperhatikan keadaan-keadaan dari tertanggung

revolusi : perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang

riba : penetapan bunga atau melebihkan jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam

rida : kelapangan jiwa dalam menerima takdir Allah Swt

santri : orang yang mendalami agama Islam, umumnya di pondok pesantren

selawat : doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya.

Sentralisasi : penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat yang dianggap sebagai pusat; penyentralan; pemusatan

silaturahmi : tali persahabatan (persaudaraan)

syariah : hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia, baik muslim maupun non-muslim

syirik : menyekutukan Allah Swt

syu'abul iman : cabang-cabang iman

takaful : usaha saling melindungi dan tolong-menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan /atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai syariah

talkshow	:	gelar wicara yaitu uatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang «tamu» tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara.
tasdiqun bil qalbi	:	potensi dalam setiap jiwa manusia dalam pengakuan kebenaran didalam hati
tasyakuran		selamatan untuk bertasyakur
taubat		sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan
tawakal		pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan, dsb)
toleran		bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dng pendirian sendiri
tradisi	:	adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat
ujub	:	sifat mengagumi serta senantiasa membanggakan dirinya sendiri
universal	:	umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia;
wabah	:	penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, kolera, corona)
zina ghairu muhsan	:	zina yang dilakukan oleh orang yang sama-sama belum menikah
zina muhsan	:	zina yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah dengan dengan orang yang bukan pasangannya, baik orang tersebut sudah menikah atau belum.

Daftar Pustaka

Abdurrahim, Muhammad Imaduddin. 1989. *Kuliah Tauhid*. Jakarta: Yayasan Sari Insan.

Ad Dimasqy, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. 2009. *Tafsir Ibnu Kasir.* Bandung: Sinar Baru

Agama RI, Kementerian. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag Edisi* Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

al-Asqalani, Al-Hafiz Ibnu Hajar. Pen. Amiruddin. 2008. *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2003. *Ihya' 'Ulumuddin*. Semarang: CV. Assy-Syifa'.

Al-Ghazali, Muhammad. 2001. *Selalu Melibatkan Allah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Ali, AM. Hasan. 2003. Masail *Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi, dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_________________ 2004. *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.

Al-Maraghi, Ahmad Mushtofa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi,* diterjemahkah *oleh Bahrun Abu Bakar Cet. I.* Semarang: Thoha Putera

al-Wahsy, Asyraf Muhammad. 2011. *Pendekar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Ksatria Islam yang Gagah Berani.* Yogyakarta: Gema Insani Press.

Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani

___________________ 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabeta.

Ash-Shiddieqy, M.Hasby. 1975. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

As-Suyuthi, Jalaludin. 2009. *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul*. Jakarta: Gema Insani

Azra, A., dan Umam, S. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di* Indonesia. Bandung: Mizan.

Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Gramedia

Basri, Muh. Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Media Kreasi

Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. 1999. *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif

Dahlan, Abdul Aziz, dkk (editor). 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Dahlan, Abdul Aziz. 1995. *Nailul Authar Min Sayyid al-Akhyar Syarhu Muntaha Munqal al-Akhbar.* Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah

Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Daradjat, Zakiah. 1996. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang

________________________ *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Per Kata*. Bandung: CV Haekal Media Centre

Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Farobi, Zulham. 2018. *Sejarah Wali Songo, Perjalanan Penyebaran Islam di* Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Mueeza.

Ghifari, Abu. 2003. *Kudung Gaul (Berjilbab Tapi Telanjang).* Bandung: Mujahid Press

Hanafi, M. Muslich (Ed.). 2016. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama.

Huda, Nurul & Mohammad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam.* Jakarta: Kencana.

Jalal, Luqman Abdul (penerjemah). 2012. *Syarah 77 Cabang Iman (Imam Al-*Baihaqi*).* Bekasi: Darul Falah

Jamaluddin, Muhammad. 2020. *Wali Nusantara, Perjalanan Hidup dan* Teladan *Para Kekasih Allah.* Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Jusuf, Zaghlul. 1993. *Studi Islam*. Jakarta: Ikhwan.

Kadir, Muhammad Mahmud Abdul. 1981. *Biologi Iman*. Jakarta: al-Hidayah.

Kazhim, Muhammad Nabil. 2008. *Kaifa Nataharrar min Nari Al-Ghadab*. Mesir: Dar as-Salam.

Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/Kep/IV/KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah

Khadrah, Muhmud (penerjemah). 2017. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul* Muqtashid. Jakarta: Akbar Media

Khan, Waheduddin. 1983. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Laffan, Michael. 2015. *Sejarah Islam di Nusantara*. Jogjakarya: Bentang Pustaka

M.C. Riecklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008.* Jakarta: Serambi.

Mirnawati. 2021. *Kumpulan Pahlawan Indonesia*. Jakarta: CIF

Muhaimin, Iqbal. 2005. *Asuransi Umum Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Muzakkir. 2012. Tasawuf *Jalan Mudah Menuju Tuhan.* Medan: Perdana Publising

Nawawi bin Umar al-Jawi, Muhammad. 2018. *Qamiuth-Thughyan. Menyingkap Rahasia 77 Cabang Keimanan (Terjemah dari Kitab Qami'ut Tughyan)* Surabaya: Mutiara Ilmu.

Nuh, Sayyid Muhammad. 1987. *Afatun 'Ala at-Thariq*. t.tmp: Dar al-Wafa'.

Padil, H. Moh. dan M. Fahim Tharaba. 2017. *Ushul Fiqh: Dasar, Sejarah, dan Aplikasi Ushul Fiqh dalam Ranah Sosial.* Malang: Madani.

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor 16/ Per/M.UKM/IX/2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor: 06/ Per/M.KUKMI/I/2007 Tentang Petunjuk Teknis Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Syariah

Prodjodikoro, Wirjono. 1997. *Hukum Asuransi di Indonesia.* Jakarta: Intermasa.

Purwanto, Yadi dan Rachmad Mulyono. 2006. *Psikologi Marah Perspektif* Psikologi *Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.

Raffles, Thomas S. 1963. *The History of Java.* London: Oxford University Press.

Rahimsyah. 2008. *Kisah Wali Songo, Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa.* Surabaya: Mulia Jaya.

Rosidin dan El-Mun'im, Ali Abd (penerjemah). 2015. *Membumikan Hukum Islam* Melalui *Maqasid Syariah.* Bandung: Mizan

S.Q. Fatimy. 1963. *Islam Comes to Malaysia.* Singapore: Malaysian Sociological Research Institute

Said, Syaikh Fauzi dan Nayif al-Hamd. 2006. *Jangan Mudah Marah. Cet. I.* Solo: Aqwam.

Salam, Sholichin. 1960. *Sekitar Wali Songo.* Kudus: Menara Kudus.

Salim, Abbas. 1995. *Dasar-dasar Asuransi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi Cet. VIII.* Jakarta: Bulan Bintang.

Shabir, Muslich. 2004. *Terjemah Riyadhus Shalihin 1 & 2*. Semarang: Karya Toha Putra

Shihab, M.Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai* Persoalan *Umat.* Bandung: Mizan

__________________ 2002. *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

__________________. 2003. *Tafsir al-Misbah Cet. III.* Tangerang: Lentera Hati.

Siddiq, Abdul Rosyad(penerjemah). 2008. *Mukhtashar Ihya' Ulumudin*. Jakarta: Akbar Media

Sudarsono, Heri. 2008. Bank *dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

Suharso dkk. tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV.Widya Karya.

Suhendi, H.Hendi. 2010. *Fiqh Muammalah*. Jakarta: Rajawali Pers

Suhendi, Hendi dan Deni K Yusuf. 2005. *Asuransi Takaful dari Teoritis ke Praktik*, Bandung: Mimbar Pustaka.

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo.* Cetakan III. Depok: Pustaka Iman.

Supariyanto. 2010. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: Qultum Media

Suryana, Toto. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara, 1996.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2018. *API Sejarah Jilid kesatu dan Kedua; Mahakarya Perjuangan* Ulama *dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan* Republik *Indonesia*. Bandung: Surya Dinasti

Tanojo, R. Walisono. 1954. *Babad para Wali, disandarkan pada Karya* Sunan *Giri II.* Solo: Sadu Budi.

Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*. Jakarta: Gema Insani Press

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian

UU Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian

UU Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Wibowo, Edy dkk. 2005. *Mengapa Memilih Bank Syariah?* Bogor: Ghalia Indonesia

Yani, Ahmad. 2007. *Menjadi Pribadi Terpuji*. Yogyakarta: Gema Insani

Yatim,Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Zulfajri, Em dan Ratu Aprilia Sanjaya. T.thn. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. T.tmp: Difa Publisher.

Biodata Penulis

Nama : Ahmad Taufik, S.Pd.I, M.Pd.
Alamat Kantor : SMAN 1 Karangtengah
Jalan Raya Buyaran No.1 Demak
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2009-sekarang Guru PAI SMAN 1 Karangtengah Demak

Riwayat Pendidikan

2. S1 : IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2007
3. S2 : Universitas Wahid Hasyim Semarang, Program Magister Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2017

Judul Buku (10 Tahun Terakhir):

1. Aplikasi Perbankan Syari'ah, (Penerbit : Manggu,Bandung tahun 2017)
2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP/MTs, (Penerbit: Esis Erlangga,Jakarta, tahun 2013)
3. Express USBN PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK, (Penerbit: Erlangga, Jakarta, tahun 2018, 2019, 2020)
4. Express US Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, (Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2021)

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Kelas X.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah Demak Tahun Pelajaran 2017/2018)
   (Jurnal Pendidikan Islam "el-Tarbawi", Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jogjakarta, Vol. XII, No,1, 2019)
2. Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan "POKWAN TUNAS" untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa SMAN 1 Karangtengah (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 7 nomor 4 Juli 2018)
3. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Zakat Dengan Bantuan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM di Kelas XI.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah" (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 5 nomor 3 Desember 2016)

4. Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015
5. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 2 Nomor 1 Juli 2015) Penggunaan Multimedia Interaktif dengan Metode CIRC Teknik "Baris-Spasi" Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Volume 1 Nomor 1 Juli 2014)
6. 6.Pembelajaran al-Qur'an dengan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.IPA.2 SMAN 1 Karangtengah Tahun Pelajaran 2012/2013 (Jurnal Pendidikan DEMAKTIKA, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kab.Demak, Nomor 1, Tahun 1, Februari 2014)

Prestasi:

1. **Juara 1** Lomba Kreasi Model Pembelajaran PAI Berbasis ICT Jenjang SMA/ SMK Tingkat Nasional Tahun 2011 – Kementerian Agama RI
2. **Juara 1** Lomba Pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif Jenjang SMA Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – BPTIKP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah
3. **Finalis** dalam ajang National Innovative Teacher's Competition (NITC) Microsoft Indonesia Tahun 2011/2012
4. **Juara 1** Lomba Kreatifitas Ilmiah Guru (LKIG) ke-20 Jenjang SMA/SMK/ MA bidang IPSK Tingkat Nasional Tahun 2012 – LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Pusat Jakarta
5. **Juara 3** Pemilihan Guru Berprestasi Bidang Multimedia Jenjang SMA/SMK/ MA/MAK Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – LPMP Jawa Tengah
6. **Juara 2** Lomba Penulisan Best Practice Jenjang SMA/SMK Tingkat Nasional Tahun 2015- Dirjen GTK Kemdikbud RI
7. Penerima Penghargaan Sebagai Guru PAI Berprestasi Nasional Tahun 2018 dari Kementerian Agama RI

Biodata Penulis

Nama : Nurwastuti Setyowati
Alamat Kantor : Jl. Wonosari, Panggang, Km. 22, Kepek, Saptosari, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2009–Sekarang : Guru PAI dan Budi Pekerti, SMK N 1 Saptosari, Gunungkidul, DIY

Riwayat Pendidikan:

2. S1: Fakultas Tarbiyah/Jurusan PAI/Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Lulus Tahun 2003

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Efektivitas Penggunaan *Google Classroom* Terhadap Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa SMK N 1 Saptosari (Tinjauan Ilmiah : Tahun 2020)
2. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Mind Map* dan *Market Place Activity* Bagi Siswa Kelas XII TKRA SMK N 1 Saptosari (PTK : 2016)
3. Implementasi *Students Created Case* Pada Pembelajaran Pernikahan Dalam Islam Berbasis *Lectora Inspire* Pada Siswa Kelas XII SMK N 1 Saptosari (*Best Practice :* Tahun 2013)
4. Pengaruh Metode *Drill* Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas TKJA SMK N 1 Saptosari Tahun Pelajaran : 2010/2011 (PTK : 2011).

Prestasi:

1. Juara II, Apresiasi Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Nasional Jenjang SMK, Direktorat PAI, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI, Tahun 2013
2. Instruktur Nasional Kurikulum 2013, Sub Direktorat PAI SMK, Direktorat PAIS, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI
3. Master Trainer Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI Tahun 2019

4. *Short Course Character Building For Teachers* di Seoul National University of Education - Seoul, Korea Selatan tahun 2018, kerjasama Kemenag RI dengan SNUE
5. Ketua MGMP PAI SMK Kabupaten Gunungkidul Periode 2019 – Sekarang
6. Bendara Umum DPW AGPAII DIY Periode 2021 – 2026
7. Wakil Bendahara MGMP PAI SMK DIY Periode : 2018 – Sekarang
8. Sekretaris Umum DPD AGPAII Kabupaten Gunungkidul Periode 2021 – 2026

Biodata Penelaah

Nama : Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
Alamat Kantor : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Jalan Walisongo, No. 3-5 Semarang.
Bidang Keahlian : Tafsir-Hadis, Etika Islam dan Tasawuf, dan Pemikiran Islam

Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi:

5. S3: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bidang Studi Pemikiran Islam, Tahun 2010
6. S2: AIN Walisongo Semarang, Bidang Studi Etika Islam dan Tasawuf, Tahun 2002
7. S1: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bidang Studi Tafsir-Hadis, Tahun 2000

Buku/Penelitian/Jurnal:

1. Penguatan Literasi Moderasi Digital Pendampingan Produksi Literasi Digital Bagi Mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir, Tahun 2019
2. Menyingkap Rahasia Bersuci dan Shalat dalam kitab Latha'if al-Thaharah wa asrar al-shalah Karya Muhammad Shalih al-Samarani, Tahun 2017
3. Konsep Kebebasan Dalam Islam, Tahun 2015
4. Taubat dan Istighfar dalam Hadis Nabi: Sebuah Kajian Tematik, Tahun 2015
5. Reaktualisasi Pengalaman Maqamat dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan, tAHUN 2014
6. Ahwal al-Qulub dalam kitab Minhaj al-Atqiya' Karya Kyai Saleh Darat, Tahun 2013
7. Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani dalam kitab Matn al-Hikam dan Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah lil al-'Awam, Tahun 2012
8. Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani, Tahun 2010
9. Menguak Hakikat *Mukâsyafah* dalam Tasawuf, Tahun 2010
10. *Mukâsyafah* dalam Tasawuf : Studi Pemikiran *Mukâsyafah* Ibn 'Athâ' Allâh al-Sakandarî, Tahun 2010

Makalah/Poster:

1. Konsep ASWAJA NU dan Relevansinya dengan Kitab Sabilul ‘Abid ‘ala Jawharotit Tauhid Karya KH. Sholeh darat, Tahun 2020
2. Peran dan Tantangan Pemuda Islam di Era Digital, Tahun 2019
3. Bagaimana mensikapi *Mukâsyafah, Tahun 2010*
4. *Mukâsyafah* dalam Tasawuf : Studi Pemikiran *Mukâsyafah* Ibn ‘Athâ’ Allâh al-Sakandarî (Bedah disertasi), Tahun 2010
5. *Mukâsyafah* dan *Schizophrenia, Tahun 2010*
6. Perdebatan Ulama’ tentang *Mukâsyafah, Tahun 2010*

Biodata Penelaah

Nama : Achmad Zayadi

Alamat Kantor : Jl. Kertamukti No. 63 Pisangan Ciputat, Tangerang Selatan

Bidang keahlian : Evaluasi Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Dosen STAI Al-Hikmah Jakarta
2. Peneliti di Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta
3. Manager Program Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ) Jakarta
4. Konsultan Pendidikan Untuk Program Penguatan Karakter di Kemendikbud 2020-2021

Riwayat Pendidikan:

1. S1 : Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Ibrahimy Situbondo, Jawa Timur
2. S2 : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Ibrahimy Situbondo
3. S2 : Penelitian Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta
4. S3 : Penelitian Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku (10 Tahun Terakhir):

1. Perempuan Berbalut Cinta (Sumenep, Yasda Pustaka, 2019)
2. Negeri yang dirindukan: Tafsir Surah Saba (Sumenep, Yasda Pustaka, 2019)
3. Kasihnya dalah cintanya: Tafsir Surah ar-Rahman, 2019
4. Anugerah yang harus dijaga: tafsir Kitab Suci tentang cinta (Sumenep, Yasda Pustaka, 2020)
5. Al-Qiyamah: Kesan, Pesan, dan Tafsir, 2019
6. Tafsir Tarbawi: Pesan, Kesan dari Surah Luqman, 2020

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Keburukan dalam Al-Quran: Kajian al-Wujuh wa an-Nazair dalam QS. Al-Baqarah dan Ali Imran, 2020
2. Tafsir Maudhui tentang riba, 2020
3. Wawasan Pancasila dalam Al-Qur`an, 2021

Biodata Penyunting

Nama Lengkap : Dr. Suwari, S.Pd.I., M.Pd.
Alamat Kantor : SMK Negeri 2 Lumajang,
Jl. Gajah Mada, Lumajang
Bidang keahlian : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pekerjaan/ Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru PAI SMK Negeri 2 Lumajang 2009-sekarang

Riwayat Pendidikan:

1. S1: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo, lulus tahun 2002.
2. S2: Prodi Manajemen Pendidikan Islam PPs UIN Malang, lulus tahun 2007.
3. S3: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Doktor PPs. UIN Maulana Malik brahim Malang, lulus tahun 2017.

Pengalaman:

1. Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Kementerian Agama RI tahun 2013

Judul Buku (10 Tahun Terakhir):

1. Konsep dan Strategi Menyusun Soal Hots (Penerbit: Pustaka Mahameru, 2020)
2. Seni Mengelola Pembelajaran: Ragam Metode Pembelajaran Aktif dan Aplikatif (Penerbit: Pustaka Mahameru, 2020)
3. Jurus jitu Melejitkan Kinerja Guru (Penerbit: Klik Media, 2021) Sinergi Media dan Metode Pembelajaran (Penerbit: Klik Media, 2021)

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Abdullah Ibnu Thalhah
Bidang Keahlian : Komikus, Kartunis, Ilustrator, dan Dosen Seni
Alamat Kantor : Prodi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam UIN Walisongo, Jalan Prof. Hamka Km 1. Tambak Aji Ngaliya

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desain Grafis

Exibition:

1. Sign & After, Contemporary Islamic Art, Lawangwangi, Bandung . (2010)
2. Coexistence, Dinamic Art Galery, Surabaya. (2010)
3. Transfiguration, Galeri Semarang, JAD Jakarta. (2010)
4. Bayang, Contemporary Islamic Art, Galeri Nasional, Jakarta. (2011)
5. 'Menjadi Abadi' 70 tahun Gunawan Muhammad, Galeri Semarang. (2012
6. Pameran Bersama 'ROB' Galeri Nasional Jakarta. (2013)
7. 'Menafsir TRR: 65 Tahun Prof Dr Tjetjep Rohendi Rohidi' Galeri Merak-Rumah Kartun Indonesia, Semarang. (2013)
8. Pameran buku komik 'Lamafa' diFrankfruit Book Fair, Jerman. (2015)
9. Pameran Drawing Forum Drawing Indonesia di Kersan Foundation, Bantul Yogyakarta. (2018)

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi (10 tahun terakhir):

1. Komik "SAPEDA", Wahid Institut, Jakarta, Tahun 2013
2. Komik "LAMAFA", Kemendikbud RI. Jakarta, Tahun 2015
3. Buku "Seni, Budaya dan Spiritualitas", Islamic Development Bank (IsDB), Walisongo Press, Tahun 2017
4. Novel Grafis "Estetika Seni Islam", Sinar Hidup, Semarang, Tahun 2020

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Riko Rachmat Setiawan
Bidang Keahlian : Desain Grafis
Alamat Rumah : Jalan Wijaya 1, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desain Grafis

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SMK Negeri 15 Jakarta

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi (10 tahun terakhir):

1. Majalah Pusat Edisi 14–17 (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud)
2. Tarian Toleransi dari Flores Timur (Ferdinandus Moses) 2019
3. Apa Kabar Murid Lawasku (Dina Amalia) 2019

Buku yang Pernah dibuat Layout (10 tahun terakhir):

1. Majalah Pusat Edisi 14–17 (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud)
2. Buku Cerita Rakyat Andi Pengendang Cilik (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Tahun 2018)
3. Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Tahun 2018)
4. Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Tahun 2018)
5. Arsitektur Benteng dan Rumah Adat di Sulawesi (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Tahun 2018)

1. Rahasia Dini (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Tahun 2018)
2. Rahasia Dini (Penerbit: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Tahun 2018)
3. Tarian Toleransi dari Flores Timur (Ferdinandus Moses Tahun 2019)
4. Apa Kabar Murid Lawasku (Dina Amalia Tahun 2019).